KHOLILURROHMAN

“MENGUNGKAP KERANCUAN PEMBAGIAN TAUHID Kepada Uluhiyyah, Rububiyyah Dan al-Asma’ Wa ash-Shifat”

Pembagian tauhid kepada Uluhiyyah, Rububiyyah dan al-Asma' wa ash-Shifat sebenarnya dibuat pertama kali oleh Ibnu Taimiyah. Tidak ada siapapun dari para ulama sebelumnya yang telah membagi tauhid kepada tiga bagian tersebut. Dengan kreasinya ini, Ibnu Taimiyah lalu mengkafirkan umat Islam hanya karena mereka melakukan tawassul dan tabarruk dengan para Nabi atau dengan orang-orang saleh. Menurut Ibnu Taimiyah, mereka adalah orang-orang yang tidak paham tauhid Uluhiyyah.

Para ulama kita yang hidup semasa dengan Ibnu Taimiyah dan Muhammad ibn Abdul Wahhab, atau yang datang sesudah keduanya, telah banyak menuliskan bantahan terhadap faham-faham ekstrim keduanya. Seandainya para ulama kita dahulu mengetahui betapa besar akibat dari faham yang dirintis oleh Ibnu Taimiyah dan Muhammad ibn Abdul Wahhab di kemudian hari setelah masa mereka; maka tulisan-tulisan bantahan dari para ulama kita akan jauh lebih banyak dan lebih kuat lagi terhadap berbagai faham dua orang kontroversial ini.

Lebih luas akan kita bahas dalam buku ini sesungguhnya apa yang menjadi latar belakang Ibnu Taimiyah membuat pembagian tauhid kepada tiga bagian ini. Sesungguhnya tumpuan dan pondasi pokok dari ajaran-ajaran Ibnu Taimiyah adalah berangkat dari pemahaman tiga tauhid ini. Faham ekstrim apapun dari Ibnu Taimiyah, seperti pernyataannya bahwa Allah punya bentuk dan ukuran, Allah bersifat dengan sifat-sifat benda; seperti gerak, turun, naik, datang, bertempat, duduk, dan lainnya, lalu pernyataannya bahwa Allah memiliki anggota-anggota badan, kemudian pernyataan ekstrim lainnya; seperti bahwa perjalanan (safar) untuk tujuan ziarah ke makam Rasulullah adalah perjalanan maksiat sehingga tidak boleh melakukan qashar shalat karenanya, juga pernyataan Ibnu Taimiyah bahwa tawassul dan tabarruk dengan para Nabi atau para Wali adalah perbuatan syirik, dan berbagai faham ekstrim lainnya; semua itu sesungguhnya kembali kepada pemahaman pembagian tauhid kepada Uluhiyyah, Rububiyyah dan al-Asma' wa ash-Shifat ini.

Mengungkap Kerancuan Pembagian Tauhid
Kepada *Uluhiyyah*, *Rububiyyah* Dan *al-Asma' Wa ash-Shifat*

Mukadimah

Pembagian tauhid kepada *Uluhiyyah*, *Rububiyyah* dan *al-Asma' wa ash-Shifat* sebenarnya dibuat pertama kali oleh Ibnu Taimiyah. Tidak ada siapapun dari para ulama sebelumnya yang telah membagi tauhid kepada tiga bagian tersebut. Dengan kreasinya ini, Ibnu Taimiyah lalu mengkafirkan umat Islam hanya karena mereka melakukan *tawassul* dan *tabarruk* dengan para Nabi atau dengan orang-orang saleh. Menurut Ibnu Taimiyah, mereka adalah orang-orang yang tidak paham tauhid *Uluhiyyah*. Mereka, para pelaku *tawassul* dan *tabarruk*, menurut Ibnu Taimiyah, hanya memahami tauhid *Rububiyyah* saja, yaitu pengakuan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, nihil dari tauhid *Uluhiyyah*. Padahal, --masih menurut Ibn Taimiyah--, pengakuan terhadap tauhid *Rububiyyah* seperti itu tidak hanya oleh orang-orang Islam saja, tapi juga diakui oleh orang-orang kafir dan orang-orang *Musyrik*[1].

Adapun kreasi Ibnu Taimiyah dalam menetapkan adanya istilah tauhid yang ke tiga, disebut dengan tauhid *al-Asma' wa ash-Shifat;* tujuan utamanya adalah untuk menegaskan bahwa teks-teks *mutasyabihat*, baik dalam al-Qur'an maupun dalam hadits-hadits Nabi tidak boleh dipahami dengan *takwil.* Tetapi teks-teks tersebut menurut Ibnu Taimiyah wajib dipahami dalam makna literalnya atau makna zahirnya. Karena itu ada istilah berkembang di kalangan para pengikut Ibnu Taimiyah mengatakan *"al-Mu'awwil Mu'ath-thil";* artinya orang yang melakukan *takwil* adalah orang yang telah menafikan, mengingkari, atau mendustakan teks-teks syari'at. Dan orang yang mengingkari teks-teks syari'at adalah seorang yang kafir. Para pengikut Ibnu Taimiyah dikenal sangat gigih menentang pemberlakuan *takwil.*

---

[1] Ibnu Taimiyah, *Fatawa Ibn Taimiyah,* j. 14, h. 380

Wal hasil, dengan dasar kreasinya ini, Ibnu Taimiyah dan para pengikutnya kemudian mengkafirkan seluruh orang-orang Islam. kecuali kelompok mereka sendiri yang sepaham dan sejalan dengan pembagian tauhid kepada *Uluhiyyah, Rububiyyah,* dan *al-Asma' wa ash-Shifat* tersebut.

Kreasi pembagian tauhid dari Ibnu Taimiyah di atas sepenuhnya diikuti oleh Muhammad bin Abdul Wahhab; perintis gerakan yang kenal dengan nama Wahabiyah. Muhammad bin Abdul Wahhab ini bahkan juga menghidupkan berbagai kotroversi dan faham-faham ekstrim Ibnu Taimiyah lainnya. Dalam hampir setiap langkah bahkan setiap jengkal; Muhammad bin Abdul Wahhab ini mengikuti faham Ibnu Taimiyah. Keadaan ini ditambah lagi dengan faham-faham ekstrim dari Muhammad bin Abdil Wahhab sendiri.

Para pengikut Ibnu Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahhab (kita sebut *at-Taimiyyun*, dan atau Wahhabiyyah) mengatakan bahwa orang-orang kafir musyrik adalah orang-orang yang mentauhidkan Allah dari segi tauhid *Rububiyyah*, mereka hanya tidak mentauhidkan Allah dari segi tauhid *Uluhiyyah* saja. Maka, menurut *at-Taimiyyun* orang-orang kafir musyrik adalah para ahli tauhid *Rububiyyah*. Adapun bahwa mereka disebut kafir --menurut *at-Taimiyyun*-- adalah karena mereka membuat *wasilah-wasilah* (perantara) untuk mendekatkan diri kepada Allah; yaitu dengan cara menyembah kepada berhala-berhala. Lalu, --dan di sinilah faham ekstrimnya-- dengan dasar pemahaman ini, *at-Taimiyyun* kemudian mengatakan bahwa orang-orang mukmin yang membuat *wasilah-wasilah* kepada Allah dengan jalan mencari berkah kepada para Nabi atau para Wali mereka semua juga sama; adalah orang-orang kafir musyrik. Orang-orang penyembah berhala kafir musyrik karena mereka menjadikan berhala-berhala sesembahan mereka sebagai *wasilah* kepada Allah. Sementara

orang-orang yang bertawassul dengan para Nabi atau para Wali juga kafir musyrik karena menjadikan para Nabi dan Wali sebagai *wasilah* kepada Allah. Demikian kesimpulan ekstrim *at-Taimiyyun*. Lalu, untuk menguatkan pemahaman ini *at-Taimiyyun* banyak mengutip ayat-ayat al-Qur'an yang turun tentang orang-orang kafir, lalu oleh mereka diberlakukan terhadap orang-orang Islam. sehingga *at-Taimiyyun* biasa menempatkan ayat-ayat bukan pada tempatnya.

Kesimpulan puncak *at-Taimiyyun;* mengatakan bahwa orang-orang Islam yang melakukan *tawassul* (mencari *wasilah*), atau *istighatsah* (meminta pertolongan) dengan para Nabi, para Wali, dan orang-orang saleh, serta *tabarruk* (mencari berkah) dengan mereka adalah orang kafir. Bahkan *at-Taimiyyun* memandang kekufuran meraka jauh lebih parah dari pada kekufuran Abu Lahab, Fir'aun, Haman, dan lainya[2]. *Na'udzu billah.*

Baik, Sebelum kita masuk lebih jauh ke dalam bahasan judul besar buku kita ini, berikut ini adalah catatan ringkas, semacam kesimpulan kecil, dalam bantahan sederhana, tetapi kuat dan sangat logis, terhadap faham pembagian tauhid kepada tiga macam di atas. Kita catat per poin sebagai berikut;

(Satu): Sebelum Ibnu Taimiyah tidak pernah dikenal adanya pembagian tauhid kepada tauhid *Uluhiyyah*, *Rububiyyah* dan *al-Asma' wa ash-Shifat*. Logikanya, orang-orang mukmin sebelum abad tujuh hijriyah; --yaitu masa sebelum datangnya Ibnu Taimiyah sendiri--, adalah orang-orang yang tidak mengenal

---

[2] Salah seorang pemuka Wahabi bernama Muhammad Ahmad Basyamil menulis buku berjudul *Kayfa Nafham at-Tauhid*. Di dalamnya ia menuliskan: "Abu Jahal dan Abu Lahab lebih banyak nilai tauhidnya dan lebih murni imannya dengan Allah dari pada orang-orang Islam yang ber-*tawassul* dengan para wali dan orang-orang saleh. h. 16

pembagian tauhid kepada *Uluhiyyah*, *Rububiyyah* dan *al-Asma' wa ash-Shifat* ini. Itu artinya dalam pandangan Ibn Taimiyah mereka adalah orang-orang yang tidak benar dalam keimanannya, karena mereka tidak membeda-bedakan tauhid *Uluhiyyah* dan tauhid *Rububiyyah*. Tentu logika seperti ini tidak sehat.

(Dua): *Al-Imam* Ahmad ibn Hanbal, Imam madzhab Hanbali, --di mana Ibnu Taimiyah dan pengikutnya *(at-Taimiyyun)* mengaku bermadzhab Hanbali-- tidak pernah mengatakan bahwa tauhid terbagi kepada tiga macam; *Uluhiyyah*, *Rububiyyah* dan *al-Asma' wa ash-Shifat. Al-Imam* Ahmad tidak pernah mengatakan bahwa orang-orang musyrik adalah orang-orang ahli tauhid dari segi tauhid *Rububiyyah*. *Al-Imam* Ahmad juga tidak pernah mengatakan bahwa orang-orang mukmin yang tidak mengetahui tauhid *Uluhiyyah* maka mereka sama dengan orang-orang musyrik kafir. Sesungguhnya akidah *Al-Imam* Ahmad telah dibukukan oleh para pengikutnya dari orang-orang alim terkemuka dan orang-orang saleh. Silahkan anda periksa, misal kitab *Manaqib al-Imam Ahmad* karya *al-Imam al-Hafizh* Ibnul Jawzi, atau kitab-kitab lainnya dari ulama madzhab Hanbali terkemuka sebelum Ibnu Taimiyah; anda tidak akan mendapatkan satupun pernyataan *al-Imam* Ahmad yang menetapkan tauhid terbagi kepada *Uluhiyyah*, *Rububiyyah* dan *al-Asma' wa ash-Shifat*.

(Tiga): Para sahabat Rasulullah, --yang notebene orang-orang yang hidup bersama Rasulullah, mereka mendengar dan melihat apa yang diajarkan oleh Rasulullah--, tidak ada seorangpun dari mereka yang mengatakan bahwa tauhid terbagi kepada tiga macam; *Uluhiyyah*, *Rububiyyah* dan *al-Asma' wa ash-Shifat*. Silahkan anda periksa seluruh kitab-kitab hadits. Anda tidak akan menemukan seorangpun dari sahabat Rasulullah mengatakan bahwa Abu Lahab, --seorang yang dilaknat oleh Allah dalam al-Qur'an-- adalah sebagai orang yang mengetahui

tauhid *Rububiyyah*. Sebaliknya, yang ada dalam hadits adalah ketika sahabat Mu'ad ibn Jabal diutus oleh Rasulullah untuk berdakwah di wilayah Yaman, Rasulullah berkata kepadanya:

ادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لا إِلهَ إِلاّ اللهُ وأَنَّ محمّدًا رَسُولُ الله (رواه البُخَارِيّ وغيْرُه)

"Ajaklah mereka untuk bersaksi "La Ilaha Illallah" (tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah). (HR. al-Bukhari dan lainnya).

Rasulullah tidak berkata kepada sahabat Mu'adz; "Suruhlah mereka juga bersaksi *"La Rabba Illallah"*. Rasulullah tidak pernah berkata kepada Mu'adz; "Hendaklah mereka bersaksi dengan dua tauhid sekaligus; tauhid *Uluhiyyah* dan tauhid *Rububiyyah*. Karena tidak cukup hanya dengan salah satu tauhid saja, tetapi juga harus dengan keduanya". Demikian pula Rasulullah tidak berkata kepada Mu'adz: "Mereka adalah para ahli tauhid *Rububiyyah*, maka yang hendaknya engkau serukan kepada mereka hanya tauhid *Uluhiyyah*".

(Empat): Tidak ada satupun hadits Rasulullah menetapkan pembagian tauhid kepada tauhid kepada *Uluhiyyah*, *Rububiyyah* dan *al-Asma' wa ash-Shifat*. Sebaliknya, ada banyak hadits-hadits Rasulullah yang memberikan pemahaman bahwa kata *al-Ilah* memiliki makna yang sama dengan kata *ar-Rabb*. Dalam sebuah hadits *mutawatir* yang sangat populer, Rasulullah bersabda:

أُمِرْتُ أن أُقَاتِلَ النّاسَ حَتّى يَشْهَدُوا أن لا إلهَ إلاّ الله وأني رَسولُ الله (رَوَاهُ البُخاري وَغيرُه)

"Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah (Ilah) kecuali Allah dan bahwa aku adalah Rasulullah". (HR. al-Bukhari dan lainnya).

Tidak ada satupun hadits mengatakan bahwa orang-orang kafir yang diperangi oleh Rasulullah sebagai orang-orang ahli tauhid dari segi tauhid *Rububiyyah,* mereka hanya tidak mengetahui tauhid *Uluhiyyah*. Juga tidak ada satupun hadits menetapkan bahwa orang-orang kafir tersebut sama dengan orang-orang Mukmin dari segi tauhid *Rububiyyah*.

(Lima): Jika seorang kafir hendak masuk Islam maka jalannya hanyalah satu. Mengucapkan dua kaliamat syahadat dengan mulutnya dan meyakini maknanya dengan hatinya. Seorang yang semula kafir dengan hanya mengucapkan:

أَشْهَدُ أَنْ لا إِلهَ إِلا الله وأَشْهَدُ أَنّ مُحَمَّدا رَسُولُ الله

maka ia dihukumi Mukmin Muslim. demikian pula seandainya ia mengucapkan *"La Rabba Illallah..."* maka *syahadat*-nya dapat dianggap cukup. Demikian dikatakan oleh para Ulama kita. Oleh karena kata *Ilah* dan kata *Rabb* memiliki makna yang sama. *Al-Ilah* artinya; Tuhan yang berhak disembah. Demikian pula makna *al-Rabb*. Dalam pada ini, tidak dikatakan kepada orang kafir yang mau masuk Islam tersebut; ber-*syahadat*-lah engkau dari segi tauhid *Uluhiyyah* saja, tidak usah ber-*syahadat* dari segi tauhid *Rububiyyah*, karena engkau telah meyakininya".

(Enam): Dalam sebuah hadits sahih disebutkan bahwa di antara bentuk fitnah kubur adalah pertanyaan dua Malaikat Munkar dan Nakir kepada mayit. Di antara yang ditanyakan oleh Malaikat terhadap mayit di dalam kubur adalah *"Man Rabbuka?"*. (HR. Abu Dawud, Ahmad dan lainnya). Dipahami dari hadits ini

beberapa perkara; (1). Seandainya semua orang, baik yang mukmin maupun yang kafir, sama-sama telah meyakini tauhid *Rububiyyah*, seperti yang diyakini oleh *at-Taimiyyun*, maka pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir; *"Man Rabbuka?"* di dalam kubur menjadi sia-sia, tidak bermanfaat *(Tahshil al-Hashil)*. Untuk apa? Bukankah semuanya telah mentauhidkan Allah dari segi tauhid *Rububiyyah?* Bukankah seharusnya Munkar dan Nakir bertanya; *Man Ilahuka?* Tentu pemahaman semacam ini rusak. (2). Di atas keyakinan *at-Taimiyyun,* seandainya-pun Malaikat Munkar dan Nakir bertanya dengan; *"Man Rabbuka?"*, maka berarti itu tidak cukup. Tetapi juga seharusnya bertanya dengan; *"Man Ilahuka?"*. Karena menurut at-Taimiyyun kata *Rabb* dan kata *Ilah* memiliki makna yang berbeda. Tetapi tidak ada satupun hadits yang meriwayatkan dengan pertanyaan ganda seperti itu. (3). Jawaban mayit mukmin saleh terhadap pertanyaan tersebut adalah; *"Allah Rabbi"*. Jawaban ini tidak dibantah oleh Munkar dan Nakir. Misalkan, dengan dikatakan kepada mayit tersebut; "Itu hanya tauhid *Rububiyyah*! Mana tauhid *Uluhiyyah*-nya?". Munkar dan Nakir tidak berkata: "Jawabanmu terkait dengan tauhid *Rububiyyah*, keyakinan itu semua orang memilikinya. Engkau seharusnya menjawab Allah *Ilahi!!"*. Munkar dan Nakir juga tidak meminta dari mayit tersebut untuk mengucapkan dua-duanya sekaligus; *"Allah Rabbi, Allah Ilahi"*. Karena *Rabbi* dan *Ilahi* itu memiliki makna yang sama.

(Tujuh): Kitab suci al-Qur'an yang tidak mengandung kebatilan sedikitpun tidak pernah mencatatkan pembagian tauhid kepada *Uluhiyyah*, *Rububiyyah* dan *al-Asma' wa ash-Shifat.* Tidak ada penyebutan dalam al-Qur'an bahwa Fir'aun dan Haman, dua manusia yang sangat durhaka, telah meyakini tauhid *Rububiyyah.* Atau sebaliknya, bahwa orang yang tidak mengetahui tauhid *Uluhiyyah* maka ia sama kafirnya dengan Fir'aun dan Haman atau

lebih parah dari keduanya. Kalimat tauhid yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah *"La Ilaha Illah"*, yaitu dalam QS. Muhammad: 19. Allah berfirman:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لآإِلَهَ إِلاَّاللهُ (سورة محمد: ١٩)

Dalam ayat ini Allah memerintah Nabi kita; Muhammad untuk menetap dan memegang tegung keyakinan tauhid bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Kata *"fa'lam"* dalam ayat ini adalah dalam makna *"fatsbut"*; artinya "Tetaplah engkau". Kata *"La Ilaha Illallah"* maknanya sama dengan kata *"La Rabba Illallah"*. Karena itu, di dalam al-Qur'an tidak ada ayat yang menyebutkan bahwa kalimat *"La Ilaha Illallah"* saja tidak cukup, tetapi harus diikutkan dengan kalimat *"La Rabba Illallah"*. Dan ini berlaku dalam seluruh ayat-ayat tauhid.

(Delapan): Dalam ayat lain tentang bahwa seluruh para Nabi dan Rasul menyeru kepada kalimat tauhid, Allah berfirman:

وَمَآأَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلاَّنُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لآ إِلَهَ إِلآ أَنَا فَاعْبُدُونِ (سورة الأنبياء: ٢٥)

> *"Dan tidaklah Kami (Allah) mengutus dari sebelumu (wahai Muhammad) dari seorang Rasul kecuali Kami mewahyukan kepadanya bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Aku, maka hendaklah kalian beribadah kepada-Ku" (QS. al-Anbiya: 25).*

Itulah kalimat tauhid; *La Ilaha Illallah*. Sangat jelas dalam ayat ini bahwa seruan seluruh para Nabi kepada umat manusia ini adalah agar meyakini *La Ilaha Illallah*. Yang juga maknanya adalah *La Rabba Illallah*. Karena kata *al-Ilah* dan kata *ar-Rabb* bagi Allah

memiliki makna yang sama; yaitu "Yang disembah dengan haq" *(al-Ma'bud Bi Haqq)*.

(Sembilan): Para pengikut Ibnu Taimiyah dan Muhammad bin Abdil Wahhab adalah orang-orang yang paling getol menyematkan kata "bid'ah" *(tabdi')*, "sesat" *(tadzlil)*, "fasiq" *(tafsiq)* terhadap perkara apapun; hanya karena perkara tersebut tidak ada di zaman Rasulullah dan para sahabatnya. Tidak segan mengatakan bahwa semua perkara semacam itu tempatnya adalah neraka. *Saklek*, mereka mengatakan setiap pelaku bid'ah adalah orang sesat, dan setiap orang sesat bertempat di neraka. Timbul pertanyaan sederhana; apakah mereka berani mengatakan Ibnu Taimiyah seorang yang sesat? Bukankah Ibnu Taimiyah orang yang pertamakali merintis pembagian tauhid kepada *Uluhiyyah*, *Rububiyyah* dan *al-Asma' wa ash-Shifat?*

Lebih luas akan kita bahas dalam buku ini sesungguhnya apa yang menjadi latar belakang Ibnu Taimiyah membuat pembagian tauhid kepada tiga bagian ini. Sesungguhnya tumpuan dan pondasi pokok dari ajaran-ajaran Ibnu Taimiyah adalah berangkat dari pemahaman tiga tauhid ini. Faham ekstrim apapun dari Ibnu Taimiyah, seperti pernyataannya bahwa Allah punya bentuk dan ukuran, Allah bersifat dengan sifat-sifat benda; seperti gerak, turun, naik, datang, bertempat, duduk, dan lainnya, lalu pernyataannya bahwa Allah memiliki anggota-anggota badan, kemudian pernyataan ektrim lainnya; seperti bahwa perjalanan *(safar)* untuk tujuan ziarah ke makam Rasulullah adalah perjalanan maksiat sehingga tidak boleh melakukan *qashar* shalat karenanya, juga pernyataan Ibnu Taimiyah bahwa *tawassul* dan *tabarruk* dengan para Nabi atau para Wali adalah perbuatan syirik, dan berbagai faham ekstrim lainnya; semua itu sesungguhnya kembali kepada pemahaman pembagian tauhid kepada *Uluhiyyah*, *Rububiyyah* dan *al-Asma' wa ash-Shifat* ini.

Para ulama kita yang hidup semasa dengan Ibnu Taimiyah dan Muhammad ibn Abdul Wahhab, atau yang datang sesudah keduanya, telah banyak menuliskan bantahan terhadap faham-faham ekstrim keduanya. Seandainya para ulama kita dahulu mengetahui betapa besar akibat dari faham yang dirintis oleh Ibnu Taimiyah dan Muhammad ibn Abdul Wahhab di kemudian hari setelah masa mereka; maka tulisan-tulisan bantahan dari para ulama kita akan jauh lebih banyak dan lebih kuat lagi terhadap berbagai faham dua orang kotroversial ini.

Allah A'lam.

Kholil Abu Fateh
(Al-Asy'ari asy-Syafi'i ar-Rifa'i al-Qadiri)

Bab I

Kontroversi Ibnu Taimiyah

a. Siapakah Ibnu Taimiyah (661-728 H)

Ahmad ibn Taimiyah lahir di Harran, Syiria, di tengah keluarga berilmu yang bermadzhab Hanbali. Ayahnya adalah seorang yang berpembawaan tenang, dihormati oleh para ulama Syam (Sekarang Siria, Lebanon, dan Yordania) dan para pejabat pemerintah sehingga mereka mempercayakan beberapa jabatan ilmiah kepadanya untuk membantunya. Setelah ayahnya wafat, Ibnu Taimiyah menggantikan posisinya. Orang-orang yang selama ini mempercayai ayahnya, menghadiri majelisnya guna mendorong dan memotivasinya dalam meneruskan tugas-tugas ayahnya dan memujinya. Namun pujian tersebut ternyata justru membuat Ibnu Taimiyah terlena dan tidak menyadari motif sebenarnya di balik pujian tersebut. Ibnu Taimiyah mulai menyebarkan satu demi satu bid'ah-bid'ahnya hingga para ulama dan pejabat yang dulu memujinya tersebut mulai menjauhinya satu persatu.

Ibnu Taimiyah meskipun tersohor dan memiliki banyak karangan dan pengikut, namun sesungguhnya ia adalah seperti yang dinyatakan oleh *al-Hafizh al-Faqih* Waliyyuddin al-'Iraqi (W. 862 H):

وَذُكِر أنه خَرَق الإجَمَاعَ في مَسَائِل كثيرَةٍ، قيل تبلُغُ ستّينَ مسْألةً بعضهَا في الأصول وَبعضها في الفُروعِ خَالَفَ فيها بعْدَ انْعِقَادِ الإجماع عَليهَا

"Dan disebutkan bahwa ia -Ibnu Taimiyah- telah menyalahi Ijma' dalam banyak permasalahan, kira-kira sekitar 60 masalah, sebagian dalam masalah Ushuluddin (pokok-pokok agama) dan sebagian berkenaan dengan masalah-masalah furu'uddin (cabang-cabang agama), Ibnu Taimiyah dalam masalah-masalah tersebut mengeluarkan pendapat lain; yang berbeda setelah terjadi ijma' tentangnya"[3].

Berbagai kalangan orang awam dan yang lain-pun mulai terpengaruh dan mengikuti Ibnu Taimiyah sehingga ulama-ulama di masa Ibnu Taimiyah mulai angkat bicara dan membantah pendapat-pendapatnya serta memasukkannya dalam kelompok para para ahli bid'ah. Di antara yang membantah Ibnu Taimiyah adalah *Al-Imam al-Hafizh* Taqiyyuddin Ali bin Abd al-Kafi al-Subki (W. 756 H) dalam karyanya *ad-Durrah al-Mudliyyah fi al-Radd 'Ala Ibn Taimiyah,* beliau mengatakan:

أمّا بعْدُ، فَإنه لما أحْدَثَ ابنُ تيمية مَا أحْدَثَ فِي أصُول العَقائِد، ونقَضَ من دعَائِم الإسلام وَالمعَاقِد، بعد أن كَان مُسْتَتِرًا بتَبَعيّة الكِتاب والسّنةِ، مُظهِرًا أنه داعٍ إلى الحقّ هَادٍ إلى الجنّة، فخرَج عن الاتّباعِ إلى الابتدَاع، وشذَّ عن جمَاعة المسلمين بمخالفة الإجماع، وقال بما يقتضي الجسْمِيّةَ والتركيْبَ في الذّات المقدَّس.

"Amma ba'du. Ibnu Taimiyah benar-benar telah membuat bid'ah-bid'ah dalam dasar-dasar keyakinan (Ushul al-'Aqa-id), ia telah meruntuhkan tonggak-tonggak dan sendi-sendi Islam setelah ia sebelum ini bersembunyi di balik kedok mengikuti al-Qur'an dan al-Sunnah. Pada zhahirnya ia

---

[3] Al-'Iraqi, *al-Ajwibah al-Mardliyyah,* h. 93

mengajak kepada kebenaran dan menunjukkan kepada jalan surga, ternyata kemudian ia bukanlah melakukan ittiba' (mengikuti sunnah, ulama Salaf dan konsensus ulama), tetapi justru membuat bid'ah-bid'ah baru, ia menyempal dari ummat muslim dengan menyalahi Ijma' mereka, dan ia juga mengatakan tentang Allah perkataan yang mengandung tajsim (meyakini Allah adalah jism; benda yang memiliki ukuran dan dimensi) dan ketersusunan (tarkib) bagi Dzat Allah"[4].

Di antara perkataan Ibnu Taimiyah dalam *Ushuluddin* yang menyalahi *ijma'* umat Islam adalah perkataannya bahwa jenis alam ini *qadim* (tidak bermula), (sebagaimana ia katakan dalam tujuh karyanya: *Muwafaqah Sharih al-Ma'qul li Shahih al-Manqul, Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyyah, Syarh Hadits al-Nuzul, Syarh Hadits 'Imran ibn al-Hushain, Naqd Maratib al-Ijma', Majmu'ah Tafsir Min Sitt Suwar, Al-Fatawa)* dan Allah pada *Azal* (keberadaan tanpa permulaan) selalu diiringi dengan makhluk. Ibnu Taimiyah juga mengatakan bahwa Allah adalah *jism* (bentuk), mempunyai arah dan berpindah-pindah. Ini semua adalah hal yang ditolak dalam agama Allah ini.

Dalam sebagian karyanya, Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa Allah sama persis sebesar 'Arsy, tidak lebih besar atau lebih kecil. Maha suci Allah dari perkataan ini. Ibnu Taimiyah juga menyatakan bahwa para nabi itu tidak *ma'shum*, Nabi Muhammad tidak memilik *jah* (kehormatan), karena itu menurutnya jika ada orang ber-*tawassul* dengan Nabi maka ia salah besar (sebagaimana ia nyatakan dalam bukunya *at-Tawassul Wa al-Wasilah*). Ia juga mengatakan bahwa berpergian untuk berziarah ke makam

[4] As-Subki Ali ibn Abdil Kafi, *al-Durrah al-Mudliyyah Fi al-Radd 'Ala Ibn Taimiyah,* h. 11

Rasulullah adalah perjalanan yang tergolong maksiat dan tidak boleh meng-*qashar* shalat karenanya (sebagaimana ia kemukakan dalam kitab *al-Fatawa*). Dalam hal ini ia benar-benar sangat berlebihan padahal tidak ada seorangpun sebelumnya berpendapat semacam ini. Ibnu Taimiyah juga menyatakan bahwa siksa bagi penduduk neraka akan terhenti dan habis, serta tidak akan berlaku selama-lamanya (sebagaimana dituturkan oleh sebagian ahli fiqh dari sebagian karangan Ibnu Taimiyah dan dinukil oleh muridnya; Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah dalam kitab *Hadi al-Arwah).*

Ibnu Taimiyah sudah berkali-kali diperintah untuk bertaubat dari perkataan dan keyakinannya yang sesat ini, baik dalam masalah-masalah *Ushul* maupun *Furu'*, namun ia selalu mengingkari janji-janjinya sehingga akhirnya ia dipenjara dengan kesepakatan para *Qadli* (hakim) dari empat madzhab; Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hanbali. *Al-Imam al-Hafizh al-Faqih al-Mujtahid* Taqiyyuddin as-Subki dalam salah satu risalahnya mengatakan:

وَحُبِسَ بِإِجْمَاعِ العُلَمَاءِ وَوُلاةِ الأُمُور

"Ibnu Taimiyah dipenjara atas kesepakatan para ulama dan para penguasa"[5].

Akhirnya para ulama saat itu menyatakan Ibnu Taimiyah adalah sesat, harus diwaspadai dan dijauhi, seperti masalah ini dijelaskan oleh *Ibnu Syakir al-Kutubi* (murid Ibnu Taimiyah sendiri) dalam kitabnya *'Uyun at-Tawarikh.* Pada saat yang sama, raja Muhammad ibn Qalawun mengeluarkan keputusan resmi pemerintah untuk dibaca di semua Masjid di Syam dan Mesir agar masyarakat mewaspadai dan menjauhi Ibnu Taimiyah dan para pengikutnya. Ibnu Taimiyah akhirnya dipenjara di benteng al-Qal'ah di Damaskus hingga meninggal di tahun 728 H.

---

[5] As-Subki, *Fatawa As-Subki,* j. 2, h. 210

b. Komentar Sebagian Ulama Ahlussunnah Tentang Ibnu Taimiyah

Al-Hafizh Ibnu Hajar (W. 852 H) menuliskan dalam kitab *ad-Durar al-Kaminah*, bahwa para ulama menyebut Ibnu Taimiyah dengan tiga sebutan: *Mujassim, Zindiq, Munafiq*. Ibnu Hajar menyatakan; Ibnu Taimiyah menyalahkan *sayyidina* 'Umar ibn al-Khaththab –*semoga Allah meridlainya-,* dia menyatakan tentang *sayyidina* Abu Bakr ash-Shiddiq –*semoga Allah meridlainya-* bahwa beliau masuk Islam di saat tua renta dan tidak menyadari betul apa yang beliau katakan (layaknya seorang pikun). *Sayyidina* Utsman ibn 'Affan –*semoga Allah meridlainya-*, -masih kata Ibnu Taimiyah- mencintai dan gandrung harta dunia dan *sayyidina* 'Ali ibn Abi Thalib –*semoga Allah meridlainya-*, -menurutnya- salah dan menyalahi *nash* al-Qur'an dalam 17 permasalahan. 'Ali menurut Ibnu Taimiyah tidak pernah mendapat pertolongan dari Allah ke manapun beliau pergi, dia sangat gandrung dan haus kekuasaan dan dia masuk Islam di waktu kecil padahal anak kecil itu Islamnya tidak sah[6].

Ibnu Hajar al-Haytami (W. 974 H) dalam karyanya *Hasyiyah al-Idlah fi Manasik al-Hajj Wa al-'Umrah li an-Nawawi,* menyatakan tentang pendapat Ibnu Taimiyah yang mengingkari kesunnahan *safar* (perjalanan) untuk ziarah ke makam Rasulullah:

وَلاَ يُغْتَرُّ بِإِنْكَارِ ابْنِ تَيْمِيَةَ لِسَنِّ زِيَارَتِهِ ﷺ فَإِنَّهُ عَبْدٌ أَضَلَّهُ اللهُ كَمَا قَالَهُ العِزُّ ابْنُ جَمَاعَةَ، وَأَطَالَ فِي الرَّدِّ عَلَيْهِ التَّقِيُّ السُّبْكِيُّ فِي تَصْنِيْفٍ مُسْتَقِلٍّ، وَوُقُوْعُهُ فِي حَقِّ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ لَيْسَ بِعَجَبٍ فَإِنَّهُ وَقَعَ فِي حَقِّ اللهِ، سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يَقُوْلُ

[6] Ibnu Hajar al-'Asqalani, *ad-Durar al-Kaminah,* j. 1, h. 154-155

الظَّالِمُوْنَ وَالْجَاحِدُوْنَ عُلُوًّا كَبِيْرًا، فَنَسَبَ إِلَيْهِ العَظَائِمَ كَقَوْلِهِ إِنَّ لِلّٰهِ تَعَالَى جِهَةً وَيَدًا وَرِجْلاً وَعَيْنًا وَغَيْرَ ذٰلِكَ مِنَ القَبَائِحِ الشَّنِيْعَةِ، وَلَقَدْ كَفَّرَهُ كَثِيْرٌ مِنَ العُلَمَاءِ، عَامَلَهُ اللهُ بِعَدْلِهِ وَخَذَلَ مُتَّبِعِيْهِ الَّذِيْنَ نَصَرُوْا مَا افْتَرَاهُ عَلَى الشَّرِيْعَةِ الغَرَّاءِ.

"Janganlah engkau tertipu dengan pengingkaran Ibnu Taimiyah terhadap kesunnahan ziarah ke makam Rasulullah, karena sesungguhnya ia adalah seorang hamba yang disesatkan oleh Allah seperti dikatakan oleh al-'Izz ibn Jama'ah. At-Taqiyy as-Subki dengan panjang lebar juga telah membantahnya dalam sebuah tulisan tersendiri. Perkataan Ibnu Taimiyah yang berisi celaan dan penghinaan terhadap Rasulullah Muhammad ini tidaklah aneh karena dia bahkan telah mencaci Allah, Maha Suci Allah dari perkataan orang-orang kafir dan atheis. Ibnu Taimiyah menisbatkan hal-hal yang tidak layak bagi Allah, ia menyatakan Allah memiliki arah, yad, rijl, 'ayn (dengan makna anggota badan) dan hal-hal buruk yang lain. Karenanya, Ibnu Taimiyah telah dikafirkan oleh banyak para ulama, semoga Allah memperlakukannya dengan keadilan-Nya dan tidak menolong pengikutnya yang mendukung dusta-dusta yang dilakukannya terhadap Syari'at Allah yang mulia ini"[7].

Pengarang kitab *Kifayatul Akhyar* Syekh Taqiyyuddin al Hushni (W. 829 H), setelah menuturkan bahwa para ulama dari empat madzhab menyatakan Ibnu Taimiyah sesat, dalam kitabnya *Daf'u Syubah Man Syabbaha Wa Tamarrada* beliau menyatakan:

---

[7] Ibnu Hajar al-Haytami (W. 974 H), *Hasyiyah al-Idlah fi Manasik al-Hajj Wa al-'Umrah li an-Nawawi,* h. 214

فَصَارَ كُفْرُهُ (أي ابن تيمية) مُجْمَعًا عَلَيْهِ

"Maka dengan demikian, kekufuran Ibnu Taimiyah adalah hal yang disepakati oleh para ulama"[8].

Adz-Dzahabi (Mantan murid Ibnu Taimiyah) dalam risalahnya *Bayan Zaghal al Ilmi wa ath-Thalab,* berkata tentang Ibnu Taimiyah:

وقد تعبتُ في وزنه وفتشه حتى ملَلْتُ في سنين متطاولة، فما وجدتُ أخّره بين أهل مصرَ والشام ومقتَتْه نفوسُهم وازدَرَوا به وكذّبوه وكفّروه إلا الكبر والعجب وفرط الغرام في رئاسة المشيخة والازدراء بالكبار، فانظر كيف وبال الدعاوى ومحبّة الظهور، نسأل الله المسامحة

"Saya sudah lelah mengamati dan menimbang sepak terjangnya (Ibnu Taimiyah), hingga saya merasa bosan setelah bertahun-tahun menelitinya. Hasil yang saya peroleh; ternyata

---

[8] Taqiyyuddin al-Hishni, *Daf'u Syubah Man Syabbah,* h. 45. Lengkap judul kitab ini adalah *Daf'u Syubah Man Syabbah Wa Tamarrad Wa Nasaba Dzalik Ila as-Sayyid al-Jalil al-Al-Imam Ahmad.* Sesuai dengan judulnya, isi buku ini membersihkan *Al-Imam* Ahmad dari orang-orang yang mengaku bermadzhab Hanbali tetapi mereka berkeyakinan *tasybih* dan *tajsim*, menyalahi aqidah *Al-Imam* Ahmad sendiri. Dan secara khusus, hampir keseluruhan buku ini adalah membongkar kesesatan Ahmad ibn Taimiyah. Buku yang sangat berharga untuk adan miliki dan anda baca. Dan untuk diketahui, Imam Taqiyyuddin al-Hushni adalah seorang ahli fiqih Syafi'i terkemuka, seorang yang produktif menulis. Salah satu karyanya yang sangat populer, dibaca di banyak pondok pesantren Indonesia; adalah *Kifayatul Akhyar.* Ajaibnya, kitab ini juga menjadi salah satu rujukan dan dikaji oleh orang-orang Wahabi; para pengikut Ibnu Taimiyah.

bahwa penyebab tidak sejajarnya Ibnu Taimiyah dengan ulama Syam dan Mesir serta ia dibenci, dihina, didustakan dan dikafirkan oleh penduduk Syam dan Mesir adalah karena ia sombong, terlena oleh diri dan hawa nafsunya ('ujub), sangat haus dan gandrung untuk mengepalai dan memimpin para ulama dan sering melecehkan para ulama besar. Lihatlah Wahai pembaca betapa berbahayanya mengaku-ngaku sesuatu yang tidak dimilikinya dan betapa nestapanya akibat yang ditimbulkan dari gandrung akan popularitas dan ketenaran. Kita mohon semoga Allah mengampuni kita"[9].

Adz-Dzahabi melanjutkan:

ومَا جَرَى عَليهِمْ إلاّ بَعْضُ مَا يَسْتَحِقُّون فلا تكُنْ فِي رَيْبٍ مِنْ ذلِكَ

"Sesungguhnya apa yang telah menimpa Ibnu Taimiyah dan para pengikutnya, hanyalah sebagian dari resiko yang harus mereka peroleh, janganlah pembaca ragukan hal ini"[10].

Risalah adz-Dzahabi ini benar adanya dan ditulis oleh adz-Dzahabi karena *al-Hafizh* as-Sakhawi (W 902 H) menukil perkataan adz-Dzahabi ini dalam bukunya *al I'lan bi at-Taubikh*[11].

Al-Hafizh Abu Sa'id al 'Ala-i (W. 761 H) yang semasa dengan Ibnu Taimiyah juga mencelanya. Abu Hayyan al Andalusi (W. 745 H) juga melakukan hal yang sama, sejak membaca pernyataan Ibnu Taimiyah dalam Kitab *al 'Arsy* yang berbunyi: *"Sesungguhnya Allah duduk di atas* Kursi *dan telah menyisakan tempat*

---

[9] Adz-Dzhabi, *Bayan Zaghl al-'Ilm wa ath-Thalab,* h. 17

[10] Adz-Dzhabi, *Bayan Zaghl al-'Ilm wa ath-Thalab,* h. 17

[11] As-Sakhawi, *al I'lan bi at-Taubikh*, h. 77

kosong di Kursi *itu untuk mendudukkan Nabi Muhammad shallallahu 'alayhi wasallam bersama-Nya",* beliau melaknat Ibnu Taimiyah. Abu Hayyan mengatakan: *"Saya melihat sendiri hal itu dalam bukunya dan saya tahu betul tulisan tangannya."* Semua ini dituturkan oleh Imam Abu Hayyan al Andalusi dalam tafsirnya yang berjudul *an-Nahr al-Maadd min al-Bahr al-Muhith.*

Ibnu Taimiyah juga menuturkan keyakinannya bahwa Allah duduk di atas *'Arsy* dalam beberapa kitabnya: *Majmu' al-Fatawa,* juz IV, hal. 374, *Syarh Hadits an-Nuzul,* hal. 66, *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah,* juz I , hal. 262. Keyakinan seperti ini jelas merupakan kekufuran. Termasuk kekufuran *Tasybih*; yakni menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya sebagaimana dijelaskan oleh para ulama Ahlussunnah. Ini juga merupakan bukti bahwa pernyataan Ibnu Taimiyah *Mutanaaqidl* (Pernyataannya sering bertentangan antara satu dengan yang lain). Bagaimana ia mengatakan -suatu saat- bahwa Allah duduk di atas 'Arsy dan --di saat yang lain-- mengatakan Allah duduk di atas *Kursi*?! padahal kursi itu jauh sangat kecil di banding *'Arsy*.

Setelah semua yang dikemukakan ini, tentunya tidaklah pantas, terutama bagi orang yang mempunyai pengikut untuk memuji Ibnu Taimiyah karena jika ini dilakukan maka orang-orang tersebut akan mengikutinya, dan dari sini akan muncul bahaya yang sangat besar. Karena Ibnu Taimiyah adalah penyebab kasus pengkafiran terhadap orang yang ber-*tawassul*, ber-*istighatsah* dengan Rasulullah dan para Nabi, pengkafiran terhadap orang yang berziarah ke makam Rasulullah, para Nabi serta para Wali untuk ber-*tabarruk*. Padahal pengkafiran seperti ini belum pernah terjadi sebelum kemunculan Ibnu Taimiyah.

Sementara itu, sekarang ini para pengikut Ibnu Taimiyah juga mengkafirkan orang-orang yang ber-*tawassul* dan ber-

istighatsah dengan para nabi dan orang-orang yang saleh, bahkan mereka menamakan Syekh 'Alawi ibn Abbas al Maliki dengan nama *Thaghut Bab as-Salam* (ini artinya mereka mengkafirkan Sayyid 'Alawi), karena beliau -*semoga Allah merahmatinya*- mengajar di sana, di *Bab as-Salam, al Masjid al Haram*, Makkah al-Mukarramah.

c. Para Ulama, Ahli Fiqh Dan Para Qadli Yang Mendebat Atau Membantah Ibnu Taimiyah

Berikut adalah nama-nama para ulama yang semasa dengan Ibnu Taimiyah (W. 728 H) dan berdebat dengannya atau yang hidup setelahnya dan membantah serta menyerang pendapat-pendapatnya. Mereka adalah para ulama dari empat madzhab; Syafi'i, Hanafi, Maliki dan Hanbali:

1. *Al-Qadli al-Mufassir* Badruddin Muhammad ibn Ibrahim ibn Jama'ah asy-Syafi'i (W. 733 H).
2. *Al-Qadli* Muhammad ibn al-Hariri al-Anshari al-Hanafi.
3. *Al-Qadli* Muhammad ibn Abu Bakr al-Maliki
4. *Al-Qadli* Ahmad ibn 'Umar al-Maqdisi al-Hanbali

   Dengan fatwa empat Qadli (hakim) dari empat madzhab ini, Ibnu Taimiyah dipenjara pada tahun 726 H. Peristiwa ini diuraikan dalam *'Uyun at-Tawarikh* karya Ibnu Syakir al Kutubi, *Najm al-Muhtadi wa Rajm al-Mu'tadi* karya Ibn al-Mu'allim al-Qurasyi.

5. Syekh Shalih ibn Abdillah al Batha-ihi, pimpinan para ulama di Munaybi' ar-Rifa'i, kemudian menetap di Damaskus dan wafat tahun 707 H. Beliau adalah salah seorang yang menolak pendapat Ibnu Taimiyah dan

membantahnya seperti dijelaskan oleh Ahmad al-Witri dalam karyanya *Raudlah an-Nazhirin wa Khulashah Manaqib ash-Shalihin*. *Al-Hafizh* Ibnu Hajar al-'Asqalani juga menuturkan biografi Syekh Shalih ini dalam *ad-Durar al-Kaminah*.

6. Syekh Kamaluddin Muhammad ibn Abu al Hasan Ali as-Siraj ar-Rifa'i al Qurasyi dalam *Tuffah al-Arwah Wa Fattah al-Arbah*. Beliau ini semasa dengan Ibnu Taimiyah .

7. *Qadli al-Qudlah* (Hakim Agung) di Mesir; Ahmad ibn Ibrahim as-Surruji al-Hanafi (W. 710 H) dalam *I'tiraadlat 'Ala Ibn Taimiyah fi 'Ilm al-Kalam*.

8. *Qadli al-Qudlah* (Hakim Agung) madzhab Maliki di Mesir; Ali ibn Makhluf (W. 718 H). Beliau berkata: *"Ibnu Taimiyah berkeyakinan Tajsim. Dalam madzhab kami, orang yang meyakini ini telah kafir dan wajib dibunuh."*

9. *Asy-Syekh al-Faqih* Ali ibn Ya'qub al-Bakri (W. 724 H). Ketika Ibnu Taimiyah datang ke Mesir beliau mendatanginya dan mengingkari pendapat-pendapatnya.

10. *Al-Faqih* Syamsuddin Muhammad ibn 'Adlan asy-Syafi'i (W. 749 H). Beliau mengatakan: *"Ibnu Taimiyah berkata; Allah di atas 'Arsy dengan keberadaan di atas yang sebenarnya, Allah berbicara (berfirman) dengan huruf dan suara."*

11. *Al-Hafizh al-Mujtahid* Taqiyyuddin as-Subki (W. 756 H) dalam beberapa karyanya:

    a. *Al-I'tibar Bi Baqa al-Jannah Wa an-Nar*

    b. *ad-Durrah al-Mudliyyah Fi ar-Radd 'Ala Ibn Taimiyah*

    c. *Syifa as-Saqam fi Ziyarah Khairi al-Anam*

d. *an-Nazhar al-Muhaqqaq fi al-Halif Bi ath-Thalaq al-Mu'allaq*

e. *Naqd al-Ijtima' Wa al-Iftiraq fi Masa-il al-Ayman Wa ath-Thalaq*

f. *at-Tahqiq fi Mas-alah at-Ta'liq*

g. *Raf'u asy-Syiqaq 'An Mas-alah ath-Thalaq*.

12. *Al-Muhaddits al-Mufassir al-Ushuli al-Faqih* Muhammad ibn 'Umar ibn Makki, yang lebih dikenal dengan Ibn al Murahhil asy-Syafi'i (W. 716 H), beliau membantah dan mendebat Ibnu Taimiyah.

13. *Al-Hafizh* Abu Sa'id Shalahuddin al 'Ala-i (W. 761 H). Beliau mencela Ibnu Taimiyah seperti dijelaskan dalam:

    a. *Dzakha-ir al Qashr fi Tarajim Nubala al 'Ashr, hal. 32-33* karya Ibnu Thulun.

    b. *Ahadits Ziyarah Qabr an-Nabi Shallallahu 'alayhi wasallam.*

14. *Qadli al-Qudlah* (Hakim Agung) di al-Madinah al-Munawwarah; Abu Abdillah Muhammad ibn Musallam ibn Malik ash-Shalihi al-Hanbali (W. 726 H).

15. Syekh Ahmad ibn Yahya al-Kullabi al-Halabi yang lebih dikenal dengan Ibn Jahbal (W. 733 H). Beliau semasa dengan Ibnu Taimiyah dan menulis sebuah risalah untuk membantahnya, berjudul *Risalah fi Nafyi al-Jihah,* yakni menafikan *Jihah* (arah) bagi Allah.

16. *Al-Qadli* Kamaluddin ibn az-Zumallakani (W. 727 H). Beliau mendebat Ibnu Taimiyah dan membantahnya dengan menulis dua risalah tentang masalah talak dan ziarah ke makam Rasulullah.

17. *Al-Qadli* Shafiyyuddin al-Hindi (W. 715 H), beliau mendebat Ibnu Taimiyah.

18. *Al-Faqih al-Muhaddits* 'Ali ibn Muhammad al-Bajiyy asy-Syafi'i (W. 714 H). Beliau mendebat Ibnu Taimiyah dalam empat belas majelis dan berhasil membungkamnya.

19. *Al-Mu-arrikh al-Faqih al-Mutakallim* al-Fakhr Ibn al-Mu'allim al Qurasyi (W. 725 H) dalam karyanya *Najm al-Muhtadi Wa Rajm al-Mu'tadi*.

20. *Al-Faqih* Muhammad ibn 'Ali ibn 'Ali al-Mazini ad-Dahhan ad-Dimasyqi (W. 721 H) dalam dua risalahnya:

    a. *Risalah fi ar-Radd 'Ala Ibn Taimiyah fi Mas-alah ath-Thalaq*.

    b. *Risalah fi ar-Radd 'Ala Ibn Taimiyah fi Mas-alah az-Ziyarah*.

21. *Al-Faqih* Abu al Qasim Ahmad ibn Muhammad asy-Syirazi (W. 733 H) dalam karyanya *Risalah fi ar-Radd 'Ala Ibn Taimiyah*.

22. *Al-Faqih al-Muhaddits* Jalaluddin Muhammad al-Qazwini asy-Syafi'i (W. 739 H).

23. Surat keputusan resmi yang dikeluarkan oleh Sultan Ibnu Qalawun (W. 741 H) untuk memenjarakannya.

24. *Al-Hafizh* adz-Dzahabi (W. 748 H). Ia semasa dengan Ibnu Taimiyah dan membantahnya dalam dua risalahnya :

    a. *Bayan Zaghal al-'Ilm Wa ath-Thalab*.

    b. *an-Nashihah adz-Dzahabiyyah*

25. *Al-Mufassir* Abu Hayyan al-Andalusi (W. 745 H) dalam Tafsirnya: *an-Nahr al-Maadd Min al-Bahr al-Muhith*.

26. Syekh 'Afifuddin Abdullah ibn As'ad al-Yafi'i al-Yamani al-Makki (W. 768 H).

27. *Al-Faqih ar-Rahhalah* Ibnu Baththuthah (W. 779 H) dalam karyanya *Rihlah Ibn Baththuthah*.

28. *Al-Faqih* Tajuddin as-Subki (W. 771 H) dalam karyanya *Thabaqat asy-Syafi'iyyah al-Kubra*.

29. *Al-Muarrikh* Ibnu Syakir al-Kutubi (W. 764 H); murid Ibnu Taimiyah dalam karyanya*: 'Uyun at-Tawarikh*.

30. Syekh 'Umar ibn Abu al-Yaman al-Lakhami al-Fakihi al-Maliki (W. 734 H) dalam *at-Tuhfah al-Mukhtarah Fi ar-Radd 'Ala Munkir az-Ziyarah*.

31. *Al-Qadli* Muhammad as-Sa'di al-Mishri al-Akhna-i (W. 750 H) dalam *al-Maqalah al-Mardliyyah fi ar-Radd 'Ala Man Yunkir az-Ziyarah al-Muhammadiyyah*. Buku ini dicetak bersama dengan *Al-Barahin as-Sathi'ah* karya al-'Azami.

32. Syekh Isa az-Zawawi al-Maliki (W. 743 H) dalam *Risalah fi Mas-alah ath-Thalaq*.

33. Syekh Ahmad ibn Utsman at-Turkamani al-Juzajani al-Hanafi (W. 744 H) dalam *al-Abhats al-Jaliyyah fi ar-Radd 'ala Ibn Taimiyah*.

34. *Al-Hafizh* Abdur Rahman ibn Ahmad, yang terkenal dengan Ibnu Rajab al Hanbali (W. 795 H) dalam*: Bayan Musykil al-Ahadits al-Waridah fi Anna ath-Thalaq ats-Tsalats Wahidah*.

35. *Al-Hafizh* Ibnu Hajar al-'Asqalani (W. 852 H) dalam beberapa karyanya:

    a. *ad-Durar al-Kaminah fi A'yan al Mi-ah ats-Tsaminah*
    b. *Lisan al-Mizan*

c. *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*
d. *Al-Isyarah Bi Thuruq Hadits az-Ziyarah*

36. *Al-Hafizh* Waliyyuddin al-'Iraqi (W. 826 H) dalam *al-Ajwibah al-Mardliyyah fi ar-Radd 'ala al As-ilah al-Makkiyyah.*

37. *Al-Faqih al-Mu-arrikh* Ibn Qadli Syuhbah asy-Syafi'i (W. 851 H) dalam *Tarikh Ibn Qadli Syuhbah.*

38. *Al-Faqih* Abu Bakr al-Hushni (W. 829 H) dalam Karyanya *Daf'u Syubah Man Syabbaha Wa Tamarrada Wa Nasaba Dzalika Ila al-Imam Ahmad.*

39. Pimpinan para ulama seluruh Afrika, Abu Abdillah ibn 'Arafah at-Tunisi al-Maliki (W. 803 H).

40. *Al-'Allamah* 'Ala-uddin al-Bukhari al-Hanafi (W. 841 H). Beliau mengkafirkan Ibnu Taimiyah dan orang yang menyebutnya *Syekh al-Islam*[12]. Artinya orang yang menyebutnya dengan julukan *Syekh al-Islam*, sementara ia tahu perkataan dan pendapat-pendapat kufurnya. Hal ini dituturkan oleh *Al-Hafizh* as-Sakhawi dalam *adl-Dlau al-Lami'.*

41. Syekh Muhammad ibn Ahmad Hamiduddin al-Farghani ad-Dimasyqi al-Hanafi (W. 867 H) dalam risalahnya *ar-Radd 'ala Ibnu Taimiyah fi al-I'tiqadat.*

42. Syekh Ahmad Zurruq al-Fasi al-Maliki (W. 899 H) dalam *Syarh Hizb al-Bahr.*

43. *Al-Hafizh* as-Sakhawi (W. 902 H) dalam *al-I'lan Bi at-Taubikh liman Dzamma at-Tarikh.*

---

[12] Maka tidak sepatutnya orang tertipu dengan kitab yang bernama *Mafahim.*

44. Ahmad ibn Muhammad yang dikenal dengan Ibnu Abdis Salam al-Mishri (W. 931 H) dalam *al Qaul an-Nashir fi Raddi Khabath 'Ali ibn Nashir*.

45. *Al-'Alim* Ahmad ibn Muhammad al-Khawarizmi ad-Dimasyqi yang dikenal dengan Ibnu Qira (W. 968 H), beliau mencela Ibnu Taimiyah.

46. *Al-Qadli* Al-Bayadli al-Hanafi (W. 1098 H) dalam *Isyarat al-Maram Min 'Ibarat Al-Imam*.

47. Syekh Ahmad ibn Muhammad al-Witri (W. 980 H) dalam *Raudlah an-Nazhirin Wa Khulashah Manaqib ash-Shalihin*.

48. Syekh Ibnu Hajar al Haytami (W. 974 H) dalam karya-karyanya:
    a. *Al-Fatawi al-Haditsiyyah*
    b. *Al-Jawhar al-Munazhzham fi Ziyarah al-Qabr al-Mu'azhzham*
    c. *Hasyiyah al-Idhah fi Manasik al-Hajj*

49. Syekh Jalaluddin ad-Dawwani (W. 928 H) dalam *Syarh al-'Adludiyyah*.

50. Syekh 'Abdun Nafi' ibn Muhammad ibn 'Ali ibn 'Arraq ad-Dimasyqi (W. 962 H) seperti dijelaskan dalam *Dzakha-ir al-Qashr fi Tarajim Nubala al-'Ashr,* hal. 32-33, karya Ibnu Thulun.

51. *Al-Qadli* Abu Abdullah al-Muqri dalam *Nazhm al-La-ali fi Suluk al-Amali*.

52. Mulla 'Ali al-Qari al-Hanafi (W. 1014 H) dalam *Syarh asy-Syifa li al-Qadli 'Iyadl*.

53. Syekh Abdur Ra-uf al-Munawi asy-Syafi'i (W. 1031 H) dalam *Syarh asy-Syama-il li at-Tirmidzi*.

54. *Al-Muhaddits* Muhammad ibn 'Ali ibn 'Allan ash-Shiddiqi al-Makki (W. 1057 H) dalam risalahnya *al-Mubrid al-Mubki fi ar-Radd 'ala ash-Sharim al-Munki*.

55. Syekh Ahmad al-Khafaji al-Mishri al-Hanafi (W. 1069 H) dalam *Syarh asy-Syifa li al-Qadli 'Iyadl*.

56. *Al-Muarrikh* Ahmad Abu al 'Abbas al-Muqri (W. 1041 H) dalam *Azhar ar-Riyadl*.

57. Syekh Muhammad az-Zurqani al Maliki (W. 1122 H) dalam *Syarh al Mawahib al-Ladunniyyah*.

58. Syekh Abdul Ghani an-Nabulsi (W. 1143 H) dalam banyak karya-karyanya.

59. *Al-Faqih ash-Shufi* Muhammad Mahdi ibn 'Ali ash-Shayyadi yang terkenal dengan *ar-Rawwas* (W. 1287 H).

60. As-Sayyid Muhammad Abu al-Huda ash-Shayyadi (W. 1328 H) dalam *Qiladah al Jawahir*.

61. *Al-Mufti* Musthafa ibn Ahmad asy-Syaththi al-Hanbali ad-Dimasyqi (W. 1348 H) dalam karyanya *an-Nuqul asy-Syar'iyyah*.

62. Mahmud Khaththab as-Subki (W. 1352 H) dalam *ad-Din al-Khalish* atau *Irsyad al-Khalq Ila Din al-Haqq*.

63. Mufti Madinah *asy-Syekh Al-Muhaddits* Muhammad al-Khadlir asy-Syinqithi (W. 1353 H) dalam karyanya *Luzum ath-Thalaq ats-Tsalas Daf'uhu Bi Ma La Yastathi' al-'Alim Daf'ahu*.

64. Syekh Salamah al-'Azami asy-Syafi'i (W. 1376 H) dalam *al-Barahin as-Sathi'ah fi Radd Ba'dl al Bida' asy-Sya-i'ah* dan beberapa makalah dalam surat kabar Mesir *al-Muslim*.

65. Mufti Mesir Syekh Muhammad Bakhit al-Muthi'i (W. 1354 H) dalam karyanya *Tathhir al-Fuad Min Danas al-I'tiqad*.

66. Wakil *Syekh al-Islam* pada *Daulah Utsmaniyyah* (Dinasti Bani Utsman) Syekh Muhammad Zahid al-Kawtsari (W. 1371 H) dalam beberapa karyanya:

    a. *Maqalat al-Kawtsari*
    b. *at-Ta'aqqub al-Hatsits lima Yanfihi Ibnu Taimiyah min al Hadits*
    c. *al-Buhuts al-Wafiyyah fi Mufradat Ibn Taimiyah*
    d. *al-Isyfaq 'ala Ahkam ath-Thalaq*

67. Ibrahim ibn Utsman as-Samnudi al-Mishri dalam karyanya *Nushrah Al-Imam as-Subki Bi Radd ash-Sharim al-Munki*.

68. Ulama Makkah Muhammad al-'Al-Arabi at-Tabban (W. 1390 H) dalam *Bara-ah al-Asy'ariyyin Min 'Aqa-id al-Mukhalifin*.

69. Syekh Muhammad Yusuf al-Banuri al-Bakistani dalam *Ma'arif as-Sunan Syarh Sunan at-Tirmidzi*.

70. Syekh Manshur Muhammad 'Uwais dalam bukunya *Ibnu Taimiyah Laisa Salafiyyan*.

71. *al-Hafizh* Syekh Ahmad ibn ash-Shiddiq al Ghumari al-Maghribi (W. 1380 H) dalam beberapa karyanya, di antaranya:

    a. *Hidayah ash-Shaghra'*

    b. *Al-Qaul al-Jaliyy*

72. *al Muhaddits* Syekh Abdullah al-Ghumari al-Maghribi (W. 1413 H) dalam banyak karyanya, di antaranya:

    a. *Itqan ash-Shan-'ah Fi Tahqiq Ma'na al-Bid'ah*

b. *ash-Shubh as-Safir fi Tahqiq Shalah al-Musafir*
c. *ar-Rasa-il al-Ghumariyyah*

73. *Al-Musnid* Abu al-Asybal Salim ibn Jindan (W. 1969) dari Jakarta Indonesia dalam karyanya *al-Khulashah al-Kafiyah fi al-Asa-nid al-'Aliyah.*

74. Hamdullah al-Barajuwi, ulama Saharnapur dalam *al-Bashair Li Munkiri at-Tawassul Bi Ahl al-Qubur*

75. Syekh Mushthafa Abu Sayf al-Hamami. Beliau mengkafirkan Ibnu Taimiyah dalam karyanya *Ghawts al-'Ibad Bi Bayan ar-Rasyad***.** Buku ini mendapat persetujuan dan rekomendasi dari beberapa ulama besar, di antaranya; Syekh Muhammad Sa'id al 'Arfi, Syekh Yusuf ad-Dajwi, Syekh Mahmud Abu Daqiqah, Syekh Muhammad al Buhairi, Syekh Muhammad Abdul Fattah 'Inati, Syekh Habibullah al Jakni asy-Syinqithi, Syekh Dasuqi Abdullah al-'Arabi dan Syekh Muhammad Hifni Bilal.

76. Muhammad ibn Isa ibn Badran as-Sa'di al Mishri

77. *as-Sayyid* Syekh *al-Faqih* 'Alawi ibn Thahir al-Haddad al-Hadlrami.

78. Mukhtar ibn Ahmad al-Muayyad al 'Adzami (W. 1340 H) dalam *Jala' al -Awham 'an Madzahib al-A-immah al-'Izham Wa at-Tawassul Bi Jahi Khair al-Anam 'alaihi ash-Shalatu Wa as-Salam* yang beliau tulis sebagai bantahan terhadap buku Ibnu Taimiyah; *Raf'u al-Malam.*

79. Syekh Ismail al-Azhari dalam *Mir-at an-Najdiyyah.*

80. K.H. Muhammad Ihsan dari Jampes Kediri Jawa timur dalam kitabnya *Siraj ath-Thalibin.*

81. K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari (W. 1366 H/1947 R), *Rais Akbar* Nahdlatul Ulama dari Jombang Jawa Timur, dalam kitabnya *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah.*

82. K.H. Ali Maksum (W. 1989 R), *Rais 'am* Nahdhatul Ulama IV dari Yogyakarta Jawa Tengah dalam bukunya *Hujjah Ahlussunnah Wal Jama'ah.*

83. K.H. Abu al-Fadll bin Abd asy-Syakur, dari Senori Tuban Jawa Timur dalam kitab-kitabnya, di antaranya:

    a. *Al-Kawakib al-Lamma'ah fi Tahqiq al-Musamma Bi Ahlussunnah Wal-Jama'ah*

    b. *Syarh al-Kawakib al-Lamma'ah*

84. K.H. Ahmad Abdul Hamid dari Kendal Jawa Tengah dalam bukunya *'Aqa-id Ahlussunnah Wal Jama'ah.*

85. K.H. Siradjuddin 'Abbas (W. 1401 H/1980 R) dalam banyak karyanya:

    a. *I'tiqad Ahlussunnah wal Jama'ah*

    b. *40 Masalah Agama,* jilid IV

86. Tuan Guru K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Majid ash-Shaulati (W. 1997 R) Ampenan Pancor Lombok NTB dalam bukunya *Hizb Nahdhatul Wathan Wa Hizb Nahdhatul Banat.*

87. K.H. Muhammad Muhajirin Amsar ad-Dari (W. 2003 R) dari Bekasi Jawa Barat dalam salah satu surat yang beliau tulis.

88. *Al-Habib* Syekh al-Musawa ibn Ahmad al-Musawa as-Saqqaf; Penasehat Umum Perguruan Tinggi dan Perguruan Islam az-Ziyadah Klender Jakarta Timur.

89. K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami Mantan Ketua Umum MUI Propinsi DKI Jakarta 1990-2000 dalam bukunya *Taudlih al-Adillah*.

90. K.H. Ahmad Makki Abdullah Mahfuzh, Sukabumi Jawa Barat dalam Bukunya *Hishnu as-Sunnah Wal Jama'ah fi Ma'rifat Firaq Ahl al-Bid'ah*.

91. Syekh Abdullah Tha'ah. Beliau membantah Ibnu Taimiyah dalam bukunya *al-Fatawa al-'Aliyyah* yang beliau tulis pada tahun 1932. Buku ini memuat fatwa para ulama, para Imam, pengajar dan para mufti serta para Qadli di Makkah, yang sebagian berasal dari Indonesia, Thailand dan lain-lain. Mereka menyatakan bahwa Ibnu Taimiyah sesat dan menyesatkan. Berikut nama para ulama yang turut menghadiri majlis pernyataan fatwa tersebut serta menandatanganinya: Sayyid Abdullah –Mufti Madzhab Syafi'i di Makkah-, Syekh Abdullah Siraj –pimpinan para Qadli dan Kepala para ulama Hijaz-, Syekh Abdullah ibn Ahmad –Qadli Makkah, Syekh Darwisy –*Amin* Fatwa Makkah-, Muhammad 'Abid ibn Husain –Mufti Madzhab Maliki di Makkah-, Syekh Umar ibn Abu Bakr Bajuneid –Wakil Mufti Madzhab Hanbali di Makkah-, Syekh Abdullah ibn Abbas –Wakil Qadli Makkah-, Syekh Muhammad Ali ibn Husein al Maliki –Seorang Imam dan pengajar di Makkah-, Syekh Ahmad al Qari –Qadli Jeddah-, Syekh Muhammad Husein –Seorang Imam dan pengajar di Makkah-, Syekh Mahmud Zuhdi ibn Abdur Rahman –Seorang pengajar di Makkah-, Syekh Muhammad Habibullah ibn Maayaabi –Seorang pengajar di Makkah-, Syekh Abdul Qadir ibn Shabir al-Mandayli (Mandailing-Sumut) –Seorang pengajar di Makkah-, Syekh Mukhtar ibn 'Atharid al Jawi (asal Jawa) –Seorang pengajar di Makkah-,

Syekh Sa'id ibn Muhammad al-Yamani –Seorang Imam dan pengajar di Makkah-, Syekh Muhammad Jamal ibn Muhammad al-Amir al-Maliki –Seorang Imam dan pengajar di Makkah-, Sayyid 'Abbas ibn 'Abdul 'Aziz al Maliki –Seorang pengajar di Makkah-, Syekh Abdullah Zaydan asy-Syinqithi –Seorang pengajar di Makkah-, Syekh Mahmud Fathani (asal Thailand) –Seorang pengajar di Makkah-, Syekh Hasanuddin ibn Syekh Muhammad Ma'shum asal Medan Deli-Sumut.

92. Syekh Ahmad Khathib al Minangkabawi, Seorang Imam Madzhab Syafi'i di Makkah asal Minangkabau Sumatera dalam bukunya *al-Khiththah al-Mardliyyah*.

93. Syekh Muhammad Ali Khathib Minangkabau, Murid Syekh Ahmad Khathib al Minangkabawi, dalam kitabnya *Burhan al-Haqq*. Beliau juga telah mengumpulkan para ulama di Sumatera untuk membantah Rasyid Ridla penulis *al-Manar* dan para pengikutnya di Indonesia.

94. Syekh Abdul Halim ibn Ahmad Khathib al-Purbawi al-Mandayli, Murid Syekh Mushthafa Husein, pendiri Pon-Pes. al Mushthafawiyyah, Purba Baru, Sumut dalam risalahnya *Kasyf al Ghummah* yang beliau tulis tahun 1389 H -12/8/1969.

95. Syekh Abdul Majid Ali (W. 2003) Kepala Kantor Urusan Agama daerah Kubu-Riau, Sumatera, salah seorang ulama kharismatik dan terkenal di daerah tersebut. Beliau mengkafirkan Ibnu Taimiyah dan menyatakan bahwa gurunya Syekh Abdul Wahhab Panay-Medan mengkafirkan Ibnu Taimiyah.

96. K.H. Abdul Qadir Lubis, pimpinan Pon. Pes. Dar at-Tauhid, Mandailing-Sumut (W. 2003). Beliau mengkafirkan Ibnu Taimiyah di sebagian majlisnya.

97. K.H. Muhammad Sya'rani Ahmadi Kudus Jawa Tengah dalam bukunya *al Fara-id as-Saniyyah Wa ad-Durar al Bahiyyah* yang beliau tulis pada tahun 1401 H. Dalam buku ini beliau menyatakan bahwa Ibnu Taimiyah adalah seorang *Musyabbih Mujassim* (orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya dan meyakini bahwa Allah adalah *jisim* -benda-).

98. K.H. Ahmad Mashduqi Mahfuzh, Ketua Umum MUI Jawa Timur dalam bukunya *al-Qawa'id al-Asasiyyah Li Ahlissunnah Wal Jama'ah*.

99. Syekh *al-Muhaddits al-Faqih* Abdullah al-'Abdari al-Harari al-Habasyi dalam kitabnya *al-Maqalaat as-Sunniyyah Fi Kasyf Dlalalaat Ahmad ibn Taimiyah*.

Terakhir, bagi para pencari kebenaran, silahkan anda lihat dan amati! Apakah patut orang yang telah dibantah oleh para ulama untuk diambil pendapatnya?!

Bab II

Tujuan Ibnu Taimiyah Dan Kaum Wahabi Membagi Tauhid Kepada Tiga Macam

Pendapat Ibnu Taimiyah dan kaum Wahabi yang membagi tauhid kepada tiga bagian; *Uluhiyyah, Rububiyyah,* dan *al-Asma' Wa ash-Shifat* adalah bid'ah batil yang menyesatkan. Pembagian tauhid seperti ini sama sekali tidak memiliki dasar, baik dari al-Qur'an, hadits, dan tidak ada seorang-pun dari para ulama Salaf atau seorang ulama saja yang kompeten dalam keilmuannya yang membagi tauhid kepada tiga bagian tersebut. Pembagian tauhid kepada tiga bagian ini adalah diantara kreasi ekstrim Ibnu Taimiyah dari sekian banyak faham-faham ekstrimnya, yang kemudian pendapat ini diikuti oleh kaum Musyabbihah masa sekarang; mereka mengaku datang untuk memberantas *bid'ah* namun sebenarnya mereka adalah orang-orang yang membawa *bid'ah*.

Tujuan kaum Musyabbihah membagi tauhid kepada tiga bagian ini adalah tidak lain hanya untuk mengkafirkan orang-orang Islam ahi tauhid yang melakukan *tawassul* dengan Nabi Muhammad, atau dengan seorang wali Allah dan orang-orang saleh. Mereka mengklaim bahwa seorang yang melakukan *tawassul* seperti itu tidak mentauhidkan Allah dari segi tauhid *Uluhiyyah*. Demikian pula ketika mereka membagi tauhid kepada tauhid *al-Asma' Wa ash-Shifat*, tujuan mereka tidak lain hanya untuk mengkafirkan orang-orang yang melakukan takwil terhadap ayat-ayat *Mutasyabihat*. Oleh karenanya, kaum Musyabbihah ini adalah kaum yang sangat kaku dan keras dalam memegang teguh zhahir

teks-teks *Mutasyabihat* dan sangat "alergi" terhadap takwil. Bahkan mereka mengatakan: *"al-Mu'aw-wil Mu'ath-thil";* artinya seorang yang melakukan takwil sama saja dengan mengingkari sifat-sifat Allah.

a. Mereka Bertujuan Mengkafirkan Orang-Orang Islam Yang Melakukan *Tawassul* Dan *Tabarruk* Dengan Para Nabi Allah Dan Orang-Orang Saleh

Berikut adalah teks-teks dari [catatan] Ibnu Taimiyah dan para pengikutnya dalam menetapkan bahwa *tawassul* dan *tabarruk* dengan para Nabi dan orang-orang saleh menurut mereka sebagai perkara haram dan menjatuhkan dalam kufur dan syirik. Orang Islam yang mempraktekan tawassul dan tabarruk dengan para Nabi Allah atau para Wali Allah, -dalam pandangan *at-Taimiyyun*-, sama persis dengan orang-orang kafir para penyembah berhala. Orang-orang kafir menjadikan sesembahan mereka sebagai *wasilah* kepada Allah, sementara orang-orang mukmin menjadikan para Nabi atau para Wali sebagai *wasilah* mereka kepada Allah. Demikian kesimpulan besar *at-Taimiyyun*. Dan itulah tujuan utama mereka membagi tauhid kepada *Uluhiyyah* dan *Rububiyyah*.

Kita kutip berikut ini catatan-catatan mereka lengkap dengan teks asli (Arab) supaya dapat menegaskan bahwa apa yang kita tetapkan dalam catatan buku kita ini bukan isapan jempol, dan bukan tuduhan semata.

Dalam *Majmu' Fatawa*, Ibnu Taimiyah menuliskan sebagai berikut:

(قيل)؛ وأما زيارة قبور الأنبياء والصالحين لأجل طلب

الحاجات منهم أو دعائهم والإقسام بهم على الله أو ظن أن

الدعاء أو الصلاة عند قبورهم أفضل منه في المساجد والبيوت فهذا ضلال وشرك وبدعة باتقاق أئمة المسلمين ولم يكن أحد من الصحابة يفعل ذلك

"Dan adapun ziarah ke makam para Nabi dan orang-orang saleh untuk tujuan terkabulkan segala hajat (keinginan) dari mereka, atau memohon kepada mereka dan bersumpah dengan mereka atas Allah, atau menyangka bahwa doa atau shalat di kubur-kubur mereka lebih utama dari pada shalat di masjid-masjid dan rumah-rumah, maka ini adalah kesesatan dan syirik dan bid'ah dengan kesepakatan para Imam umat Islam, dan tidak ada seorangpun dari sahabat Rasulullah melakukan itu"[13].

Perintis faham Wahabi, Muhammad ibn Abdul Wahhab, dalam karyanya berjudul *Kasyf asy-Syubuhat*, menuliskan sebagai berikut:

(قيل) وآخر الرسل محمد ﷺ وهو الذي كسر صور هؤلاء الصالحين، أرسله إلى قوم يتعبدون ويحجون ويتصدقون ويذكرون الله كثيرا ولكنهم يجعلون بعض المخلوقات وسائط بينهم وبين الله، يقولون نريد منهم التقرب إلى الله ونريد شفاعتهم عنده مثل الملائكة وعيسى ومريم وأناس غيرهم من الصالحين، فبعث الله محمدا ﷺ يجدد لهم دين أبيهم إبراهيم ويخبرهم أن هذا التقرب والاعتقاد محض حق الله لا يصلح منه شيء لغير الله لا لملك مقرب، ولا لنبي مرسل فضلا عن

13 Ibnu Taimiyah, *Majmu Fatawa,* j. 17, h. 471

غيرهما، وإلا فهؤلاء المشركون يشهدون أن الله هو الخالق وحده لا شريك له، وأنه لا يرزق إلا هو، ولا يدبر الأمر إلا هو، وأن جميع السموات ومن فيهن والأرض السبع ومن فيها كلهم عبيده وتحت تصرفه وقهره.

فإذا أردت الدليل على أن هؤلاء الذين قاتلهم رسول الله ﷺ يشهدون بهذا فاقرأ قوله تعالى (قل من يرزقكم من السماء والأرض، أمن يملك السمع والأبصار، ومن يخرج الحي من الميت، ويخرج الميت من الحي، ومن يدبر الأمر فسيقولون الله، قل أفلا تتقون)، وقوله (قل لمن الأرض ومن فيها إن كنتم تعلمون، سيقولون لله، قل أفلا تذكرون، قل من رب السموات السبع ورب العرش العظيم، سيقولون لله، قل أفلا تتقون، قل من بيده ملكوت كل شيء وهو يجير ولا يجار عليه إن كنتم تعلمون، سيقولون لله، قل فأنى تسحرون)، وغير ذلك من الآيات.

فإذا تحققت أنهم مقرون بهذا ولم يدخلهم في التوحيد الذي دعاهم إليه رسول الله ﷺ وعرفت أن التوحيد الذي جحدوه هو توحيد العبادة الذي يسميه المشركون في زماننا (الاعتقاد) كما كانوا يدعون الله سبحانه وتعالى ليلا ونهارا، ثم منهم من يدعو الملائكة لأجل صلاحهم وقربهم من الله ليشفعوا له، أو يدعو رجلا صالحا مثل اللات أو نبيا مثل عيسى وعرفت أن

رسول الله ﷺ قاتلهم على هذا الشرك ودعاهم إلى إخلاص العبادة.

"Dan akhir para Rasul adalah Muhammad (Shallallahu Alaihi Wa Sallam), dialah yang telah memecahkan bentuk-bentuk (patung) orang-orang saleh tersebut (yaitu Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr). Allah mengutusnya kepada kaum ahli ibadah, melakukan haji, bersedekah, banyak berdzikir kepada Allah; tetapi mereka menjadikan sebagian makhluk-makhluk sebagai perantara-perantara kepada Allah. Mereka berkata: "Kami bertujuan taqarrub kepada Allah, dan kami berharap syafa'at dengan mereka kepada Allah, seperti para Malaikat, Nabi Isa, Maryam, dan beberapa orang selain mereka dari orang-orang saleh. Maka Allah mengutus Muhammad untuk memperbaharui bagi mereka agama moyang mereka; Ibrahim. Dan memberitahukan kepada mereka bahwa taqarrub semacam ini dan keyakinan hanyalah murni hak Allah, tidak dibenarkan sedikitpun demikian itu kepada selain Allah, tidak terhadap Malaikat muqarrab, tidak dengan seorang Nabi yang diutus, terlebih lagi dengan selain keduanya. Oleh karena sesungguhnya orang-orang musyrik bersaksi bahwa hanya Allah Sang Pencipta, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada siapapun yang memberi rizki kecuali Dia, tidak ada yang menghidupkan kecuali Dia, tidak ada yang mengatur segala urusan kecuali Dia, dan bahwa seluruh langit dengan segala apapun yang ada di dalamnya, serta seluruh bumi yang tujuh dengan segala apa yang ada padanya semua mereka adalah hamba-Nya, dan berada di bawah kekuasaan-Nya.

Jika engkau menginginkan dalil bahwa mereka yang diperangi oleh Rasulullah adalah orang-orang yang bersaksi dengan apa yang tersebut di atas maka bacalah firman Allah: "Katakan olehmu (wahai Muhammad) Siapakah yang meberikan rizki bagi kalian dari langit dan bumi? Atau siapakah yang menguasai segala pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mengeluatkan yang mati dan yang hidup? Dan siapakah yang mengurusi segala perkara? Maka mereka akan berkata: Allah! Maka katakan olehmu (wahai Muhammad): "Jika demikian apakah kalian tidak takut --kepada-Nya--?" (QS. yunus: 31). Juga baca firman Allah: "Katakan olehmu (wahai Muhammad); "Milik siapakah bumi dan semua yang ada di dalamnya jika kalian mengetahui? Mereka akan berkata: Milik Allah! Katakan olehmu: Jika demikian maka apakah kalian tidak ingat? Katakan olehmu (wahai Muhammad): Siapakah Tuhan langit-langit yang tujuh dan tuhan pemilik arsy yang agung? Mereka akan menajwab: Milik Allah! Katakan olehmu: Jika demikian maka apakah kalian tidak takut? Katakan olehmu (wahai Muhammad): Siapakah yang pada kekuasaan-Nya kerajaan segala sesuatu, dan Dia yang memberikan keselamatan yang tidak minta diselamatkan jika kalian mengetahui? Mereka akan menjawab: Milik Allah! Katakan olehmu: Jika demikian maka maka mengapa kalian terkena sihir? (QS. al-Mu'minun 84-89), dan ayat-ayat lainnya.

Maka bila telah nyata bahwa mereka (orang-orang musyrik) mengakui ini (ketuhanan Allah) dan tidak mengajak (memasukan) mereka oleh Rasulullah kepada tauhid, dan engkau telah tahu bahwa tauhid yang mereka

ingkari adalah tauhid untuk ibadah kepada Allah; yang oleh orang-orang musyrik di zaman kita ini sebagai "i'tiqad (keyakinan)", sebagaimana mereka memohon kepada Allah malam dan siang. Kemudian dari mereka ada yang memohon kepada para Malaikat karena kesalehan para Malaikat tersebut dan kedekatan mereka kepada Allah supaya mereka memberikan pertolongan baginya. Atau ada juga yang memanggil nama orang saleh seperti memanggil nama al-Lata (berhala orang kafir), atau memanggil nama seorang Nabi, seperti Nabi Isa. Engkau telah mengetahui bahwa Rasulullah datang memerangi orang-orang seperti demikian itu adalah karena dasar keyakinan syirik ini. Beliau menyeru mereka kepada kemurnian ibadah (hanya bagi Allah)"[14].

Salah seorang pemuka kaum Wahabi, Muhammad Ahmad Basyamil dalam karyanya berjudul *Kayfa Nafham at-Tauhid*, berkata:

(قيل): (توحيد أبي لهب وأبي جهل)؛ أبو جهل وأبو لهب ومن على دينهم من المشركين كانوا يؤمنون بالله ويوحدونه في الربوبية خالقا ورازقا، محييا ومميتا، ضارا ونافعا، لا يشركون به في ذلك شيئا، عجيب وغريب أن يكون أبو جهل وأبو لهب أكثر توحيدا لله وأخلص إيمانا به من المسلمين الذين يتوسلون بالأولياء والصالحين ويستشفعون بهم إلى الله!! أبو جهل وأبو لهب أكثر توحيدا وأخلص إيمانا من هؤلاء المسلمين الذين يقولون لا إله إلا الله مُحَمَّد رسول الله.

---

[14] Muhammad bin Abdul Wahhab, *Kasyf asy-Syubuhat,* h.3-5

"(Tauhid Abu Jahl dan Abu Lahab) Abu Jahl dan Abu Lahab dan orang-orang yang berada di atas ajaran keduanya dari kaum Musyrikin; mereka semua adalah orang-orang yang beriman dengan Allah, mentauhidkan-Nya dari segi tauhid Rububiyyah, -bahwa Dia Allah-- sebagai Pencipta dan Pemberi rizki, Maha Menghidupkan dan Maha Mematikan, Yang menciptakan bahaya dan manfaat. Mereka semua bukan orang-orang musyrik sedikitpun dalam masalah ini. Maka sangat ajaib dan sangat aneh bila kemudian Abu Jahl dan Abu Lahab lebih banyak mentauhidkan Allah dan lebih murni iman mereka dengan-Nya dibanding orang-orang Islam yang ber-tawassul dengan para wali dan orang-orang saleh, mereka yang meminta pertolongan dengan wasilah mereka kepada Allah. Abu Jahl dan Abu Lahab lebih banyak mentauhidkan Allah dan lebih murni imannya dibanding mereka orang-orang Islam yang mengucapkan La Ilaha Illallah, Muhammad Rasulullah"[15].

Salah pemuka Wahabi lainnya, bernama Nashiruddin al-Albani, dalam salah satu karyanya berjudul *at-Tawassul Anwa'uhu Wa Ahkamuh,* menuliskan:

(قيل) فهذا الذي يقول ذاك الكلام يجيز الاستغاثة بغير الله تعالى، هذه الاستغاثة التي هي الشرك الأكبر بعينه

"Maka ini orang yang mengucapkan kata-kata demikian itu (bertawassul atau istighatsah dengan para wali Allah) adalah orang yang membolehkan istighatsah kepada selain Allah,

---

15 Muhammad Ahmad Basyamil, *Kaifa Tafham at-Tauhid*, h. 16

istighatsah inilah yang dia disebut dengan syirik besar (Asy-Syirk al-Akbar)"[16].

Pemuka kaum Wahabi lainnya, Muhammad ibn Jamil Zainu, dalam karyanya berjudul *Tawjihat Islamiyyah Li Ishlah al-Fard W aal-Mujtama'*, menuliskan:

(قيل)؛ (مبطلات الإسلام) دعاء غير الله كدعاء الأنبياء أو الأولياء الأموات أو الأحياء الغائبين

"(Perkara-perkara yang membatalkan Islam); 1. Memohon kepada selain Allah, seperti memohon kepada para Nabi dan para wali yang telah meninggal, atau dengan orang-orang yang hidup yang gaib (tidak hadir dihadapannya /bersamanya)".

Salah seorang tokoh terkemuka kaum Wahabi, Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, dalam kumpulan-kumpulan fatwanya menuliskan:,

(قيل) من عرف بدعاء الأموات والاستغاثة بهم والنذر لهم ونحو ذلك من أنواع العبادة فهو مشرك كافر لا تجوز مناحكته ولا دخوله المسجد الحرام ولا معاملته معاملة المسلمين ولو ادعى الجهل حتى يتوب إلى الله من ذلك

"Siapa orang yang diketahui berharap (memohon) kepada orang-orang yang telah meninggal, istighatsah dengan mereka, dan bernadzar bagi mereka, dan selain itu dari berbagai macam bentuk ibadah; maka ia itu adalah orang musyrik kafir, tidak boleh menikah dengannya, tidak boleh masuk Masjidil Haram, dan tidak boleh mu'amalah dengannya

---

16 al-Albani, *at-Tawassul Anwa'uhu Wa Ahkamuh*, h. 25

seperti mu'amalah dengan orang-orang Islam, walaupun orang tersebut mengaku bodoh (tidak tahu) hingga ia bertaubat kepada Allah"[17].

Dalam karya lainnya berjudul *at-Tahqiq Wa al-Idlah Li Katsir Min Masa-il al-Hajj Wa al-Umrah Wa az-Ziyarah 'Ala Dlau' al-Kitab Wa as-Sunnah*, Ibn Baz menuliskan:

(قيل)؛ أما البعيد عن المدينة فليس له شد الرحل لقصد زيارة القبر ولكن يسن له شد الرحل لقصد المسجد الشريف

"Adapun orang yang jauh dari kota Madinah maka tidak boleh baginya untuk melakukan perjalanan untuk tujuan ziarah ke kubur (Rasulullah atau sahabatnya, tetapi hanya disunnahkan bainya untuk melakukan perjalanan untuk tujuan ke masjid mulia (Masjid Nabawi)"[18].

Pemuka kaum Wahabi lainnya bernama Muhammad ibn Saleh al-Utsaimin dalam karyanya berjudul *Fatawa Wa Adzkar Li Ithaf al-Akhyar,* menuliskan:

(قيل) التبرك بالقبور حرام ونوع من الشرك

"Mencari berkah dengan kubur-kubur adalah perbuatan haram dan macam dari pada syirik".

Pemuka kaum Wahabi lainnya bernama Hamud ibn Abdullah ibn Hamud at-Tuwaijri dalam karya bantahannya

---

[17] Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, *Fatawa Fi al-Aqidah,* soal no. 5

[18] Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, *at-Tahqiq Wa al-Idlah Li Katsir Min Masa-il al-Hajj Wa al-Umrah Wa az-Ziyarah 'Ala Dlau' al-Kitab Wa as-Sunnah*, h. 88

terhadap Jama'ah Tabligh berjudul *al-Qaul al-Baligh Fi at-Tahdzir Min Jama'ah at-Tabligh*, menuliskan:

(قيل) ولكن توحيدهم لا يزيد عن توحيد مشركي مكة، أي أن كلامهم يطول في جانب من توحيد الربوبية فقط، وبصبغة التصوف وفلسفة التصوف فقط، وأما توحيد الألوهية والعبادات فهم فقراء معدومون ومفلسون، بل بصراحة هم مشركون فيها، وأما توحيد الأسماء والصفات فهم بين أشاعرة وماتريدية فيها، وإلى الثانية هم أقرب.

"... akan tetapi tauhid mereka tidak lebih dari tauhid orang-orang Musyrik Mekah. Artinya pembicaraan mereka hanya panjang lebar dalam satu sisi, yaitu dari segi tauhid Rububiyyah saja. Yaitu dengan hiasan tasawuf dan falsafat tasawuf saja. Adapun dari segi tauhid Uluhiyyah dan ibadah maka mereka adalah orang-orang faqir, orang-orang yang hilang dan bangkrut, bahkan dengan tegas mereka adalah orang-orang Musyrik dalam segi ini. Dan adapun dari segi tauhid al-Asma' Wa ash-Shifat maka mereka adalah orang-orang Asy'ariyyah dan Maturidiyyah. Dan terhadap kelompok kedua tersebut (Maturidiyyah) mereka lebih dekat"[19].

Dan berbagai ungkapan lainnya yang mereka tulis atau mereka propagandakan di kalangan umat Islam. Membutuhkan banyak halaman dan waktu untuk kita kutip satu per satu perkataan *at-Taimiyyun* dalam masalah ini. Setidaknya apa yang kita

---

[19] Hamud bin Abdullah bin Hamud at-Tuwaijri, *al-Qaul al-Baligh Fi at-Tahdzir Min Jama'ah at-Tabligh,* h. 205

kutip diatas sudah sangat mewakili dasar pemikiran kaum *at-Taimiyyun* tersebut.

b. Catatan Bantahan; Hakekat Tawassul Dan Tabarruk Dalam Islam Pengertian *Tabarruk*

1. *Tawassul*

Makna *tawassul* secara bahasa adalah menjadikan atau mencari *wasilah*. Pengertian *wasilah* adalah perantara. *Tawassul* dalam pengertian syari'at adalah: Memohon datangnya manfa'at (kebaikan) atau dihindarkan dari marabahaya (keburukan) kepada Allah dengan menyebut nama seorang nabi atau wali, sebagai pemuliaan *(ikram)* terhadap keduanya.

Macam-Macam *Tawassul*

Ada beberapa macam *Tawassul*:

(Satu): *Tawassul* dengan Nama-nama Allah dan Sifat-sifat-Nya. Yaitu ber*tawassul* dengan menyebut nama-nama Allah seperti *al-Asma' al-Husna* atau menyebut sifat-sifat Allah. Seperti doa yang dianjurkan untuk dibaca setelah menyebut *al-Asma' al-Husna,* sebagai berikut:

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَابْنُ أَمَتِكَ، نَاصِيَتِيْ بِيَدِكَ، مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ، عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ، أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ، سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِيْ كِتَابِكَ، أَوْ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِيْ عِلْمِ الغَيْبِ عِنْدَكَ، أَنْ تَجْعَلَ القُرْءَانَ رَبِيْعَ قَلْبِيْ وَنُوْرَ صَدْرِيْ وَجَلاَءَ حُزْنِيْ وَذَهَابَ هَمِّيْ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, anak dari hamba-Mu yang laki-laki dan perempuan, jiwaku ada dalam kekuasaan-Mu, ketetapan-Mu berlaku terhadapku, ketetapan-Mu bagiku adalah adil. Aku memohon kepada-Mu dengan setiap Nama yang Engkau miliki, Nama yang Engkau namakan Dzat-Mu dengannya, atau (Nama-Mu yang) Engkau beritahukan kepada salah seorang hamba-Mu, atau (Nama-Mu yang) Engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau (Nmam-Mu) yang hanya Engkau saja yang mengetahuinya, (Aku memohon) jadikanlah al-Qur'an sebagai isi dan penyemarak hatiku, penerang bagi jiwaku, pengangkat kesedihanku dan penghilang kesusahanku".

(Dua): *Tawassul* Dengan Amal Saleh. Yaitu ber-*tawassul* dengan menyebutkan amal saleh yang pernah dilakukan dengan harapan agar dikabulkan permohonannya, atau diselamatkan dari marabahaya oleh Allah dengan sebab amal saleh tersebut. Contohnya, -sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadits-, *tawassul* yang dilakukan oleh tiga orang yang terperangkap dalam sebuah gua, kemudian setiap orang dari mereka memohon kepada Allah agar dikeluarkan dari gua tersebut dengan menyebut amal saleh masing-masing. Akhirnya pintu gua tersebut terbuka kembali dan mereka keluar dengan selamat. (HR. al-Bukhari dan Muslim)[20].

(Tiga): *Tawassul* Dengan Orang-Orang Yang Mulia (*adz-Dzawat al Fadlilah)*. Yaitu ber*tawassul* dengan menyebut nama seorang Nabi atau wali Allah dengan harapan agar dikabulkan permohonan, atau diselamatkan dari mara bahaya oleh Allah dengan sebab menyebut nama nabi dan wali tersebut. Seperti

---

[20] Lihat pula an-Nawawi dalam *Riyadl ash-Shalihin,* h. 22-23

tawassul yang diajarkan oleh Rasulullah kepada seorang sahabat buta untuk berdo'a dengan mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ يَا مُحَمَّدُ إِنِّيْ أَتَوَجَّهُ بِكَ إِلَى رَبِّيْ فِيْ حَاجَتِيْ لِتُقْضَى لِيْ.

"Ya Allah aku memohon dan memanjatkan do'a kepada-Mu dengan (perantara) Nabi kami Muhammad; Nabi pembawa rahmat. Wahai Muhammad, sesungguhnya aku memohon kepada Allah dengan (perantara) engkau berkait dengan hajatku agar dikabulkan".

Ide dasar dari *tawassul* adalah sebagai berikut. Allah telah menetapkan bahwa kebiasaan segala urusan di dunia ini berdasarkan hukum kausalitas; yaitu hukum sebab akibat. Sebagai contoh; Allah sesungguhnya maha kuasa untuk memberikan pahala kepada manusia tanpa beramal sekalipun, namun kenyataannya tidak demikian. Allah memerintahkan manusia untuk beramal dan untuk mencari hal-hal yang mendekatkan diri kepada-Nya. Allah berfirman:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (البقرة: ٤٥)

"Mintalah pertolongan dengan sabar dan shalat, dan sesungguhnya shalat itu benar-benar berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu'" (QS. al-Baqarah: 45)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ (سورة المائدة: ٣٥)

"Dan carilah hal-hal yang (bisa) mendekatkan diri kalian kepada Allah" (QS. al Mai-dah: 35)

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kita untuk mencari segala hal yang bisa mendekatkan diri kepada Allah. Artinya carilah sebab-sebab tersebut, kerjakanlah sebab-sebab itu, maka Allah akan mewujudkan akibat-akibatnya. Allah akan memenuhi segala permohonan dengan sebab-sebab tersebut, walaupun Dia maha kuasa untuk mewujudkan akibat-akibat tanpa sebab-sebab sekalipun.

Terkait dengan ini, maka Allah telah menjadikan *tawassul* dengan para Nabi dan para wali-Nya sebagai salah satu sebab bagi dipenuhinya permohonan seorang hamba. Oleh karena itu kita ber*tawassul* dengan para Nabi dan para wali Allah adalah untuk tujuan agar dikabulkan permohonan dan harapan kita oleh Allah. Artinya, permohonan dikabulkan doa hanya kepada Allah semata, adapun para Nabi atau para wali tersebut hanyalah *wasilah*, perantara, atau hanya sebab saja. Dengan demikian *tawassul* adalah sebab *syar'i,* yang menyebabkan dikabulkannya permohonan seorang hamba.

Tawassul dengan para nabi dan para wali diperbolehkan, baik di saat mereka masih hidup atau sesudah mereka meninggal. Karena seorang mukmin yang ber*tawassul* keyakinannya adalah bahwa tidak ada yang menciptakan manfaat dan mendatangkan bahaya secara hakiki kecuali Allah saja. Para nabi dan para wali tidak lain hanyalah sebab atau *wasilah* bagi dikabulkannya permohonan, karena para Nabi dan para wali tersebut bagi Allah adalah orang-orang yang memiliki kemuliaan dan derajat yang tinggi.

Ketika seorang Nabi atau seorang wali masih hidup, kita menjadikan dia sebagai *wasilah* dalam doa kita kepada Allah, maka

yang mengabulkan permohonan kita adalah Allah. Demikian pula setelah Nabi atau wali tersebut meninggal, lalu kita menjadikan dia sebagai *wasilah* dalam doa kita kepada Allah, maka Allah juga yang mengabulkan permohonan-permohonan kita, bukan Nabi atau wali tersaebut. Mereka yang mengatakan bahwa *tawassul* hanya boleh dilakukan dengan orang yang masih hidup saja, lalu mereka mengharamkan *tawassul* dengan nabi atau wali yang sudah meninggal, seakan mereka meyakini bahwa adanya manfa'at dan mudlarat secara hakiki adalah hasil penciptaan Nabi atau wali yang masih hidup tersebut. Karena itu pendapat orang-orang semacam ini adalah pendapat yang jelas batil. Karena yang menciptakan manfaat dan menjauhkan dari mudlarat hanya Allah saja. Tidak ada pencipta bagi sesuatu apapun selain Allah.

Sebagian kalangan memiliki persepsi sesat. Mereka mengatakan bahwa *tawassul* adalah memohon diciptakan manfaat dan dijauhkan dari mudlarat kepada seorang Nabi atau seorang wali, dengan keyakinan bahwa yang mendatangkan bahaya dan manfa'at secara hakiki adalah Nabi atau wali tersebut. Persepsi yang keliru tentang *tawassul* ini menjadikan mereka menghakimi orang yang ber*tawassul* sebagai seorang yang kafir musyrik. Padahal, sesungguhnya hakekat *tawassul* di kalangan orang-orang yang mempraktekkannya adalah memohon datangnya manfa'at (kebaikan) atau dihindarkan dari mara bahaya (keburukan) dari Allah dengan menyebut nama seorang nabi atau wali untuk memuliakan (*Ikram*) keduanya.

Perumpamaan orang yang ber*tawassul* tidak berbeda dengan orang sakit yang pergi ke dokter, lalu ia meminum obat agar diberikan kesembuhan oleh Allah. Tentu dalam keyakinannya bahwa pencipta kesembuhan adalah Allah, sedangkan obat hanyalah sebab bagi kesembuhan tersebut. Jika obat dalam contoh ini adalah *Sabab 'Adi*, maka *tawassul* adalah

Sabab Syar'i. Seandainya *tawassul* bukan sebab syar'i, maka Rasulullah tidak akan mengajarkan orang buta yang datang kepadanya supaya ber*tawassul* dengan Rasulullah sendiri.

Dalam hadits shahih diriwayatkan bahwa Rasulullah mengajarkan kepada seorang buta untuk berdo'a dengan mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ يَا مُحَمَّدُ إِنِّيْ أَتَوَجَّهُ بِكَ إِلَى رَبِّيْ فِيْ حَاجَتِيْ لِتُقْضَى لِيْ.

"Ya Allah aku memohon dan memanjatkan do'a kepada-Mu dengan Nabi kami Muhammad; Nabi pembawa rahmat, wahai Muhammad, sesungguhnya aku memohon kepada Allah dengan engkau berkait dengan hajatku agar dikabulkan".

Orang tersebut melaksanakan petunjuk Rasulullah ini. Sahabat Rasulullah ini adalah seorang yang buta yang ingin diberi kesembuhan dari butanya. Akhirnya ia diberikan kesembuhan oleh Allah di belakang Rasulullah (tidak di hadapan Rasulullah), kemudian ia kembali ke majelis Rasulullah dalam keadaan sembuh dan dapat melihat.

Salah seorang sahabat lain yang menyaksikan langsung peristiwa ini, --karena pada saat itu sedang berada di majelis Rasulullah--, di kemudian hari, -setelah Rasulullah wafat-, yaitu pada masa Khalifah 'Utsman ibn 'Affan, sahabat Rasulullah ini mengajarkan petunjuk ini kepada orang lain. Pada saat itu, Khalifah 'Utsman ibn 'Affan sedang sibuk dan tidak sempat memperhatikan orang yang sangat ingin bertemu dengannya ini. Maka orang ini melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh sahabat buta di masa Rasulullah seperti yang tersebut di atas.

Setelah itu ia mendatangi 'Utsman ibn 'Affan, dan akhirnya ia disambut oleh Khalifah 'Utsman, hingga seluruh permohonannya dan urusannya terselesaikan. Dari semenjak itu, umat Islam senantiasa mengutip hadits ini dan mengamalkan isinya hingga sekarang ini.

Kemudian pula, para ahli hadits telah menuliskan hadits ini dalam karya-karya mereka, seperti *al-Hafizh* at-Thabarani yang menyatakan dalam kitab *al-Mu'jam al-Kabir* dan kitab *al-Mu'jam ash-Shaghir* bahwa hadits ini berkualitas shahih[21]. Lalu hadits ini disebutkan pula oleh para ahli hadits *Mutaqaddimin*, seperti *al-Hafizh* at-Tirmidzi, juga disebutkan pula oleh para ahli hadits *Muta'akhirin*, seperti *al-Hafizh* an-Nawawi, *al-Hafizh* Ibn al-Jazari dan ulama lainnya.

Hadits ini adalah dalil kuat tentang kebolehan *tawassul* dengan Rasulullah pada saat beliau masih hidup di belakangnya (tidak di hadapannya). Hadits ini juga menunjukkan kebolehan *tawassul* dengan Rasulullah setelah beliau wafat, sebagaimana telah diajarkan oleh perawi hadits tersebut di atas, yaitu oleh sahabat 'Utsman ibn Hunaif kepada tamu Khalifah 'Utsman ibn 'Affan. Karena memang hadits ini tidak hanya berlaku pada masa Rasulullah masih hidup saja, tetapi juga berlaku setelah beliau wafat, selamanya, dan tidak ada yang me-*nasakh*-nya.

Dalil-dalil *tawassul* dengan *adz-Dzawat al-Fadlilah*

Berikut ini dalil-dalil tentang disyari'atkan *tawassul* dengan *adz-Dzawat al-Fadlilah* secara lebih detail:

---

[21] Para ahli hadits *(Huffazh al-Haditz)* telah menyatakan bahwa hadits ini shahih, baik yang *marfu'* maupun kadar yang *mauquf* (peristiwa di masa sayyidina 'Utsman), di antaranya *al-Hafizh* ath-Thabarani.

(Satu): Hadits tentang orang buta yang datang kepada Rasulullah yang telah disebutkan di atas. Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dan *al-Mu'jam ash-Shaghir* dan beliau menilainya sebagai hadits shahih. Juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, al-Hakim dan lainnya. Hadits ini juga dinyatakan shahih oleh *al-Hafizh* at-Tirmidzi, *al-Hafizh* Ibn Khuzaimah, *al-Hafizh* ath-Thabarani, *al-Hafizh* al-Hakim, *al-Hafizh* al-Baihaqi, *al-Hafizh* al-Mundziri, *al-Hafizh* an-Nawawi, *al-Hafizh* adz-Dzahabi, *al-Hafizh* Ibn Hajar al-'Asqalani, *al-Hafizh* al-Haitsami, *al-Hafizh* Ibn al-Jazari, *al-Hafizh* as-Suyuthi dan para ulama hadits lainnya. Penjelasan lebih detail anda dapat melihat dalam kitab *Ithaf al-Adzkiya'* karya *al-Muhaddits as-Sayyid* 'Abdullah al-Ghumari.

(Masalah): Jika ada orang berkata, -seperti yang biasa diungkapkan oleh kaum Wahabiyyah-: "Makna hadits Nabi: *"As'aluka Wa Atawajjahu Ilaika Bi Nabiyyina..."* adalah dalam pengertian *"As'aluka Wa Atawajjahu Ilaika Bidu'ai Nabiyyina..."*. Hal ini dengan dalil perkataan Rasulullah sendiri terhadap orang buta tersebut: *"In Syi'ta Shabarta Wa In Syai'ta Da'autu laka..."*. Dengan demikian pemahaman hadits ini adalah bahwa sahabat buta tersebut minta didoakan oleh Rasulullah. Karena hal ini terjadi di saat Rasulullah masih hidup, maka ini jelas dibolehkan. Adapun yang dilakukan oleh orang-orang yang ber*tawassul* sekarang adalah memohon didoakan dari orang yang sudah mati, atau dilakukan memohon didoakan dari yang masih hidup, yang orang yang masih hidup tersebut tidak hadir di hadapannya, maka hal semacam ini tidak diperbolehkan".

(Jawab): Dalam rangkaian hadits ini tidak disebutkan bahwa Rasulullah kemudian benar-benar mendoakan orang buta tersebut. Yang disebutkan ialah bahwa sahabat buta ini setelah diberi doa oleh Rasulullah maka ia lalu pergi ke tempat wudlu, ia

wudlu, lalu ia shalat dua raka'at, dan kemudian membacakan doa tersebut. Sementara Rasulullah meneruskan pelajaran beliau di hadapan para sahabat lainnya. Hingga kemudian sahabat buta ini datang kembali ke majelis Rasulullah dalam keadaan sudah bisa melihat. Ini semua sebagaimana disebutkan oleh perawi hadits ini sendiri, dengan redaksi berikut:

فَفَعَلَ الرَّجُلُ مَا قَالَ، فَوَ اللهِ مَا تَفَرَّقْنَا وَلاَ طَالَ بِنَا الْمَجْلِسُ حَتَّى دَخَلَ عَلَيْنَا الرَّجُلُ وَقَدْ أَبْصَرَ كَأَنَّهُ لَمْ يَكُنْ بِهِ ضُرٌّ قَطٌّ

"Orang buta tersebut melaksanakan petunjuk Rasulullah, dan demi Allah kita belum lama berpisah dan belum lama majelis Rasulullah berlangsung hingga orang buta tersebut kembali datang ke majelis dan telah bisa melihat seakan sebelumnya tidak pernah terkena kebutaan sama sekali".

Dari penegasan sahabat yang ada di majelis Rasulullah ini diketahui bahwa maksud perkataan Rasulullah pada awal hadits di atas adalah bahwa beliau hendak mengajarkan doa kepada sahabat buta tersebut, bukan mendoakannya secara langsung. Maka makna yang dimaksud dengan sabda Rasulullah: *"In Syi'ta Da'autu Laka..."* ialah dalam pengertian: *"In Syi'ta 'Allamtuka Du'a-an Tad'u Bihi..."*. Artinya: "Jika engkau mau maka engkau aku ajarkan doa untuk engkau bacakan...".

Dengan demikian pemaknaan kalimat *"Bi Nabiyyina..."* dalam pengertian *"Bi Du'a Nabiyyina..."* seperti yang dipahami oleh kaum Wahabiyyah adalah pemahaman yang tidak benar, karena memang tidak berdasar. Maka *tawassul* dengan *Nida',* sekalipun tidak di hadapan seorang Nabi atau wali adalah perkara yang boleh, seperti yang dengan jelas disebutkan dalam hadits ini, tanpa harus "ditakwil-takwil" dan tanpa perlu "dicari-cari" atau "dibuat-buat" pemahaman tertentu.

(Faedah Hadits): Hadits ini menunjukkan dibolehkannya ber*tawassul* dengan para nabi dan wali yang masih hidup tanpa berada di hadapan mereka. Karena sahabat yang buta tersebut tidak ber*tawassul* di hadapan Rasulullah, melainkan ia pergi ke tempat wudlu, lalu berwudlu, kemudian shalat dan berdoa dengan kalimat-kalimat yang diajarkan oleh Rasulullah. Setelah itu ia kembali mendatangi Rasulullah, dan Rasulullah bersama para sahabatnya belum meninggalkan majelis tersebut. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh para perawi hadits ini sendiri.

Hadits ini juga menunjukkan akan kebolehan ber*tawassul* dengan para nabi dan wali, baik ketika mereka masih hidup maupun setelah mereka meninggal. Hal ini seperti yang telah diajarkan oleh perawi hadits ini sendiri, yaitu sahabat 'Utsman ibn Hunaif kepada tamu Khalifah 'Utsman ibn 'Affan. Dengan demikian hadits shahih ini merupakan bantahan atas perkataan sebagian orang yang menyebutkan bahwa *tawassul* hanya boleh dilakukan dengan *al-Hayy al-Hadlir* saja. Artinya menurut mereka *tawassul* hanya boleh dilakukan dengan Nabi atau Wali yang masih hidup saja dan itupun dilakukan di hadapannya, yaitu dengan meminta didoakan olehnya.

(Dua): Hadits riwayat oleh Ibn Majah dalam kitab *Sunan* dari sahabat Abu Sa'id al-Khudri, bahwa ia berkata: "Rasulullah telah bersabda:

"مَنْ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ إِلَى الصَّلاَةِ فَقَالَ : اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِحَقِّ السَّائِلِيْنَ عَلَيْكَ وَبِحَقِّ مَمْشَايَ هَذَا فَإِنِّيْ لَمْ أَخْرُجْ أَشَرًا وَلاَ بَطَرًا وَلاَ رِيَاءً وَلاَ سُمْعَةً خَرَجْتُ اتِّقَاءَ سَخَطِكَ وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِكَ فَأَسْأَلُكَ أَنْ تُنْقِذَنِيْ مِنَ النَّارِ وَأَنْ تَغْفِرَ لِيْ ذُنُوْبِيْ إِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ

الذُّنُوْبِ إِلاَّ أَنْتَ، أَقْبَلَ اللهُ عَلَيْهِ بِوَجْهِهِ وَاسْتَغْفَرَ لَهُ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ" (رَوَاهُ أَحْمَدُ في الْمُسنَد والطَّبَرَانِيّ في الدعاء وابن السُّنِّيِّ في عمل اليوم والليلة والبيهقيّ في الدعوات الكبير وغيرهم، صحّحه ابن خزيمة وحسَّنَه الحافظ ابن حجر والحافظ أبو الحسن الْمَقدِسيّ والحافظ العراقيّ والحافظ الدمياطيّ وغيرهم).

"Barangsiapa yang keluar dari rumahnya untuk melakukan shalat (di masjid) kemudian ia berdo'a: "Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan derajat orang-orang yang saleh yang berdo'a kepada-Mu (baik yang masih hidup atau yang sudah meninggal) dan dengan derajat (kebaikan) langkah-langkah perjalananku ini, sesungguhnya aku keluar rumah bukan untuk menunjukkan sikap angkuh dan sombong, juga bukan karena riya' dan sum'ah, aku keluar rumah untuk menjauhi murka-Mu dan mencari ridla-Mu, maka aku memohon kepada-Mu agar Engkau menyelamatkan aku dari api neraka dan agar Engkau mengampuni dosa-dosaku, sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau", Maka Allah akan meridlainya dan tujuh puluh ribu Malaikat memohonkan ampun untuknya". (HR. Ahmad ibn Hanbal dalam kitab al-Musnad, ath-Thabarani dalam kitab ad-Du'a, Ibn as-Sunni dalam kitab 'Amal al-Yaum Wa al-Lailah, al-Baihaqi dalam Kitab ad-Da'awat al-Kabir, dan lainnya. Sanad hadits ini nyatakan Shahih oleh Ibn Khuzaimah dan dinyatakan Hasan oleh al-Hafizh Ibn Hajar, al-Hafizh Abu al-Hasan al-Maqdisi, al-Hafizh al-'Iraqi, al-Hafizh ad-Dimyathi, dan lainnya).

Al-Hafizh al-Lughawi Murtadla az-Zabidi dalam *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin Bi Syarh al-Ihya' 'Ulumiddin,* menuliskan:

وَالْمُرَادُ بِالْحَقِّ فِيْ الْمَوْضِعَيْنِ الْجَاهُ وَالْحُرْمَةُ

"Maksud dari kata "Haqq" di dua tempat (hadits tersebut di atas) adalah kedudukan atau derajat yang tinggi dan kemuliaan"[22].

(Faedah Hadits): Hadits ini menunjukkan akan kebolehan *tawassul* dengan orang-orang saleh, baik dengan mereka yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Karena sudah barang tentu *tawassul* hanya dilakukan dengan orang-orang saleh, tidak mungkin *tawassul* dilakukan dengan para pelaku dosa dan para ahli maksiat.

Dalam hadits ini pula Rasulullah mengajarkan untuk menggabungkan antara *tawassul* dengan *adz-Dzawat al-Fadlilah,* seperti *tawassul* dengan seorang Nabi atau dengan para wali Allah dan orang-orang saleh, menggabungkannya dengan *tawassul* dengan amal saleh. Dalam hal ini Rasulullah tidak membedakan antara keduanya, *tawassul* bentuk yang pertama *(Bi adz-Dzawat al-Fadlilah)* hukumnya boleh, dan *tawassul* bentuk yang kedua *(Bi al-A'mal ash-Shalihah)* juga boleh.

Dalam hadits di atas, redaksi *tawassul* dengan *adz-Dzawat al-Fadlilah* adalah terdapat pada kalimat *"Bi Haq as-Sa'ilin 'Alaika..."*. Sementara redaksi *tawassul* dengan amal saleh terdapat pada kalimat *"Wa Bi Haqq Mamsyaya Hadza..."*.

(Tiga): *Al-Imam Ahmad* ibn Hanbal meriwayatkan dalam kitab *Musnad*-nya dengan sanad hasan, -sebagaimana dinyatakan

---

22 *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin,* j. 5, h. 89

oleh *al-Hafizh* Ibn Hajar-, bahwa sahabat al-Harits ibn Hassan al-Bakri berkata di hadapan Rasulullah:

أَعُوْذُ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ أَنْ أَكُوْنَ كَوَافِدِ عَادٍ (رواه أحمد)

> *"Aku berlindung kepada Allah dan Rasul-Nya dari menjadi seperti utusan kaum 'Aad (utusan yang justru menghancurkan kaum yang mengutusnya)" (HR. Ahmad)*

(Faedah Hadits): Hadits ini menunjukkan dibolehkannya ber*tawassul* dan beristighatsah meskipun dengan memakai kata *"A'udzu" (al-Isti'adzah).* Dalam hadits ini sahabat al-Harits ibn Hassan al-Bakri memohon perlindungan (*Isti'adzah*) kepada Allah, karena Allah adalah yang diminta perlindungan secara hakiki (*Musta'adz Bih Haqiqi*). Sedangkan ketika ia memohon perlindungan kepada Rasulullah, karena Rasulullah adalah yang diminta perlindungan dalam makna sebab (*Musta'adz Bih 'Ala Ma'na Sabab*). Makna kedua inilah yang dimaksud dengan *tawassul.*

Dalam hadits ini Rasulullah sama sekali tidak mengkafirkan sahabatnya tersebut, tidak memusyrikkannya, bahkan sama sekali tidak mengingkarinya. Padahal kita tahu bahwa Rasulullah tidak akan pernah mendiamkan terjadinya perkara yang munkar, sekecil apapun. Dalam hadits ini Rasulullah tidak mengatakan kepada sahabat tersebut: "Engkau telah musyrik karena mengatakan: *"A'udzu Billah Wa Rasulih..."*, engkau telah kafir karena engkau telah *isti'adzah* kepadaku!".

Orang-orang Wahabiyyah yang menganggap *tawassul* dengan Rasulullah sebagai perkara syirik, apa yang hendak mereka katakan tentang *Al-Imam* Ahmad, karena beliau telah mencantumkan hadits ini di dalam kitab *Musnad*-nya?! Apakah mereka menganggap bahwa Ahmad ibn Hanbal menyetujui

perbuatan syirik?! Apa pula yang hendak mereka katakan terhadap sahabat al-Harits ibn Hasan yang telah mengucapkan *isti'adzah* dengan Rasulullah?! Apakah mereka akan mengatakan bahwa *al-Imam Ahmad* ibn Hanbal telah menyetujui perbuatan syirik?! Apakah mereka berani mengatakan bahwa sahabat al-Harits ibn Hasan telah kafir?! *A'udzu Billah Min adl-Dlalal*.

(Empat): Dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda:

حَيَاتِيْ خَيْرٌ لَكُمْ وَمَمَاتِيْ خَيْرٌ لَكُمْ، تُحْدِثُوْنَ وَيُحْدَثُ لَكُمْ، وَوَفَاتِيْ خَيْرٌ لَكُمْ تُعْرَضُ عَلَيَّ أَعْمَالُكُمْ، فَمَا رَأَيْتُ مِنْ خَيْرٍ حَمِدْتُ اللهَ عَلَيْهِ وَمَا رَأَيْتُ مِنْ شَرٍّ اسْتَغْفَرْتُ لَكُمْ (رواه البزّار ورجاله رجال الصحيح)

"Hidupku adalah kebaikan bagi kalian, dan matiku adalah kebaikan bagi kalian. Ketika aku hidup kalian melakukan banyak hal lalu dijelaskan hukumnya bagi kalian. Matiku juga kebaikan bagi kalian, diberitahukan kepadaku amal perbuatan kalian, jika aku melihat amal kalian baik maka aku memuji Allah karenanya, dan jika aku melihat ada amal kalian yang buruk aku memohonkan ampun untuk kalian kepada Allah" (HR. al-Bazzar dan para perawinya adalah para perawi Shahih)

Hadits ini dishahihkan oleh *al-Hafizh* al-'Iraqi, *al-Hafizh* al-Haitsami, al-Qasthallani, *al-Hafizh* as-Suyuthi dan lainnya. Penjelasan lebih luas tentang ini, lihat kitab *Ithaf al-Adzkiya'* karya *al-Muhaddits as-Sayyid* 'Abdullah al-Ghumari[23].

(Faedah Hadits): Hadits ini menunjukkan bahwa meskipun Rasulullah telah meninggal, namun beliau tetap mendoakan atau

[23] *Ithaf al-Adzkiya'*, h. 24-25

memohonkan ampun kepada Allah untuk ummatnya. Oleh karenanya diperbolehkan ber*tawassul* dengannya, memohon didoakan olehnya meskipun beliau sudah meninggal. *Tawassul* dengan Rasulullah di masa hidupnya adalah perkara yang dibolehkan, maka demikian pula *tawassul* dengan beliau setelah beliau meninggal, juga dibolehkan. Karena wafat-nya beliau tidak menjadikan beliau terlepas dari derajat kerasulannya.

Kesimpulannya, *Tawassul* dengan para Nabi dan para wali Allah dengan cara-cara dan redaksi-redaksi yang telah disebutkan di atas hukumnya boleh, baik di saat Nabi tersebut atau para wali tersebut masih hidup atau setelah mereka meninggal, baik dilakukan di hadapan mereka atau tidak di hadapan mereka. Tentu hal ini semua harus disertai keyakinan bahwa tidak ada yang bisa menghindarkan dari bahaya dan memberikan manfa'at secara hakiki kecuali Allah. Sedangkan para nabi atau para wali Allah tersebut hanya sebagai sebab bagi dikabulkannya doa dan permohonan seseorang.

Marilah kita renungkan, dalam al-Qur'an Allah berfirman:

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا (النساء: ٦٤)

"Dan jika mereka mendzalimi diri-diri mereka sendiri (berbuat maksiat), kemudian mereka mendatangi dirimu (Wahai Muhammad), lalu mereka meminta ampun kepada Allah, dan juga Rasulullah memintakan ampun -kepada Allah- bagi mereka, maka mereka mendapti Allah maha pemberi ampun (bagi dosa-dosa mereka) dan maha Penyayang". (QS. an-Nisa: 64)

Ayat ini menunjukkan tentang kebolehan *tawassul* dengan Rasulullah setelah beliau meninggal. Karena ayat ini tidak berlaku khusus di saat Rasulullah masih hidup saja, tetapi berlaku umum, baik ketika Rasulullah masih hidup atau setelah beliau meninggal. Demikian penjelasan tentang kandungan ayat tersebut seperti yang telah ditegaskan oleh Ibn al-Hajj dalam kitab *al-Madkhal,* juga dinyatakan oleh para ulama lainnya.

***Tawassul* ‘Umar ibn al-Khaththab Dengan al-‘Abbas ibn ‘Abdul Muththalib**

Sebagian kalangan anti *tawassul* seringkali menyebut-nyebut peristiwa *tawassul*nya ‘Umar ibn al-Khaththab dengan paman Rasulullah; yaitu al-‘Abbas, setelah melakukan shalat Istisqa’. Kalangan anti *tawassul* ini kemudian berkata: “Ini adalah dalil bahwa tidak boleh ber*tawassul* dengan seorang Nabi atau seorang wali yang sudah Nabi atau wali tersebut meninggal. Terbukti bahwa ‘Umar tidak ber*tawassul* dengan Rasulullah yang sudah meninggal, melainkan beliau ber*tawassul* dengan orang yang masih hidup, yaitu al-‘Abbas, dengan meminta doanya”.

(Jawab): Pernyataan bahwa sahabat ‘Umar ibn al-Khaththab ber*tawassul* dengan al-‘Abbas karena alasan Rasulullah telah meninggal, adalah pendapat yang tidak memiliki dasar sama sekali. Sahabat ‘Umar tidak pernah mengatakan seperti itu, juga tidak sedikit-pun memberikan isyarat bahwa maksud beliau ketika ber*tawassul* dengan al-‘Abbas adalah karena Rasulullah telah meninggal.

Demikian pula dengan al-‘Abbas, beliau tidak pernah mengatakan atau mengisyaratkan bahwa ‘Umar ber*tawassul* kepadanya karena Rasulullah telah meninggal. Pernyataan yang

ada adalah, --sebagaimana pernyataan 'Umar sendiri--, bahwa beliau ber*tawassul* dengan al-'Abbas adalah karena al-'Abbas adalah seorang yang memiliki kedekatan hubungan dengan Rasulullah dari segi nasab, karena al-'Abbas memiliki hubungan kerabat, dan karena al-'Abbas adalah paman Rasulullah yang sangat dihormati oleh Rasulullah sendiri. Artinya bahwa al-'Abbas sangat patut untuk dijadikan *wasilah* karena alasan-alasan tersebut. Alasan ini pula yang telah dinyatakan oleh al-'Abbas sendiri mengapa 'Umar ber*tawassul* dengan dirinya.

Az-Zubair ibn Bakkar meriwayatkan, sebagaimana dinukil oleh *al-Hafizh* Ibn Hajar dalam *Fath al-Bari,* bahwa ketika 'Umar meminta al-'Abbas untuk berdoa, maka al-'Abbas berdoa dengan mengatakan:

اَللَّهُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ تَوَجَّهُوْا بِيْ إِلَيْكَ لِمَكَانِيْ مِنْ نَبِيِّكَ

"Ya Allah, sesungguhnya mereka memohon kepada-Mu melalui diriku karena kedudukan dan kekerabatanku dengan Nabi-Mu".

Imam al-Hakim juga meriwayatkan, -sebagaimana pula dinukil oleh *al-Hafizh* Ibn Hajar dalam *Fath al-Bari-,* bahwa 'Umar ibn al-Khaththab berkata di hadapan ummat Islam pada saat itu:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَرَى لِلْعَبَّاسِ مَا يَرَى الْوَلَدُ لِوَالِدِهِ، يُعَظِّمُهُ وَيُفَخِّمُهُ وَيَبَرُّ قَسَمَهُ، فَاقْتَدُوْا أَيُّهَا النَّاسُ بِرَسُوْلِ اللهِ فِيْ عَمِّهِ الْعَبَّاسِ وَاتَّخِذُوْهُ وَسِيْلَةً إِلَى اللهِ فِيْمَا نَزَلَ بِكُمْ (رواه الحاكم في المستدرك)

"Wahai ummat Islam, Sesungguhnya Rasulullah menghormati al-'Abbas seperti seorang anak menghormati ayahnya sendiri. Rasulullah mengagungkan al-'Abbas ini, memuliakannya dan

memenuhi sumpah-sumpahnya. (Oleh karenanya) Maka teladanilah Rasulullah pada diri paman beliau al-'Abbas ini, dan jadikanlah al-'Abbas ini sebagai wasilah kepada Allah dalam kesulitan-kesulitan yang menimpa kalian".

Dua riwayat yang langsung dari perkataan al-'Abbas dan 'Umar sendiri ini menjelaskan sebab mengapa 'Umar ber*tawassul* dengan al-'Abbas. Sekaligus ini sebagai bantahan atas klaim kaum Wahabiyyah yang mengatakan bahwa 'Umar ber*tawassul* dengan 'Abbas tidak lain karena Rasulullah telah meninggal. Padahal dengan sangat jelas dalam dua riwayat ini disebutkan bahwa 'Umar ber*tawassul* dengan al-'Abbas tidak lain karena hubungan kekerabatan dan kedudukan al-'Abbas sebagai orang yang dimuliakan oleh Rasulullah.

Kemudian dari pada itu, perbuatan sahabat 'Umar ibn al-Khaththab yang telah ber*tawassul* dengan al-'Abbas adalah sebuah penjelasan dan bukti yang kuat bahwa ber*tawassul* dengan orang-orang saleh, -selain para Nabi-, adalah perkara yang dibenarkan di dalam syari'at. Karena itu *al-Hafizh* Ibn Hajar dalam kitab *Fath al-Bari,* setelah menyebutkan kisah ini, beliau menuliskan:

وَيُسْتَفَادُ مِنْ قِصَّةِ الْعَبَّاسِ اسْتِحْبَابُ الاسْتِشْفَاعِ بِأَهْلِ الْخَيْرِ وَالصَّلاَحِ وَأَهْلِ بَيْتِ النُّبُوَّةِ

"Diambil faedah dari kisah al-'Abbas ini kesunnahan beristisyfa' dan bertawassul dengan orang saleh dan Ahli Bait (keluarga) Rasulullah".

Tawassul Menurut Empat Madzhab

Masalah *tawassul* dengan para nabi dan orang saleh ini hukumnya boleh dengan kesepakatan (Ijma') para ulama. Hal ini

dinyatakan oleh ulama empat madzhab, di antaranya disebutkan oleh al-Mardawi al-Hanbali dalam Kitabnya *al-Inshaf*, *Al-Imam al-Hafizh* Taqiyyuddin as-Subki asy-Syafi'i dalam kitabnya *Syifa' as-Saqam*, Mulla 'Ali al-Qari al-Hanafi dalam *Syarh al-Misykat*, dan Ibn al-Hajj al-Maliki dalam kitabnya *al-Madkhal*.

Ibn Muflih al-Hanbali dalam kitab *al-Furu'* berkata:

وَيَجُوْزُ التَّوَسُّلُ بِصَالِحٍ، وَقِيْلَ: يُسْتَحَبُّ

"Boleh bertawassul dengan orang saleh, bahkan dalam suatu pendapat disunnahkan"[24].

Al-Imam al-Buhuti al-Hanbali dalam kitab *Kasysyaf al-Qina'*, menuliskan sebagai berikut:

وَقَالَ السَّامِرِيُّ وَصَاحِبُ التَّلْخِيْصِ: لاَ بَأْسَ بِالتَّوَسُّلِ لِلاسْتِسْقَاءِ بِالشُّيُوْخِ وَالعُلَمَاءِ الْمُتَّقِيْنَ، وَقَالَ فِيْ الْمُذَهَّبِ: يَجُوْزُ أَنْ يُسْتَشْفَعَ إِلَى اللهِ بِرَجُلٍ صَالِحٍ، وَقِيْلَ يُسْتَحَبُّ. وَقَالَ أَحْمَدُ فِيْ مَنْسَكِهِ الَّذِيْ كَتَبَهُ لِلْمَرُّوْذِيّ: إِنَّهُ يَتَوَسَّلُ بِالنَّبِيِّ فِيْ دُعَائِهِ — يَعْنِيْ أَنَّ الْمُسْتَسْقِيَ يُسَنُّ لَهُ فِيْ اسْتِسْقَائِهِ أَنْ يَتَوَسَّلَ بِالنَّبِيِّ– ، وَجَزَمَ بِهِ فِيْ الْمُسْتَوْعَبِ وَغَيْرِهِ"، ثُمَّ قَالَ:"قَالَ إِبْرَاهِيْمُ الْحَرْبِيُّ: الدُّعَاءُ عِنْدَ قَبْرِ مَعْرُوْفٍ الْكَرْخِيِّ التِّرْيَاقُ الْمُجَرَّبُ.

"As-Samiri dan pengarang kitab at-Talkhish berkata: Boleh bertawassul untuk meminta hujan kepada Allah dengan orang-orang saleh dan para ulama yang bertaqwa. Pengarang kitab al-Mudzahhab berkata: Boleh beristisyfa' dan bertawassul kepada Allah dengan orang yang saleh, bahkan

24 *al-Furu'*, j. 1, h. 595

menurut suatu pendapat disunnahkan. Al-Imam Ahmad mengatakan dalam kitab Mana-sik yang beliau tulis untuk al-Marrudzi: Orang yang berdoa setelah istisqa' hendaklah bertawassul dengan Rasulullah dalam doa-nya. Dalam kitab al-Mustau'ab dan lainnya -disebutkan- bahwa hal ini dipastikan sebagai (pendapat) madzhab Ahmad". Kemudian al-Buhuti berkata: "Ibrahim al-Harbi berkata: Berdoa di makam Ma'ruf al-Karkhi adalah obat yang mujarrab (artinya, jika berdoa di sana akan dikabulkan oleh Allah)"[25].

Al-Imam Ibrahim al-Harbi adalah seorang ulama dan sufi besar yang hidup semasa dengan *al-Imam Ahmad* ibn Hanbal. Beliau benar-benar salah seorang ulama terkemuka saat itu, hingga *al-Imam Ahmad* ibn Hanbal memerintahkan anaknya, yaitu 'Abdullah ibn Ahmad, untuk berguru kepadanya.

Syekh 'Ala-uddin al-Mardawi al-Hanbali, salah satu ulama madzhab Hanbali terkemuka, dalam kitab *al-Inshaf*, menuliskan sebagai berikut:

وَمِنْهَا يَجُوْزُ التَّوَسُّلُ بِالرَّجُلِ الصَّالِحِ عَلَى الصَّحِيْحِ مِنَ الْمَذْهَبِ، وَقِيْلَ يُسْتَحَبُّ، قَالَ الإِمَامُ أَحْمَدُ لِلْمَرُّوْذِيِّ: يَتَوَسَّلُ بِالنَّبِيِّ فِيْ دُعَائِهِ، وَجَزَمَ بِهِ فِيْ الْمُسْتَوْعَبِ وَغَيْرِهِ

"Di antaranya: boleh bertawassul dengan orang saleh menurut pendapat yang shahih dalam madzhab (Hanbali), bahkan menurut suatu pendapat dalam madzhab disunnahkan. Al-Imam Ahmad mengatakan kepada al Marrudzi: hendaklah orang yang beristisqa' bertawassul dengan Nabi dalam doanya,

25 *Kasy-syaf al-Qina',* j. 2, h. 69

dan hal ini dipastikan sebagai madzhab Ahmad dalam kitab al Mustaw'ab dan lainnya"[26].

Bahkan *al-Imam Ahmad* ibn Hanbal sendiri berkomentar tentang salah seorang sufi kenamaan, yaitu Abu 'Abdillah Shafwan ibn Sulaim al-Madani, bahwa dia adalah seorang yang sangat patut untuk dijadikan *wasilah* kepada Allah. Perkataan *al-Imam Ahmad* ini dinukil oleh *al-Hafizh* Murtadla az-Zabidi dalam *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin Bi Syarh Ihya' 'Ulumiddin,* sebagai berikut:

قَالَ أَحْمَدُ: هُوَ يُسْتَسْقَى بِحَدِيْثِهِ وَيَنْزِلُ الْقَطْرُ مِنَ السَّمَاءِ بِذِكْرِهِ، وَقَالَ مَرَّةً: هُوَ ثِقَةٌ مِنْ خِيَارِ عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ

"Ahmad ibn Hanbal berkata: "Dia (Shafwan bin Sulaim) adalah orang yang kita memohon hujan kepada Allah dengan haditsnya dan akan turun hujan dengan menyebut namanya". Pada kesempatan lain Ahmad berkata: Beliau (Shafwan ibn Suliam) adalah orang yang tsiqah (terpercaya) dan termasuk hamba Allah yang saleh"[27].

Perkataan *al-Imam Ahmad* ibn Hanbal tentang Shafwan ibn Sulaim ini, selain dikutip oleh *al-Hafizh* az-Zabidi, juga telah dikutip oleh *al-Hafizh* as-Suyuthi dalam *Thabaqat al-Huffazh*[28]. Dalam kutipan *al-Hafizh* as-Suyuthi sebagai berikut:

وَذُكِرَ عِنْدَ أَحْمَدَ فَقَالَ: هَذَا رَجُلٌ يُسْتَشْفَى بِحَدِيْثِهِ وَيَنْزِلُ القَطْرُ مِنَ السَّمَاءِ بِذِكْرِهِ

"Suatu ketika disebut nama Shafwan ibn Sulaim di hadapan Ahmad, maka Ahmad berkata: Dia ini adalah orang yang

---

26 'Ala-uddin al-Mardawi al-Hanbali, *al-Inshaf,* j. 2, h. 456

27 Az-Zabidi, *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin,* j. 10, h. 130

28 *Thabaqat al-Huffazh,* h. 61

kita memohon kesembuhan kepada Allah dengan haditsnya dan akan turun hujan dengan menyebut namanya".

Kemudian 'Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal menukil pernyataan ayahnya sendiri, -yaitu *al-Imam Ahmad* ibn Hanbal, dalam kitab *al-'Ilal Wa Ma'rifah ar-Rijal,* bahwa ayahnya tersebut berkata:

قَالَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ: قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ: رَجُلاَنِ صَالِحَانِ يُسْتَسْقَى بِهِمَا ابْنُ عَجْلاَنَ وَيَزِيْدُ بْنُ يَزِيْدَ بْنِ جَابِرٍ

"Ahmad ibn Hanbal berkata: Sufyan ibn 'Uyainah berkata: Ada dua orang saleh yang kita memohon hujan kepada Allah dengan menyebut namanya: Ibn 'Ajlan dan Yazid ibn Yazid ibn Jabir"[29].

Marilah kita renungkan, dalam pernyataan-pernyataannya ini *al-Imam Ahmad* ibn Hanbbal sama sekali tidak berkata: *"Yustasqa Bi Du'aih…"* (Dimohonkan hujan dengan doa orang-orang saleh tersebut). Tidak seperti pemahaman kaum Wahabiyyah yang mengatakan bahwa *tawassul* hanya boleh dilakukan dengan doa seorang yang hadir saja, atau mengatakan bahwa *tawassul* dengan menyebut orang-orang saleh adalah perbuatan syirik. Sebaliknya, *al-Imam Ahmad* justru menjadikan penyebutan orang-orang saleh seperti tersebut di atas adalah sebagai sebab turunnya hujan.

Dari sini kita tarik kesimpulan bahwa *al-Imam Ahmad* ibn Hanbal, dan ajaran madzhab Hanbali -sebagaimana juga madzhab-madzhab yang lain- telah membolehkan *tawassul* dengan Rasulullah dan orang-orang saleh yang sudah meninggal, bahkan hal itu disunnahkan. Lalu dari mana dasar kaum Wahhabaiyyah, -yang mengaku pengikut madzhab Hanbali-, mengatakan bahwa

---

[29] *al-'Ilal Wa Ma'rifah ar-Rijal,* j. 1, h. 163-164

tawassul adalah haram, bahkan sebagai perbuatan syirik?! Dari mana mereka mengatakan bahwa para ulama Salaf telah melarang dan bahwa mereka tidak pernah melakukan *tawassul*?! Sungguh aneh, mengaku pengikut *al-Imam Ahmad* atau mengaku bermadzhab Hanbali, tapi kemudian mengatakan haram bahkan mengatakan syirik terhadap sesuatu yang dibolehkan oleh *Al-Imam* Ahmad dan ulama madzhabnya sendiri! Bukankah jika demikian pengakuan mereka bermadzhab Hanbali hanya sebagai "kedok" belaka?!

Lihatlah, Imam Abu al-Wafa' ibn 'Aqil (w 503 H), salah seorang ulama besar madzhab Hanbali, bahkan sebagai *Ahl at-Takhrij (Ashab al-Wujuh)* dalam madzhab ini, beliau sangat menganjurkan dan menekankan ziarah ke makam Rasulullah. Beliau juga sangat menganjurkan untuk *tawassul* dengan Rasulullah, seperti yang telah beliau sebutkan dalam kitab *at-Tadzkirah*. Ini adalah salah satu bukti bahwa orang-orang yang mengaku bermadzhab Hanbali, tapi kemudian mengharamkan *tawassul* dan memusyrikkan pelakunya, sebetulnya mereka adalah orang-orang yang menyempal dari madzhab Hanbali sendiri. Benar, itulah prilaku mereka yang selalu membawa ajaran-ajaran baru, baik dalam masalah-masalah *Ushuliyyah* maupun dalam masalah-masalah *Furu'iyyah*. Dan merekalah yang "mengotori" dan bertanggung jawab atas "tercemarnya" kagungan madzhab Hanbali, madzhab yang telah dirintis oleh *al-Imam Ahmad* ibn Hanbal ini.

2. *Istighatsah*

Istighatsah adalah pola (*Wazn*) *Istif'aal* dari kata *al-Ghauts* yang berarti pertolongan. Pola ini salah satu fungsinya adalah menunjukkan arti *ath-Thalab* (permintaan atau permohonan).

Seperti kata *"Ghufran"* yang berarti ampunan, ketika dipakaikan *Wazn "Istif'al"* maka menjadi *"Istighfar"*, artinya menjadi memohon ampunan. Dengan demikian *Istighatsah* artinya *Thalab al-Ghauts,* artinya meminta pertolongan.

Para ulama membedakan antara *Istighatsah* dengan *Isti'anah* meskipun secara kebahasaan makna *Istighatsah* dan Isti'anah kurang lebih sama. Karena isti'anah juga *Wazn Istif'aal* dari kata *al-'Aun* yang berarti *Thalab al-'Aun,* maknanya meminta pertolongan. Namun kandungan makna *Istighatsah* adalah *"Thalab al-Ghauts 'Inda asy-Syiddah Wa adl-Dliq"*, artinya meminta pertolongan ketika dalam keadaan sukar dan sulit. Sedangkan *Isti'anah* maknanya lebih luas dan umum.

Allah berfirman:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ (البقرة: ٤٥)

"Mintalah pertolongan dengan (jalan) sabar dan shalat" (QS. al-Baqarah: 45)

Macam-Macam *Istighatsah*

Istighatsah ada dua macam:

(Satu): *Istighatsah* kepada Allah. Dalam al-Qur'an QS. al-Anfal: 9, Allah berfirman:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ (الأنفال: ٩)

"(Ingatlah wahai Muhammad), ketika kalian memohon pertolongan kepada Tuhan kalian, lalu Dia (Allah) mengabulkan bagi kalian -berkata-: "Sesungguhnya Aku

akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut". (QS. al-Anfal: 9)

Ayat ini menjelaskan peristiwa ketika Rasulullah memohon bantuan dari Allah. Saat itu beliau berada ditengah berkecamuknya perang Badar, dimana kekuatan musuh tiga kali lipat lebih besar dibanding pasukan para sahabatnya. Kemudian Allah mengabulkan permohonan Rasulullah dengan memberi bantuan pasukan tambahan berupa seribu pasukan Malaikat.

Dalam surat QS. Al-Ahqaf :17 disebutkan:

وَهُمَا يَسْتَغِيثَانِ اللَّهَ (الأحقاف: ١٧)

"Kedua orang tua memohon pertolongan kepada Allah" (QS.al-Ahqaf:17)

Dalam ayat ini diterangkan bahwa kedua orang tua tersebut memohon pertolongan kepada Allah atas kedurhakaan anaknya dan keengganan anak tersebut meyakini hari kebangkitan. Kemudian tidak ada cara lain yang dapat ditempuh oleh kedua orang tua tersebut untuk menyadarkan anaknya kecuali memohon pertolongan dari Yang Maha Kuasa.

(Dua): *Istighatsah* Kepada Selain Allah. *Istighatsah* kepada selain Allah hukumnya boleh dengan melihat kepada bahwa makhluk yang dimintai pertolongan adalah sebagai sebab. Artinya, meskipun pada hakekatnya setiap pertolongan itu datangnya dan penciptaan dari Allah, namun demikian Allah telah menjadikan sebab-sebab, bagi terwujudnya pertolongan tersebut. Termasuk

salah satunya, pertolongan yang terjadi lewat sebab manusia atau makhluk lainnya[30].

Dalil-Dalil *Istighatsah* Dengan Selain Allah

(Satu): Hadits riwayat al-Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya:

إِنَّ الشَّمْسَ تَدْنُوْ يَوْمَ القِيَامَةِ حَتَّى يَبْلُغَ العَرَقُ نِصْفَ الأُذُنِ فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ اسْتَغَاثُوْا بِآدَمَ ثُمَّ بِمُوْسَى ثُمَّ بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه البخاريّ)

"Matahari akan mendekat ke kepala manusia di hari kiamat -kelak-, sehingga keringat sebagian orang keluar hingga mencapai separuh telinganya, ketika mereka berada pada kondisi seperti itu mereka beristighatsah (meminta pertolongan) kepada Nabi Adam, kemudian kepada Nabi Musa, dan kemudian kepada Nabi Muhammad". (HR. al-Bukhari).

(Faedah Hadits): Hadits ini adalah dalil tentang kebolehan meminta pertolongan kepada selain Allah, seperti kepada seorang Nabi atau wali Allah, dengan keyakinan bahwa Nabi atau wali tersebut adalah sebagai sebab. Terbukti, -sebagaimana disebutkan dalam hadits ini- bahwa ketika manusia di padang *mahsyar* kelak, mereka akan terkena panas sinar matahari, lalu pada saat itu mereka akan meminta pertolongan kepada para Nabi.

Kenapa mereka tidak berdoa langsung kepada Allah saja dan tidak perlu mendatangi para Nabi tersebut?! Ini artinya,

[30] Lihat *al-Habib* Zain al-'Abidin al-'Alawi dalam *al-Ajwibah al-Gha-liyah Fi 'Akidah al-Firqah an-Najiyah*, h. 87.

seandainya perbuatan *Istighatsah* sebagai perbuatan syirik, -seperti dalam keyakinan kaum Wahabiyyah-, niscaya umat manusia di padang *mahsyar* tersebut tidak akan melakukan hal itu! Karena jelas, tidak ada dalam ajaran Islam suatu perbuatan yang dianggap syirik di dunia, sementara di akhirat tidak terhitung syirik. Perbuatan syirik adalah tetap perbuatan syirik, di dunia dan di akhirat. Dan sesuatu yang bukan syirik di dunia, tentu bukan syirik di akhirat.

(Dua): Hadits riwayat al-Baihaqi, Ibn Abi Syaibah dan lainnya.

عَنْ مَالِكِ الدَّار وَكانَ خَازِنَ عُمَرَ قال: أَصَابَ النَّاسَ قَحْطٌ فِيْ زَمَانِ عُمَرَ فَجَاءَ رَجُلٌ إِلَى قَبْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اسْتَسْقِ لِأُمَّتِكَ فَإِنَّهُمْ قَدْ هَلَكُوْا، فَأُتِيَ الرَّجُلُ فِيْ الْمَنَامِ فَقِيْلَ لَهُ: أَقْرِئْ عُمَرَ السَّلاَمَ وَأَخْبِرْهُ أَنَّهُمْ يُسْقَوْنَ، وَقُلْ لَهُ عَلَيْكَ الكَيْسَ الكَيْسَ، فَأَتَى الرَّجُلُ عُمَرَ فَأَخْبَرَهُ، فَبَكَى عُمَرُ وَقَالَ: يَا رَبِّ لاَ آلُوْ إِلاَّ مَا عَجَزْتُ.

"Dari Malik ad-Dar, seorang penjaga gudang (kas negara) pada masa Khalifah 'Umar, berkata: "Suatu ketika paceklik datang di masa 'Umar, maka salah seorang sahabat (yaitu Bilal ibn al-Harits al Muzani) mendatangi makam Rasulullah, ia berkata: "Wahai Rasulullah, mohonkanlah hujan kepada Allah untuk ummat-mu, karena sungguh mereka benar-benar akan binasa". Kemudian orang ini mimpi bertemu Rasulullah, berkata kepadanya: "Sampaikan salamku kepada 'Umar dan beritahukan bahwa hujan akan turun untuk mereka, dan katakan kepadanya 'Bersungguh-sungguhlah dalam melayani ummat". Kemudian sahabat

tersebut datang kepada 'Umar dan memberitahukan apa yang dilakukannya dan mimpi yang dialaminya. Mendengar itu, 'Umar menangis dan mengatakan: "Ya Allah, Saya akan kerahkan semua upayaku kecuali yang aku tidak mampu".

Hadits ini berkualitas shahih seperti dinyatakan oleh *al-Hafizh* al-Baihaqi, Ibn Katsir, *al-Hafizh* Ibn Hajar dan lainnya.

(Faedah Hadits): Hadits ini menunjukkan kebolehan *Istighatsah* dengan para Nabi dan para wali yang sudah meninggal dengan mempergunakan redaksi *Nida'* (memanggil), yaitu dengan mengatakan: *"Ya Rasulullah..."*. Dalam hadits di atas, ketika sahabat Bilal ibn al-Harits al-Muzani mengatakan: *"Istasqi Li Ummatika..."*, maknanya adalah: "Wahai Rasulullah, mohonkanlah hujan kepada Allah untuk ummat-mu...!", bukan maknanya: "Ciptakanlah hujan untuk ummatmu...!".

Dengan demikian dapat diketahui bahwa dibolehkan *tawassul* atau *Istighatsah* dengan mengatakan, -misalnya-:

يَا رَسُوْلَ اللهِ، ضَاقَتْ حِيْلَتِيْ أَدْرِكْنِيْ أَوْ أَغِثْنِيْ يَا رَسُوْلَ اللهِ

Makna kalimat ini adalah: "Wahai Rasulullah, tolonglah aku dengan doamu kepada Allah...!, Selamatkanlah aku dengan doamu kepada Allah...!. Dalam hal ini Rasulullah bukan pencipta manfa'at atau marabahaya, beliau hanya sebab bagi kita agar diberikan manfaat atau dijauhkan dari bahaya oleh Allah.

Rasulullah sendiri telah menyebut hujan sebagai *mughits,* artinya sebagai penolong dan penyelamat. Dalam sebuah hadits riwayat Abu Dawud dan lainnya, dengan sanad yang shahih, bahwa Rasulullah bersabda:

اللّٰهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا مُغِيْثًا مَرِيْئًا مَرِيْعًا نَافِعًا غَيْرَ ضَآرٍّ عَاجِلاً غَيْرَ ءَاجِلٍ

Dalam hadits ini, Rasulullah menamakan hujan sebagai *mughits,* karena hujan dapat menyelamatkan dari kesusahan dengan izin dan kehendak Allah. Maka demikian pula seorang Nabi Allah atau seorang wali Allah, ia dapat menyelamatkan dari kesusahan dan kesulitan dengan izin dan kehendak Allah. Bahkan seorang Nabi atau seorang wali Allah jauh lebih mulia di banding hanya dengan hujan semata. Dengan demikian boleh bagi kita untuk melakukan *tawassul* dengan mengucapkan: *"Aghitsni Ya Rasulullah..."*, atau semacamnya. Karena dalam keyakinan kita ketika kita mengucapkan kalimat tersebut adalah bahwa seorang Nabi dan wali Allah *(Mutawassal Bih)* hanya sebagai sebab saja. Sedangkan pencipta manfaat dan yang menjauhkan marabahaya secara hakiki adalah Allah, bukan Nabi atau wali tersebut.

Khalifah 'Umar ibn al-Khaththab mengetahui bahwa Bilal ibn al-Harits al-Muzani mendatangi makam Rasulullah. Beliau juga mengetahui bahwa Bilal ibn al-Haris melakukan *tawassul* dengan Rasulullah, dan beristighatsah dengannya, dengan mengatakan: *"Ya Rasulallah Istasqi Li Ummatika...!"*. Sebuah ungkapan yang mengandung *an-Nida'* (panggilan), yaitu pada kata *"Ya Rasulallah..."*, dan mengandung *ath-Thalab* (permohonan dan harapan), yaitu pada kata *"Istasqi..."*. Namun demikian 'Umar ibn al-Khaththab tidak mengkafirkan atau memusyrikkan sahabat Bilal ibn al-Harits al-Muzani ini. Sebaliknya, beliau menyetujui perbuatannya tersebut. Demikian pula dengan para sahabat yang lain, tidak ada seorang dari mereka yang mengingkarinya sahabat Bilal ibn al-Harits ini.

(Tiga): Ath-Thabarani meriwayatkan dari sahabat 'Abdullah ibn 'Abbas, bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّ للهِ مَلاَئِكَةً فِيْ الأَرْضِ سِوَى الْحَفَظَةِ يَكْتُبُوْنَ مَا يَسْقُطُ مِنْ وَرَقِ الشَّجَرِ فَإِذَا أَصَابَ أَحَدَكُمْ عَرْجَةٌ بِأَرْضٍ فَلاَةٍ فَلْيُنَادِ أَعِيْنُوْا عِبَادَ اللهِ (رواه الطَّبَرَانِيّ وقال الحافظ الهيثميّ: رجاله ثقات ورواه أيضا البزّار وابن السُّنِّيّ)

"Sesungguhnya Allah memiliki para Malaikat di bumi selain -para Malaikat- Hafazhah, mereka yang menulis daun-daun yang berguguran. Maka jika seorang dari kalian ditimpa kesulitan di suatu padang maka hendaklah menyeru: "Tolonglah aku, wahai para hamba Allah". (HR. ath-Thabarani, dan *al-Hafizh* al-Haytsami berkata: Para perawinya terpercaya. Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Bazzar dan Ibn as-Sunni)

(Faedah Hadits): Hadits ini menunjukkan kebolehan isti'anah dan *Istighatsah* dengan selain Allah. Isti'anah dan *Istighatsah* boleh dilakukan dengan orang-orang saleh dengan mempergunakan redaksi *Nida'* (panggilan), meskipun tidak di hadapan mereka. Adapun hadits di atas berisi *Istighatsah* dan Isti'anah kepada para Malaikat Allah. An-Nawawi setelah menyebutkan riwayat Ibn as-Sunni dalam kitabnya *al-Adzkar* mengatakan:

"Sebagian dari guru-guruku yang sangat alim pernah menceritakan kepadaku, bahwa pada suatu ketika binatang tunggangannya terlepas. Binatang tersebut adalah seekor kuda. Guruku ini mengetahui tentang hadits ini. Maka lalu beliau mengucapkannya, dan seketika itu pula hewan tunggangan tersebut berhenti berlari. Demikian pula telah terjadi pada diri saya. Suatu ketika saya bersama sekelompok orang, tiba-tiba terlepaslah seekor binatang dari

mereka, dan mereka dengan susah payah berusaha menangkapnya, namun tidak berhasil. Kemudian saya mengucapkan apa yang tersebut dalam hadits ini, dan seketika binatang itu berhenti lari tanpa sebab, kecuali karena ucapan tersebut"[31].

Ini menunjukkan bahwa *tawassul*, *Isti'anah*, maupun *Istighatsah* adalah amalan yang selalu dipraktekan para ulama hadits dan para ulama lainnya.

(Empat): Hadits diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitabnya *al-Adab al-Mufrad* dengan sanad yang shahih dari 'Abdurrahman ibn Sa'd. Bahwa ia ('Abdurrahman ibn Sa'd) berkata: "Suatu ketika kaki 'Abdullah ibn 'Umar terkena semacam kelumpuhan (*Khadar*). Maka salah seorang yang hadir berkata: "Sebutkanlah orang yang paling Anda cintai...!". Lalu 'Abdullah Ibn 'Umar berseru: "*Yaa Muhammad...!"*. Seketika itu pula kaki beliau sembuh.

(Faedah Hadits): Hadits ini menunjukkan bahwa sahabat 'Abdullah ibn 'Umar melakukan *Istighatsah*, beliau memanggil Rasulullah dengan berkata: "*Yaa Muhammad...!"*. Makna kata *"Yaa Muhammad"* adalah *"Adrikni Bi Du'aika Ila Allah"*. Artinya: "Tolonglah aku dengan doamu -Wahai Muhammad- kepada Allah". Sahabat 'Abdullah ibn 'Umar melakukan *Istighatsah* ini, setelah Rasulullah wafat. Hal ini menunjukkan bahwa istighatsah dan *tawassul* dengan Rasulullah boleh dilakukan setelah beliau wafat, walaupun dengan menggunakan redaksi *Nida'*. Karena *Nida' al-Mayyit* (memanggil seorang Nabi dan wali Allah yang telah meninggal) bukan perbuatan syirik.

---

31 *al-Adzkar, Bab Ma Yaqul Idza Infalatat Dabbatuh,* h. 201

Amaliah Para Ulama Salaf Dan Ulama Khalaf

Seorang yang membaca sejarah akan mendapati banyak di antara para ulama Salaf dan para ulama Khalaf yang telah melakukan *Istighatsah* kepada selain Allah. Tidak sedikit di antara mereka yang meminta pertolongan kepada seorang Nabi atau para wali Allah dengan mendatangi makam-makam mereka sambil tetap berkeyakinan bahwa Nabi dan wali Allah tersebut hanya sebagai sebab, dan bahwa pemberi pertolongan secara hakekat adalah Allah. Pendapat para ulama ini jauh berbeda dengan pendapat kaum Wahabiyyah yang mengatakan bahwa para ulama salaf menganggap istighatsah, *tawassul*, *tabarruk* sebagai perbuatan syirik dan kufur.

Berikut ini sebagian fakta sejarah bahwa para ulama Salaf dan Khalaf melakukan *Istighatsah* dengan selain Allah, sambil tetap berkeyakinan bahwa Nabi dan wali Allah hanya sebagai sebab, dan bahwa pemberi pertolongan sesungguhnya adalah Allah saja.

(satu) Ad-Darimi meriwayatkan dalam kitab *Sunan*-nya dengan sanad *La Ba'sa Bihi* dari Abu al-Jauza', bahwa ia berkata: "Suatu ketika penduduk Madinah terkena paceklik yang parah, hingga mereka mengadu kepada 'Aisyah. Lalu 'Aisyah berkata: "Lihatlah dan datangi makam Rasulullah, lalu buatlah di atasnya celah atau lubang ke arah langit sehingga tidak ada bagian dari atap yang menghalangi antara kuburan dengan langit. Mereka kemudian melaksanakan petunjuk *Umm al-Mukminin;* 'Aisyah tersebut. Akhirnya turunlah hujan deras sehingga rerumputan tumbuh dan unta-unta menjadi gemu. Tahun ini kemudian dinamakan *"'Am al-Fatq"*; tahun dimana binatang-binatang ternak menjadi gemuk, hingga melimpah gajih dan daging-dagingnya".

(Faedah *atsar*): Dalam hadits ini *Umm al-Mukminin* 'Aisyah memerintahkan penduduk Madinah agar mendatangi makam

Rasulullah. Beliau memerintah mereka untuk membuka atap makam mulia tersebut. Ini adalah sebagai bentuk *Mubalaghah* (kesungguhan yang kuat) dalam *istisyfa'* dan *Istighatsah* dengan Rasulullah sebagaimana dikatakan oleh Syekh Ali al-Qari dalam *Syarh Misykat al Mashabih*. Peristiwa ini terjadi setelah peristiwa khalifah 'Umar ibn al-Khaththab dan sahabat Bilal ibn al-Harits al-Muzani di atas.

(Dua): Ibn Katsir dalam kitab *al-Bidayah Wa an-Nihayah* meriwayatkan bahwa di suatu malam di musim paceklik, 'Umar ibn al-Khaththab melakukan inspeksi terhadap kondisi rakyat Madinah. Ketika itu beliau tidak menemukan seorang-pun dari mereka yang tertawa, bahkan orang-orang tidak ada yang berbincang-bincang di rumah mereka seperti biasanya. Beliau juga tidak melihat pengemis-pengemis yang biasa meminta-minta. ketika beliau bertanya di mana para pengemis tersebut, dikatakan kepadanya: "Wahai *Amir al-Mukminin*, para pengemis meminta tetapi mereka tidak diberi sehingga mereka berhenti untuk meminta-minta. Semua orang dalam keadaan sedih dan kekurangan sehingga mereka tidak berbincang-bincang seperti biasanya, mereka juga tidak tertawa (gembira)". Lalu 'Umar ibn al-Khaththab mengirimkan surat kepada sahabat Abu Musa al-Asy'ari di Bashrah: "Tolonglah Ummat Muhammad…!". 'Umar juga menuliskan surat yang sama kepada sahabat 'Amr ibn al-'Ash di Mesir: "Tolonglah Ummat Muhammad…!". Maka masing-masing dari dua sahabat ini mengirim rombongan utusan yang membawa gandum dan makanan-makanan bagi penduduk Madinah. Atsar ini, seperti dikatakan oleh Ibn Katsir kualitas sanadnya *Jayyid* (kuat)[32].

---

[32] *al-Bidayah Wa an-Nihayah,* j. 7, h. 90

(Faedah *atsar*): Dalam atsar ini 'Umar ibn al-Khaththab melakukan *Istighatsah* (meminta tolong) dengan Abu Musa al-Asy'ari dan 'Amr ibn al-'Ash, padahal keduanya tidak berada di hadapan 'Umar sendiri (*Gha-ib*). Ini adalah bukti bahwa 'Umar meyakini bahwa *Istighatsah* dengan seseorang yang tidak di hadapan hukumnya boleh, bukan kufur dan bukan syirik, bahkan tidak haram sama sekali.

(Tiga): Selain tentang peristiwa di atas, Ibn Katsir juga menyebutkan riwayat Saif, dari Mubasysyir ibn al-Fudlail, dari Jubair ibn Shakhr, dan 'Ashim ibn 'Umar ibn al-Khaththab. Bahwa ada salah seorang dari kabilah Muzainah di tahun paceklik di masa 'Umar ibn al-Khaththab diminta oleh keluarganya untuk menyembelih seekor kambing bagi mereka. Orang ini berkata kepada mereka: "Kambing-kambing itu tidak ada dagingnya". Namun keluarga orang ini tetap mendesaknya. Hingga akhirnya ia-pun menyembelih seekor kambing. Dan ternyata tulang-tulang kambing tersebut berwarna merah. Lalu ia *Istighatsah* kepada Rasulullah, seraya berkata: "*Yaa Muhammadaah…!*". Artinya, tolonglah kami Wahai Muhammad".

(Faedah *atsar*): Dalam atsar ini, orang tersebut melakukan *Istighatsah* dengan Rasulullah. Padahal Rasulullah telah lama meninggal. Ini berarti *Istighatsah* dengan seorang Nabi atau wali Allah yang sudah meninggal hukumnya boleh. Karena itu tidak ada seorang-pun yang mengingkari perkara tersebut, kecuali orang-orang ekstrim yang menyempal dari mayoritas umat Islam.

(Empat): Dalam peristiwa perang Yamamah yang terjadi pada masa Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq, orang-orang Islam saat itu meneriakan yel-yel yang berisi *Istighatsah* dengan Rasulullah. Di tengah peperangan, dengan suara lantang mereka berkata: *"Waa Muhammadah…!"*. (Diriwayatkan oleh ath-Thabari

dalam kitab *Tarikh*-nya dan diriwayatkan oleh Ibn Katsir, juga dalam *Tarikh*-nya).

(Faedah atsar): Dalam atsar ini disebutkan dengan jelas bahwa para sahabat melakukan *Istighatsah* dengan Rasulullah, padahal Rasulullah telah meninggal. Ini artinya bahwa para sahabat tersebut meyakini *Istighatsah* dengan seorang Rasulullah atau dengan seorang wali Allah yang telah meninggal, hukumnya boleh, bukan kufur, bukan syirik, bahkan sama sekali bukan perkara haram.

(Lima): *Al-Imam* asy-Syafi'i berkata:

إِنِّيْ لَأَتَبَـرَّكُ بِأَبِيْ حَنِيْفَـةَ وَأَجِـيْءُ إِلَى قَـبْرِهِ فِيْ كُـلِّ يَـوْمٍ –يَعْـنِيْ زَائِرًا–، فَإِذَا عَرَضَتْ لِيْ حَاجَةٌ صَلَّيْتُ رَكْعَتَيْنِ وَجِئْتُ إِلَى قَبْرِهِ وَسَأَلْتُ اللهَ تَعَالَى الْحَاجَةَ عِنْدَهُ، فَمَا تَبْعُدُ عَنِّيْ حَتَّى تُقْضَى (رَوَاهُ الخَطِيْبُ البَغْدَادِيّ فِي تَارِيْخِه)

"Sungguh aku melakukan tabarruk (mengambil berkah) dari Abu Hanifah, aku mendatangi makamnya tiap hari -dalam rangka berziarah-. Dan jika muncul bagiku suatu keperluan maka aku shalat dua raka'at lalu aku datang ke makamnya, dan aku memohon kepada Allah -untuk diluluskan- keperluan tersebut di makam Abu Hanifah. Kemudian belum lagi jauh aku meninggalkan makam kecuali hajat-ku tersebut telah dikabulkan oleh Allah". (Diriwayatkan oleh al-Hafizh al-Khathib al-Baghdadi dalam kitab Tarikh Baghdad)[33].

(Faedah atsar): Siapa yang berani mengatakan bahwa *Al-Imam* asy-Syafi'i seorang ahli bid'ah atau termasuk para penyembah kuburan (*'Abadah al-Qubur*)?! Adakah orang yang

[33] *Tarikh Baghdad,* j. 1, h. 122-125

sehat akal berani mengatakan bahwa asy-Syafi'i berkeyakinan meminta ke kuburan lebih lebih cepat terkabulkan dari pada meminta kepada Allah?! Mereka yang biasa mengatakan bahwa orang-orang yang ziarah ke makam seorang Nabi atau seorang wali Allah dan ber*tawassul* di sana sebagai orang musyrik kafir atau oleh mereka biasa sebut dengan *"Quburiyyun"*, di mana mereka?! Mau lari kemana dari atsar *Al-Imam* asy-Sayfi'i ini?!

Benar, mereka tidak memiliki jawaban atas ini. Mereka benar-benar "mati kutu". Dan anda harus yakin, bahwa kaum Ahlussunnah memiliki argumen yang sangat kuat dalam setiap persoalan akidah yang mereka yakini.

(Enam): *Al-Imam* al-Baihaqi meriwayatkan dalam kitab *Syu'ab al-Iman,* bahwa *al-Imam Ahmad* ibn Hanbal berkata: "Aku telah menunaikan ibadah haji sebanyak lima kali. Dua kali dengan mengendarai hewan tunggangan dan tiga kali dengan berjalan kaki, -atau tiga kali berkendaraan dan dua kali berjalan kaki- (keraguan dari perawi). Dalam salah satu perjalanan haji tersebut, yaitu ketika dengan berjalan kaki, aku tersesat jalan. Lalu aku berkata: "Wahai para hamba Allah, tunjukkanlah aku kepada arah jalan yang benar". *Al-Imam Ahmad* ibn Hanbal berkata: "Aku terus mengulang-ulang ucapanku itu hingga aku menemukan arah jalan yang benar"[34].

(Faedah atsar): Adakah orang yang berakal berani mengatakan bahwa perbuatan Ahmad ibn Hanbal ini adalah salah satu bentuk kemusyrikan karena ia telah meminta pertolongan kepada selain Allah?! Mereka yang mengaku madzhab Hanbali namun mengatakan bahwa istigotsah kepada selain Allah adalah perbuatan kufur dan syirik, sadar atau tidak sadar, berarti mereka telah mengkafirkan *al-Imam Ahmad* sebagai perintis madzhab

---

[34] *Syu'ab al-Iman,* j. 6, h. 128

tersebut. Apakah mereka tidak merasa malu "sedikit saja" terhadap *al-Imam Ahmad*?!

(Tujuh): *Al-Imam* Ibrahim al-Harbi berkata:

قَبْـرُ مَعْـرُوْفٍ الْكَرْخِـيِّ الـتِّرْيَاقُ الْمُجَـرَّبُ (رواهُ الحـافِظ الخَطِيْـبُ البَغْدَاديّ فِي تَاريْخ بَغدَاد)

"Makam Ma'ruf al-Karkhi adalah obat yang mujarab (Artinya jika seseorang berdoa di sana, bertawassul, beristighatsah atau bertabararuk, maka hajatnya akan dikabulkan oleh Allah)". (Diriwayatkan oleh al-Hafizh al-Khathib al-Baghdadi dalam kitab Tarikh Baghdad)[35].

(Delapan): Abu 'Abdillah ibn al-Mahamili berkata:

أَعْرِفُ قَبْرَ مَعْرُوْفٍ الْكَرْخِيِّ مُنْذُ سَبْعِيْنَ سَنَةً مَا قَصَدَهُ مَهْمُوْمٌ إِلاَّ فَرَّجَ اللهُ هَمَّهُ (رواهُ الحـافِظ الخَطِيْبُ البَغْدَاديّ فِي تَاريْخ بَغدَاد)

"Aku mengetahui makam Ma'ruf al-Karkhi semenjak 70 tahun lalu. Tidaklah makam tersebut dituju oleh orang yang dilanda kesedihan kecuali Allah mengangkat kesedihannya". (Diriwayatkan oleh al-Hafizh al-Khathib al-Baghdadi dalam Tarikh Baghdad)[36].

(Sembilan): Abu 'Ali al-Khallal, salah seorang ulama besar madzhab Hanbali berkata:

---

[35] *Tarikh Baghdad,* j. 1, h. 122-125

[36] *Ibid.*

مَا هَمَّنِيْ أَمْرٌ فَقَصَدْتُ قَبْرَ مُوْسَى بْنَ جَعْفَرٍ فَتَوَسَّلْتُ بِهِ إِلاَّ سَهَّلَ اللهُ تَعَالَى لِيْ مَا أُحِبُّ (رَوَاهُ الحافِظ الخَطِيْبُ البَغْدَادِيّ فِي تَارِيْخ بَغدَاد)

"Tidaklah aku berada dalam suatu kesulitan, kemudian aku menuju pergi ke kuburan Musa ibn Ja'far (Musa al-Kazhim) dan aku bertawassul dengannya kecuali Allah mudahkan bagiku apa yang aku harapkan". (Dituturkan oleh al-Hafizh al-Khathib al-Baghdadi dalam Tarikh Baghdad)[37].

(Faedah atsar): Dalam tiga atsar yang disebutkan terakhir di atas, juga atsar *Al-Imam* asy-Syafi'i disebutkan dengan jelas bahwa para ulama Salaf mentradisikan *Qashd al-Qubur*, artinya dengan sengaja pergi ke makam orang-orang saleh, seperti ke makam *Al-Imam* Abu Hanifah, *Al-Imam* Ma'ruf al-Karkhi, *Al-Imam* Musa al-Kazhim, dengan tujuan agar memperoleh berkah dari Allah lewat mereka. Tidak ada seorang-pun dari para ulama Salaf tersebut yang memandang bahwa hal itu sebagai kufur, syirik atau perkara haram. Sebaliknya mereka semua menganggap perkara tersebut sebagai hal yang boleh, dan bahkan memandangnya sebagai salah satu di antara sebab-sebab dikabulkannya doa oleh Allah. Apakah orang-orang yang anti istighatsah akan mengatakan bahwa para ulama Salaf tersebut melakukan dan mengajarkan salah satu bentuk kesyirikan yang dulu diberantas oleh Rasulullah di masa Jahiliyyah?! *Wa al-'Iyadz Billah.*

(Sepuluh): *Al-Hafizh* 'Abdurrahman ibn al-Jauzi dalam kitab *al-Wafa Bi Ahwal al-Mushthafa* menceritakan sebuah kisah nyata, -kisah ini juga dituturkan oleh *al-Hafizh* adl-Dliya' al-Maqdisi dan *al-Hafizh* as-Sakhawi dalam kitab *al-Qaul al-Badi' Fi*

---

37 *Tarikh Baghdad,* j. 1, h. 120

ash-Shalat 'Ala al-Habib asy-Syafi'-, bahwa Abu Bakar al-Minqari berkata: "Suatu ketika aku, ath-Thabarani dan Abu asy-Syaikh berada di Madinah. Saat itu kami dalam suatu keadaan, yang kemudian rasa lapar melilit perut kami. Akhirnya pada hari itu kami tidak makan. Ketika tiba waktu isya, aku mendatangi makam Rasulullah dan mengadu: "*Yaa Rasulallah, al-Juu'...! al-Juu'...!* (Wahai Rasulullah! lapar...lapar)", kemudian aku kembali. Abu as-Syaikh berkata kepadaku: "Duduklah, mungkin akan ada rizqi atau kalau tidak, kita akan mati -kelaparan-". Abu Bakar melanjutkan kisahnya: "Kemudian aku dan Abu asy-Syaikh beranjak untuk tidur, sedangkan ath-Thabarani duduk melihat sesuatu. Tiba-tiba datanglah seorang *'Alawi* (seorang yang memiliki garis keturunan dari 'Ali dan Fatimah) lalu ia mengetuk pintu dan ternyata ia ditemani oleh dua orang pembantu yang masing-masing membawa panci besar yang di dalamnya terdapat banyak makanan. Kami lalu duduk makan bersama. Kami mengira bahwa sisa makanan akan diambil kembali oleh pembantu itu, tapi ternyata ia meninggalkan kami dan membiarkan sisa makanan itu ada pada kami. Setelah selesai makan, *'Alawi* itu berkata kepada kami: "Wahai kaum, apakah kalian mengadu kepada Rasulullah? Sesungguhnya aku tadi mimpi melihat Rasulullah, dan beliau menyuruhku untuk membawakan sesuatu kepada kalian".

(Faedah): Dalam kisah ini, secara jelas dinyatakan oleh para ulama terkemuka tersebut bahwa mendatangi makam Rasulullah untuk meminta pertolongan (*Istighatsah*) adalah boleh dan baik. Seorang yang terpelajar pasti mengetahui bahwa tiga orang ini, terutama ath-Thabarani yang seorang ahli hadits kenamaan, adalah ulama-ulama besar dalam Islam. Kemudian kisah ini dinukil oleh para ulama terkemuka pula, termasuk di antaranya ulama madzhab Hanbali.

Tiga orang ulama terkemuka yang mengalami peristiwa ini, lalu para ulama dari berbagai madzhab yang menceritakan kisah ini, tentunya mereka semua dalam pandangan orang-orang Islam adalah para ulama ahli tauhid (*Muwahhidun*), bahkan merupakan tokoh-tokoh besar di kalangan para Ahli Tauhid. Sedangkan dalam pandangan orang-orang anti *tawassul* dan anti istigotsah para ulama tersebut dianggap sebagai para ahli bid'ah dan orang-orang musyrik. Padahal bila hendak ditelusuri, peristiwa-peristiwa semacam ini sangat banyak.

(Sebelas): *Al-Imam* Taqiyyuddin al-Hushni menyebutkan dalam kitabnya *Daf'u Syubah Man Tasyabbah Wa Tamarrad*: "Ibn 'Asa-kir menuturkan dalam kitab *Tarikh*-nya bahwa Abu al-Qasim ibn Tsabit al-Baghdadi melihat seorang laki-laki di Madinah mengumandangkan adzan Subuh di dekat makam Rasulullah. Dalam adzan ia mengucapkan *"ash-Shalat Khairun Min an-Naum...!"*. Tiba-tiba datang salah seorang *khadim* Masjid Nabawi dan memukul pipinya ketika mendengar adzan tersebut. Maka laki-laki tersebut menangis dan ber*Istighatsah* dengan Rasulullah. Ia berkata:

يَا رَسُوْلَ اللهِ فِيْ حَضْرَتِكَ يُفْعَلُ بِيْ هَذَا الفِعْلُ !

"Wahai Rasulullah, di dekat Anda aku diperlakukan seperti ini… !!".

Maka kemudian *khadim* Masjid tersebut terkena lumpuh seketika itu juga. Kemudian dibawa ke rumahnya dan tiga hari setelah itu ia meninggal"[38].

(Kesimpulan): Atsar-atsar dan peristiwa-peristiwa *Istighatsah* dan *tawassul* yang telah disebutkan di atas, baik yang

---

[38] *Daf'u Syubah Man Syabbah Wa Tamarrad,* h. 89

dilakukan oleh para sahabat, para ulama Salaf, para ulama Fikih dan ulama Hadits, ini semua menunjukkan bahwa telah menjadi tradisi di kalangan para ulama Salaf dan Khalaf ketika mereka menghadapi kesulitan atau ada keperluan maka mereka mendatangi makam orang-orang saleh untuk berdoa, beristighatsah dan ber*tawassul* di sana dan mengambil berkahnya. Dengan jalan ini kemudian permohonan mereka dikabulkan oleh Allah. Mereka tidak pernah menganggap bahwa *Istighatsah* dengan selain Allah sebagai perbuatan kufur atau syirik. Karena mereka semua tahu bahwa keyakinan seorang muslim ahli tauhid ketika ia melakukan *Istighatsah* dengan seorang Nabi dan atau wali Allah yang ada dalam keyakinannya adalah bahwa Nabi atau wali tersebut hanya sebagai sebab, sedangkan pemberi pertolongan yang sesungguhnya adalah Allah. Ketika melakukan *Istighatsah* dengan para Nabi atau para wali Allah, mereka tidak pernah membedakan antara Nabi dan wali yang masih hidup atau yang telah meninggal. Juga tidak pernah membedakan antara *Istighatsah* di hadapan mereka atau tidak di hadapan mereka. Karena keyakinan para ulama tesebut bahwa pemberi pertolongan yang sesungguhnya adalah Allah semata, baik ketika Nabi atau wali tersebut masih hidup atau setelah mereka meninggal.

Atsar-atsar dan perkataan para ulama Salaf dan Khalaf di atas adalah merupakan bantahan atas perkataan sebagian orang yang menyebutkan bahwa tidak pernah ada riwayat, baik dari kalangan sahabat Nabi, kalangan tabi'in, maupun para ulama Salaf, yang menyebutkan bahwa seorang dari mereka telah mendatangi makam Rasulullah atau lainnya dan bertawasul dengannya kepada Allah. Oleh karenanya, *Al-Imam* an-Nawawi mengatakan dalam *al-Adzkar* dan Ibn 'Allan dalam *Syarah*-nya ketika berbicara tentang ziarah ke makam Rasulullah:

ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى مَوْقِفِهِ الأَوَّلِ قُبَالَةَ وَجْهِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَتَوَسَّلُ بِهِ فِيْ حَقِّ نَفْسِهِ وَيَتَشَفَّعُ بِهِ إِلَى رَبِّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى لأَنَّ التَّوَسُّلَ بِهِ سِيْرَةُ السَّلَفِ الصَّالِحِ الأَنْبِيَاءِ وَالأَوْلِيَاءِ وَغَيْرِهِمْ

"Kemudian ia (peziarah) kembali ke tempatnya berdiri semula di hadapan Rasulullah dan bertawassul serta berisytisyfa' dengannya kepada Allah untuk kepentingan dirinya, karena bertawassul dengannya adalah tradisi as-Salaf ash-Shalih; tradisi para nabi, para wali dan lainnya".

Kerancuan Kalangan Anti *Istighatsah*

(Satu): Orang-orang anti *Istighatsah* sering menyebut-nyebut sebuah hadits sebagai dalil mereka. Padahal hadits ini disepakati sebagai hadits berkualitas dla'if. Dalam hadits tersebut dinyatakan bahwa seuatu ketika sahabat Abu Bakar berkata: "Mari kita mendatangi Rasulullah dan meminta pertolongan kepada beliau dari orang munafik ini". Setelah sampai di hadapan Rasulullah, ternyata Rasulullah berkata:

إِنَّهُ لاَ يُسْتَغَاثُ بِيْ، إِنَّمَا يُسْتَغَاثُ بِاللهِ

"Sesungguhnya tidak boleh Istighatsah denganku, Istighatsah hanyalah boleh dengan Allah".

(Jawab): Hadits ini salah satu perawinya adalah Ibn Lahi'ah, seorang perawi yang lemah. Hadits ini juga bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya dari sahabat 'Abdullah ibn 'Umar tentang peristiwa di padang Mahsyar kelak, yang telah kita sebutkan di atas.

Bagaimana mereka berpegangan dengan hadits dla'if yang bertentangan dengan hadits yang shahih?!

(Dua): Kalangan anti *Istighatsah* dalam mengharamkan isti'anah dan *Istighatsah* dengan selain Allah biasanya menyebutkan sebuah hadits dari sahabat 'Abdullah ibn 'Abbas, bahwa Rasulullah bersabda:

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ (رواه الترمذيّ)

> *"Jika engkau meminta maka mintalah kepada Allah, dan jika engkau minta tolong maka minta tolonglah kepada Allah". (HR. at-Tirmidzi).*

Orang-orang anti istigotsah ini kemudian berkata: "Hadits ini menunjukkan bahwa isti'anah dan *Istighatsah* hanya dilakukan kepada Allah saja. Adapun kepada selain Allah maka itu adalah perbuatan syirik".

(Jawab): Mereka sama sekali tidak memahami makna hadits ini dengan benar. Padahal makna hadits ini sama sekali tidak mengandung larangan meminta kepada selain Allah, juga tidak mengandung larangan meminta tolong kepada selain Allah. Makna yang dimaksud oleh hadits ini adalah bahwa yang paling layak dan paling utama untuk diminta dan diharap pertolongannya adalah Allah. Namun demikian bukan berarti perbuatan kufur dan syirik bila kita meminta tolong kepada selain Allah. Bukankah dalam keseharian kita sering meminta tolong kepada teman, kerabat, atau tetangga?! Apakah itu semua hendak diklaim sebagai perbuatan kufur dan syirik?!

Pemaknaan hadits sahabat 'Abdullah ibn 'Abbas di atas persis sama dengan sebuah hadits lainnya yang diriwayatkan Ibn Hibban, bahwa Rasulullah bersabda:

لاَ تُصَاحِبْ إِلاَّ مُؤْمِنًا، وَلاَ يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلاَّ تَقِيٌّ (رواه ابن حبّان)

"Jangan engkau berteman kecuali dengan orang mukmin, dan jangan ada yang makan terhadap makannmu kecuali seorang yang bertakwa". (HR. Ibn Hibban).

Pemahaman hadits ini bukan untuk menunjukkan keharaman bersahabat dengan non muslim, juga bukan untuk menunjukkan keharaman memberi makan kecuali kepada orang yang bertakwa saja. Tapi makna yang dimaksud ialah bahwa yang paling layak dan paling utama untuk dijadikan teman adalah seorang yang mukmin, dan yang paling layak dan paling utama untuk dijamu, diberi makan dan minum adalah seorang yang bertakwa. Dengan demikian makna hadits bukan berarti haram memberi makan kepada non muslim, juga bukan berarti haram menjadikan non muslim tersebut sebagai teman. Karena itu dalam al-Qur'an, Allah memuji sifat orang-orang Islam yang biasa memberi makan kepada orang-orang miskin, anak-anak yatim, termasuk memberi makan kepada orang-orang kafir yang ditawan. Allah berfirman:

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا (سورة الإنسان: ٨)

"Dan mereka memberikan makanan karena Allah kepada orang miskin, anak yatim dan orang kafir yang ditawan". (QS. al-Insan: 8)

Maka demikian pula dengan pemaknaan hadits sahabat 'Abdullah ibn 'Abbas di atas. Makna yang dimaksud oleh hadits ini adalah untuk menunjukkan *"Aulawiyyah"*, artinya; bahwa yang

paling layak dan paling utama untuk diminta pertolongan adalah Allah. Karena itu, dalam hadits ini Rasulullah tidak mengatakan: *"La Tas'al Ghair Allah Wa La Tasta'in Bi Ghair Allah".* (Jangan engkau meminta selain kepada Allah, dan jangan engkau meminta tolong kepada selain Allah). Dan sangat jauh berbeda pengertian kalimat: *"La Tas'al Ghair Allah, Wa La Tasta'in Bi Ghair Allah"* dengan pengertian hadits Nabi: *"Idza Sa-alta Fas-alillah, Wa Idzasta-anta Fasta-in Billah".*

Kemudian jika hadits Ibn 'Abbas di atas dimaknai secara mutlak bahwa tidak boleh meminta tolong kecuali kepada Allah saja, maka itu artinya sama saja dengan menolak dalil-dalil shahih tentang kebolehan isti'anah dan *Istighatsah* dengan selain Allah seperti yang telah kita disebutkan di atas. Kemudian pula, pemaknaan mutlak yang menyesatkan semacam itu dapat menjadikan ayat-ayat dan hadits-hadits saling bertentangan satu sama lainnya. Karena dalam banyak ayat dan hadits, kita tidak hanya diperbolehkan, tetapi sangat dianjurkan untuk saling tolong menolong *(Isti'anah)* antar sesama. Seperti di antaranya dalam firman Allah:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى (سورة المائدة: ٢)

"Dan tolong-menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa". (QS. al-Ma-idah: 2)

Kemudian dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda:

وَأَنْ تُغِيْثُوْا الْمَلْهُوْفَ وَتَهْدُوْا الضّآلَّ (رواه أبو داود)

"(Di antara hak-hak jalan) Hendaklah kalian menolong orang yang berada dalam kesulitan dan menunjukkan orang yang tersesat jalannya". (HR. Abu Dawud)

Dalam hadits lain, Rasulullah bersabda:

وَاللهُ فِيْ عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِيْ عَوْنِ أَخِيْهِ (رواه مسلم)

"Allah akan senantiasa menolong hamba selama hamba tersebut menolong sesamanya". (HR. Muslim)

Terakhhir, dalam kitab *Fatawa Syamsuddin ar-Ramli,* dituliskan sebagai berikut:

"Ar-Ramli ditanya tentang perbuatan orang-orang awam, di kala mereka dalam kesulitan dan kesusahan mereka mengatakan: "Wahai Syekh Fulan…", "Wahai Rasulullah…", dan perkataan-perkataan semacamnya yang merupakan *Istighatsah* (meminta pertolongan) kepada para Nabi, para Rasul, para wali Allah, para ulama, dan kepada orang-orang saleh, apakah hal itu boleh atau tidak? Apakah para Rasul, para Nabi, para wali Allah, para ulama, dan orang-orang saleh, bisa melakukan *ighotsah* (memberi pertolongan) setelah mereka meninggal? Apa dalil yang menunjukkan hal itu?

Ar-Ramli menjawab: "*Istighatsah* dengan para Nabi, para Rasul, para wali Allah, para ulama, dan dengan orang-orang saleh adalah perkara yang dibolehkan. Dan para Nabi, para Rasul, para wali Allah, para ulama, dan orang-orang saleh mampu melakukan *ighotsah* (memberi pertolongan) setelah mereka meninggal. Karena mukjizat para Nabi dan karamah para wali Allah tidak terhenti dan tidak terputus dengan meninggalnya mereka. Tentang para nabi, karena mereka tetap hidup di kuburan mereka masing-masing, mereka melakukan shalat di tempat-

tempatnya tersebut, sebagaimana diriwayatkan dalam banyak hadits. Jadi pertolongan *(ighotsah)* dari para nabi tersebut adalah sebagai mukjizat mereka. Sedangkan bagi para wali Allah hal tersebut adalah sebagai karamah bagi mereka. Karena *Ahl al-Haqq* meyakini bahwa pada diri para wali Allah tersebut, baik dengan sengaja dari mereka atau tanpa sengaja, mungkin saja terjadi hal-hal di luar kebiasaan yang dimunculkan Allah lewat mereka"[39].

3. *Tabarruk*

Tabarruk berasal dari kata *al-Barakah*. Arti *al-Barakah* adalah tambahan dan perkembangan dalam kebaikan *(az-Ziyadah Wa an-Nama' Fi al-Khair)*. *Barakah* (kebaikan) dalam harta adalah ketika bertambah banyak dan digunakan dalam ketaatan kepada Allah. *Barakah* dalam keluarga adalah ketika anggotanya berjumlah banyak dan berakhlak mulia. *Barakah* dalam waktu adalah lamanya masa dan terselesaikan semua urusan dalam masa yang ada. *Barakah* dalam kesehatan adalah kesempurnaan dalam kesehatan itu sendiri. *Barakah* dalam umur adalah panjang usia dan banyak beramal baik dalam rentang usia yang panjang tersebut. *Barakah* dalam ilmu adalah ketika ilmu itu semakin bertambah banyak dan diamalkan serta bermanfaat untuk orang banyak. Dengan demikian *barakah* itu adalah laksana pundi-pundi kebaikan *(Jawami' al-Khair)* dan berlimpahnya nikmat yang diperoleh dari Allah.

---

[39] Lihat pada *hamisy* kitab *al-Fatawa al-Kubra al-Fiqhiyyah* karya *al-'Allamah* Ibn Hajar al-Haitami, j. 4, h. 382

Dari penjelasan ini dipahami bahwa makna *Tabarruk* adalah: *"Thalab Ziyadah al-Khair Min Allah"*. Artinya, meminta tambahan kebaikan dari Allah.

Di antara sekian banyak hal yang Allah jadikan sebab bagi seseorang untuk memperoleh *barakah* dari-Nya adalah ber*tabarruk* dengan para Nabi, para wali, dan dengan para ulama yang mengamalkan ilmu-ilmunya *(al-'Ulama al-Amilin)*, serta dengan orang-orang saleh. Allah berfirman mengenai ucapan nabi Yusuf:

اذْهَبُوا بِقَمِيصِي هَذَا فَأَلْقُوهُ عَلَى وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا (سورة يوسف: ٩٣)

"Pergilah kalian dengan membawa gamisku ini, lalu letakkanlah ke wajah ayahku, maka ia akan dapat melihat kembali". (QS. Yusuf: 93)

Dalam ayat ini terdapat penjelasan bahwa Nabi Ya'qub ber*tabarruk* dengan gamis Nabi yusuf. Nabi Ya'qub mencium dan menyentuhkan gamis tersebut ke matanya, sehingga beliau bisa melihat kembali.

Dalil-Dalil *Tabarruk*

Para sahabat Rasulullah telah mempraktekkan *tabarruk* (mencari berkah) dengan peninggalan-peninggalan Rasulullah, baik di masa hidup Rasulullah maupun setelah beliau meninggal. Dari semenjak itu semua ummat Islam hingga kini masih tetap melakukan tradisi baik yang merupakan ajaran syari'at ini. Kebolehan perkara ini diketahui dari dalil-dalil yang sangat banyak, di antaranya sebagai berikut:

(Satu): Perbuatan Rasulullah yang telah membagi-bagikan potongan rambut dan potongan kuku-kukunya. Rasulullah membagi-bagikan rambutnya, ketika beliau bercukur di saat haji Wada', haji terakhir yang beliau lakukan. Beliau juga membagi-bagikan potongan kukunya. Pembagian rambut ini diriwayatkan oleh *Al-Imam* al-Bukhari dan *Al-Imam* Muslim dari hadits sahabat Anas ibn Malik. Dalam lafazh riwayat Imam Muslim, Anas berkata:

لمَاّ رَمَى صَلّى اللهُ عَليْه وَسَلّمَ الجمرَةَ وَنَحَرَ نُسُكَهُ وَحَلَقَ نَاوَلَ الحَالِقَ شِقَّهُ الأيْمَنَ فَحَلَقَ، ثمَّ دعَا أبَا طَلْحَةَ الأنْصَارِيَّ فأعْطاهُ ثمّ نَاوَلَهُ الشّقَ الأيْسَرَ فقَال "احْلِق"، فحَلَق، فأعْطَاهُ أبَا طَلحَةَ فقَال: اقْسِمْهُ بَيْنَ النّاس. وَفِي روَاية: فَبَدَأ بالشّق الأيْمَنِ فَوَزَّعهُ الشّعْرَةَ وَالشّعْرَتَين بَيْنَ النّاس ثمّ قَاَل: بالأيْسَر، فَصَنَعَ مثلَ ذَلكَ ثمّ قَال: ههُنَا أبُو طَلحَة، فَدَفَعهُ إلَى أبيْ طَلحَة. وَفِي روَاية أنّه عَليهِ الصّلاَةُ وَالسّلامُ قَالَ للحَلاّق: هَا، وأشَارَ بيَدهِ إلَى الجَانِب الأيْمَن فَقَسَمَ شَعْرَهُ بَيْنَ مَنْ يَليْهِ، ثمّ أشَارَ إلَى الحَلاّق إلَى الجَانِبِ الأيْسَر فَحَلقَهُ فَأعْطَاهُ أمَّ سُلَيم (رَواهُ مُسْلم)

"Setelah selesai melempar Jumrah dan memotong kurbannya, Rasulullah kemudian bercukur. Beliau mengulurkan bagian kanan rambutnya kepada tukang cukur untuk memotongnya. Kemudian Rasulullah memanggil Abu Thalhah al-Anshari dan memberikan kepadanya potongan rambut tersebut. Lalu Rasulullah mengulurkan bagian kiri rambutnya kepada tukang cukur tersebut, sambil berkata: "Potonglah..!". Lalu potongan rambut tersebut diberikan

kembali kepada Abu Thalhah, seraya berkata: "Bagikanlah di antara manusia".

Dalam riwayat lain, -disebutkan-: "Maka mulai -dipotong rambut- dari bagian kanan kepala Rasulullah dan beliau membagikan sehelai, dua helai rambut di antara manusia. Kemudian dari bagian kiri, juga dibagi-bagikan. Rasulullah berkata kepada Abu Thalhah: "Abu Thalhah kemarilah...!", kemudian Rasulullah memberikan Potongan rambutnya kepadanya.

Dalam riwayat, -sebagai berikut-: "Rasulullah berkata kepada tukang cukur: "(Cukurlah) Bagian sini...!", sambil beliau memberi isyarat ke bagian kanannya. Kemudian Rasulullah membagikannya kepada orang-orang yang berada di dekatnya. Lalu memberi isyarat kembali kepada tukang cukur ke bagian kirinya, setelah dicukur kemudian potongannya diberikan kepada Umu Sulaim". (HR. Muslim)

Dalam hadits-hadits ini kita melihat bahwa Rasulullah sendiri yang membagi-bagikan sebagian rambutnya di antara orang-orang yang ada di dekatnya, sebagian lainnya diberikan kepada Abu Thalhah untuk dibagikan kepada semua orang, dan sebagian lainnya beliau berikan kepada Ummu Sulaim.

(Dua): Rasulullah membagikan potongan kuku-kukunya. Diriwayatkan oleh *al-Imam Ahmad* ibn Hanbal dalam *Musnad*-nya bahwa Rasulullah memotong kuku-kukunya dan membagi-bagikannya di antara manusia.

(Faedah Hadits): Dalam hadits-hadits di atas terdapat penjelasan dan dalil-dalil kuat tentang *tabarruk* dengan peninggalan-peninggalan Rasulullah. Rasulullah sendiri yang membagi-bagikan potongan rambutnya di antara para sahabatnya,

agar mereka ber*tabarruk* dengannya. Juga agar mereka menjadikannya sebagai *wasilah* dalam berdoa kepada Allah, serta menjadikan rambut-rambut yang mulia tersebut sebagai jalan untuk bertaqarrub kepada-Nya. Rasulullah membagi-bagikan rambut-rambutnya agar menjadi berkah yang terus menerus ada dan sebagai kenangan bagi para sahabatnya, juga bagi orang-orang yang datang sesudah mereka. Dari sinilah kemudian orang-orang yang dimuliakan Allah dalam kehidupan mereka mengikuti apa yang dilakukan para sahabat dalam mencari berkah dengan peninggalan-peninggalan Rasulullah. Dimana hal ini kemudian menjadi tradisi yang diwarisi kaum Khalaf dari kaum Salaf. Sudah barang tentu Rasulullah membagi-bagikan potongan rambut dan potongan kuku-nya bukan untuk dimakan oleh para sahabat tersebut, melainkan agar mereka ber*tabarruk* dengan rambut dan potongan kuku tersebut.

(Tiga): Para sahabat juga ber*tabarruk* dengan jubah Rasulullah, sebagaimana diriwayatkan oleh *Al-Imam* Muslim dalam kitab *Shahih*-nya. Sebagai berikut:

عَنْ مَوْلَى أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْر، قَالَ: أَخْرَجَتْ إِلَيْنَا جُبّةً طَيَالِسَةً كَسْرَوَانِيّةً لَهَا لَبِنَةُ دِيْبَاجٍ وَفَرْجَاهَا مَكْفُوْفَانِ، وَقَالَتْ: هذِهِ جُبّةُ رَسُوْلِ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ كَانَتْ عِنْدَ عَائِشَةَ، فَلَمَّا قُبِضَتْ قَبَضْتُهَا، وَكَانَ النّبِيّ صَلّى اللهُ عَليهِ وَسَلّمَ يَلبِسُهَا فَنَحْنُ نَغْسِلُهَا لِلْمَرْضَى نَسْتَشْفِيْ بِهَا، وَفِي رِوَاية: نَغْسِلُهَا للمَرِيْضِ مِنَّا

(رَواه مُسْلم)

'Dari hamba sahaya Asma' binti Abi Bakar ash-Shiddiq, bahwa ia berkata: "Asma' binti Abi Bakar mengeluarkan jubah --dengan motif-- thayalisi dan kasrawani (semacam

jubah kaisar) berkerah sutera yang kedua lobangnya tertutup. Asma' berkata: "Ini adalah jubah Rasulullah. Semula ia berada di tangan 'Aisyah. Ketika 'Aisyah wafat maka aku mengambilnya. Dahulu jubah ini dipakai Rasulullah, oleh karenanya kita mencucinya agar diambil berkahnya sebagai obat bagi orang-orang yang sakit". Dalam riwayat lain: "Kita mencuci (mencelupkan)-nya di air dan air tersebut menjadi obat bagi orang yang sakit di antara kita".

(Empat): Para sahabat Rasulullah dan kaum Tabi'in melakukan *tabarruk* dengan bekas tempat telapak tangan Rasulullah. Dalam sebuah hadits diriwayatkan sebagai berikut:

عَنْ حَنْظَلَةَ بْنِ حَذْيَمٍ قَالَ: وَفَدْتُ مَعَ جَدِّيْ حَذْيَمٍ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَليهِ وَسَلَّمَ، فَقَال: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ لِيْ بَنِيْنَ ذَوِيْ لِحًى وَغَيْرَهُمْ وَهَذَا أَصْغَرُهُمْ، فَأَدْنَانِي رَسُولُ الله صَلَّى اللهُ عَليهِ وَسَلَّمَ وَمَسَحَ رَأسِي، وَقَال: بَارَكَ اللهُ فِيْكَ، قَالَ الذَّيالُ: فَلَقَدْ رَأَيْتُ حَنْظَلَةَ يُؤْتَى بالرَّجُلِ الوَارِمِ وَجْهُهُ أَوِ الشَّاةِ الوَارِمِ ضَرْعُهَا، فَيَقُوْلُ: بِسْمِ اللهِ عَلَى مَوْضِعِ كَفِّ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَمْسَحُهُ فَيُذْهِبُ الوَرَمُ (رواه الطَّبَرانيّ فِي الأَوْسَط وَالكَبِيْر بنَحْوِه، وأحمَدُ فِي حَديثٍ طَوِيْلٍ وَرِجَالُ أَحْمَدَ ثِقَاتٌ)

"Dari sahabat Hanzhalah ibn Hadzyam, bahwa ia berkata: "Aku mengikuti rombongan bersama kakekku; Hadzyam menuju Rasulullah. Kakekku berkata kepada Rasulullah: "Wahai Rasulallah, aku memiliki beberapa anak laki-laki yang sudah besar dan ini yang paling kecil di antara mereka". Kemudian Rasulullah mendekatkan diriku ke dekatnya, lalu ia mengusap kepalaku seraya berkata:

"Barakallah Fik" (Semoga Allah memberikan berkah kepadamu).

Adz-Dzayyal berkata: "Aku melihat Hanzhalah didatangi orang yang bengkak wajahnya atau orang yang membawa kambing yang bengkak susunya, kemudian Hanzhalah mengucapkan:

بِسْمِ اللهِ عَلَى مَوْضِعِ كَفِّ رَسُوْلِ اللهِ

"Dengan nama Allah atas tempat usapan telapak tangan Rasulullah", kemudian ia mengusap orang tersebut hingga hilanglah bengkaknya. (Diriwayatkan Al-Imam ath-Thabarani dalam al-Mu'jam al-Ausath dan al-Mu'jam al-Kabir, juga diriwayatkan oleh al-Imam Ahmad dalam hadits yang panjang yang semua para perawinya tsiqat (terpercaya).

(Lima): Para Tabi'in melakukan *tabarruk* dengan kemuliaan mata sahabat Rasulullah yang pernah melihat Rasulullah, dan ber*tabarruk* dengan tangan yang telah menyentuh Rasulullah di masa hidupnya. Perlakuan kaum Tabi'in ini sedikitpun tidak diingkari oleh para sahabat Nabi, sebaliknya mereka menyetujui perlakuan tersebut. Dalam sebuah hadits diriwayatkan sebagai berikut:

عَنْ ثَابِتٍ قَالَ: كُنْتُ إِذَا أَتَيْتُ أَنَسًا يُخْبِرُ بِمَكَانِي فَأَدْخُلُ عَلَيْهِ فَآخُذُ بِيَدَيْهِ فَأُقَبِّلُهُمَا وَأَقُوْلُ: بَأَبِي هَاتَانِ اليَدَانِ اللَّتَانِ مَسَّتَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأُقَبِّلُ عَيْنَيْهِ وَأَقُوْلُ: بِأَبِي هَاتَانِ العَيْنَانِ اللَّتَانِ رَأَتَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيه وَسَلَّمَ (رَوَاهُ أَبُو يَعْلَى

وَرِجَالهُ رجَالُ الصّحِيْحِ غَيْرُ عَبْدِ اللهِ بنِ أَبِي بَكْر المِقْدميّ وَهُوَ ثِقَةٌ)

"Dari Tsabit al-Bunani -Salah seorang dari Tabi'in ternama, murid Anas ibn Malik- berkata: "Apabila aku mendatangi Anas ibn Malik, ia (Anas) --selalu-- diberitahu tentang kedatanganku, maka aku menemuinya dan meraih kedua tangannya untuk aku cium. Aku berkata: "Sungguh, kedua tangan inilah yang telah menyentuh jasad Rasulullah", kemudian juga aku cium kedua matanya, aku berkata: "Sungguh, kedua mata inilah yang telah melihat Rasulullah". (Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan para perawinya adalah para perawi Shahih selain 'Abdullah ibn Abu Bakar al-Maqdimi dan dia adalah perawi yang terpercaya (Tsiqah).

(Enam): Para Sahabat melakukan *tabarruk* dengan tanah kuburan Rasulullah. *al-Imam Ahmad* ibn Hanbal dalam kitab *Musnad*, *Al-Imam* ath-Thabarani dalam kitab *al-Mu'jam al-Kabir* dan kitab *al-Mu'jam al-Awsath,* dan *Al-Imam* al-Hakim dalam kitab *Mustadrak*-nya meriwayatkan bahwa pada suatu ketika Marwan ibn al-Hakam, -salah seorang Khalifah Bani Umayyah di masanya-, datang melewati makam Rasulullah. Dia mendapati seseorang meletakkan wajahnya di atas makam tersebut karena menumpahkan kerinduan dan ingin memperoleh berkah dari Rasulullah. Marwan menghardik orang tersebut: "Sadarkah engkau dengan apa yang sedang engkau perbuat?!". Orang dimaksud menoleh, dan ternyata dia adalah sahabat Abu Ayyub al-Anshari, salah seorang sahabat Rasulullah terkemuka. Kemudian sahabat Abu Ayyub berkata: "Iya (aku sadar), aku

mendatangi Rasulullah dan aku tidak mendatangi sebongkah batu. Aku mendengar Rasulullah bersabda:

لاَ تَبْكُوْا عَلَى الدِّيْنِ إِذَا وَلِيَهُ أَهْلُهُ، وَلكِنْ ابْكُوْا عَلَيْهِ إِذَا وَلِيَهُ غَيْرُ أَهْلِهِ

"Jangan tangisi agama ini jika dikendalikan oleh ahlinya, tetapi tangisilah agama ini apabila ia dikendalikan oleh orang yang bukan ahlinya". (Maksud sahabat Abu Ayyub: "Engkau, wahai Marwan tidak layak menjadi seorang Khalifah").

Dalam kitab *Wafa' al-Wafa*, as-Samhudi meriwayatkan dengan sanad yang *jayyid* (kuat) bahwa sahabat Bilal bin Rabah ketika pindah ke Syam dan tinggal di sana, kemudian beliau berziarah ke makam Rasulullah di Madinah. Setelah sampai di makam Rasulullah, ia meneteskan air mata dan membolak-balikkan wajahnya di atas tanah makam Rasulullah".

As-Samhudi juga menukil dari Kitab *Tuhfah Ibn 'Asakir* bahwa ketika Rasulullah telah dimakamkan, *as-Sayyidah* Fatimah datang kemudian berdiri di samping makam lalu mengambil segenggam tanah dari makam Rasulullah tersebut dan ia letakkan tanah itu ke matanya kemudian ia menangis...".[40]

(Tujuh): *Al-Imam* al-Hakim dalam *al-Mustadrak,* dan *al-Hafizh* al-Baihaqi dalam kitab *Dala-il an-Nubuwwah,* dan lainnya meriwayatkan dengan sanad-nya dari sahabat Khalid ibn al-Walid, bahwa di perang *Yarmuk* beliau kehilangan pecinya. Khalid berkata -kepada prajuritnya-: "Carilah peci saya!". Mereka mencari-cari namun mereka tidak menemukannya. Setelah dicari-

---

[40] *Wafa' al-Wafa',* j. 4, h. 1405

cari kembali akhirnya mereka menemukannya dan ternyata peci tersebut adalah peci yang sudah sangat lusuh. Khalid berkata:

اعْتَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ فَحَلَقَ رَأسَهُ فَابْتَدَرَ النّاسُ جَوَانِبَ شَعْرِهِ فَسَبَقْتُهُمْ إِلَى نَاصِيَتِهِ فَجَعَلْتُهَا فِي هذِهِ القَلَنْسُوَةِ فَلَمْ أشْهَدْ قِتَالاً وَهِيَ مَعِيْ إلاّ رُزِقْتُ النَّصْرَ

"Ketika Rasulullah melakukan umrah (Ji'ranah) dan memotong rambutnya, banyak orang memburu bagian pinggir rambutnya. Namun aku berhasil mendahului mereka meraih rambut dari ubun-ubunnya dan aku letakan di peci ini, hingga tidak ada satu peperanganpun yang aku ikuti dan rambut itu bersama-ku kecuali aku diberi kemenangan".

Kisah ini diriwayatkan dengan sanad yang shahih. *Al-Muhaddits* Habiburahman al-A'zhami dalam *Ta'liq*-nya terhadap *al-Mathalib al-'Aliyah* karya *al-Hafizh* Ibn Hajar menuliskan: "*al-Hafizh* al-Bushiri mengatakan: Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dengan sanad yang shahih. *Al-Hafizh* al-Haytsami mengatakan: Ath-Thabarani dan Abu Ya'la meriwayatkan riwayat serupa, dan para perawi keduanya adalah para perawi yang shahih"[41].

(Delapan): Para sahabat melakukan *tabarruk* dengan air wudlu Rasulullah. *Al-Imam* al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya dari 'Aun ibn Abi Juhaifah, dari ayahnya, bahwa ia berkata: "Aku mendatangi Rasulullah dan aku melihat Bilal mengambilkan air wudlu-nya, dan aku melihat orang-orang merebutkan -bekas- air wudlu Rasulullah tersebut. Orang yang dapat mengambilnya lalu ia mengusapkannya ke tubuhnya, dan

---

[41] *at-Ta'liq 'Ala al-Mathalib al-'Aliyah,* j. 4, h. 90

orang yang tidak memperoleh bagian, maka ia mengambil dari tangan temannya yang masih basah”.

(Sembilan): Para sahabat ber*tabarruk* dengan bagian mimbar Rasulullah. Ibn Abi Syaibah dalam kitab *Mushannaf*-nya meriwayatkan dari Abu Maududah berkata: “Telah mengkhabarkan kepadaku Yazid ibn Abd al-Malik bin Qasith, bahwa ia berkata: “Aku menyaksikan banyak dari para sahabat Rasulullah jika masjid telah sepi mereka berdiri menuju bagian mimbar yang biasa dipegang oleh tangan Nabi lalu mereka mengusapnya dan berdoa”. Abu Mawdudah berkata: “Saya juga melihat Yazid melakukan hal itu”.

(Sepuluh): Dalam kitab *Su-alat ‘Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal*, -putera *al-Imam Ahmad* ibn Hanbal-, bahwa ia (‘Abdullah) berkata: “Aku bertanya kepada ayahku (Ahmad ibn Hanbal), tentang seseorang yang menyentuh dan mengusap bagian mimbar yang biasa dipegang oleh tangan Rasulullah untuk bermaksud ber*tabarruk* dengannya, demikian juga aku tanyakan tentang orang yang mengusap kuburan Rasulullah -untuk tujuan itu-”. Ayahku menjawab: “Tidak apa-apa (boleh)”.

Dalam Kitab *al-‘Ilal Wa Ma’rifah ar-Rijal* disebutkan: “Aku (‘Abdullah) bertanya kepada ayahku (Ahmad ibn Hanbal) tentang orang yang menyentuh mimbar Rasulullah dan ber*tabarruk* dengan menyentuh dan menciumnya, dan melakukan hal itu terhadap kuburan Rasulullah atau semacamnya, ia dengan itu bermaksud untuk *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah. Ia (Ahmad ibn Hanbal) menjawab: “Tidak apa-apa (boleh)”[42].

Dengan demikian, apa yang hendak dikatakan oleh kalangan anti *tabarruk* dari orang-orang Wahabiyyah tentang *Al-*

---

[42] *al-‘Ilal Wa Ma’rifah ar-Rijal,* j. 2, h. 492

Imam Ahmad ibn Hanbal yang mereka banggakan sebagai panutan mereka?! Apakah mereka akan mengatakan Ahmad ibn Hanbal mengajarkan perbuatan syirik, karena beliau membolehkan dan bahkan mencontohkan *tabarruk*?! Hendak "kabur" ke mana mereka dari bukti-bukti ini?!

Kerancuan Kalangan Anti *Tabarruk*

Kalangan yang anti *tabarruk*, *tawassul*, dan semacamnya seringkali ketika mereka terbentur dengan hadits-hadits atau amaliah para ulama salaf dan khalaf yang bertentangan dengan pendapat mereka, mereka mengatakan: (1). Hadits-hadits tentang *tabarruk* dan *tawassul* ini khusus berlaku kepada Rasulullah!. (2). Mereka, para ulama tersebut melakukan perbuatan yang tidak ada dalilnya, dengan demikian harus ditolak, siapa-pun orang tersebut!.

(Jawab): (1). Kita katakan kepada mereka: Adakah dalil yang mengkhususkan *tabarruk*, *tawassul* dan *Istighatsah* hanya kepada Rasulullah saja?! Mana dalil kekhususan *(Khushushiyyah)* tersebut?! Apakah setiap ada hadits yang bertentangan dengan pendapat kalian, kemudian kalian katakan bahwa khusus berlaku kepada Rasulullah saja?! Mari kita lihat berikut ini pemahaman para ulama kita tentang hadits-hadits *tabarruk* dan semacamnya, bahwa mereka memahaminya tidak hanya khusus kepada Rasulullah saja.

Al-Imam Ibn Hibban dalam kitab *Shahih*-nya menuliskan sebagai berikut:

بَابُ ذِكْرِ إِبَاحَةِ التَّبَرُّكِ بِوَضُوْءِ الصَّالِحِيْنَ مِنْ أَهْلِ العِلْمِ إِذَا كَانُوْا مُتَّبِعِيْنَ لِسُنَنِ الْمُصْطَفَى صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ، عَنْ ابْنِ أَبِيْ جُحَيْفَةَ، عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ فِيْ قُبَّةٍ حَمْرَاءَ وَرَأَيْتُ بِلاَلاً أَخْرَجَ وَضُوْءَهُ فَرَأَيْتُ النَّاسَ يَبْتَدِرُوْنَ وَضُوْءَهُ يَتَمَسَّحُوْنَ.

"Bab menyebutkan kebolehan tabarruk dengan bekas air wudlu orang-orang saleh dari kalangan para ulama, jika mereka memang orang-orang mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah". Dari Ibn Abi Juhaifah, dari ayahnya, bahwa ia berkata: Aku melihat Rasulullah di Qubbah Hamra', dan aku melihat Bilal mengeluarkan air wudlu Rasulullah, kemudian aku melihat banyak orang memburu bekas air wudlu tersebut, mereka semua mengusap-usap dengannya"[43].

Dalam teks di atas sangat jelas bahwa Ibn Hibban memahami *tabarruk* sebagai hal yang tidak khusus kepada Rasulullah saja, tetapi juga berlaku kepada al-*Ulama al-'Amilin*. Karena itu beliau mencantumkan hadits tentang *tabarruk* dengan air bekas wudlu Rasulullah di bawah sebuah bab yang beliau namakan: "Bab menyebutkan kebolehan *tabarruk* dengan bekas air wudlu orang-orang saleh dari kalangan para ulama, jika mereka memang orang-orang mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah".

Syekh Mar'i al-Hanbali dalam *Ghayah al-Muntaha* menuliskan:

وَلاَ بَأْسَ بِلَمْسِ قَبْرٍ بِيَدٍ لاَ سِيَّمَا مَنْ تُرْجَى بَرَكَتُهُ

[43] *al-Ihsan Bi Tartib Shahih Ibn Hibban,* j. 2, h. 282

"Dan tidak mengapa menyentuh kuburan dengan tangan, apalagi kuburan orang yang diharapkan berkahnya"[44].

Bahkan dalam kitab *al-Hikayat al-Mantsurah* karya *al-Hafizh* adl-Dliya' al-Maqdisi al-Hanbali, disebutkan bahwa beliau (adl-Dliya' al-Maqdisi) mendengar *al-Hafizh* 'Abd al-Ghani al-Maqdisi al-Hanbali mengatakan bahwa suatu ketika di lengannya muncul penyakit seperti bisul, dia sudah berobat ke mana-mana dan tidak mendapatkan kesembuhan. Akhirnya ia mendatangi kuburan *al-Imam Ahmad* ibn Hanbal. Kemudian ia mengusapkan lengannya ke makam tersebut, lalu penyakit itu sembuh dan tidak pernah kambuh kembali.

As-Samhudi dalam *Wafa' al-Wafa* mengutip dari *Al-Imam al-Hafizh* Ibn Hajar al-'Asqalani, bahwa beliau berkata:

اِسْتَنْبَطَ بَعْضُهُمْ مِنْ مَشْرُوْعِيَّةِ تَقْبِيْلِ الْحَجَرِ الأَسْوَدِ جَوَازَ تَقْبِيْلِ كُلِّ مَنْ يَسْتَحِقُّ التَّعْظِيْمَ مِنْ ءَادَمِيٍّ وَغَيْرِهِ، فَأَمَّا تَقْبِيْلُ يَدِ الآدَمِيِّ فَسَبَقَ فِيْ الأَدَبِ، وَأَمَّا غَيْرُهُ فَنُقِلَ عَنْ أَحْمَدَ أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ تَقْبِيْلِ مِنْبَرِ النَّبِيِّ وَقَبْرِهِ فَلَمْ يَرَ بِهِ بَأْسًا، وَاسْتَبْعَدَ بَعْضُ أَتْبَاعِهِ صِحَّتَهُ عَنْهُ وَنُقِلَ عَنْ ابْنِ أَبِيْ الصَّيْفِ اليَمَانِيِّ أَحَدِ عُلَمَاءِ مَكَّةَ مِنَ الشَّافِعِيَّةِ جَوَازُ تَقْبِيْلِ الْمُصْحَفِ وَأَجْزَاءِ الْحَدِيْثِ وَقُبُوْرِ الصَّالِحِيْنَ، وَنَقَلَ الطَّيِّبُ النَّاشِرِيُّ عَنْ الْمُحِبِّ الطَّبَرِيِّ أَنَّهُ يَجُوْزُ تَقْبِيْلُ الْقَبْرِ وَمسُّهُ قَالَ: وَعَلَيْهِ عَمَلُ العُلَمَاءِ الصَّالِحِيْنَ.

"-Al-Hafizh Ibn Hajar mengatakan- bahwa sebagian ulama mengambil dalil dari disyari'atkannya mencium hajar aswad, kebolehan mencium setiap yang berhak untuk diagungkan;

44 *Ghayah al-Muntaha,* j. 1, h. 259-260

baik manusia atau lainnya, -dalil- tentang mencium tangan manusia telah dibahas dalam bab Adab, sedangkan tentang mencium selain manusia, telah dinukil dari Ahmad ibn Hanbal bahwa beliau ditanya tentang mencium mimbar Rasulullah dan kuburan Rasulullah, lalu beliau membolehkannya, walaupun sebagian pengikutnya meragukan kebenaran nukilan dari Ahmad ini. Dinukil pula dari Ibn Abi ash-Shaif al-Yamani, -salah seorang ulama madzhab Syafi'i di Makkah-, tentang kebolehan mencium Mushaf, buku-buku hadits dan makam orang saleh. Kemudian pula Ath-Thayyib an-Nasyiri menukil dari al-Muhibb ath-Thabari bahwa boleh mencium kuburan dan menyentuhnya, dan dia berkata: Ini adalah amaliah para ulama saleh"[45].

Tentang keraguan dari sebagian orang yang mengaku sebagai pengikut Ahmad ibn Hanbal yang disebutkan oleh *al-Hafizh* Ibn Hajar di atas jelas tidak beralasan sama sekali. Karena pernyataan Ahmad ibn Hanbal tersebut telah kita kutipkan langsung dari buku-buku putera beliau sendiri, yatiu 'Abdullah ibn Ahmad dalam kitab *Su-alat 'Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal* dan *al-'Ilal Wa Ma'rifah ar-Rijal* seperti telah kita sebutkan di atas.

Al-Badr al-'Aini dalam *'Umdah al-Qari* mengutip dari al-Muhibb ath-Thabari bahwa ia berkata sebagai berikut:

وَيُمْكِنُ أَنْ يُسْتَنْبَطَ مِنْ تَقْبِيْلِ الْحَجَرِ وَاسْتِلاَمِ الأَرْكَانِ جَوَازُ تَقْبِيْلِ مَا فِيْ تَقْبِيْلِهِ تَعْظِيْمُ اللهِ تَعَالَى فَإِنَّهُ إِنْ لَمْ يَرِدْ فِيْهِ خَبَرٌ بِالنَّدْبِ لَمْ يَرِدْ بِالكَرَاهَةِ، قَالَ: وَقَدْ رَأَيْتُ فِيْ بَعْضِ تَعَالِيْقِ جَدِّيْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِيْ بَكْرٍ عَنْ الإِمَامِ أَبِيْ عَبْدِ اللهِ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِيْ الصَّيْفِ

45 *Wafa' al-Wafa',* j. 4, h. 1405

أَنَّ بَعْضَهُمْ كَانَ إِذَا رَأَى الْمَصَاحِفَ قَبَّلَهَا وَإِذَا رَأَى أَجْزَاءَ الْحَدِيْثِ قَبَّلَهَا وَإِذَا رَأَى قُبُوْرَ الصَّالِحِيْنَ قَبَّلَهَا، قَالَ: وَلاَ يَبْعُدُ هذَا وَاللهُ أَعْلَمُ فِيْ كُلِّ مَا فِيْهِ تَعْظِيْمٌ للهِ تَعَالَى.

"Dapat diambil dalil dari disyari'atkannya mencium hajar aswad dan melambaikan tangan terhadap sudut-sudut Ka'bah tentang kebolehan mencium setiap sesuatu yang jika dicium maka itu mengandung pengagungan kepada Allah. Karena meskipun tidak ada dalil yang menjadikannya sebagai sesuatu yang sunnah, tetapi juga tidak ada yang memakruhkan. Al-Muhibb ath-Thabari melanjutkan: Aku juga telah melihat dalam sebagian catatan kakek-ku; Muhammad ibn Abi Bakar dari Al-Imam Abu 'Abdillah Muhammad ibn Abu ash-Shaif, bahwa sebagian ulama dan orang-orang saleh ketika melihat mushaf mereka menciumnya. Lalu ketika melihat buku-buku hadits mereka menciumnya, dan ketika melihat kuburan orang-orang saleh mereka juga menciumnya. ath-Thabari mengatakan: Ini bukan sesuatu yang aneh dan bukan sesuatu yang jauh dari dalilnya, bahwa termasuk di dalamnya segala sesuatu yang mengandung unsur Ta'zhim (pengagungan) kepada Allah. Wa Allahu A'lam"[46].

Dari teks-teks ini kita dapat melihat dengan jelas bahwa para ahli hadits, seperti *al-Imam* Ibn Hibban, al-Muhibb ath-Thabari, *al-Hafizh* adl-Dliya' al-Maqdisi al-Hanbali, *al-Hafizh* 'Abd al-Ghani al-Maqdisi al-Hanbali, dan para ulama penulis *Syarh Shahih al-Bukhari,* seperti *al-Hafizh* Ibn Hajar al-'Asqalani dengan *Fath al-Bari'*, al-Badr al-'Aini dengan *'Umdah al-Qari'*, juga para ahli Fikih madzhab Hanbali seperti Syekh Mar'i al-Hanbali dan

---

[46] *'Umdah al-Qari' Bi Syarah Shahih al-Bukhari,* j. 9, h. 241

lainnya, semuanya memiliki pemahaman bahwa kebolehan *tabarruk* tidak khusus berlaku kepada Rasulullah saja.

Dari sini, kita katakan kapada orang-orang anti *tabarruk*: Apa sikap kalian terhadap teks-teks para ulama ini?! Apakah kalian akan akan mengatakan bahwa para ulama tersebut berada di dalam kesesatan, dan hanya kalian yang benar dengan ajaran baru kalian?!

(2). Jika dalil-dalil yang telah kita sebutkan itu bukan dalil, lalu apa yang mereka maksud dengan dalil? Apakah yang disebut dalil hanya jika disebutkan oleh panutan-panutan mereka saja?! Siapakah yang lebih tahu dalil dan memahami agama ini, apakah mereka yang anti *tabarruk* ataukah *al-Imam Ahmad* ibn Hanbal dan para ulama ahli hadits dan ahli fikih?! Benar, orang yang tidak memiliki alasan kuat akan mengatakan apapun, termasuk sesuatu yang tidak rasional, bahkan terkadang oleh dia sendiri tidak dipahami.

Beberapa Faedah Penting

(Pertama): Pada dasarnya, *tabarruk*, *tawassul* dan *Istighatsah* memiliki makna dan hakekat yang sama. *Al-Hafizh* Taqiyyuddin as-Subki dalam kitab *Syifa' as-Saqam Fi Ziyarah Khair al-Anam,* menuliskan sebagai berikut:

وَلاَ فَرْقَ فِيْ هَذَا الْمَعْنَى بَيْنَ أَنْ يُعَبَّرَ عَنْهُ بِلَفْظِ التَّوَسُّلِ أَوْ الاسْتِعَانَةِ أَوْ التَّشَفُّعِ أَوْ التَّوَجُّهِ، وَالدَّاعِيْ بِالدُّعَاءِ الْمَذْكُوْرِ وَمَا فِيْ مَعْنَاهُ مُتَوَسِّلٌ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لأَنَّهُ جَعَلَهُ وَسِيْلَةً لإِجَابَةِ اللهِ دُعَاءَهُ وَمُسْتَغِيْثٌ بِهِ —وَالْمَعْنَى أَنَّهُ اسْتَغَاثَ اللهَ بِهِ

عَلَى مَا يَقْصِدُهُ، فَالبَاءُ ههُنَا لِلسَّبَبِيَّةِ وَقَدْ تَرِدُ لِلتَّعْدِيَةِ كَمَا تَقُوْلُ: مَنْ اسْتَغَاثَ بِكَ فَأَغِثْهُ– وَمُسْتَشْفِعٌ بِهِ وَمُتَجَوِّهٌ بِهِ وَمُتَوَجِّهٌ فَإِنَّ التَّجَوُّهَ وَالتَّوَجُّهَ رَاجِعَانِ إِلَى مَعْنًى وَاحِدٍ.

"Tentang makna dan substansi ini, tidak ada bedanya jika diungkapkan dengan kata Tawassul, Isti'anah, Tasyaffu' atau Tawajjuh. Orang yang berdoa dengan doa tersebut dan yang semakna dengannya berarti ia sedang bertawassul dengan Nabi karena ia menjadikan Nabi sebagai wasilah agar Allah mengabulkan doanya, demikian pula ia berarti sedang Istighatsah dengan Nabi. --Maknanya adalah bahwa orang ini memohon pertolongan kepada Allah dengan (wasilah) Nabi untuk tujuan yang ia inginkan. Jadi huruf Ba' di sini bermakna Sababiyyah, dan kadang juga bermakna Ta'diyah (membuat fi'il menjadi Muta'addi) seperti jika engkau berkata: Jika ada orang yang meminta pertolongan kepadamu maka tolonglah dia--, sedang berisytisyfa' dengan Nabi, bertajawwuh, dan sedang bertawajjuh dengan Nabi. Karena Tajawwuh dan Tawajjuh keduanya kembali kepada makna yang sama"[47].

Dengan demikian, karena substansi *tabarruk*, *tawassul* dan *Istighatsah* kurang lebih sama, maka dalil-dalil yang disebutkan untuk masing-masing dari tiga hal ini sebetulnya dapat dijadikan dalil-dalil untuk yang lainnya.

(Ke dua): Melakukan *tabarruk*, *tawassul* atau *Istighatsah* bukan berarti ibadah kepada selain Allah. Ketika seseorang memanggil nama orang lain yang masih hidup yang tidak berada di hadapannya *(hayy gha-ib)*, atau menyebut nama orang yang

[47] *Syifa' as-Saqam Fi Ziyarah Khair al-Anam,* h. 161

sudah meninggal**,** atau ber*Istighatsah* kepada selain Allah, atau beristi'anah kepada selain Allah, atau dengan sengaja pergi ke kuburan seorang Nabi atau seorang wali Allah dengan tujuan *tabarruk*, *tawassul* atau *Istighatsah* dengan nabi atau wali tersebut, bukan berarti ini semua ibadah kepada selain Allah. Karena orang yang melakukan ini tidak berkeyakinan bahwa para Nabi, para wali atau orang-orang saleh tersebut yang menciptakan manfa'at dan bahaya bagi dirinya. Demikian pula orang ini tidak mempersembahkan puncak ketundukan dan puncak penghambaan dirinya kepada para Nabi dan para wali tersebut. Keyakinan orang ini tidak lain adalah karena para Nabi, para wali Allah dan orang-orang saleh tersebut hanya sebagai sebab saja.

Dengan demikian ketika seseorang ber*tabarruk*, ber*tawassul* atau ber*Istighatsah*, bukan berarti ia telah melakukan perbuatan syirik. Sama sekali bukan berarti orang ini beribadah kepada selain Allah. Hal ini dengan alasan-alasan sebagai berikut:

(1). Tabarruk, *tawassul* dan *Istighatsah* tidak mengandung makna ibadah. Karena pengertian ibadah, sebagaimana dikatakan oleh para ahli bahasa seperti az-Zajjaj, al-Farra', al-Azhari dan lainnya, adalah: *"ath-Tha'ah Ma' al-Khudlu'"*, artinya ketaatan yang disertai dengan ketundukan. Para ahli bahasa yang lain seperti *Al-Imam* Taqiyyuddin as-Subki, *al-Hafizh* Murtadla az-Zabidi dan lainnya mengatakan:

اَلْعِبَادَةُ أَقْصَى غَايَةِ الْخُشُوْعِ وَالْخُضُوْعِ أَوْ نِهَايَةُ التَّذَلُّلِ.

"Ibadah adalah puncak ketaatan dan ketundukan. Atau ibadah adalah puncak ketundukan dan perendahan diri seseorang".

Al-Hafizh Abu al-Faraj 'Abdurrahman ibn al-Jauzi dalam kitabnya berjudul *Nuzhatul A'yun an-Nawazhir Fi 'Ilm al-Wujuh Wa an-Nazha-ir* menuliskan sebagai berikut:

وَحَدَّ بَعْضُهُمْ الْعِبَادَةَ فَقَالَ هِيَ الأَفْعَالُ الْوَاقِعَةُ عَلَى نِهَايَةِ مَا يُمْكِنُ مِنَ التَّذَلُّلِ وَالْخُضُوْعِ، وَالْمُجَاوِزَةِ لِتَذَلُّلِ بَعْضِ الْعِبَادِ لِبَعْضٍ.

"Sebagian ulama dalam mendefinisikan ibadah berkata: Ibadah adalah perbuatan-perbuatan yang terjadi dengan disertai puncak perendahan diri (penghambaan) dan ketundukan, yang melampaui ketundukan sebagian hamba kepada sebagian hamba yang lain".

Ungkapan para ahli bahasa di atas adalah definisi ibadah yang benar dan tepat dan sesuai pemahaman bahasa dan syara'. Dengan demikian, sekedar tunduk saja dan merendahkan diri yang tidak sampai kepada puncaknya maka hal itu tidak masuk dalam makna ibadah. Karena jika hal tersebut masuk dalam makna ibadah, maka setiap orang yang tunduk kepada para raja, kepada para penguasa, kepada para pejabat, atau bahkan kepada orang tua, maka ia telah menjadi kafir dan musyrik. Apakah pengertiannya seperti itu?! Tentu tidak.

Karena itu dalam sebuah hadits shahih diriwayatkan bahwa ketika sahabat Mu'adz ibn Jabal ketika datang dari Syam, beliau langsung bersujud di hadapan Rasulullah, seperti sujud yang biasa dilakukan di dalam shalat. Rasulullah kemudian bertanya: "Apa yang engkau lakukan ini?". Sahabat Mu'adz menjawab: "Wahai Rasulullah, aku melihat penduduk Syam bersujud kepada para panglima dan pemimpin mereka serta sujud

kepada uskup-uskup mereka, padahal engkau lebih berhak untuk menerima sujud-sujud tersebut". Kemudian Rasulullah bersabda:

لاَ تَفْعَلْ، لَوْ كُنْتُ ءَامُرُ أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لأَحَدٍ لأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا (رواه ابن حبّان وابن ماجه والبيهقيّ في سننه)

"Jangan engkau lakukan itu! (artinya haram). Seandainya aku memerintah seseorang agar bersujud kepada orang lain, niscaya aku perintahkan seorang wanita untuk bersujud kepada suaminya". (HR. Ibn Hibban, Ibn Majah dan al-Baihaqi dalam kitab Sunan-nya)

Dalam hadits ini Rasulullah hanya mengatakan "Jangan engkau lakukan itu…!", artinya bahwa perbuatan tersebut adalah haram. Rasulullah tidak mengatakan: "Engkau telah kafir…!", atau "Engkau telah musyrik…!", padahal sujudnya Mu'adz kepada Rasulullah adalah salah satu bentuk perendahan diri yang sangat nyata. Namun demikian, Rasulullah mengetahui bahwa Mu'adz tidak merendahkan dirinya dan tunduk kepada beliau sebagaimana perendahan diri Mu'adz sendiri dan ketundukannya kepada Allah, maka itu Rasulullah tidak mengkafirkannya. Rasulullah hanya melarangnya. Karena itu, di dalam syari'at Nabi Muhammad, apa bila seseorang sujud kepada sesama manusia seperti sujud di dalam shalat untuk tujuan penghormatan, maka hukumnya haram. Namun apa bila ia sujud untuk tujuan mengagungkannya sebagaimana ia mengagungkan Allah maka jelas hal ini sebuah kekufuran.

Dengan demikian setiap perbuatan yang tidak mengandung puncak ketundukan dan perendahan diri maka itu bukan ibadah, meskipun perbuatan tersebut dalam bentuk sujud.

Terlebih lagi yang bukan dalam bentuk sujud, maka jelas hal itu bukan merupakan ibadah. Demikian pula orang yang melakukan *tabarruk*, *tawassul* atau *Istighatsah*, ia sama sekali tidak mempersembahkan puncak kerendahan diri dan ketundukannya kepada para Nabi atau para wali Allah seperti ia mempersembahkan puncak ketundukannya tersebut kepada Allah. Karena itu, hal ini bukan sebuah kekufuran atau syirik.

(2). Syirik hanya akan terjadi bila seseorang meminta kepada selain Allah dengan keyakinan bahwa selain Allah tersebut yang menciptakan manfa'at dan bahaya bagi dirinya. Menciptakan *(Khalaqa)* artinya mengadakan sesuatu dari tidak ada menjadi ada *(al-Ibraz Min al-'Adam Ila al-Wujud)*. Karena sifat menciptakan semacam ini hanya milik Allah saja. Allah berfirman:

هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرُ اللَّهِ (سورة فاطر: ٣)

"Adakah Pencipta selain Allah?!". (QS. Faathir: 3)

Arti ayat ini ialah bahwa tidak ada pencipta selain Allah. Karena itu apa bila ada seseorang yang meminta kepada selain Allah, dan ia berkeyakinan bahwa selain Allah tersebut yang menciptakan manfa'at dan bahaya bagi dirinya, maka orang ini telah jatuh dalam syirik.

Demikian pula syirik akan terjadi bila seseorang meminta kepada selain Allah terhadap sesuatu yang secara khusus hanya Allah saja memberikan sesuatu tersebut. Contohnya, meminta ampunan dari segala dosa. Hal ini hanya khusus dimintakan kepada Allah saja, tidak boleh dimintakan kepada lain-Nya. Karena itu Allah berfirman:

وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ (سورة ءال عمران: ١٣٥)

"Dan siapa yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah?". (QS. Ali 'Imran: 135)

Arti ayat ini adalah bahwa permohonan ampunan dosa hanya dipintakan kepada Allah saja, tidak boleh dipintakan kepada selain-Nya. Maka barang siapa meminta ampunan dosa-dosa kepada selain Allah, ia telah menyekutukan Allah dengan makhluk-Nya. Dan orang ini telah jatuh dalam perbuatan syirik.

Mari kita simak ayat berikut ini. Dalam al-Qur'an diceritakan bahwa Jibril berkata kepada Maryam:

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا (مريم: ١٩)

"Ia (Jibril) berkata: Sesungguhnya saya adalah utusan Tuhanmu, -datang- untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci". (QS. Maryam: 19)

Kita mengetahui bahwa sesungguhnya yang memberikan anak; yakni 'Isa kepada Maryam, secara hakekat adalah Allah. Tetapi Allah menjadikan Jibril sebagai sebab. Dalam hal ini Jibril melakukan *sababiyyah* tertentu, sehingga bukan suatu masalah ketika Jibril menisbatkan pemberian itu kepada dirinya sendiri, seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

Dari kisah Jibril ini dapat diketahui bahwa betapa gegabah dan sangat berlebihan orang yang mengkafirkan ummat Islam yang ber*tawassul* dan ber*Istighatsah* dengan Rasulullah, misalkan terhadap mereka yang mengucapkan: *"Ya Rasulallah, Dlaqat Hilati, Aghitsni Ya Rasulullah..."* (Wahai Rasulullah, telah aku kerahkan semua usahaku, maka tolonglah aku wahai Rasulullah), atau ungkapan-ungkapan semisal ini. Padahal maksud orang-orang yang ber*tawassul* tersebut bukan bahwa Rasulullah menciptakan atau berhak untuk menerima ibadah yang merupakan puncak

ketundukan dan perendahan diri. Melainkan maksudnya ialah bahwa Rasulullah adalah sebab untuk tercapainya maksud dan tujuan, atau bahwa Rasulullah adalah sebab untuk memperoleh berkah dari Allah. Bukankah Allah telah mengaitkan segala sebab dengan segala akibatnya?! Inilah yang dimaksud ayat QS. Maryam: 19 di atas, bahwa Allah menjadikan Jibril sebagai sebab bagi adanya Nabi 'Isa sebagai anak bagi Maryam. Walaupun Allah kuasa untuk memberikan anak kepada Maryam tanpa lewat sebab, namun Allah telah mengaitkan segala sebab dengan akibatnya.

Dengan demikian ketika seorang muslim mengatakan bahwa seorang Nabi atau seorang wali Allah sebagai *wasithah,* maksudnya adalah dengan pengertian sebab. Artinya dengan sebab Nabi atau wali tersebut semoga Allah mengabulkan segala keinginan dan segala harapan. Penetapan *Wasithah* di sini tidak boleh dipahami dalam pengertian bahwa Allah membutuhkan penolong atau pembantu *(al-Mu'in wa al-Musa'id).* Karena orang yang berkeyakinan bahwa Allah membutuhkan kepada bantuan, atau berkeyakinan bahwa Allah tidak kuasa dengan sendiri-Nya dalam mewujudkan kehendak-Nya tanpa bantuan seorang nabi, wali atau Malaikat, maka orang ini telah berbuat syirik dan telah menjadi kafir.

Kesimpulan dari makna ibadah adalah:

اَلْإِتْيَانُ بِأَقْصَى غَايَةِ الْخُشُوْعِ والْخُضُوْعِ أَوْ اعْتِقَادُ رُبُوْبِيَّةِ الْمَخْضُوْعِ لَهُ أَوْ شَيْءٍ مِنْ خَصَائِصِهَا كَخَلْقِ شَيْءٍ أَيْ إِحْدَاثِهِ مِنَ الْعَدَمِ وَمَغْفِرَةِ الذُّنُوْبِ وَاسْتِقْلاَلٍ بِالنَّفْعِ وَالضُّرِّ وَنُفُوْذِ الْمَشِيْئَةِ وَنَحْوِ ذلِكَ لِأَنَّ دَعْوَى الرُّبُوْبِيَّةِ لَهَا وُجُوْهٌ، مِنْ جُمْلَتِهَا أَنْ

يَعْتَقِدَ الإِنْسَانُ أَنَّ لِلْعَبْدِ حَقَّ التَّحْلِيْلِ وَالتَّحْرِيْمِ مِنْ تِلْقَاءِ نَفْسِهِ أَوْ مَغْفِرَةَ الذُّنُوْبِ أَوْ الإِيْجَادَ لِبَعْضِ الأَشْيَاءِ.

"Ibadah adalah mempersembahkan puncak perendahan diri dan ketundukan atau meyakini orang yang ditaati dan ditunduki sebagai tuhan, atau meyakininya memiliki sebagian kekhususan Allah seperti menciptakan sesuatu, mengampuni dosa, memberi pertolongan, manfaat atau menghindarkan dari bahaya dengan sendirinya (tanpa kehendak Allah), dan terlaksananya kehendaknya (tanpa seizin Allah) dan semacamnya. Karena pengakuan sebagai tuhan itu bermacam-macam, di antaranya ketika seseorang meyakini bahwa hamba memiliki hak untuk menghalalkan dan mengharamkan dari dirinya sendiri, atau bisa mengampuni dosa, atau mampu menciptakan sebagian hal"[48].

Dengan demikian *Nida' al-Gha-ib* (memanggil Nabi atau wali yang tidak hadir dan di hadapan seseorang) atau *Nida' al-Mayyit* (memanggil Nabi atau wali yang sudah meninggal) bukan merupakan ibadah kepada selain Allah, kecuali jika seseorang meyakini bahwa Nabi atau wali yang dipanggil tersebut menciptakan pertolongan, memberi pertolongan dengan sendirinya tanpa kehendak Allah dan semacamnya. Seandainya diklaim secara mutlak bahwa setiap *nida'* itu adalah ibadah, berarti pasti-lah sama-sama terlarang, baik *nida'* kepada yang masih hidup atau *nida'* kepada yang sudah meninggal. Karena sama saja baik yang masih hidup atau yang sudah meninggal, keduanya tidak memiliki *ta'tsir* tanpa kehendak Allah.

---

[48] Lihat Syekh Abdullah al-Harari, *Sharih al-Bayaan*, j. 1, h. 233-234, *al-Maqaalaat as-Sunniyyah*, h. 270, *Bughyah ath-Thalib*, j. 1, h. 19-22, *al-Habib* Zainal 'Abidin al-'Alawi, *al-Ajwibah al-Gha-liyah*, h. 55-57.

Demikian pula melakukan *Istighatsah* kepada selain Allah, melakukan isti'anah kepada selain Allah, menyengaja pergi ke kuburan Nabi atau wali Allah dengan tujuan *tabarruk*, *tawassul* atau *Istighatsah*, ini semua bukan bentuk ibadah kepada selain Allah. Kecuali jika orang yang melakukan *Tabarruk*, *tawassul* dan *Istighatsah* tersebut mempersembahkan puncak perendahan dirinya dan puncak ketundukannya kepada seorang Nabi atau wali Allah, atau meyakini bahwa Nabi dan wali tersebut yang menciptakan manfa'at, menjauhkan mudlarat, atau yang memberi pertolongan dengan sendirinya tanpa kehendak Allah.

Seandainya diklaim secara mutlak bahwa setiap orang yang melakukan *nida'*, *tabarruk*, *tawassul* dan *Istighatsah* sebagai seorang musyrik dan kafir, maka berarti sama saja dengan mengkafirkan dan memusyrikan para sahabat, para tabi'in, ulama Salaf dan ulama Khalaf, dan bahkan terhadap Rasulullah sendiri, karena beliau telah mengajarkan kepada sahabat buta agar melakukan *Nida' al-Gha-ib*, dan ber*tawassul*, sebagaimana dalam hadits shahih yang telah kita sebutkan. *Wal 'Iyadz Billah.*

(Ke tiga): Telah dijelaskan bahwa *tawassul*, *tabarruk* dan *Istighatsah* adalah *sabab syar'i,* agar doa dan permohonan dikabulkan oleh Allah, sebagaimana orang yang sakit pergi ke dokter dan minum obat agar diberikan kesembuhan oleh Allah, meskipun dalam keyakinannya bahwa pencipta kesembuhan adalah Allah sedangkan obat hanyalah sebab bagi kesembuhan tersebut. Jika obat dalam contoh ini adalah *sabab 'adi*, maka *tawassul* adalah *sabab syar'i*. Seandainya *tawassul* bukan *sabab syar'i*, maka Rasulullah tidak akan mengajarkan sahabat buta yang datang kepadanya agar ber*tawassul* dengan Rasulullah sendiri.

Jadi orang yang ber*tawassul* meyakini bahwa para nabi, wali dan orang-orang saleh adalah sebab-sebab yang dijadikan oleh

Allah untuk diperolehnya manfaat dengan izin-Nya. Oleh karena sebagai sebab, maka keinginan seseorang yang ber*tawassul* mungkin terkabulkan dan mungkin saja tidak terkabulkan, sebagaimana orang yang minum obat kadang sembuh dan kadang tidak sembuh.

(Ke empat): Kalangan anti *tawassul* sering berkata: “Kenapa kalian tidak memohon langsung kepada Allah?! Tidak perlu kalian memakai *tawassul*, *Istighatsah*, atau lainnya”.

Jawab: Ini adalah perkataan yang tidak bermakna sama sekali. Karena ajaran syari’at telah menetapkan bahwa seorang mukmin dalam berdoa kepada Allah, boleh dilakukan tanpa *tawassul* dan boleh pula dilakukan dengan *tawassul*. Kemudian dari pada itu, seorang yang ber*tawassul*-pun sesungguhnya ia meminta kepada Allah.

(Ke lima): Kaum anti *tawassul* dan anti *Istighatsah*, untuk mengelabui orang-orang awam sering mengatakan: “Jika hukum *tawassul* masih diperdebatkan maka sebaiknya berdoa saja langsung kepada Allah tanpa dengan *tawassul*”.

Jawab: Orang yang mengatakan demikian berarti memang telah terpengaruh oleh ajaran anti *tawassul*. Bukankah telah dikemukakan kebolehan *tawassul* dengan dalil-dalilnya?! Kita tidak pernah meyakini bahwa *tawassul* adalah wajib. Keyakinan kita adalah bahwa berdoa dengan atau tanpa *tawassul* adalah boleh. Namun karena Rasulullah sendiri yang mengajarkan *tawassul*, maka kita melakukan *tawassul* dan meyakini bahwa *tawassul* adalah salah satu sebab dikabulkannya doa. Jika berdoa dengan *tawassul* adalah sesuatu yang boleh dan bahkan diajarkan langsung oleh Rasulullah, kenapa mesti diharamkan?! Kenapa seseorang berani mengharamkan apa yang tidak diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya?! *Subhanaka Allahumma Hadza Buhtan ‘Azhim*.

Kita katakan pula kepada mereka: Siapa yang meperdebatkan atau mempermasalahkan *tawassul*? Semua ulama dari barisan Ahlussunnah empat madzhab telah menyepakati kebolehannya. Siapa pula yang membuat "runyam" dalam masalah ini? Yang membuat runyam adalah kalian sendiri, karena kalian telah menentang barisan ulama Ahlussunnah tersebut.

(Ke enam): Faedah: *Al-Imam* al-Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya meriwayatkan sebuah hadits Qudsi dari sahabat Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ عَادَى لِيْ وَلِيًّا فَقَدْ ءَاذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِيْ بِشَىْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِيْ يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِيْ يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِيْ يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِيْ يَمْشِيْ بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِيْ أَعْطَيْتُهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِيْ لأُعِيْذَنَّهُ (رواه البخاريّ وهو الحديث الثامن والثلاثون من الأربعين النوويّة)

"Allah berfirman: Barangsiapa memusuhi salah seorang wali-Ku, maka ia telah memusuhi-Ku. Dan tidaklah seorang hamba mendekatkan diri kepadaku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai dari hal-hal yang aku wajibkan. Dan hamba-Ku akan terus mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintai-Nya, dan jika Aku telah mencintainya maka Aku akan memelihara pendengaran, penglihatan, tangan dan kakinya dari perbuatan maksiat, dan jika ia meminta sesuatu kepada-Ku pasti Aku berikan, dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku pasti Aku

melindunginya". (HR. al-Bukhari dan hadits ini adalah hadits ke tigapuluh delapan dari al-Arba'in an-Nawawiyyah)

Sesungguhnya para Nabi, para Wali Allah dan orang-orang saleh adalah para kekasih Allah *(Ahbabullah)*. Jika mereka memohon kepada-Nya maka Allah akan mengabulkannya. Jika mereka memohon perlindungan dari-Nya maka Allah akan memberi perlindungan. Dengan demikian bila kita ber*tawassul* dengan mereka, kita berharap semoga dengan sebab syafa'at, doa, kemuliaan dan ketinggian derajat mereka, Allah mengabulkan segala permohonan kita.

Dan karena kemuliaan, ketinggian derajat, doa dan syafa'at mereka tidak terhenti dan tidak terputus walaupun mereka telah meninggal, maka boleh ber*tawassul* dengan mereka meskipun mereka telah meninggal. Karena yang maha mengabulkan segala doa *(Mujib ad-Da'awat)* dan yang maha meluluskan segala keinginan dan keperluan (*Qadli al-Hajaat)* adalah hanya Allah, baik ketika para nabi, para wali dan orang-orang saleh tersebut masih hidup atau sesudah mereka meninggal.

c. Mereka Bertujuan Mengkafirkan Orang-Orang Islam Yang Melakukan *Takwil* Terhadap teks-teks *Mutsyabihat*

Ibnu Taimiyah menafikan dan mengingkari adanya takwil *tafshili* dari para ulama Salaf[49]. Menurutnya tidak ada seorangpun

---

[49] Ada dua metode untuk memaknai ayat-ayat mutasyabihat yang keduanya sama-sama benar: (Pertama): Metode Salaf. Mereka adalah orng-orang yang hidup pada tiga abad hijriyah pertama. Yakni kebanyakan dari mereka mentakwil ayat-ayat mutasyabihat secara global (*takwil ijmali*), yaitu dengan mengimaninya serta meyakini bahwa maknanya bukanlah sifat-sifat *jism* (sesuatu yang memiliki ukuran dan

dari para sahabat Rasulullah, juga dari generasi Salaf sesudah mereka yang melakukan takwil *tafshili* terhadap teks-teks *mutasyabihat*. Ibnu Taimiyah menyebutkan faham ekstrimnya ini dalam beberapa kitab karyanya, yang kemudian fahamnya ini diikuti bahkan diagungkan oleh orang-orang Wahabi; para pengikut Muhammad ibn Abdul Wahhab.

Catatan Ibnu Taimiyah dalam masalah ini ia sebutkan diantaranya dalam kumpulan fatwa-fatwanya, ia berkata:

(قيل)؛ فلم أجد إلى ساعتي هذه عن أحد من الصحابة أنه تأول شيئا من آيات الصفات أو أحاديث الصفات بخلاف مقتضاها المعلوم المعروف

"Hingga saat sekarang ini aku tidak menemukan seorang-pun dari para Ulama Salaf, -dari para Sahabat Rasulullah maupun orang-orang yang setelahnya- yang melakukan takwil terhadap ayat-ayat tentang sifat Allah, atau takwil terhadap hadits-hadits sifat; yang menyalahi tuntutan

---

dimensi), tetapi memiliki makna yang layak bagi keagungan dan kemahasucian Allah tanpa menentukan apa makna tersebut. (Kedua): Metode Khalaf. Mereka mentakwil ayat-ayat mutasyabihat secara terperinci dengan menentukan makna-maknanya sesuai dengan penggunaan kata tersebut dalam bahasa Arab. Seperti halnya ulama Salaf, mereka tidak memahami ayat-ayat tersebut sesuai dengan zhahirnya. Metode ini bisa diambil dan diikuti, terutama ketika dikhawatirkan terjadi goncangan terhadap keyakinan orang awam demi untuk menjaga dan membentengi mereka dari *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya). Metode ini disebut dengan metode takwil *tafshili*. Lihat al-Habasyi, *ash-Shirath al-Mustaqim,* h. 47-58

pemahaman seperti yang kita kenal (dalam makna zhirnya)"[50].

Disamping mengingkari takwil Ibnu Taimiyah juga mengingkari adanya bentuk metafor *(majaz)* dalam teks-teks syara'. Sebagaimana itu diungkapkan dalam karyanya sendiri berjudul *al-Iman*, berkata:

فهذا بتقدير أن يكون في اللغة مجاز، فلا مجاز في القرآن، بل وتقسيم اللغة إلى حقيقة ومجاز تقسيم مبتدع محدث لم ينطق به السلف، والخلف فيه على قولين، وليس النزاع فيه لفظيا، بل يقال؛ نفس هذا التقسيم باطل لا يتميز هذا عن هذا.

"... maka ini adalah dengan prakiraan adanya bentuk metafor (majaz) dalam bahasa. Sementara dalam al-Qur'an tidak ada bentuk metafor. Bahkan pembagian bahasa kepada hakekat dan metafor adalah pembagian bid'ah, perkara baharu yang tidak pernah diungkapkan oleh para ulama Salaf. Sementara ulama Khalaf-pun dalam masalah ini ada dua pendapat. Dan bukanlah perbendaan pendapat dalam masalah ini hanya sebatas dalam ungkapan saja (lafzhiy). Tetapi pendapat yang benar; bahwa pendapat pembagian bahasa kepada hakekat dan metafor adalah pembagian bathil. Tidak ada bedanya antara perbendaan pendapat sebatas lafzhiy, maupun perbendaan lafzhiy dan hakiki (artinya sama-sama batil)"[51].

Berangkat dari pemahaman teori tauhid *al-Asma' wa ash-Shifat* dan dengan dasar pengingkaran terhadap takwil maka

---

50 Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa,* j. 6, h. 394

51 Lihat karya Ibnu Taimiyah berjudul *al-Iman,* h. 94

kemudian Ibnu Taimiyah memahami setiap teks-teks *mutasyabihat* dalam makna harfiyahnya, makna literal, atau makna zahirnya. Karena itu maka Ibnu Taimiyah menetapkan sifat-sifat kebendaan bagi Allah, seperti sifat gerak, diam, duduk bertempat. Juga menetapkan anggota-anggota badan bagi Allah, seperti mata, telinga, mulut, tangan, jari-jari, dan lainnya. Dengan dasar pemahaman teori tauhid *al-Asma' wa ash-Shifat* ini maka Ibnu Taimiyah kemudian meyakini bahwa Allah sebagai *jism* (benda). Itu semua tertulis sangat jelas dalam karya-karya Ibnu Taimiyah sendiri. Seperti *Syarh Hadits an-Nuzul* hal. 80, *Muwafaqah Sharih al-Ma'qul Li Shahih al-Manqul* 1/162, 148, *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah* 1/197, 180, 204, *Majmu' al-Fatawa* 4/152, *Bayan Talbis al-Jahmiyyah* 1/101.

Perhatikan catatan Ibnu Taimiyah berikut ini dalam karyanya berjudul *Syarh Hadits an-Nuzul*, berkata:

(قيل) ؛ وأما الشرع فمعلوم أنه لم ينقل عن أحد من الأنبياء ولا الصحابة ولا التابعين ولا سلف الأمة أن الله جسم أو أن الله ليس بجسم، بل النفي والإثبات بدعة في الشرع.

"Dan adapun dalam Syara' maka telah diketahui bahwa tidak pernah menukil dari seorang-pun dari para Nabi, tidak pula dari para Sahabat, tidak pula dari para Tabi'in, tidak pula dari orang-orang Salaf dari umat ini bahwa Allah sebagai jism atau bukan jism. Bahkan, menatapkan dan atau menafikan jism dari Allah dalam syara' adalah perkara bid'ah"[52].

Tulisan Ibnu Taimiyah ini jelas ingin menggiring pembaca agar suapaya mereka meyakini seperti apa yang diyakininya;

[52] Ibnu Taimiyah, Syarh Hadits an-Nuzul, h. 80

bahwa menurutnya Allah adalah sebagai *jism* (benda yang memiliki bentuk dan ukuran). Untuk itu Ibnu Taimiyah membuat propaganda bahwa menurutnya tidak pernah ada pernyataan ulama Salaf yang menetapkan apakah Allah sebagai *jism* atau bukan *jism*? Tulisan Ibnu Taimiyah ini memberikan pemahaman bahwa ia tidak suka jika ada orang mensucikan Allah dari *jism*, dan sifat-sifat *jism*. Catatan Ibnu Taimiyah semacam ini cukup banyak dalam karya-karyanya, bahkan dalam beberapa bagian dengan sangat jelas ia menetapkan bahwa Allah sebagai *jism*.

Dalam karyanya berjudul *Muwafaqah Sharih al-Ma'qul Li Shahih al-Manqul* Ibnu Taimiyah menuliskan:

(قيل) ؛ وكذلك قوله (ليس كمثله شيء وهو السميع البصير)، وقوله (هل تعلم له سميا)، ونحو ذلك فإنه لا يدل على نفي الصفات بوجه من الوجوه، بل ولا على نفي ما يسميه أهل الاصطلاح جسما بوجه من الوجوه.

"Demikian pula firman Allah: "Laysa Kamitslihi Syai" (QS. al-Syura: 11), dan firman-Nya "Hal Ta'lamu Lahu Samiyya" (QS. Maryam: 65), serta ayat-ayat semacam ini; itu semua tidak menunjukan kepada peniadaan sifat-sifat kebendaan secara mutlak dari Allah. Bahkan ayat-ayat semacam itu sama sekali bukan untuk meniadakan dari Allah apa yang dinamakan oleh orang-orang yang membuat Istilah (Ahl al-Isthilah) sebagai jism"[53].

Tulisan Ibnu Taimiyah ini sangat jelas ingin menetapkan bahwa Allah sebagai *jism*. Menurutnya, kesucian Allah dari menyerupai makhluk-Nya tidak mutlak. Artinya, menurut Ibnu

---

[53] *Muwafaqah Sharih al Ma'qul Li Shahih al Manqul,* j. 1, h. 62

Taimiyah Allah memiliki keserupaan-keserupaan dengan ciptaan-ciptaan-Nya.

Pada bagian lain dari *Muwafaqah Sharih al Ma'qul Li Shahih al Manqul,* dengan sangat jelas Ibnu Taimiyah ingin membela kaum Mujassimah, menuliskan:

(قيل) ؛ وأما ذكر التجسيم وذم المجسمة فهذا لا يعرف في كلام أحد من السلف والأئمة كما لا يعرف في كلامهم أيضا القول بأن الله جسم أو ليس جسما، بل ذكروا في كلامهم الذي أنكروه على الجهمية نفي الجسم كما ذكره أحمد في كتاب الرد على الجهمية.

"Dan adapun penyebutan istilah tajsim (Allah sebagai Jism, benda) dan cacian terhadap faham kaum Mujassimah maka ini adalah sikap yang tidak pernah dilakukan oleh seorang-pun dari kaum Salaf dan para Imam. Sebagaimana tidak pernah dikenal dari mereka penyebutan adakah Allah sebagai jism atau bukan jism. Bahkan adanya penyebutan istilah jism itu adalah dalam ungkapan-ungkapan orang-orang Salaf dalam bantahan mereka terhadap kaum Jahmiyyah yang menafikan jism dari Allah; sebagaimana telah disebutkan demikian oleh Ahmad bin Hanbal dalam kitab al-Radd 'Ala al-Jahmiyyah".

Dalam banyak catatannya, Ibn Taimiyah sering membuat pernyataan-pernyataan yang kemudian ia sandarkan kepada para ulama Salaf. Padahal jika kita telusuri tidak ada rujukan apapun dari ulama Salaf yang menetapkan itu. Dalam karyanya berjudul *Bayan Talbis al-Jahmiyyah*, Ibnu Taimiyah menuliskan sebagai berikut:

(قيل) ؛ وليس في كتاب الله ولا سنة رسوله ولا قول أحد من سلف الأمة وأئمتها أنه ليس بجسم وأن صفاته ليست أجساما وأعراضا، فتفي النعاني الثابتة بالشرع والعقل بنفي ألفاظ لم ينف معناها شرع ولا عقل جهل وضلال.

"Dan tidak ada dalam al-Qur'an, juga tidak ada dalam hadits Rasulullah, juga tidak ada dalam pernyataan seorang-pun dari kaum Salaf dan para Imam yang menetapkan bahwa Allah bukan jism (benda), dan bahwa sifat-sifat-Nya bukan sifat-sifat jism. Dengan demikian maka meniadakan makna-makna yang telah benar adanya secara Sara' dan akal dengan meniadakan term-term (istilah atau lafazh) yang tiada dinafikan maknanya oleh Syara' dan akal adalah kebodohan dan kesesatan"[54].

Juga dengan dasar teori tauhid *al-Asma' wa ash-Shifat* pula maka Ibnu Taimiyah kemudian meyakini bahwa sifat kalam Allah adalah berbicara dengan huruf, suara, dan bahasa. Dan menurutnya bahwa Allah kadang berbicara dan kadang diam. Itu semua tertulis sangat jelas dalam karya-karyanya sendiri. Seperti; *Risalah fi Shifat al-Kalam* 51, 54, *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah* 1/221, *Muwafaqah Sharih al-Ma'qul Li Shahih al-Manqul* 2/143,151, 4/107, *Majmu' al-Fatawa* 6/160, 234, 5/556-557, *Majmu'ah Tafsir* 311.

Dalam karyanya berjudul *Risalah Fi Shifat al-Kalam,* Ibnu Taimiyah menuliskan sebagai berikut:

---

54 Ibnu Taimiyah, Bayan Talbis al-Jahmiyyah, 1, h. 101

(قيل) ؛ وحينئذٍ فكلامه قديم مع أنه يتكلم بمشيئته وقدرته وإن قيل إنه ينادي ويتكلم بصوت ولا يلزم من ذلك قدم صوت معين، وإذا كان قد تكلم بالتوراة والقرءان والإنجيل بمشيئته وقدرته لم يمتنع أن يتكلم بالباء قبل السين، وإن كان نوع الباء والسين قديمًا لم يستلزم أن يكون الباء المعينة والسين المعينة قديمة لما علم من الفرق بين النوع والعين.

"Dengan demikian maka Kalam Allah Qadim (tidak bermula), padahal Dia berbicara dengan kehendak-Nya dan kuasa-Nya. Dan ketika dikatakan bahwa Dia menyeru dan berbicara dengan suara, namun itu tidak melazimkan (mengharuskan) bahwa materi suara itu Qadim. Karena itu, ketika dikatakan bahwa Dia berbicara dengan (lafazh-lafazh) Taurat, al-Qur'an, dan Injil dengan kehendak-Nya dan kuasa-Nya maka tidak tercegah (artinya boleh jadi) bahda Dia Allah berbicara dengan huruf ba' sebelum huruf sin. Dan ketika dikatakan bahwa ba' dan sin itu Qadim (tidak bermula) namun itu tidak melazimkan (mengharuskan) bahwa materi huruf ba dan sin itu sebagai seuatu yang Qadim, oleh karena telah jelas adanya perbedaan antara jenis dan materi"[55].

[55] Ibnu Taimiyah, *Risalah fi Shifat al-Kalam,* h. 51. Lihat pula h. 54. Ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah sepakat bahwa alam (segala sesuatu selain Allah) adalah baharu, baik jenis-jenis maupun materi-materinya. Sementara Ibnu Taimiyah menyalahi kesepakan ulama ini, ia berpendapat bahwa alam baharu dari segi materinya saja, adapun jenisnya *qadim;* tidak bermula. Pendapat Ibnu Taimiyah ini ia catatkan dalam banyak karya-karyanya sendiri, seperti *Muwafaqah Sharih al-Ma'qul Li Shahih al Manqul* 1/64, 1/245, 2/75, *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah*

1/109, 224, *Naqd Mara-tib al Ijma'* 168, *Syarh Hadits 'Imran bin Hushain* 193, *Majmu' al-Fatawa* 18/239, *Syarh Hadits an-Nuzul* 161, *al Fataawa* 6/300, *Majmu'ah Tafsir* 12-13.

Bantahan: Az-Zarkasyi dalam *Tasynif al Masa-mi'* menegaskan:

وَهذَا العَالَمُ بِجُمْلَتِهِ عُلْوِيُّهُ وَسُفْلِيُّهُ جَوَاهِرُهُ وَأَعْرَاضُهُ مُحْدَثٌ أَيْ بِمَادَّتِهِ وَصُوْرَتِهِ كَانَ عَدَمًا فَصَارَ مَوْجُوْدًا، وَعَلَيْهِ إِجْمَاعُ أَهْلِ الْمِلَلِ وَلَمْ يُخَالِفْ إِلاَّ الفَلاَسِفَةُ وَمِنْهُمْ الفَارَابِيْ وَابْنُ سِيْنَا قَالُوْا إِنَّهُ قَدِيْمٌ بِمَادَّتِهِ وَصُوْرَتِهِ، وَقِيْلَ قَدِيْمُ الْمَادَّةِ مُحْدَثُ الصُّوْرَةِ، وَحَكَى الإِمَامُ فِي الْمَطَالِبِ قَوْلاً رَابِعًا بِالوَقْفِ وَعَدَمِ القَطْعِ وَعَزَاهُ لِجَالِيْنُوْس" ثُمَّ قَالَ: "وَكُلُّ هذِهِ الأَقْوَالِ بَاطِلَةٌ، وَقَدْ ضَلَّلَهُمُ الْمُسْلِمُوْنَ فِي ذلِكَ وَكَفَّرُوْهُمْ وَقَالُوْا: مَنْ زَعَمَ أَنَّهُ قَدِيْمٌ فَقَدْ أَخْرَجَهُ عَنْ كَوْنِهِ مَخْلُوْقًا للهِ.

"*Dan alam ini seluruhnya; alam atas, alam bawah, jawahir dan 'aradlnya adalah baharu (makhluk), yakni jenis dan masing-masing individunya, semuanya tadinya tidak ada kemudian ada, hal ini disepakati semua agama dan tidak ada yang menyalahinya kecuali para filsuf, yang di antara mereka adalah al Farabi dan Ibnu Sina, mereka mengatakan alam itu qadim (ada tanpa permulaan) dengan jenis dan masing-masing individunya, ada juga yang mengatakan: jenisnya qadim dan masing-masing individunya baharu. Dalam al Mathalib ar-Razi menceritakan pendapat ke empat, yaitu tawaqquf dan tidak memastikan alam baharu atau qadim, pendapat ini dinisbatkan oleh ar-Razi kepada Galinous*", kemudian az-Zarkasyi menegaskan: "*Pendapat-pendapat ini semuanya batil, dan ummat Islam telah menyesatkan dan mengkafirkan mereka dalam masalah ini, ummat Islam menyatakan: barang siapa mengatakan bahwa alam itu qadim maka ia telah mengeluarkan alam dari status diciptakan (makhluk) oleh Allah.*"

Al Qadli 'Iyadl dalam *asy-Syifa* menyatakan:

وَكَذلِكَ نَقْطَعُ عَلَى كُفْرِ مَنْ قَالَ بِقِدَمِ العَالَمِ أَوْ بَقَائِهِ أَوْ شَكَّ فِي ذلِكَ عَلَى مَذْهَبِ بَعْضِ الفَلاَسِفَةِ وَالدَّهْرِيَّةِ.

"*Demikian pula kita memastikan kekafiran orang yang meyakini keqadiman alam dan kekalnya alam atau ragu dalam masalah ini seperti aliran sebagian para filsuf dan golongan Dahriyyah.*"

Al-Imam as-Subki menegaskan:

اعْلَمْ أَنَّ حُكْمَ الجَوَاهِرِ وَالأَعْرَاضِ كُلِّهَا الْحُدُوْثُ، فَإِذًا العَالَمُ كُلُّهُ حَادِثٌ، وَعَلَى هذَا إِجْمَاعُ الْمُسْلِمِيْنَ بَلْ وَكُلِّ الْمِلَلِ، وَمَنْ خَالَفَ فِي ذلِكَ فَهُوَ كَافِرٌ لِمُخَالَفَةِ الإِجْمَاعِ القَطْعِيِّ.

"*Ketahuilah bahwa hukum Jawahir dan A'radl semuanya adalah huduts, jadi alam seluruhnya baharu, hal ini disepakati (ijma') oleh ummat Islam*

Juga dengan dasar faham tauhid *al-Asma' wa ash-Shifat* ini Ibnu Taimiyah juga kemudian meyakini bahwa Allah berpindah, bergerak dan turun. Ia sebutkan keyakinannya ini dalam *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah* j. 1, h. 210 dan h. 262, *Muwafaqah Sharih al-Ma'qul Li Shahih al-Manqul* j. 2, h. 4, h. 5 dan h. 26, *Syarh Hadits an-Nuzul* h. 38, h. 66, h. 99, *Majmu' al-Fatawa* j. 5, h. 131, h. 415.

Dalam karyanya berjudul *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah* Ibnu Taimiyah secara jelas menetapkan sifat-sifat benda bagi Allah *(al-A'radl)*, dan menurutnya bahwa Allah memiliki kebaharuan-kebaharuan. Ia menuliskan sebagai berikut:

(قيل) ؛ فإنا نقول إنه يتحرك وتقوم به الحوادث والأعراض، فما الدليل على بطلان قولنا؟

---

bahkan semua agama, barang siapa menyalahi dalam masalah ini maka dia telah kafir karena menyalahi ijma' yang qath'i."

Hal yang sama ditegaskan oleh al Hafizh Ibn Daqiq al 'Id, al Hafizh Zaynuddin al 'Iraqi, al Hafizh Ibnu Hajar dan lainnya. (Lihat Lihat *Tasynif al Masa-mi'* 4/633, *asy-Syifa* 2/606, *Fath al Bari* 12/202, *Ithaf as-Sadah al Muttaqin* 1/184, 2/94). Al Hafizh az-Zabidi dalam *Syarh al Ihya'* menegaskan:

وَمِنْ ذلِكَ قَوْلُهُمْ بِقِدَمِ العَالَمِ وَأَزَلِيَّتِهِ، فَلَمْ يَذْهَبْ أَحَدٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ إِلَى شَىْءٍ مِنْ ذلِكَ.

"*Di antaranya adalah pendapat para filsuf bahwa alam qadim dan azali, karena sama sekali tidak ada seorang-pun dari ummat Islam yang mengikuti pendapat tersebut.*"

Syekh Muhammad Zahid al Kawtsari menegaskan:

وَأَيْنَ قِدَمُ النَّوْعِ مَعَ حُدُوْثِ أَفْرَادِهِ ؟ وَهذَا لاَ يَصْدُرُ إِلاَّ مِمَّنْ بِهِ مَسٌّ. وَلأَنَّهُ لاَ وُجُوْدَ لِلنَّوْعِ إِلاَّ فِي ضِمْنِ أَفْرَادِهِ، فَادِّعَاءُ قِدَمِ النَّوْعِ مَعَ الاعْتِرَافِ بِحُدُوْثِ الأَفْرَادِ يَكُوْنُ ظَاهِرَ البُطْلاَنِ.

"*Mana mungkin jenis alam itu azali padahal masing-masing individunya baharu ?! ini tidaklah muncul kecuali dari orang yang terganggu akalnya. Karena tidak ada wujud bagi jenis kecuali pada individu-individunya, jadi klaim bahwa jenis alam azali disertai pengakuan bahwa individunya baharu jelas nyata kebatilannya*". (Lihat *as-Sayf ash-Shaqil*, h. 84)

"Maka sesungguhnya kami berkata: Dia (Allah) bergerak, dan tetap dengan-Nya perkara-perkara baharu dan sifat-sifat benda. Maka apa bukti jika pendapat kita ini batil? (artinya menurut Ibnu Taimiyah itu adalah perkara yang haq)"[56].

Juga dalam karyanya berjudul *Muwafaqah Sharih al-Ma'qul Li Shahih al-Manqul* dengan sangat jelas Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa Allah bergerak, turun, naik, duduk dan sifat-sifat benda lainnya. Ia menuliskan:

(قيل) ؛ لأن الحي القيوم يفعل ما يشاء ويتحرك إذا شاء ويهبط ويرتفع إذا شاء ويقبض ويبسط ويقوم ويجلس إذا شاء، لأن أمارة ما بين الحي والميت التحرك، كل حي متحرك لا محالة، وكل ميت غير متحرك لا محالة

"Karena Dia Allah al-Hayy al-Qayyum berbuat segala apa yang Dia kehendaki, Dia bergerak bila berkehendak, Dia turun dan naik bila berkehendak, Dia menggenggam, Dia menghampar, Dia berdiri, dan Dia duduk bila Dia berkehendak. Karena tanda apa yang membedakan antara yang hidup dengan yang mati adalah adanya gerak. Setiap yang hidup pasti bergerak. Dan setiap yang mati pasti tidak bergerak"[57].

Di bagian lain dalam kitab yang sama Ibnu Taimiyah dengan melakukan kedustaan bahwa pendapatnya ini adalah keyakinan para ulama ahli hadits, menuliskan:

---

[56] Ibnu Taimiyah, *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah* 1/210,262,

[57] Ibnu Taimiyah, *Muwafaqah Sharih al-Ma'qul,* j. 2, h. 26

(قيل) ؛ وأئمة السنة والحديث على إثبات النوعين وهو الذي ذكره عنهم من نقل مذهبهم كحرب الكرماني وعثمان بن سعيد الدارمي و غيرهما, بل صرح هؤلاء بلفظ الحركة وأن ذلك هو مذهب أئمة السنة والحديث من التقدمين والمتأخرين, وذكر حرب الكرماني أنه قول من لقيه من أئمة السنة كأحمد بن حنبل وإسحاق بن راهويه وعبد الله ابن الزبير الحميدي وسعيد بن منصور, وقال عثمان بن سعيد وغيره :إن الحركة من لوازم الحياة فكل حي متحرك, وجعلوا نفي هذا من أقوال الجهمية نفاة الصفات.

"Para Imam sunnah dan hadits di atas keyakinan ketetapan dua perkara tersebut (gerak dan diam). Dan itu pendapat yang dinyatakan (diriwayatkan) dari mereka yang madzhab mereka itu diambil (jadi sandaran), seperti Harb al-Kirmani, Utsman ibn Sa'id ad-Darimi, dan lainnya. Bahkan mereka dengan jelas menetapkan adanya gerak (bagi Allah), dan itu adalah madzhab para Imam sunnah dan hadits dari ulama terdahulu dan yang datang belakangan. Harb al-Kirmani mengatakan bahwa itulah pendapat orang-orang yang ia temui dari para Imam hadits, seperti Ahmad ibn Hanbal, Ishaq ibn Rahuyah, Abdullah ibn az-Zubair, al-Humaidi, Sa'id ibn Manshur. Dan Utsman ibn Sa'id dan lainnya berkata bahwa gerak adalah di antara keharusan-keharusan sifat hidup, setiap yang hidup bergerak. Mereka (para ulama) bahwa menafikan sifat gerak adalah pendapat kaum

Jahmiyyah; orang-orang yang mengingkari sifat-sifat Allah"[58].

Juga dengan dasar teori tauhid *al-Asma wa al-Sifat* pula Ibnu Taimiyah kemudian meyakini bahwa Allah memiliki *hadd* (ukuran). Sebagaiman ia tulis dalam karya-karya-nya, seperti; *Muwafaqah Sharih al-Ma'qul Li Shahih al-Manqul,* j. 2, h. 29-30, *Bayan Talbis al Jahmiyyah,* j. 1, h. 111, h. 427, h. 433 dan h. 445.

Simak tulisan Ibnu Taimiyah dalam karyanya berjudul *Muwafaqah Sharih al-Ma'qul Li Shahih al-Manqul,* ia mengutip ungkapan-ungkapan sekaligus membenarkan Abu Sa-id ad-Darimi *al-Mujassim* (seorang sesat yang berkeyakinan Allah sebagai *jism*/tubuh/benda), berkata:

(قيل) ؛ وقد اتفقت الكلمة من المسلمين والكافرين أن الله في السماء، وحدوه بذلك إلا المريسي الضال وأصحابه، حتى الصبيان الذين لم يبلغوا الحنث قد عرفوا ذلك إذا أحزن الصبي شيء يرفع يده إلى ربه ويدعوه في السماء دون ما سواها، وكل أحد بالله وبمكانه أعلم من الجهمية. اهـ

"Dan telah sepakat (satu kata) seluruh orang-orang Islam dan orang-orang kafir bahwa Allah berada di langit. Mereka semua menetapkan batas bagi-Nya di sana. Kecuali al-Marisi; orang sesat dan para pengikutnya. Hingga anak kecil yang belum dewasa sekalipun telah mengetahui keyakinan itu. Bisa seorang bayi sedih karea sesuatu maka ia akan mengangkat tangannya kepada Tuhan-nya, memohon kepada-Nya ke arah langit, bukan kearah manapun. Dan

---

58 Ibnu Taimiyah, *Muwafaqah Sharih al-Ma'qul,* j. 2, h. 4-5

sungguh setiap orang itu lebih mengetahui terhadap Allah di banding orang-orang Jahmiyyah".

Demikian pula dengan dasar keyakinan tauhid *al-Asma' wa ash-Shifat* maka Ibnu Taimiyah meyakini bahwa Allah berada pada arah dan tempat. Sebagaiman ia tulis dalam karya-karyanya, seperti; *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah,* j. 1, h. 56, h. 142, h. 217, h. 242, h. 249, h. 250, h. 262 dan h. 264, *ar-Risalah at-Tadmuriyyah,* h. 46, dan *Bayan Talbis al-Jahmiyyah* j. 1, h. 526.

Dalam karyanya berjudul *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah,* Ibnu Taimiyah menuliskan catatan yang menurutnya sebagai bantahan terhadap pendapat –Ahlussunnah Wal Jama'ah Asy'ariyyah Maturidiyyah—Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah, berkata:

(قيل) : وإن أريد بالجهة أمر عدمي وهو ما فوق العالم فليس هناك إلا الله وحده، فإذا قيل إنه في جهة كان معنى الكلام أنه هناك فوق العالم حيث انتهت المخلوقات فهو فوق الجميع عال عليه. اهـ

"Jika yang dimaksud dengan arah adalah perkara yang tidak ada (amr 'adamiy); yaitu sesuatu yang di atas alam maka sesungguhnya di sana tidak ada siapapun kecuali hanya Allah saja. Dengan demikian jika dikatakan Dia Allah berada pada suatu arah maka itu artinya bahwa Dia berada di atas alam, tempat penghabisan para makhluk. Maka Dia Allah di atas segala seuatu, tinggi di atasnya[59]*".*

Pada bagian lain dari karyanya berjudul *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah ini*, Ibnu Taimiyah menuliskan:

---

59 Ibnu Taimiyah, *Minhaj as-Sunnah,* j. 1, h. 217

(قيل) : "وجمهور الخلف على أن الله فوق العالم، وإن كان أحدهم لا يلفظ بلفظ الجهة فهم يعتقدون بقلوبهم ويقولون بألسنتهم ربهم فوق". اهـ

"Mayorits Khalaf di atas keyakinan bahwa Allah berada di atas alam. Walau tidak ada seorang-pun dari mereka yang mengatakan dalam masalah ini dengan kata "arah" (artinya di arah atas), tetapi mereka meyakini dengan hati mereka dan mengucapkan dengan lidah mereka bahwa Tuhan mereka ada di atas".

Sebenarnya dalam catatan Ibnu Taimiyah di atas ada keganjilan. Ia mengatakan *"Wa in kana ahaduhum la yalfazhu bi Lafzh al-jihah"* (*Walau tidak ada seorang-pun dari mereka yang mengatakan dalam masalah ini dengan kata "arah" (artinya di arah atas),* tapi ia sendiri mengatakan: *"wa yaqulun bi alsinatihim"* (*dan mengucapkan dengan lidah mereka).* Dua ungkapan yang nyata kontradiktif.

Sementara dalam ar-Risalah at-Tadmuriyyah, Ibnu Taimiyah menuliskan:

(قيل) : قيقال لمن نفى الجهة؛ أتريد بالجهة أنها شيء موجود مخلوق؟ فالله ليس داخلا في المخلوقات، أم تريد بالجهة ما وراء العالم؟ فلا ريب أن الله فوق العالم مباين للمخلوقات. اهـ

"Maka dibantah terhadap pendapat orang yang menafikan arah (jihah) --dari Allah--: "Apakah yang engkau maksud dengan arah adalah sesuatu yang ada dan sebagai makhluk? Jika maknanya demikian maka Allah tidak di dalam alam/para makhluk ini. Atau kalau engkau bermaksud

dengan arah adalah sesuatu yang berada di belakang alam? Maka tidak diragukan bahwa Allah di atas alam, terpisah dari para makhluk[60]*".*

Dalam Demikian pula dengan dasar keyakinan tauhid *al-Asma' wa ash-Shifat* Ibnu Taimiyah kemudian meyakini bahwa Allah duduk di atas 'Arsy. Pernyataannya tentang ini sangat jelas ia ungkapkan dalam karya-karyanya sendiri, seperti; *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah,* j. 1, h. 260, dan h. 262, *Syarh Hadits an-Nuzul,* h. 66, h. 105, h. 145, dan h. 151, *Majmu' al-Fatawa,* j. 5, h. 519, h. 527, dan j. 16, h. 434, *Bayan Talbis al-Jahmiyyah,* j. 1, h. 576, *Majmu'ah Tafsir* h. 354, h. 355, h. 356, dan h. 359, *al-Fatwa al-Hamawiyyah* h. 79, *al-Fataawa,* j. 4, h. 374, *Bayan Talbis al-Jahmiyyah,* j. 1, h. 568.

Dalam karyanya berjudul *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah,* Ibnu Taimiyah secara jelas mengatakan bahwa Allah bertempat di Arsy. Untuk menjual dagangannya ini Ibnu Taimiyah berbuat dusta dengan membawa nama-nama ulama, dengan mengatakan bahwa pedapat rusaknya itu dari mereka. Dalam *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah* ia berkata:

(قيل) : ثم إن جمهور أهل السنة يقولون إنه ينزل ولا يخلو منه العرش كما نقل ذلك عن إسحاق بن راهويه وحماد بن زيد وغيرهما ونقلوه عن أحمد بن حنبل في رسالته. اهـ

"Kemudian sesungguhnya mayoritas Ahlussunnah berkata bahwa Allah turun, dan tidak sunyi arsy dari-Nya. Sebagaimana pendapat itu dinukil dari Ishaq ibn Rahawaih, Hammad ibn Zaid, dan lainnya. Dan mereka menukil

[60] Ibnu Taimiyah, *ar-Risalah at-Tadmuriyyah,* h. 46

demikian itu dari Ahmad ibn Hanbal dalam Risalah-nya[61]*".*

Seandainya Ibnu Taimiyah diminta untuk mendatangkan apa yang ia sebutnya sebagai pendapat para ulama; di mana? Dalam kitab apa? Siapa yang meriwayatkannya? Dia tidak akan mampu menghadirkannya. Karena apa yang dia nyatakan hanyalah dusta belaka. Dan itulah kebiasaan Ibnu Taimiyah. Seringkali ia mengungkapkan pendapat aneh dari dirinya sendiri lalu ia sandarkan kepada para Imam terkemuka. Seperti; masalah ziarah kubur para Nabi dan atau para Wali dan berdoa didekat makam mereka. Sungguh perdagangan yang tidak memiliki modal.

Propaganda semacam inilah yang juga ditulis oleh Ibnu Taimiyah dalam karya-karyanya yang lain. Seperti yang ia tuliskan dalam kitabnya berjudul *Syarh Hadits an-Nuzul*, berkata:

(قيل) : والقول الثالث وهو الصواب وهو المأثور عن سلف الأمة وأئمتها أنه لا يزال فوق العرش، ولا يخلو العرش منه مع دنوه ونزوله إلى السماء الدنيا، ولا يكون العرش فوقه. اهـ

"Dan pendapat ke tiga, dan dia pendapat yang benar, dan dia adalah pendapat yang datang dari orang-orang Salaf umat ini dan para Imamnya; bahwa Dia Allah senantiasa di atas Arsy. Dan arsy tidak kosong dari-Nya walaupun Dia mendekat dan turun ke langit dunia. Dan Arsy juga tidak kemudian menjadi di arah atas-Nya"[62].

---

[61] Ibnu Taimiyah, *Minhaj as-Sunnah,* j. 1, h. 262

[62] Ibnu Taimiyah, *Syarh Hadits an-Nuzul,* h. 66

Seandainya Ibnu Taimiyah diminta untuk mendatangkan siapa nama Imam terkemuka yang ia sebutkan dari ulama Salaf yang berkeyakinan seperti yang ia yakininya maka dia tidak akan sanggup untuk itu, karena memang tidak ada. Yang ada justru sebaliknya, para ulama Salaf benar-benar di atas ajaran tauhid, mereka berkeyakinan Allah suci dari tempat dan arah, suci dari sifat duduk, bertempat atau bersemayam. Silahkan baca lebih detail dari buku ini dalam bantahan terhadap Ibnu Taimiyah, yang dikutip dari berbagai perkataan para Imam terkemuka.

d. Catatan Bantahan; Allah Bukan Benda Dan Sifat-sifat Allah bukan Sifat-sifat Benda

(Satu): Ibnu Taimiyah meyakini bahwa Allah adalah *jism* (benda). Ia sebutkan dalam karya-karyanya, seperti *Syarh Hadits an-Nuzul,* h. 80, *Muwafaqah Sharih al Ma'qul Li Shahih al-Manqul,* j. 1, h. 162 dan h. 148, *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah,* j. 1, h. 197, h. 180 dan h. 204, *Majmu' al-Fatawa,* j. 4, h. 152, dan *Bayan Talbis al-Jahmiyyah,* j. 1, h. 101.

(Bantahan): *Al-Imam* Abu Hanifah dalam *al-Fiqh al-Akbar* menyatakan:

وَهُوَ شَىْءٌ لاَ كَالأَشْيَاءِ، وَمَعْنَى الشَّىْءِ إِثْبَاتُهُ بِلاَ جِسْمٍ وَلاَ جَوْهَرٍ وَلاَ عَرَضٍ، وَلاَ حَدَّ لَهُ وَلاَ ضِدَّ لَهُ وَلاَ نِدَّ لَهُ وَلاَ مِثْلَ لَهُ.

"*Allah adalah sesuatu yang ada tapi tidak seperti semua yang ada, makna syai' adalah menetapkan adanya Allah tanpa berupa jism, jauhar dan 'aradl, tidak berlaku hadd bagi-Nya, tidak ada lawan, bandingan dan serupa bagi-Nya.*"

Al-Imam asy-Syafi'i menegaskan:

اَلْمُجَسِّمُ كَافِرٌ

"*al-Mujassim (orang yang meyakini bahwa Allah adalah jism) maka ia telah keluar dari Islam*"[63].

Al-Imam Abu al-Fadll Abdul Wahid ibn Abdul Aziz at-Tamimi al-Baghdadi menegaskan:

وَأَنْكَرَ أَحْمَدُ عَلَى مَنْ يَقُوْلُ بِالْجِسْمِ وَقَالَ إِنَّ الأَسْمَاءَ مَأْخُوْذَةٌ مِنَ الشَّرِيْعَةِ وَاللُّغَةِ، وَأَهْلُ اللُّغَةِ وَضَعُوْا هذَا الاسْمَ عَلَى ذِيْ طُوْلٍ وَعَرْضٍ وَسَمْكٍ وَتَرْكِيْبٍ وَصُوْرَةٍ وَتَأْلِيْفٍ وَاللهُ تَعَالَى خَارِجٌ عَنْ ذلِكَ كُلِّهِ، فَلَمْ يَجُزْ أَنْ يُسَمَّى جِسْمًا لِخُرُوْجِهِ عَنْ مَعْنَى الْجِسْمِيَّةِ، وَلَمْ يَجِئْ فِي الشَّرِيْعَةِ ذلِكَ فَبَطَلَ.

"*Ahmad mengingkari orang yang mengatakan bahwa Allah adalah jism, Ahmad menegaskan bahwa nama-nama itu diambil dari syari'at dan bahasa, ahli bahasa membuat nama ini (jism) untuk sesuatu yang memiliki panjang, lebar, tebal, ketersusunan, rupa dan gambar serta keterbentukan, dan Allah maha suci dari itu semua maka Allah tidak boleh dinamakan jism karena Allah maha suci dari semua makna-makna kejisiman tersebut, dan penamaan Allah dengan jism tidak ada dalam syari'at sehingga batil-lah penamaan tersebut*'[64].

---

[63] as-Suyuthi, *al Asybah Wa an-Nazha-ir*, hal. 273.

[64] Abu al-Fadll at-Tamimi, *I'tiqad Al-Imam al Mubajjal Ahmad ibn Hanbal*, hal.7-8. Pernyataan *Al-Imam* Ahmad ini juga disebutkan oleh al Bayhaqi dalam *Manaqib Ahmad* dan lainnya.

Al-Imam Ahmad bin Hanbal juga berkata:

مَنْ قَالَ اللهُ جِسْمٌ لاَ كَالأَجْسَامِ كَفَرَ

"Orang yang berkata bahwa Allah adalah benda yang tidak seperti benda-benda maka ia telah kafir". (Riwayat *al-Hafizh* Badruddin az-Zarkasyi dalam *Tasyniif al Masaami'*).

Para ulama pendiri madzhab empat sepakat untuk menafikan bahwa Allah jism sebagaimana ditegaskan oleh al Qarafi, Ibnu Hajar al Haytami dan lainnya.[65]

Al-Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari dalam kitabnya *an-Nawadir* menegaskan:

مَنْ اعْتَقَدَ أَنَّ اللهَ جِسْمٌ فَهُوَ غَيْرُ عَارِفٍ بِرَبِّهِ وَإِنَّهُ كَافِرٌ بِهِ.

"*Barang siapa meyakini bahwa Allah adalah jism maka ia tidak mengenal tuhannya dan kafir terhadap-Nya*."

Pernyataan yang sama juga ditegaskan oleh al A-midi dalam *al-Mana-ih*, Ibnu Balban ad-Dimasyqi al-Hanbali dalam *Mukhtasar al-Ifa-dat* (hal. 490), *Syaikhul Azhar* Syekh Salim al-Bisyri, Syekh Salamah al-Qudla'i dalam *Furqan al-Qur'an* (h. 100) dan lainnya.

(Dua): Ibnu Taimiyah meyakini bahwa Allah berbicara dengan huruf dan suara dan bahwa Allah kadang berbicara dan kadang diam. Ia menyebutkan keyakinannya ini dalam banyak karyanya, seperti; *Risalah fi Shifat al-Kalam,* h. 51 dan h. 54, *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah,* j. 1, h. 221, *Muwafaqah Sharih al-Ma'qul Li Shahih al-Manqul,* j. 2, h. 143, h. 151, dan j. 4, h. 107, *Majmu' al-Fatawa,* j. 6, h. 160, h. 234, dan j. 5, h. 556-557, *Majmu'ah Tafsir,* h. 311.

---

[65] Ibnu Hajar al-Haytami asy-Syafi'i, *al-Minhaj al-Qawim*, h. 64.

<u>(Bantahan)</u>: *Al-Imam* Abu Hanifah dalam kitab *al Fiqh al Akbar* menyatakan:

وَاللهُ تعالى يَتَكَلَّمُ لاَ كَكَلاَمِنَا، نَحْنُ نَتَكَلَّمُ بِالآلاَتِ وَالْحُرُوْفِ يَتَكَلَّمُ بِلاَ حُرُوْفٍ وَلاَ ءَالَةٍ.

"Allah mempunyai sifat kalam yang tidak menyerupai pembicaraan kita, kita berbicara menggunakan organ-organ pembicaraan dan huruf, sedangkan kalam Allah bukan huruf dan tanpa organ-organ pembicaraan."

Asy-Syaibani dalam *Syarh ath-Thahawiyyah* menyatakan:

وَالْحَرْفُ وَالصَّوْتُ مَخْلُوْقٌ، خَلْقُ اللهِ تَعَالَى لِيَحْصُلَ بِهِ التَّفَاهُمُ وَالتَّخَاطُبُ لِحَاجَةِ العِبَادِ إِلَى ذلِكَ أَيْ الْحُرُوْفِ وَالأَصْوَاتِ، وَالبَارِئُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى وَكَلاَمُهُ مُسْتَغْنٍ عَنْ ذلِكَ أَيْ عَنِ الْحُرُوْفِ وَالأَصْوَاتِ، وَهُوَ مَعْنَى قَوْلِهِ: "وَمَنْ وَصَفَ اللهَ بِمَعْنًى مِنْ مَعَانِي البَشَرِ فَقَدْ كَفَرَ.

"*Huruf dan suara adalah makhluk, makhluk Allah yang diciptakan sebagai sarana untuk saling memahami dan berbicara karena para hamba membutuhkan itu (huruf dan suara), sedangkan Allah ta'ala dan Kalam-Nya tidak membutuhkan kepada huruf dan suara, inilah makna perkataan ath-Thahawi: Barang siapa menyifati Allah dengan salah satu sifat makhluk maka ia telah kafir'*"[66].

Al-Imam Abu al Muzhaffar al-Asfarayini menegaskan:

---

[66] Asy-Syaibani, *Syarh ath-Thahawiyyah*, h. 14.

وَأَنْ تَعْلَمَ أَنَّ كَلاَمَ اللهِ تَعَالَى لَيْسَ بِحَرْفٍ وَلاَ صَوْتٍ لأَنَّ الْحَرْفَ وَالصَّوْتَ يَتَضَمَّنَانِ جَوَازَ التَّقَدُّمِ وَالتَّأَخُّرِ، وَذلِكَ مُسْتَحِيْلٌ عَلَى القَدِيْمِ سُبْحَانَهُ.

"*Dan mesti anda ketahui bahwa Kalam Allah ta'ala bukan huruf dan suara, karena huruf dan suara mengandung unsur taqaddum (mendahului) dan ta-akhkhur (terdahului), dan itu mustahil bagi Allah yang qadim*[67]".

Syekh Muhammad Zahid al-Kawtsari menegaskan:

وَأَفَاضَ الْحَافِظُ أَبُوْ الْحَسَنِ الْمَقْدِسِيُّ شَيْخُ الْمُنْذِرِيِّ فِي رِسَالَةٍ خَاصَّةٍ فِي تَبْيِيْنِ بُطْلاَنِ الرِّوَايَاتِ فِي ذلِكَ زِيَادَةً عَلَى مَا يُوْجِبُهُ الدَّلِيْلُ العَقْلِيُّ القَاضِي بِتَنْزِيْهِ اللهِ عَنْ حُلُوْلِ الْحَوَادِثِ فِيْهِ سُبْحَانَهُ، وَإِنْ أَجَازَ ذلِكَ الشَّيْخُ الْحَرَّانِيُّ تَبَعًا لابْنِ مَلْكَا اليَهُوْدِيِّ الفَيْلُسُوْفِ الْمُتَمَسْلِمِ، حَتَّى اجْتَرَأَ عَلَى أَنْ يَزْعُمَ أَنَّ اللَّفْظَ حَادِثٌ شَخْصًا قَدِيْمٌ نَوْعًا، يَعْنِي أَنَّ اللَّفْظَ صَادِرٌ مِنْهُ تَعَالَى بِالْحَرْفِ وَالصَّوْتِ فَيَكُوْنُ حَادِثًا حَتْمًا، لكِنْ مَا مِنْ لَفْظٍ إِلاَّ وَقَبْلَهُ لَفْظٌ صَدَرَ مِنْهُ إِلَى مَا لاَ أَوَّلَ لَهُ فَيَكُوْنُ قَدِيْمًا بِالنَّوْعِ، وَيَكُوْنُ قِدَمُهُ بِهذَا الاعْتِبَارِ فِي نَظَرِ هذَا الْمُخَرَّفِ، تَعَالَى اللهُ عَنْ إِفْكِ الأَفَّاكِيْنَ، وَلَمْ يَدْرِ الْمِسْكِيْنُ بُطْلاَنَ القَوْلِ بِحُلُوْلِ الْحَوَادِثِ فِي اللهِ جَلَّ شَأْنُهُ وَأَنَّ القَوْلَ بِحَوَادِثَ لاَ أَوَّلَ لَهَا هَذَيَانٌ، لأَنَّ الْحَرَكَةَ انْتِقَالٌ مِنْ حَالَةٍ إِلَى حَالَةٍ، فَهِيَ تَقْتَضِي

[67] Abu al Muzhaffar al Asfarayini, *at-Tabshir fi ad-Din*, hal. 102.

بِحَسَبِ مَاهِيتِهَا كَوْنَهَا مَسْبُوْقَةً بِالغَيْرِ، وَالأَزَلِيُّ يُنَافِي كَوْنَهُ مَسْبُوْقًا بِالغَيْرِ، فَوَجَبَ أَنْ يَكُوْنَ الْجَمْعُ بَيْنَهُمَا مُحَالاً، وَلأَنَّهُ لاَ وُجُوْدَ لِلنَّوْعِ إِلاَّ فِي ضِمْنِ أَفْرَادِهِ، فَادِّعَاءُ قِدَمِ النَّوْعِ مَعَ الاعْتِرَافِ بِحُدُوْثِ الأَفْرَادِ يَكُوْنُ ظَاهِرَ البُطْلاَنِ. وَقَدْ أَجَادَ الرَّدَّ عَلَيْهِ العَلاَّمَةُ قَاسِمٌ فِي كَلاَمِهِ عَلَى الْمُسَايَرَةِ.

"*Al Hafizh Abu al Hasan al Maqdisi –Guru al Mundziri- dalam sebuah risalah khusus telah menjelaskan dengan panjang lebar kebatilan riwayat-riwayat tentang suara, selain dalil akal yang mengharuskan pensucian Allah dari bertempatnya sifat-sifat baharu pada-Nya, meskipun hal itu dibolehkan oleh Ibnu Taimiyah al Harrani karena mengikuti Ibnu Malka al Yahudi filsuf yang berpura-pura muslim, sehingga Ibnu Taimiyah berani mengklaim bahwa lafazh itu masing-masing individunya baharu namun jenisnya qadim, yakni bahwa lafazh itu muncul dari Allah berupa huruf dan suara maka pasti baharu, namun tidaklah ada lafazh yang keluar dari Allah kecuali sebelumnya telah ada lafazh yang muncul dari-Nya demikian seterusnya ke belakang tanpa permulaan maka dengan demikian qadim jenisnya, dengan makna inilah keqadiman lafazh menurut orang pikun ini, maha suci Allah dari kedustaan para pembohong seperti ini, Ibnu Taimiyah yang payah ini tidak memahami kebatilan pendapat bahwa sifat-sitat baharu bertempat pada Allah dan bahwa pendapat adanya hawa-dits yang tiada permulaan baginya adalah igauan, karena gerakan adalah berpindah dari satu keadaan ke keadaan lain, maka dilihat dari substansinya gerakan itu didahului oleh yang lain, padahal status azali bertolak belakang dengan terdahuluinya sesuatu*

oleh yang lain, maka menyatukan antara terdahuluinya oleh yang lain dan keazalian adalah sesuatu yang mustahil, Juga dikarenakan tidak ada wujud bagi jenis kecuali pada individu-individunya, jadi klaim bahwa jenis alam azali disertai pengakuan bahwa individunya baharu jelas nyata kebatilannya. Ibnu Taimiyah sudah dibantah dengan bagus oleh al 'Allamah Qasim dalam komentarnya terhadap kitab al Musayarah"[68].

Para ulama dan para *Huffazh* hadits juga menegaskan bahwa tidak ada hadits sahih yang memenuhi syarat dalam menetapkan suara bagi Allah, demikian ditegaskan oleh *al-Hafizh* al-Bayhaqi dalam *al Asma' Wa ash-Shifat*, *al-Hafizh* Abu al-Hasan ibnu Abi al-Makarim al-Maqdisi –guru al-Hafizh al-Mundziri- dalam *Juz'* khusus terkait itu, *al-Hafizh* Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari*, al-Kawtsari dalam *as-Sayf ash-Shaqil* dan *Maqalaat*-nya dan lainnya.

(Tiga): Ibnu Taimiyah meyakini bahwa Allah berpindah, bergerak dan turun. Ia sebutkan dalam karya-karyanya, seperti *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah,* j. 1, h. 210 dan h. 262, *Muwafaqah Sharih al-Ma'qul Li Shahih al-Manqul,* j. 2, h. 4, h. 5, dan h. 26, *Syarh Hadits an-Nuzul* h. 38, h. 66 dan h. 99, *Majmu' al-Fatawa,* j. 5, h. 131 dan 415.

(Bantahan): *Al-Imam* al Bayhaqi menegaskan:

فِيْهِ دَلِيْلٌ عَلَى أَنَّهُ كَانَ لاَ يَعْتَقِدُ فِي الْمَجِيْءِ الَّذِيْ وَرَدَ بِهِ الكِتَابُ وَالنُّزُوْلِ الَّذِي وَرَدَتْ بِهِ السُّنَّةُ انْتِقَالاً مِنْ مَكَانٍ إِلَى

[68] Al Kawtsari, *Bid'ah ash-Shautiyyah haula al Qur'an* dalam *Maqalat al Kawtsari*, hal.59.

مَكَانٍ كَمَجِيْءِ ذَوَاتِ الأَجْسَامِ وَنُزُوْلِهَا، وَإِنَّمَا هُوَ عِبَارَةٌ عَنْ ظُهُوْرِ ءَايَاتِ قُدْرَتِهِ.

"*Dalam perkataan Al-Imam Ahmad ibn Hanbal ini terdapat dalil bahwa beliau tidak meyakini tentang al Maji'* (الْمَجِيْء) *yang ada dalam al Qur'an dan Nuzul yang disebutkan dalam sunnah bahwa keduanya adalah berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain seperti datang dan turun-nya jism (sesuatu yang memiliki bentuk dan ukuran), melainkan al Maji' dan Nuzul adalah ungkapan dari munculnya tanda-tanda kekuasaan-Nya*[69]".

Al-Imam Abu Sulaiman al Khaththabi menyatakan:

وَاللهُ تَعَالَى لاَ يُوْصَفُ بِالْحَرَكَةِ، لأَنَّ الْحَرَكَةَ وَالسُّكُوْنَ يَتَعَاقَبَانِ فِي مَحَلٍّ وَاحِدٍ، وَإِنَّمَا يَجُوْزُ أَنْ يُوْصَفَ بِالْحَرَكَةِ مَنْ يَجُوْزُ أَنْ يُوْصَفَ بِالسُّكُوْنِ وَكِلاَهُمَا مِنْ أَعْرَاضِ الْحَدَثِ وَأَوْصَافِ الْمَخْلُوْقِيْنَ، وَاللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مُتَعَالٍ عَنْهُمَا ليس كمثلهِ شَيءٌ

"*Allah ta'ala tidak boleh disifati dengan bergerak, karena bergerak dan diam berlaku bagi satu subyek, yang bisa disifati dengan bergerak adalah yang bisa disifati dengan diam, dan keduanya adalah sifat sesuatu yang baharu dan sifat makhluk, Allah ta'ala maha suci dari keduanya, Allah tidak menyerupai sesuatu-pun di antara makhluk-Nya*[70]".

Al-Imam al Bayhaqi menegaskan:

---

[69] Dikutip oleh Ibnu Katsir dari al Bayhaqi dalam *Manaqib Ahmad* oleh Ibnu Katsir dalam *Tarikh*-nya, j. 10, h. 327.

[70] Dikutip oleh *al-Hafizh* al-Bayhaqi dalam *al Asma' Wa ash-Shifat*, h. 454-455.

لَمْ يُرِدْ بِهِ إِتْيَانًا مِنْ حَيْثُ النُّقْلَةُ. إِنَّهُ لَيْسَ حَرَكَةً وَلاَ نُقْلَةً، تَعَالَى اللهُ عَنْ صِفَاتِ الْمَخْلُوْقِيْنَ. وَالْمَجِيْءُ وَالنُّزُوْلُ صِفَتَانِ مَنْفِيَّتَانِ عَنِ اللهِ تَعَالَى مِنْ طَرِيْقِ الْحَرَكَةِ وَالانْتِقَالِ مِنْ حَالٍ إِلَى حَالٍ.

"*Allah tidak menghendaki ityan dengan makna berpindah*." "*Itu bukanlah bergerak atau berpindah, maha suci Allah dari sifat-sifat makhluk-Nya*." "*al Maji' dan Nuzul adalah dua sifat yang dinafikan dari Allah dengan makna bergerak dan berpindah dari satu keadaan ke keadaan yang lain"*[71].

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengutip penegasan pakar Ushul fiqh dan tafsir; al-Baydlawi menuliskan:

وَلَمَّا ثَبَتَ بِالقَوَاطِعِ أَنَّهُ سُبْحَانَهُ مُنَزَّهٌ عَنِ الْجِسْمِيَّةِ وَالتَّحَيُّزِ امْتَنَعَ عَلَيْهِ النُّزُوْلُ عَلَى مَعْنَى الانْتِقَالِ مِنْ مَوْضِعٍ إِلَى مَوْضِعٍ أَخْفَضَ مِنْهُ.

"*Ketika telah ditetapkan dengan dalil-dalil qath'i bahwa Allah maha suci dari benda, sifat-sifat benda dan bertempat maka mustahil bagi-Nya Nuzul dengan makna berpindah dari satu tempat ke tempat lain yang lebih rendah darinya*"[72].

Penjelasan yang sangat bagus juga dijelaskan oleh *Al-Imam* Badruddin Ibnu Jama'ah dalam *Idlah ad-Dalil* (hal. 164).

(Empat): Ibnu Taimiyah meyakini bahwa Allah memiliki *hadd* (ukuran). Ia tuliskan dalam karya-karyanya, seperti;

---

[71] Lihat al-Bayhaqi, *al-Asma' Wa ash-Shifat*, hal.449, 449, 456.

[72] Ibnu Hajar al 'Asqalani, *Fath al Bari*, 3/31.

Muwafaqah Sharih al-Ma'qul Li Shahih al-Manqul, j. 2, h. 29-h. 30, *Bayan Talbis al-Jahmiyyah* j. 1, h. 111, h. 427, h. 433, dan h. 445.

(Bantahan): *Al-Imam* Abu Hanifah dalam *al-Fiqh al-Akbar* menyatakan:

وَهُوَ شَىْءٌ لاَ كَالأَشْيَاءِ، وَمَعْنَى الشَّىْءِ إِثْبَاتُهُ بِلاَ جِسْمٍ وَلاَ جَوْهَرٍ وَلاَ عَرَضٍ، وَلاَ حَدَّ لَهُ وَلاَ ضِدَّ لَهُ وَلاَ نِدَّ لَهُ وَلاَ مِثْلَ لَهُ.

"*Allah adalah sesuatu yang ada tapi tidak seperti semua yang ada, makna syai' adalah menetapkan adanya Allah tanpa berupa jism, jauhar dan 'aradl, tidak berlaku hadd bagi-Nya, tidak ada lawan, bandingan dan serupa bagi-Nya.*"

Al-Imam Abu al-Fadll Abdul Wahid ibn Abdul Aziz at-Tamimi al-Baghdadi menegaskan:

وَاللهُ تَعَالَى لاَ يَلْحَقُهُ تَغَيُّرٌ وَلاَ تَبَدُّلٌ وَلاَ تَلْحَقُهُ الْحُدُوْدُ قَبْلَ خَلْقِ العَرْشِ وَلاَ بَعْدَ خَلْقِ العَرْشِ، وَكَانَ يُنْكِرُ –أي الإمَامُ أَحْمَدُ– عَلَى مَنْ يَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ فِي كُلِّ مَكَانٍ بِذَاتِهِ، لأَنَّ الأَمْكِنَةَ كُلَّهَا مَحْدُوْدَةٌ.

"*Dan Allah ta'ala tidak dikenai perubahan dan pergantian, Allah tidak berlaku bagi-Nya ukuran-ukuran, sebelum diciptakan 'arsy maupun sesudahnya, Al-Imam Ahmad juga mengingkari orang yang berkata: Allah ada di setiap tempat dengan Dzat-Nya karena tempat semuanya memiliki ukuran*"[73].

---

[73] Abu al Fadll at-Tamimi, *I'tiqad Al-Imam al Mubajjal Ahmad ibn Hanbal*, hal.6.

Al-Imam Abu Ja'far ath-Thahawi *-semoga Allah meridlainya-* (227-321 H) berkata*:*

تَعَالَى (يَعْنِي اللهَ) عَنِ الْحُدُوْدِ وَالْغَايَاتِ وَالأَرْكَانِ وَالأَعْضَاءِ وَالأَدَوَاتِ.

"Maha suci Allah dari batas-batas (bentuk kecil maupun besar, jadi Allah tidak mempunyai ukuran sama sekali), batas akhir, sisi-sisi, anggota badan yang besar (seperti wajah, tangan dan lainnya) maupun anggota badan yang kecil (seperti mulut, lidah, anak lidah, hidung, telinga dan lainnya)."

Al-Imam Abu Manshur al-Baghdadi berkata:

وَقَالُوْا –أَيْ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ– بِنَفْيِ النِّهَايَةِ وَالْحَدِّ عَنْ صَانِعِ العَالَمِ.

"*Ahlussunnah Wal Jama'ah sepakat menafikan batas akhir dan ukuran dari Allah pencipta alam*"[74].

Al-Imam al-Bayhaqi menegaskan:

وَالْحَدُّ يُوْجِبُ الْحَدَثَ لِحَاجَةِ الْحَدِّ إِلَى حَآدٍّ خَصَّهُ بِهِ، وَالبَارِئُ قَدِيْمٌ لَمْ يَزَلْ.

"*Ukuran (hadd) meniscayakan kebaharuan, karena hadd membutuhkan kepada yang menentukan ukurannya tersebut, sedangkan Allah Qadim; ada tanpa permulaan*"[75].

---

74 Abu Manshur al Baghdadi, *al Farq bayna al Firaq*, hal.332.

75 Al Bayhaqi al Bayhaqi, *al Asma' Wa ash-Shifat*, hal. 415.

Al-Imam al-Halimi dalam menjelaskan nama Allah *al-Muta'ali* menegaskan:

وَمَعْنَاهُ الْمُرْتَفِعُ عَنْ أَنْ يَجُوْزَ عَلَيْهِ مَا يَجُوْزُ عَلَى الْمُحْدَثِيْنَ مِنَ الأَزْوَاجِ وَالأَوْلاَدِ وَالْجَوَارِحِ وَالأَعْضَاءِ وَاتِّخَاذِ السَّرِيْرِ لِلْجُلُوْسِ عَلَيْهِ وَالاحْتِجَابِ بِالسُّتُوْرِ عَنْ أَنْ تَنْفُذَ الأَبْصَارُ إِلَيْهِ وَالانْتِقَالِ مِنْ مَكَانٍ إِلَى مَكَانٍ وَنَحْوِ ذلِكَ، فَإِنَّ إِثْبَاتَ بَعْضِ هذِهِ الأَشْيَاءِ يُوْجِبُ النِّهَايَةَ وَبَعْضُهَا يُوْجِبُ الْحَاجَةَ وَبَعْضُهَا يُوْجِبُ التَّغَيُّرَ وَالاسْتِحَالَةَ، وَشَىْءٌ مِنْ ذلِكَ غَيْرُ لاَئِقٍ بِالْقَدِيْمِ وَلاَ جَائِزٌ عَلَيْهِ.

"*Al Muta'ali maknanya yang mustahil berlaku bagi-Nya apa yang berlaku bagi makhluk seperti isteri, anak, anggota-anggota badan, mengambil ranjang untuk duduk di atasnya, terhalang oleh tutup-tutup sehingga tidak bisa ditembus dengan penglihatan ke arahnya, berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain dan semacamnya, karena penetapan sifat-sifat ini meniscayakan ukuran dan batas akhir, sebagian lagi meniscayakan sifat membutuhkan, sebagian meniscayakan sifat berubah dan berproses, dan satu-pun di antara ini semua tidak layak bagi Allah yang qadim dan mustahil bagi-Nya*"[76].

Penjelasan yang sangat bagus juga dikemukakan oleh *al-Hafizh* Ibnu al-Jawzi dalam *Daf'u Syubah at-Tasybih*.

(Lima): Ibnu Taimiyah meyakini bahwa Allah berada di suatu arah dan tempat. Ia menuliskannya dalam karya-karyanya,

---

[76] Al Bayhaqi al Bayhaqi, *al Asma' Wa ash-Shifat*, hal. 47

seperti; *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah,* j. 1, h. 56, h. 142, h. 217, h. 242, h. 249, h. 250, h. 262, dan h. 264, *ar-Risalah at-Tadmuriyyah,* h. 46, *Bayan Talbis al-Jahmiyyah,* j. 1, h. 526.

(Bantahan): Syekh Syarafuddin ibn at-Tilimsani dalam *Syarh Luma' al-Adillah* menyatakan:

قَوْلُهُ تَعَالَى (ليسَ كَمثْلِهِ شَيْءٌ) نَفَى عَنْ نَفْسِهِ مُشَابَهَةَ العَالَمِ إِيَّاهُ، فَفِي التَّحَيُّزِ بِجِهَةٍ مِنَ الْجِهَاتِ مُشَابَهَةُ الأَجْسَامِ وَالْجَوَاهِرِ، وَفِي التَّمَكُّنِ فِي مَكَانٍ مُمَاثَلَةٌ لِلْجَوَاهِرِ الْمُتَمَكِّنَةِ فِي الأَمْكِنَةِ، فَفِي وَصْفِهِ بِالْجِهَاتِ قَوْلٌ بِالانْحِصَارِ فِيْهَا، وَفِي القَوْلِ بِالتَّمَكُّنِ فِي الْمَكَانِ إِثْبَاتُ الْحَاجَةِ إِلَى الْمَكَانِ، وَفِي كُلِّ ذلِكَ إِيْجَابُ حُدُوْثِهِ وَإِزَالَةُ قِدَمِهِ، وَذلِكَ كُلُّهُ مُحَالٌ فِي حَقِّ القَدِيْمِ.

"*Firman Allah ta'ala ini (QS. Asy-Syura:11) menafikan dari-Nya bahwa alam menyerupai-Nya, sedangkan berada di salah satu arah jelas mengandung unsur menyerupai jism dan jawhar, bertempat di suatu tempat juga menyerupai benda-benda yang menempati tempat, jadi menyifati Allah dengan arah berarti menyatakan bahwa Allah memiliki ukuran yang diliputi oleh arah tersebut, dan menyatakan Allah bertempat di suatu tempat adalah menetapkan sifat membutuhkan kepada tempat, jelas itu semua meniscayakan kebaharuan Allah dan menafikan keazalian-Nya, dan itu semua adalah mustahil bagi Allah yang qadim*".

Al-Imam Abu Hanifah dalam *al-Fiqh al-Absath* menyatakan:

كَانَ اللهُ تَعَالَى وَلاَ مَكَانَ، كَانَ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ الْخَلْقَ، كَانَ وَلَمْ يَكُنْ أَيْنٌ وَلاَ خَلْقٌ وَلاَ شَيْءٌ، وَهُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ.

"*Allah ta'ala ada pada azal (keberadaan tanpa permulaan) dan belum ada tempat, Dia ada sebelum menciptakan makhluk, Dia ada dan belum ada tempat, makhluk dan sesuatu apapun dan Dia pencipta segala sesuatu.*"

Al-Imam Abu Ja'far ath-Thahawi *-semoga Allah meridlainya-* (227-321 H) berkata*:*

لاَ تَحْوِيْهِ الْجِهَاتُ السِّتُّ كَسَائِرِ الْمُبْتَدَعَاتِ.

"Allah tidak diliputi oleh satu maupun enam arah penjuru (atas, bawah, kanan, kiri, depan dan belakang) tidak seperti makhluk-Nya yang diliputi enam arah penjuru tersebut."

Al-Imam Abu Manshur al Baghdadi berkata:

وَأَجْمَعُوْا –أَيْ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ– عَلَى أَنَّهُ لاَ يَحْوِيْهِ مَكَانٌ وَلاَ يَجْرِيْ عَلَيْهِ زَمَانٌ.

"*Ahlussunnah Wal Jama'ah sepakat bahwa Allah tidak diliputi oleh tempat dan tidak dilalui oleh masa*"[77].

Al-Imam Abu Nashr al-Qusyairi menegaskan:

وَالَّذِيْ يَدْحَضُ شُبَهَهُمْ أَنْ يُقَالَ لَهُمْ: قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ العَالَمَ أَوْ الْمَكَانَ هَلْ كَانَ مَوْجُوْدًا أَمْ لاَ ؟ فَمِنْ ضَرُوْرَةِ العَقْلِ أَنْ يَقُوْلُوْا بَلَى، فَيَلْزَمُهُ لَوْ صَحَّ قَوْلُهُ لاَ يُعْلَمُ مَوْجُوْدٌ إِلاَّ فِي مَكَانٍ أَحَدُ

[77] Al Baghdadi, *al Farq bayna al Firaq*, hal.333.

أَمْرَيْنِ: إِمَّا أَنْ يَقُوْلَ اَلْمَكَانُ وَالعَرْشُ وَالعَالَمُ قَدِيْمٌ، وَإِمَّا أَنْ يَقُوْلَ اَلرَّبُّ مُحْدَثٌ وَهذَا مَآلُ الْجَهَلَةِ الْحَشَوِيَّةِ، لَيْسَ القَدِيْمُ بِالْمُحْدَثِ وَالْمُحْدَثُ بِالقَدِيْمِ.

"*Dalil yang bisa mematahkan syubhat mereka adalah dikatakan kepada mereka: sebelum Allah menciptakan alam atau tempat apakah Allah ada atau tidak ada?, jika akal mereka sehat pasti akan menjawab: Allah ada. Seandainya perkataan mereka: bahwa tidaklah diketahui adanya sesuatu kecuali sesuatu itu berada di sebuah tempat, seandainya perkataan mereka ini benar berarti hanya ada dua pilihan: dia mengatakan tempat, 'arsy dan alam adalah qadim atau mengatakan bahwa Tuhan itu baharu, inilah konsekwensi perkataan golongan Hasyawiyyah yang dungu itu, Dzat yang qadim tidaklah baharu dan yang baharu bukanlah qadim*"[78].

Al-Muhaddits Syekh Abdullah al-Harari menegaskan:

فَكَمَا صَحَّ وُجُوْدُ اللهِ تَعَالَى بِلاَ مَكَانٍ وَجِهَةٍ قَبْلَ خَلْقِ الأَمَاكِنِ وَالْجِهَاتِ فَكَذلِكَ يَصِحُّ وُجُوْدُهُ بَعْدَ خَلْقِ الأَمَاكِنِ بِلاَ مَكَانٍ وَجِهَةٍ، وَهذَا لاَ يَكُوْنُ نَفْيًا لِوُجُوْدِهِ تَعَالَى كَمَا زَعَمَتِ الْمُشَبِّهَةُ وَالوَهَّابِيَّةُ وَهُمُ الدُّعَاةُ إِلَى التَّجْسِيْمِ فِي هذَا العَصْرِ.

"*Maka sebagaimana dapat diterima oleh akal, adanya Allah tanpa tempat dan arah sebelum terciptanya tempat dan arah, begitu pula akal akan menerima wujud-Nya tanpa tempat dan arah setelah terciptanya tempat dan arah. Hal ini bukanlah*

---

78 Az-Zabidi, *Ithaf as-Sadah al Muttaqin*, 2/108-109.

penafian atas adanya Allah sebagaimana diklaim oleh golongan yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya (Musyabbihah) dan golongan Wahhabi, dan mereka-lah para penyeru kepada akidah tajsim (keyakinan batil bahwa Allah adalah benda –jism) di masa ini"[79].

Al-Harari juga menegaskan:

فَالْمُشَبِّهَةُ بِأَسْرِهِمْ لاَ يَعْتَقِدُوْنَ مَوْجُوْدًا بِلاَ مَكَانٍ، وَفِي القُرْءَانِ وَالأَحَادِيْثِ دَلاَلَةٌ عَلَى صِحَّةِ الوُجُوْدِ بِلاَ مَكَانٍ قَالَ اللهُ تَعَالَى: هُوَ الأَوَّلُ (سورة الحديد: ٣) أَيْ الْمَوْجُوْدُ الَّذِيْ لَيْسَ لِوُجُوْدِهِ ابْتِدَاءٌ أَيْ الَّذِيْ كَانَ مَوْجُوْدًا قَبْلَ كُلِّ شَيْءٍ الْمَكَانِ وَالْجِهَاتِ وَغَيْرِ ذلِكَ مِنَ الْحَوَادِثِ.

"*Jadi golongan Musyabbihah semuanya tidak meyakini adanya sesuatu tanpa tempat, padahal dalam al Qur'an dan hadits-hadits Nabi terdapat petunjuk tentang sahnya keberadaan tanpa tempat, Allah ta'ala berfirman: "(Hanyalah) Allah yang Awwal (ada tanpa permulaan)" (Q.S. al Hadid: 3) yakni sesuatu yang ada yang adanya tidak memiliki permulaan, yakni yang ada sebelum segala sesuatu; tempat, arah dan perkara-perkara baharu (makhluk) lainnya*"[80].

Al-Imam Abu Abdillah al-Qurthubi menegaskan:

وَالَّذِيْ يَقْتَضِيْ بُطْلاَنَ الجِْهَةِ وَالْمَكَانِ مَعَ مَا قَرَّرْنَاهُ مِنْ كَلاَمِ شَيْخِنَا وَغَيْرِهِ مِنَ العُلَمَاءِ وَجْهَانِ: أَحَدُهُمَا أَنَّ الجِْهَةَ لَوْ قُدِّرَتْ

---

79 Al Harari, *asy-Syarh al Qawim*, hal. 114-115.

80 Al Harari, *at-Ta'awun 'ala an-Nahy 'an al Munkar*, hal. 43-44.

لَكَانَ فِيْهَا نَفْيُ الكَمَالِ، وَخَالِقُ الْخَلْقِ مُسْتَغْنٍ بِكَمَالِ ذَاتِهِ عَمَّا لاَ يَكُوْنُ بِهِ كَامِلاً. وَالثَّانِي أَنَّ الْجِهَةَ إِمَّا أَنْ تَكُوْنَ قَدِيْمَةً أَوْ حَادِثَةً، فَإِنْ كَانَتْ قَدِيْمَةً أَدَّى إِلَى مُحَالَيْنِ أَحَدُهُمَا أَنْ يَكُوْنَ مَعَ البَارِئِ فِي الأَزَلِ غَيْرُهُ، وَالقَدِيْمَانِ لَيْسَ أَحَدُهُمَا بِأَنْ يَكُوْنَ مَكَانًا لِلثَّانِي بِأَوْلَى مِنَ الآخَرِ فَافْتَقَرَ إِلَى مُخَصِّصٍ يُنْقَلُ الكَلاَمُ إِلَيْهِ وَمَا يُفْضِيْ إِلَى الْمُحَالِ مُحَالٌ.

"*Dalil yang menunjukkan batilnya arah dan tempat bagi Allah disimpulkan dari perkataan guru kami dan perkataan para ulama lainnya ada dua hal: Pertama: seandainya arah berlaku bagi Allah itu berarti menafikan kesempurnaan Allah, padahal pencipta makhluk dengan kesempurnaan Dzat-Nya tidak membutuhkan sesuatu yang dengannya Allah menjadi tidak sempurna. Kedua: arah itu hanya ada dua kemungkinan qadim atau baharu, jika arah itu qadim itu akan mengantarkan pada dua hal yang mustahil; 1. Pada azal ada sesuatu selain Allah yang bersama-Nya, sedangkan dua hal yang qadim satu dengan yang lain tidak ada yang lebih layak menjadi tempat untuk yang lain, sehingga membutuhkan kepada Mukhashshish (yang menentukan mana yang menempati dan ditempati) sehingga pembicaraan dialihkan tentangnya dan sesuatu yang mengantarkan kepada kemustahilan adalah mustahil.*"[81].

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani menegaskan:

[81] Dikutip oleh Ibnu al Mu'allim al Qurasyi dalam *Najm al Muhtadi Wa Rajm al Mu'tadi*, hal.545.

فَمُعْتَقَدُ سَلَفِ الأَئِمَّةِ وَعُلَمَاءِ السُّنَّةِ مِنَ الْخَلَفِ أَنَّ اللهَ مُنَزَّهٌ عَنِ الْحَرَكَةِ وَالتَّحَوُّلِ وَالْحُلُوْلِ، لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَىْءٌ.

"*Jadi keyakinan para ulama salaf dan ulama Ahlussunnah dari kalangan khalaf bahwa Allah maha suci dari bergerak, berpindah dan menempati makhluk, Allah tidak menyerupai semua makhluk*"[82].

Ibnu al-Mu'allim menyebutkan pernyataan *al-Imam* asy-Syafi'i yang mengkafirkan orang yang meyakini bahwa Allah adalah duduk di atas 'Arsy:

وَهذَا يَنْظِمُ مَنْ كُفْرُهُ مُجمَعٌ عليهِ وَمَنْ كَفَّرْنَاهُ مِنْ أهلِ القِبْلَةِ كَالقَائِلِيْنَ بِخَلْقِ القُرْءَانِ وَبِأنَّه لاَ يَعلَمُ الْمَعدومَاتِ قبلَ وجودِهَا وَمَنْ لاَ يُؤمِن بالقدَرِ، وَكَذَا مَنْ يَعْتَقِدُ إِنَّ اللهَ جَالِسٌ عَلَى العَرْشِ كَمَا حَكَاهُ القَاضِيْ حُسَيْنٌ هُنَا عَنْ نَصِّ الشَّافِعِيِّ.

"*Ini mencakup orang yang kekafirannya disepakati (ijma') dan seorang Ahlul Qiblah (orang yang bersyahadat dan sholat dan seterusnya) tetapi kita kafirkan seperti orang-orang yang meyakini bahwa al Qur'an dengan makna sifat Kalam Allah adalah makhluk, Allah tidak mengetahui segala sesuatu yang tidak ada sebelum adanya, orang yang tidak beriman kepada Qadar Allah, demikian juga orang yang meyakini bahwa Allah duduk di atas 'arsy*

[82] Ibnu Hajar, *Fath al Bari*, jilid 6, hal.136.

sebagaimana dinukil oleh al Qadli Husein di sini dari nash (penegasan langsung) asy-Syafi'i"[83].

Syekh Ibnu Hajar al al Haytami menyatakan:

وَاعْلَمْ أَنَّ القَرَافِيَّ وَغَيْرَهُ حَكَوْا عَنِ الشَّافِعِيِّ وَمَالِكٍ وَأَحْمَدَ وَأَبِيْ حَنِيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ القَوْلَ بِتَكْفِيْرِ القَائِلِيْنَ بِالْجِهَةِ وَالتَّجْسِيْمِ وَهُمْ حَقِيْقُوْنَ بِذلِكَ.

"*Ketahuilah bahwasanya al Qarafi dan lainnya meriwayatkan perkataan asy-Syafi'i, Malik, Ahmad dan Abu Hanifah -semoga Allah meridlai mereka- mengenai pengkafiran mereka terhadap orang-orang yang mengatakan bahwa Allah di suatu arah dan dia adalah benda, mereka pantas dengan predikat tersebut (kekufuran)*"[84].

Syekh Ali al-Qari dalam *Syarh al-Misykat al-Mashabih* j. 3, h. 300, juga menegaskan:

قَالَ جَمْعٌ مِنَ السَّلَفِ وَالْخَلَفِ إِنَّ مُعْتَقِدَ الْجِهَةِ كَافِرٌ كَمَا صَرَّحَ بِهِ العِرَاقِيُّ وَقَالَ إِنَّهُ قَوْلُ أَبِيْ حَنِيْفَةَ وَمَالِكٍ وَالشَّافِعِيِّ وَالأَشْعَرِيِّ وَالبَاقِلاَّنِيّ.

"*Sekelompok ulama salaf dan khalaf menegaskan bahwa orang yang meyakini arah bagi Allah maka ia telah keluar dari Islam sebagaimana ditegaskan oleh al 'Iraqi, al 'Iraqi*

---

83 Lihat *Najm al Muhtadi Wa Rajm al Mu'tadi* 551, pernyataan Imam Syafi'i ini dikutip oleh *Al-Imam* Ibnu ar-Rif'ah dalam *Kifayah an-Nabih fi Syarh at-Tanbih*.

84 Ibnu Hajar al Haytami, *al Minhaj al Qawim*, hal. 64.

> *menyatakan bahwa itu adalah pendapat Abu Hanifah, Malik, asy-Syafi'i, al Asy'ari dan al Baqillani.*"

(Enam): Ibnu Taimiyah meyakini bahwa Allah duduk di atas 'arsy. Ia menuliskannya dalam karya-karyanya, seperti; *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah,* j. 1, h. 260-262, *Syarh Hadits an-Nuzul,* h. 66, h. 105, h. 145, dan h. 151, *Majmu' al-Fatawa,* j. 5, h. 519, h. 527, dan j. 16, h. 434, *Bayan Talbis al-Jahmiyyah,* j. 1, h. 576, *Majmu'ah Tafsir,* h. 354-355, h. 356-359, *al-Fatwa al-Hamawiyyah* h. 79, *al-Fataawa,* j. 4, h. 374, *Bayan Talbis al-Jahmiyyah,* j. 1, h. 568.

(Bantahan): *Al-Imam* Abu Hanifah dalam *al Washiyyah* menyatakan:

> نُقِرُّ بِأَنَّ اللهَ عَلَى العَرْشِ اسْتَوَى مِنْ غَيْرِ أَنْ يَكُوْنَ لَهُ حَاجَةٌ إِلَيْهِ وَاسْتِقْرَارٌ عَلَيْهِ، وَهُوَ الْحَافِظُ لِلْعَرْشِ وَغَيْرِ العَرْشِ مِنْ غَيْرِ احْتِيَاجٍ، فَلَوْ كَانَ مُحْتَاجًا لَمَا قَدَرَ عَلَى إِيْجَادِ العَالَمِ وَتَدْبِيْرِهِ كَالْمَخْلُوْقِ، وَلَوْ كَانَ مُحْتَاجًا إِلَى الْجُلُوْسِ وَالقَرَارِ فَقَبْلِ خَلْقِ العَرْشِ أَيْنَ كَانَ اللهُ تَعَالَى، تَعَالَى عَنْ ذٰلِكَ عُلُوًّا كَبِيْرًا.

> "*Kita mengakui bahwa Allah memiliki sifat istiwa' tanpa Allah membutuhkan 'arsy, tanpa Allah bersemayam di atas 'arsy, Allah-lah yang memelihara 'arsy dan selain 'arsy tanpa Allah butuh kepadanya, seandainya Allah membutuhkan niscaya tidak akan kuasa menciptakan alam dan mengaturnya seperti halnya makhluk, seandainya Allah butuh untuk duduk dan bersemayam lalu sebelum menciptakan 'arsy di manakah Allah? sungguh Allah benar-benar maha suci dari itu semua.*"

Al-Imam Abu Ja'far ath-Thahawi *-semoga Allah meridlainya-* (227-321 H) berkata*:*

وَمَنْ وَصَفَ اللهَ بِمَعْنًى مِنْ مَعَانِي البَشَرِ فَقَدْ كَفَرَ.

"Barangsiapa menyifati Allah dengan salah satu sifat makhluk-nya maka dia telah kafir."

Al-Imam al Bayhaqi menegaskan:

وَفِيْمَا كَتَبَ إِلَيَّ الأُسْتَاذُ أَبُوْ مَنْصُوْرٍ بْنُ أَبِي أَيُّوْبَ أَنَّ كَثِيْرًا مِنْ مُتَأَخِّرِيْ أَصْحَابِنَا ذَهَبُوْا إِلَى أَنَّ الاسْتِوَاءَ هُوَ القَهْرُ وَالغَلَبَةُ وَمَعْنَاهُ أَنَّ الرَّحْمنَ غَلَبَ العَرْشَ وَقَهَرَهُ، وَفَائِدَتُهُ الإِخْبَارُ عَنْ قَهْرِ مَمْلُوْكَاتِهِ وَأَنَّهَا لَمْ تَقْهَرْهُ، وَإِنَّمَا خُصَّ العَرْشُ بِالذِّكْرِ لأَنَّهُ أَعْظَمُ الْمَمْلُوْكَاتِ تَنْبِيْهٌ بِالأَعْلَى عَلَى الأَدْنَى.

"*Dalam tulisan yang dikirimkan oleh al Ustadz Abu Manshur ibn Ayyub bahwa banyak di antara generasi muta-akhkhirin dari kalangan para ulama kita (Asya-'irah) berpendapat bahwa istiwa' adalah mengalahkan, menundukkan dan menguasai, maknanya bahwa Allah menundukkan 'arsy dan menguasainya, faedahnya informasi bahwa Allah menundukkan semua makhluk-Nya dan makhluk sama sekali tidak menundukkan Allah, secara khusus 'arsy disebut karena 'arsy adalah makhluk Allah yang paling besar, sebagai isyarat jika 'arsy –makhluk Allah yang terbesar (al A'la) - dikuasai oleh-Nya apalagi makhluk yang lebih kecil (al Adna) darinya*"[85].

Al-Imam Taqiyyuddin as-Subki menegaskan:

[85] Al Bayhaqi al Bayhaqi, *al Asma' Wa ash-Shifat*, hal. 413.

فَالْمُقْدِمُ عَلَى هذَا التَّأْوِيْلِ –أي عَلَى تَفْسِيْرِ الاسْتِوَاءِ بِالاسْتِيْلاَءِ– لَمْ يَرْتَكِبْ مَحْذُوْرًا وَلاَ وَصَفَ اللهَ تَعَالَى بِمَا لاَ يَجُوْزُ عَلَيْهِ.

"*Jadi orang yang melakukan takwil ini –menafsirkan istiwa' dengan istila'- tidak melakukan hal yang terlarang dan tidak menyifati Allah dengan sifat yang mustahil bagi-Nya*"[86].

Syekh Syarafuddin ibn at-Tilimsani juga menjelaskan:

وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ مُحِيْطٌ لاَ كَإِحَاطَةِ الْحُقَّةِ بِاللُّؤْلُؤَةِ بَل بِالعِلْمِ وَالقُدْرَةِ وَالقَهْرِ وَالسُّلْطَانِ، لاَ يَعْزُبُ عَنْ عِلْمِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّموَاتِ وَلاَ فِي الأَرْضِ، وَكُلُّ شَىْءٍ تَحْتَ حُكْمِهِ وَقَهْرِهِ وَسُلْطَانِهِ.

"*Allah meliputi segala sesuatu bukan seperti meliputinya wadah (huqqah) terhadap mutiara di dalamnya, melainkan dengan ilmu, kekuasaan, sifat menundukkan dan berkuasa-Nya, tidaklah tersembunyi dari Allah seberat dzarrah-pun di langit dan bumi, segala sesuatu berada di bawah keputusan, ketundukan dan kekuasaan-Nya.*"

Al-Hafizh Ibnu al Jawzi menegaskan:

فَإِنَّ وُجُوْدَهُ تَعَالَى لَيْسَ كَوُجُوْدِ الْجَوَاهِرِ وَالأَجْسَامِ الَّتِيْ لاَ بُدَّ لَهَا مِنْ حَيِّزٍ، وَالتَّحْتُ وَالفَوْقُ إِنَّمَا يَكُوْنُ فِيْمَا يُقَابَلُ وَيُحَاذَى، وَمِنْ ضَرُوْرَةِ الْمُحَاذِي أَنْ يَكُوْنَ أَكْبَرَ مِنَ الْمُحَاذَى أَوْ أَصْغَرَ أَوْ مِثْلَهُ وَأَنَّ هذَا وَمِثْلَهُ إِنَّمَا يَكُوْنُ فِي الأَجْسَامِ.

---

86 At-Taqiyy as-Subki, *as-Sayf ash-Shaqil*, hal.99.

"*Karena wujud Allah ta'ala tidak seperti wujudnya jawhar dan jism yang pasti membutuhkan ruang dan tempat. Sedangkan bawah dan atas berlaku bagi sesuatu yang dihadap atau berada di atasnya, dan sesuatu yang berada di atas sesuatu lainnya pasti lebih besar atau lebih kecil atau sama dengan sesuatu di bawahnya, ini dan semacamnya hanya berlaku pada jism (benda)*"[87].

Al-Muhaddits Syekh Abdullah al Harari juga menegaskan:

ثُمَّ عَلَى اعْتِقَادِهِمْ هذَا يَلْزَمُ أَنْ يَكُوْنَ اللهُ مُحَاذِيًا لِلْعَرْشِ بِقَدْرِ العَرْشِ أَوْ أَوْسَعَ مِنْهُ أَوْ أَصْغَرَ، وَكُلُّ مَا جَرَى عَلَيْهِ التَّقْدِيْرُ حَادِثٌ مُحْتَاجٌ إِلَى مَنْ جَعَلَهُ عَلَى ذلِكَ الْمِقْدَارِ، قَالَ الْحَافِظُ الفَقِيْهُ اللُّغَوِيُّ مُرْتَضَى الزَّبِيْدِيُّ: مَنْ جَعَلَ اللهَ تَعَالَى مُقَدَّرًا بِمِقْدَارٍ كَفَرَ أَيْ لأَنَّهُ جَعَلَهُ ذَا كَمِّيَّةٍ وَحَجْمٍ وَالْحَجْمُ وَالْكَمِّيَّةُ مِنْ مُوْجِبَاتِ الْحُدُوْثِ، وَهَلْ عَرَفْنَا أَنَّ الشَّمْسَ حَادِثَةٌ مَخْلُوْقَةٌ مِنْ جِهَةِ العَقْلِ إِلاَّ لأَنَّ لَهَا حَجْمًا، وَلَوْ كَانَ للهِ تَعَالَى حَجْمٌ لَكَانَ مِثْلاً لِلشَّمْسِ فِي الْحَجْمِيَّةِ وَلَوْ كَانَ كَذلِكَ مَا كَانَ يَسْتَحِقُّ الأُلُوْهِيَّةَ كَمَا أَنَّ الشَّمْسَ لاَ تَسْتَحِقُّ الأُلُوْهِيَّةَ.

"*Kemudian konsekwensi dari keyakinan mereka ini bahwa Allah berada di atas 'arsy dengan jarak (tidak menempel) berarti Allah sebesar 'arsy atau lebih besar atau lebih kecil dari 'arsy, dan setiap yang berlaku baginya ukuran maka ia pasti baharu, butuh kepada yang menjadikannya dengan ukuran tersebut, Pakar hadits, fiqh dan bahasa Murtadla az-Zabidi mengatakan: Orang yang menjadikan Allah*

---

[87] Ibn al Jawzi, *Daf'u Syubah at-Tasybih*, hal. 40.

memiliki ukuran tertentu maka ia telah kafir, yakni karena ia telah menjadikan Allah memiliki bentuk dan ukuran, padahal bentuk dan ukuran meniscayakan kebaharuan, adakah kita tahu bahwa matahari itu baharu dan makhluk dari sisi akal kecuali karena matahari memiliki ukuran, seandainya Allah memiliki ukuran maka Allah menjadi serupa bagi matahari dalam memiliki ukuran, ini berarti Allah tidak berhak menjadi tuhan sebagaimana matahari tidak berhak menjadi tuhan"[88].

Al-Harari juga menegaskan:

أَمَّا الدَّلِيْلُ العَقْلِيُّ عَلَى تَنْزِيْهِ اللهِ عَنِ الْمَكَانِ فَهُوَ أَنَّهُ تَعَالَى لَوْ اسْتَقَرَّ عَلَى مَكَانٍ أَوْ حَاذَى مَكَانًا لَمْ يَخْلُ أَنْ يَكُوْنَ بِقَدْرِ الْمَكَانِ أَوْ أَصْغَرَ مِنْهُ أَوْ أَكْبَرَ مِنْهُ، فَلَوْ كَانَ مِثْلَ الْمَكَانِ لَكَانَ لَهُ شَكْلُ الْمَكَانِ إِنْ كَانَ ذلِكَ الْمَكَانُ مُرَبَّعًا أَوْ مُثَلَّثًا أَوْ غَيْرَهُمَا مِنَ الأَشْكَالِ فَيَكُوْنُ مُحْتَاجًا إِلَى مُخَصِّصٍ خَصَّصَهُ بِأَحَدِ هذِهِ الأَشْكَالِ وَهذَا عَجْزٌ، وَلَوْ كَانَ أَكْبَرَ مِنَ الْمَكَانِ لأَدَّى ذلِكَ إِلَى التَّوَهُّمِ أَنَّ اللهَ مُتَجَزِّئٌ بِأَنْ يَكُوْنَ جُزْءٌ مِنْهُ فِي مَكَانٍ وَالزَّائِدُ خَارِجَ الْمَكَانِ وَاعْتِقَادُ هذَا كُفْرٌ أَيْضًا، وَلَوْ كَانَ أَصْغَرَ مِنَ الْمَكَانِ لَكَانَ ذلِكَ حَصْرًا لَهُ وَهذَا لاَ يَلِيْقُ بِاللهِ تَعَالَى . فَمُحَالٌ أَنْ يَكُوْنَ اللهُ مِثْلَ الْمَكَانِ أَوْ أَكْبَرَ مِنَ الْمَكَانِ أَوْ أَصْغَرَ مِنَ الْمَكَانِ وَمَا أَدَّى إِلَى الْمُحَالِ مُحَالٌ.

"*Sedangkan dalil akal tentang pensucian Allah dari tempat adalah bahwa Allah ta'ala seandainya bersemayam di atas*

---

[88] Al Harari, *asy-Syarh al Qawim*, hal. 121-122.

suatu tempat atau berada di atas atau di bawah suatu tempat dengan jarak maka pasti akan berukuran seperti tempat tersebut atau lebih kecil atau lebih besar, seandainya Allah berukuran sebesar tempat tersebut niscaya ia memiliki bentuk seperti bentuk tempat tersebut, baik tempat tersebut berbentuk empat persegi panjang, segitiga atau bentuk lain maka Ia membutuhkan kepada mukhashshish yang menentukan-Nya dengan salah satu bentuk tersebut dan ini adalah kelemahan ('ajz), seandainya Allah lebih besar dari tempat tersebut maka itu mengantarkan kepada anggapan bahwa Allah terbagi, sebagian dari-Nya ada di suatu tempat dan selebihnya di luar tempat tersebut, meyakini seperti ini adalah kekufuran juga. Seandainya Allah lebih kecil dari tempat tersebut niscaya ini menjadikan Allah terliputi oleh tempat tersebut dan ini juga tidak layak bagi Allah. Maka mustahil-lah Allah berukuran seperti tempat, atau lebih besar atau lebih kecil dari tempat tersebut, dan pendapat yang berujung kepada konsekwensi yang mustahil maka ia adalah sesuatu yang mustahil"[89].

Al-Imam Ja'far ash-Shadiq berkata:

مَنْ زَعَمَ أَنَّ اللهَ فِي شَىْءٍ أَوْ عَلَى شَىْءٍ أَوْ مِنْ شَىْءٍ فَقَدْ أَشْرَكَ، إِذْ لَوْ كَانَ فِي شَىْءٍ لَكَانَ مَحْصُوْرًا وَلَوْ كَانَ عَلَى شَىْءٍ لَكَانَ مَحْمُوْلاً وَلَوْ كَانَ مِنْ شَىْءٍ لَكَانَ مُحْدَثًا (أَيْ مَخْلُوْقًا).

"*Barang siapa beranggapan bahwa Allah di dalam sesuatu, di atas sesuatu atau dari sesuatu maka dia telah musyrik, karena seandainya Allah di dalam sesuatu berarti terliputi oleh sesuatu tersebut, seandainya Allah di atas sesuatu berarti*

[89] Al-Harari, *asy-Syarh al Qawim*, hal. 114-115.

Ia terbawa (terpikul) oleh sesuatu tersebut, dan seandainya Allah dari sesuatu berarti Ia adalah baharu (makhluk) .”

e. Ketetapan Takwil *Tafshili* Dari Para Ulama Salaf

Kaum Musyabbihah Mujassimah -sekarang Wahabiyyah-, seringkali melempar tuduhan kepada Ahlussunnah Asy’ariyyah Maturidiyyah sebagai kaum *Mu’ath-thilah*, atau Mu’tazilah, atau kadang mereka sebut *Afrakh al-Mu’tazilah* (cicit-cicit Mu’tazilah). Alasan mereka adalah karena kaum Asy’ariyyah dan Maturidiyyah sering memberlakukan takwil terhadap teks-teks *mutsyabihat* dari al-Qur’an dan Hadits, dan menurut mereka orang yang memberlakukan takwil sama saja dengan *ta’thil* (mengingkari teks-teks tersebut), dalam istilah mereka *”al-Mu’awwil Mu’ath-thil”*.

Catatan ini tidak hendak diperpanjang dengan menuliskan definisi takwil. Berikut ini adalah terjemahan dari kitab *Sharih al-Bayan Fi ar-Radd ’Ala Man Khalaf al-Qur’an* karya *al-Imam al-Hafizh* Abdullah al-Harari dalam menjelaskan bahwa takwil tidak hanya diberlakukan oleh para ulama Khalaf, tidak pula hanya diberlakukan oleh para ulama dari kalangan Asy’ariyyah dan Maturidiyyah saja, tapi jauh sebelum itu metodologi takwil ini telah diberlakukan oleh para sahabat, *tabi’in*, dan para ulama Salaf saleh terdahulu. Berikut ini adalah terjemahan dari kitab dimaksud:

”Takwil *tafshili* sekalipun sering diberlakukan oleh umumnya ulama Khalaf, namun demikian banyak pula dari ulama Salaf yang memberlakukan metode tersebut. Bahkan metode takwil *tafshili* ini dipakai oleh para ulama Salaf terkemuka, seperti *Al-Imam* Abdullah ibn Abbas dari kalangan sahabat Rasulullah, *Al-Imam* Mujahid (murid Abdullah Ibn Abbas) dari kalangan

tabi'in, termasuk *al-Imam Ahmad* ibn Hanbal dan *Al-Imam* al-Bukhari dari golongan yang datang sesudah mereka.

Adapun takwil *tafshili* dari sahabat Abdullah ibn Abbas adalah seperti yang telah disebutkan *Al-Imam al-Hafizh* ibn Hajar dalam kitab *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, sebagai berikut:

> "Adapun kata *"as-Saq"*, telah diriwayatkan dari Abdullah ibn Abbas dalam takwil firman Allah:
>
> يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ (القلم: ٤٢)
>
> bahwa yang dimaksud dengan kata *"as-Saq"* dalam ayat ini adalah "Perkara yang dahsyat". Artinya di hari tersebut (hari kiamat) akan dibukakan segala perkara dan urusan yang sulit dan dahsyat. Karenanya dalam bahasa Arab seringkali dipakai pernyataan *"Qamat al-Harb 'Ala as-Saq…"*, artinya peperangan terjadi dengan sangat dahsyat. Kemudian dalam sebuah sya'ir dikatakan:
>
> قَدْ سَنّ أَصْحَابُكَ ضَرْبَ الأَعْنَاقِ * وَقَامَتِ الْحَرْبُ بِنَا عَلَى سَاقِ
>
> "Sahabat-sahabatmu telah melakukan pukulan-pukulan di atas tengkuk para musuh, dengan adanya kami peperangan terjadi dengan sangat dahsyat".
>
> Sementara itu diriwayatkan dari sahabat Abu Musa al-Asy'ari dalam menafsirkan ayat QS. al-Qalam: 42 tersebut mengatakan bahwa orang-orang mukmin di saat kiamat nanti dibukakan bagi mereka akan cahaya yang agung (maksudnya pertolongan dari Allah). *Al-Imam* Ibn Furak berkata: "Yang dimaksud dengan ayat tersebut ialah bahwa orang-orang mukmin

> mendapatkan berbagai karunia dan pertolongan". Al-Muhallab berkata: "Yang dimaksud ayat tersebut adalah bahwa orang-orang mukmin mendapatkan rahmat dari Allah, sementara pada saat yang sama orang-orang kafir mendapatkan siksa dari-Nya" [90].

Al-Imam al-Hafizh al-Bayhaqi dalam kitab *al-Asma' Wa ash-Shifat* menuliskan sebagai berikut: "Al-Khaththabi berkata: Tidak sedikit dari beberapa Syaikh yang terperangkap dalam pencarian makna *as-Saq*. Padahal telah ada takwil bagi ayat tersebut dari sahabat Abdullah ibn Abbas bahwa yang dimaksud adalah Allah dengan kekuasaan-Nya membukakan segala urusan yang sulit dari orang-orang mukmin saat itu" [91] .

Al-Imam al-Bayhaqi dalam meriwayatkan takwil Ibn Abbas di atas menyebutkan dua *sanad* untuk itu, dan keduanya berkualitas hasan. Dalam riwayat al-Bayhaqi ini Ibn Abbas berkata: "Jika kalian mendapatkan kesulitan dalam memahami ayat al-Qur'an maka carilah pemaknaan bahasanya di dalam syair", kemudian beliau menyebutkan syair dalan bentuk *Bahr Rajaz* di atas *"Qad Sanna Ash-habuka…"*. Kemudian al-Khaththabi dalam memaknai "*as-Saq*" dalam sebuah syair-nya mengatakan: *"… Fi Sanah Qad Kusyifat 'An Saqiha"*, artinya terdapat peristiwa pada suatu tahun, di mana pada tahun tersebut segala kesulitan telah dibukakan" [92] .

Adapun takwil dari *al-Imam* Mujahid adalah sebagaimana telah diriwayatkan oleh *al-Hafizh* al-Bayhaqi, sebagai berikut:

---

[90] *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari,* j. 13, h. 428
[91] *al-Asma' Wa ash-Shifat*, h. 345
[92] *al-Asma' Wa ash-Shifat*, h. 345

"Telah mengkabarkan kepada kami Abu Abdillah *al-Hafizh* dan Abu Bakar al-Qadli, keduanya berkata: Mengkabarkan kepada kami Abu al-Abbas Muhammad ibn Ya'qub, berkata: Mengkabarkan kepada kami al-Hasan ibn 'Ali ibn 'Affan, berkata: Mengkabarkan kepada kami Abu Usamah, dari an-Nadlr, dari Mujahid, dalam takwil firman Allah:

فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ (البقرة: ١١٥)

ia (Mujahid) berkata: "Yang dimaksud dengan *"Wajhullah"* adalah *"Kiblatullah"* (kiblat Allah), maka di manapun engkau berada, baik di barat maupun di timur, engkau tidak menghadapkan mukamu kecuali kepada kiblat Allah tersebut" (Yang dimaksud adalah ketika shalat sunnah di atas binatang tunggangan, ke manapun binatang tunggangan tersebut mengarah maka hal itu bukan masalah) [93].

Adapun takwil dari *al-Imam Ahmad*, juga telah diriwayatkan oleh al-Bayhaqi di dalam pembicaraan biografi *al-Imam Ahmad* sendiri. Diriwayatkannya dari al-Hakim dari Abu 'Amr as-Sammak dari Hanbal, bahwa *al-Imam Ahmad* ibn Hanbal telah mentakwil firman Allah:

وَجَآءَ رَبُّكَ (الفجر: ٢٢)

bahwa yang dimaksud ayat ini bukan berarti Allah datang dari suatu tempat, tapi yang dimaksud adalah datangnya pahala yang dikerjakan ikhlas karena Allah. Tentang kualitas riwayat ini al-Bayhaqi berkata: "Kebenaran *sanad* riwayat ini tidak memiliki

[93] *al-Asma' Wa ash-Shifat*, h. 309

cacat sedikitpun", sebagaimana riwayat ini telah dikutip oleh Ibn Katsir dalam kitab *Tarikh*-nya [94].

Dalam riwayat lain yang juga riwayat al-Bayhaqi dari *al-Imam Ahmad* dalam takwil firman Allah QS. al-Fajr: 22 di atas, bahwa *al-Imam Ahmad* berkata: "Yang dimaksud adalah datangnya pahala perbuatan yang dilakukan ikhlas karena Allah". Kemudian al-Bayhaqi berkata: "Kebenaran *sanad* riwayat ini tidak memiliki cacat sedikitpun". Dalam penyebutan biografi *al-Imam Ahmad*, al-Bayhaqi menuliskan sebagai berikut:

> "Telah mengkabarkan kepada kami al-Hakim, berkata: Mengkabarkan kepada kami Abu 'Amr ibn as-Sammak, berkata: Mengkabarkan kepada kami Hanbal ibn Ishak, berkata: Aku telah mendengar pamanku Abu Abdillah (Ahmad ibn Hanbal) berkata: "Mereka (kaum Mu'tazilah) mengambil dalil dalam perdebatan denganku, --ketika itu di istana *Amir al-Mu'minin*--, mereka berkata bahwa di hari kiamat surat *al-Baqarah* akan datang, demikian pula surat *Tabarak* akan datang. Aku katakan kepada mereka bahwa yang akan datang itu adalah pahala dari bacaan surat-surat tersebut. Dalam makna firman Allah QS. al-Fajr 22, bukan berarti Allah datang, tapi yang dimaksud adalah datangnya kekuasaan Allah. Karena sesungguhnya kandungan al-Qur'an itu adalah pelajaran-pelajaran dan nasehat-nasehat"[95].

Kemudian *al-Hafzih* al-Bayhaqi menuliskan:

---

[94] *al-Bidayah Wa al-Nihayah,* j. 10, h. 327

[95] Lihat *ta'liq al-Muhaddits* Zahid al-Kautsari terhadap kitab *as-Saif ash-Shaqil* karya *al-Imam* Taqiyuddin as-Subki, h. 120-120

> "Dalam peristiwa ini terdapat penjelasan kuat bahwa *al-Imam Ahmad* tidak meyakini makna *"al-Maji'"* --dalam QS. al-Fajr di atas-- dalam makna datangnya Allah dari suatu tempat. Demikian pula beliau tidak meyakini makna "*an-Nuzul*" pada hak Allah yang --disebutkan dalam hadits-- dalam pengertian turun pindah dari satu tempat ke tempat yang lain seperti pindah dan turunnya benda-benda. Tapi yang dimaksud dari itu semua adalah untuk mengungkapkan dari datangnya tanda-tanda kekuasaan Allah, karena mereka (kaum Mu'tazilah) berpendapat bahwa al-Qur'an jika benar sebagai Kalam Allah dan merupakan salah satu dari sifat-sifat Dzat-Nya, maka tidak boleh makna *al-Maji'* diartikan dengan datangnya Allah dari suatu tempat ke tempat lain. Oleh karena itu *al-Imam Ahmad* menjawab pendapat kaum Mu'tazilah dengan mengatakan bahwa yang dimaksud adalah datangnya pahala bacaan dari surat-surat al-Qur'an tersebut. Artinya pahala bacaan al-Qur'an itulah yang akan datang dan nampak pada saat kiamat itu"[96].

Dari penjelasan di atas terdapat bukti kuat bahwa *al-Imam Ahmad* memaknai ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah, juga hadits-hadits tentang sifat-sifat Allah, tidak dalam pengertian zhahirnya. Karena pengertian zhahir teks-teks tersebut seakan Allah ada dengan memiliki tempat dan kemudian berpindah-pindah, juga seakan Allah bergerak, diam, dan turun dari atas ke bawah, padahal jelas ini semua mustahil atas Allah. Hal ini berbeda dengan pendapat Ibn Taimiyah dan para pengikutnya -kaum

---

[96] *ta'liq al-Muhaddits* Zahid al-Kautsari terhadap kitab *as-Saif ash-Shaqil*, h. 120-120

Wahabiyyah-, mereka menetapkan adanya tempat bagi Allah, juga mengatakan bahwa Allah memiliki sifat-sifat tubuh, hanya saja untuk mengelabui orang-orang awam, mereka mengungkapkan kata-kata yang seakan bahwa Allah Maha Suci dari itu semua, kadang mereka biasa berkata *"Bila Kayf…*(Sifat-sifat Allah tersebut jangan ditanyakan bagaimana?)", kadang pula mereka berkata *"'Ala Ma Yaliqu Billah…* (Bahwa sifat-sifat tersebut adalah sifat-sifat yang sesuai bagi keagungan Allah).

Kita katakan kepada mereka: "Andaikan *al-Imam Ahmad* berkeyakinan bahwa Allah bergerak, diam, pindah dari satu tempat ke tempat yang lain, maka beliau akan memaknai ayat-ayat tersebut dalam makna zhahirnya, juga beliau akan akan memahami makna *al-Maji'* dalam makna datang dari suatu tempat atau datang dari arah atas ke arah bawah seperti datangnya para Malaikat. Namun sama sekali *al-Imam Ahmad* tidak mengatakan demikian".

Al-Imam al-Hafizh al-Bayhaqi dalam kitab *al-Asma' Wa ash-Shifat* meriwayatkan dari Abu al-Hasan al-Muqri', sebagai berikut:

> "Telah mengkhabarkan kepada kami Abu 'Amr al-Shaffar, berkata: Mengkabarkan kepada kami Abu 'Uwanah, berkata: Mengkabarkan kepada kami Abu al-Hasan al-Maimuni, berkata: Suatu hari aku keluar menuju Abu Abdillah Ahmad ibn Hanbal. Ia (*al-Imam Ahmad*) berkata: "Masuklah". Maka aku masuk ke rumahnya. Aku berkata kepadanya: "Beritakan kepadaku tentang kejadian saat mereka (kaum Mu'tazilah) berdebat denganmu, apakah yang mereka jadikan dalil atasmu?!" Ia berkata: "Mereka berdalil dengan beberapa ayat al-Qur'an yang mereka

takwilkan dan tafsirkan sendiri, mereka berdalil dengan firman Allah:

مَايَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِم مُّحْدَثٍ (الأنبياء: ٢)

”Apa yang datang kepada mereka dari pada *al-Dzikr* (al-Qur’an) adalah sesuatu yang baru” (QS. al-Anbiya’: 2).

Aku katakan kepada mereka bahwa yang dimaksud baru dari al-Qur’an tersebut adalah proses turunnya kepada kita, bukan al-Qur’an itu sendiri yang baharu.

Saya (al-Bayhaqi) berkata: ”Takwil *al-Imam Ahmad* ini benar. Di antara bukti kebenaran takwil beliau terhadap ayat QS. al-Anbiya’: 2 tersebut adalah sebuah riwayat yang telah mengkabarkannya kepadaku oleh Abu Bakar Muhammad ibn al-Hasan ibn Furak, berkata: Telah mengkhabarkan kepada kami Abdullah ibn Ja’far, berkata: Telah mengkabarkan kepada kami Yunus ibn Habib, berkata: Telah mengkabarkan kepada kami Abu Dawud, berkata: Telah mengkabarkan kepada kami Syu’bah dari ‘Ashim dari Abi Wa’il dari sahabat Abdullah ibn Mas’ud, berkata: ”Suatu saat aku datang kepada Rasulullah, aku mengucapkan salam kepadanya, namun ia tidak menjawab salamku. Maka aku mencari-cari perkara apa yang telah terjadi pada diriku. Kemudian aku berkata kepada Rasulullah: Wahai Rasulullah adakah sesuatu telah terjadi pada diriku? Rasulullah berkata:

إِنّ اللهَ عَزّ وَجَلّ يُحْدِثُ مِنْ أَمْرِهِ مَا شَاءَ، وَإِنّ مِمّا أُحْدِثَ أَلاّ تُكَلِّمُوْا فِي الصّلاَة

”Sesungguhnya Allah “membuat sesuatu yang baru” dari segala urusan-Nya bagi nabi-Nya terhadap apapun yang Dia kehendaki. Dan sesungguhnya di antara “yang baru” --artinya yang Dia wahyukan kepadaku-- adalah ”Janganlah kalian mengajak berbicara dalam keadaan shalat”.

(Pengertian “yang baru” di sini adalah kejadiannya kepada makhluk-Nya, bukan dalam pengertian bahwa Allah memiliki kehendak yang baharu)””[97].

Takwil *tafshili* semacam ini juga telah datang dari *Al-Imam* Malik ibn Anas. *Asy-Syaikh* al-Zurqani telah mengutip riwayat dari Abu Bakar ibn al-Arabi, bahwa *Al-Imam* Malik telah mengomentari hadits: *“Yanzilu Rabbuna…” (Hadits an-Nuzul)*, beliau berkata: “*an-Nuzul* dalam hadits ini maknanya kembali kepada perbuatan *(Af’al)* Allah, bukan dalam pengertian -sifat- Dzat-Nya. Dan makna yang dimaksud dari hadits ini adalah bahwa Allah memerintah beberapa Malaikat-Nya untuk turun dengan membawa perintah dan larangan-Nya. *An-Nuzul* dalam pengertian turun secara indrawi ini adalah sifat Malaikat yang perintah oleh Allah tersebut. Dapat pula *an-Nuzul* dalam pengertian maknawi, yaitu artinya bahwa Allah telah berkehandak akan suatu kejadian pada makhluk-Nya, yang kejadian perkara tersebut pada makhluk tersebut adalah sesuatu baru. (Adapun sifat berkehendak Allah tidak baru). Artinya, bahwa proses kejadian perkara yang dikehendaki oleh Allah yang terjadi pada makhluk tersebut dinamakan dengan *an-Nuzul* dari suatu keadaan

---

[97] *al-Asma’ Wa ash-Shifat,* h. 235

kepada keadaan yang lain, dan penggunaan bahasa semacam ini adalah termasuk penggunaan bahasa Arab yang benar[98].

Al-Hafizh Ibn Hajar dalam kitab *Syarh Shahih al-Bukhari* berkata:

> "Ibn al-Arabi berkata: Diriwayatkan bahwa orang-orang ahli bid'ah menolak hadits-hadits tentang sifat-sifat Allah tersebut, sementara para ulama Salaf memakainya, dan sebagain ulama lainnya menerima hadits tersebut dengan adanya takwil. Pendapat terakhir inilah yang aku pegang. Dalam teks hadits disebutkan *"Yanzilu"*, *an-Nuzul* di sini maknanya kembali kepada perbuatan *(Af'al)* Allah, bukan dalam pengertian -sifat- Dzat-Nya. Dan makna yang dimaksud dari hadits ini adalah bahwa Allah memerintah beberapa Malaikat-Nya untuk turun dengan membawa perintah dan larangan-Nya. Makna *an-Nuzul* dapat bermakna dalam pengertian indrawi; yaitu yang terjadi pada tubuh atau benda-benda, tapi juga dapat bermakna dalam pengertian maknawi. Jika engkau memaknai *an-Nuzul* tersebut dalam pengertian indrawi maka yang dimaksud adalah para Malaikat yang turun dengan perintah Allah. Dan jika engkau memaknai *an-Nuzul* dalam pengertian maknawi maka artinya ialah bahwa Allah telah berkehandak akan suatu kejadian pada makhluk, yang kejadian perkara tersebut pada mereka itu baru, artinya proses kejadian perkara dari kehendak Allah yang terjadi pada makhluk tersebut dinamakan dengan *an-Nuzul* dari

[98] *Syarh al-Zarqani 'Ala al-Muwathtah'*, j. 2, h. 35. Lihat pula *Syarh at-Tirmidzi*, j. 2, h. 236

suatu keadaan kepada keadaan yang lain. Pengertian semacam ini adalah termasuk penggunaan bahasa Arab yang benar".

Kesimpulannya, dari pernyataan ini, Ibn al-Arabi telah melakukan takwil terhadap hadits tersebut dari dua segi. Pertama; mentakwil makna *"Yanzilu"* dalam pengertian bahwa itu adalah Malaikat yang turun karena perintah Allah. Kedua; mentakwil dengan menjadikannya sebagai bentuk *majaz isti'arah*, yang artinya bahwa Allah mengabulkan segala segala doa pada waktu tersebut (sepertiga akhir malam) dan mengampuni setiap orang yang meminta ampun kepada-Nya"[99].

Takwil hadits *an-Nuzul* seperti di atas, juga diriwayatkan persis seperti demikian tersebut dari *Al-Imam* Malik ibn Anas. Beliau mentakwilnya bahwa yang turun tersebut adalah rahmat dan karunia Allah, atau dalam bentuk takwil kedua yaitu bahwa yang turun tersebut adalah para Malaikat Allah (artinya dalam bentuk *majaz*), sebagaimana dalam bahasa Arab jika dikatakan "Panglima itu melakukan suatu perbuatan…", maka yang dimaksud adalah orang-orang bawahannya, bukan panglima itu sendiri.

Al-Hafizh al-Bayhaqi meriwayatkan pula dari Abu Abd ar-Rahman Muhammad ibn al-Husain al-Sullami tentang takwil *Al-Imam* Sufyan ats-Tsawri dalam firman Allah:

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَاكُنتُمْ (الحديد: ٤)

Al-Bayhaqi menuliskan sebagai berikut:

[99] *Fath al-Bari*, j. 3, h. 30

"Mengkabarkan kepada kami Abu al-Hasan Muhammad ibn Mahmud al-Maruzi al-Faqih, berkata: Mengkabarkan kepada kami Abu Abdillah Muhammad ibn Ali al-Hafizh, berkata: Mengkabarkan kepada kami Abu Musa Muhammad ibn al-Mutsanna, berkata: Mengkabarkan kepadaku Sa'id ibn Nuh, berkata: Mengkabarkan kepada kami al-Hasan ibn Syaqiq, berkata: Mengkabarkan kepada kami Abdullah ibn Musa al-Dlabiyy, berkata: Mengkabarkan kepada kami Ma'dan al-'Abid, berkata: Aku telah bertanya kepada Sufyan ats-Tsawri tentang makna firman Allah: *"Wa Huwa Ma'akum Aynama Kuntum" (QS. Al-Hadid: 4)*, beliau menjawab: "Yang dimaksud adalah Dia Allah bersama kalian dengan ilmunya (Artinya Allah mengetahui segala apapun yangterjadi, bukan dalam pengertian bahwa Dzat Allah mengikuti atau menempel dengan setiap orang)"[100].

Kemudian dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dalam makna firman Allah:

كُلُّ شَىْءٍ هَالِكٌ إِلاَّ وَجْهَهُ (القصص: ٨٨)

Al-Imam al-Bukhari mentakwilnya, beliau menuliskan: "Segala sesuatu akan punah kecuali kekuasaan Allah", dapat pula ayat tersebut bermakna: "Segala sesuatu akan punah kecuali pahala-pahala dari kebaikan yang dikerjakan ikhlas karena Allah"[101].

Dalam *Shahih al-Bukhari* diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah berkata bahwa suatu ketika datang seseorang bertamu menghadap Rasulullah. Lalu Rasulullah mengutus tamu tersebut

---

[100] *al-Asma' Wa ash-Shifat,* h. 430

[101] *Shahih al-Bukhari; Kitab al-Tafsir; Bab Tafsir Surat al-Qashash.*

ke tempat beberapa orang isterinya --untuk dijamu--. Namun para istri Rasulullah berkata: “Kita tidak memiliki apapun kecuali air dan kurma”. Kemudian Rasulullah berkata: Siapakah di antara kalian yang mau menjamunya? Seseorang dari kaum Anshar berkata: ”Saya wahai Rasulullah!”. Lalu orang Anshar ini membawa tamu tersebut ke tempat isterinya. Ia berkata kepada istrinya: ”Muliakanlah tamu Rasulullah ini!”. Perempuan itu menjawab: “Kita tidak memiliki apapun kecuali makanan untuk anak-anakku”. Suaminya berkata: “Siapkanlah makanan tersebut, nyalakanlah lampu dan tidurkanlah anak-anakmu apa bila nanti kita hendak makan malam”. Lalu perempuan tersebut mempersiapkan makanan, menghidupkan lampu dan menidurkan anak-anaknya. Tiba-tiba perempuan tersebut berdiri, seakan hendak membetulkan lampu, namun malah memadamkannya. Kemudian dua orang suami istri memperlihatkan diri kepada tamu Rasulullah tersebut seakan-akan keduanya sedang makan menemaninya. Suami istri ini kemudian melewati malam tersebut dalam keadaan lapar. Di pagi harinya orang Anshar menghadap Rasulullah, tiba-tiba Rasulullah berkata kepadanya: *”Dlahika Allah al-Laylah”*. Dalam riwayat lain Rasulullah berkata: *”’Ajaba Min Fi’alikuma”*. Dari peristiwa ini kemudian turun firman Allah:

وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (الحشر: ٩)

“Mereka tidak mendahulukan diri mereka sekalipun pada diri mereka terdapat kesulitan, dan barangsiapa menghindari kebakhilan maka dia itu adalah termasuk orang-orang yang beruntung” (QS. al-Hasyr: 9)[102].

---

102 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *Shahih; Kitab al-Manaqib*; Bab tentang firman Allah QS. al-Hasyr: 9

Al-Imam al-Hafizh Ibn Hajar mengomentari hadits ini, berkata:

> "Penisbatan kata *adl-Dlahk* dan *at-Ta'ajjub* kepada Allah adalah dalam pengertian *majaz* (metafor), yang dimaksud dari keduanya adalah bahwa Allah meridlai apa yang telah diperbuat oleh sahabat Anshar tersebut terhadap tamu Rasulullah (Artinya bukan dalam pengertian bahwa Allah "tertawa", atau Allah "terheran-heran")"[103].

Dan bahkan *Al-Imam* al-Bukhari telah mentakwil kata *"adl-Dlahk"* dalam hadits di atas dalam pengertian rahmat *(ar-Rahmah)*. Artinya, bahwa Allah merahmati apa yang telah dilakukan oleh sahabat Anshar tersebut. Takwil *Al-Imam* al-Bukhari ini sebagaimana telah dikutip oleh *Al-Imam* al-Khaththabi, berkata: "al-Bukhari telah mentakwil makna *adl-Dlahk* di beberapa tulisan lain dengan makna rahmat *(ar-Rahmah)*. Takwil ini dekat dengan kebenaran. Dan mentakwilnya dengan pengetian ridla lebih dekat lagi"[104].

Kemudian *Al-Imam* al-Bukhari juga telah mentakwil firman Allah:

مَّا مِن دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ ءَاخِذُۢ بِنَاصِيَتِهَآ (هود: ٥٦)

Al-Imam al-Bukhari mengatakan bahwa yang dimaksud ayat tersebut ialah bahwa Allah Maha menguasai seluruh makhluk-Nya, bukan dalam pengertian zhahirnya bahwa Allah yang mengambil ubun-ubun makhluk-Nya".

---

103 *Fath al-Bari,* j. 7, h. 120

104 *Fath al-Bari,* j. 6, h. 40

Bab III

Catatan *al-Muhaddits* Muhammad Al-'Arabi at-Tabban Dalam Kitab *Bara'ah al-Asy'ariyyin*

a. Teks Pernyataan Ibnu Taimiyah Dalam Beberapa Karyanya Dalam Pembagian Tauhid Kepada *Uluhiyyah* Dan *Rububiyyah*

Catatan-catatan bid'ah hasil kreasi Ibnu Taimiyah dalam membagi tauhid kepada tauhid *Uluhiyyah* dan *Rububiyyah* ia ungkapkan dalam empat karyanya. Hasil kreasi ini murni sebagai bid'ah Ibnu Taimiyah, karena sebelumnya tidak pernah dikenal bahwa tauhid ada dua macam. Berikut ini adalah tulisan *al-Imam al-Muhaddits* Muhammad Al-Arabi at-Tabban dalam kitab *Bara'ah al-Asy'ariyyin Min 'Aqa'id al-Mukhalifin*. Penulis terjemahkan dengan beberapa penyesuaian. Untuk menambahkan dan menguatkan bantahan catatan pada bab sebelumnya. Kita akan lihat tulisan-tulisan Ibnu Taimiyah terkait hasil kreasi tiga tauhid-nya ini. Dan kita akan lihat bagaimana bantahan-bantahan kuat dari *al-Muhaddits* Muhammad Al-Arabi at-Tabban terhadapnya.

1. Dalam *Majmu' Fatawa*

Dalam Majmu' Fatawa, juz 1, dalam menafsirkan sabda Rasulullah *"Wa La Yanfa'u Dza al-Jadd Minka al-Jadd",* Ibnu Taimiyah menuliskan*:*

(قيل) : ... والمعنى أن صاحب الجد لا ينفعه منك جده، أى
لا ينجيه ويخلصه منك جده، وإنما ينجيه الإيمان والعمل

الصالح، والجد هو الغنى وهو العظمة وهو المال ... (إلى أن قال) ... فبين في هذا الحديث أصلين عظيمين أحدهما توحيد الربوبية وهو أن لا معطي لما منع الله ولا مانع لما أعطاه ولا يتوكل إلا عليه ولا يسأل إلا هو. والثاني توحيد الإلهية وهو بيان ما ينفع وما لا ينفع وأنه ليس كل من أعطى مالا أو دنيا أو رئاسة كان ذلك نافعا له عند الله منجيا له من عذابه فإن الله تعالى يعطي الدنيا من يحب ومن لا يحب ولا يعطي الإيمان إلا من يحب ... (إلى أن قال) ... وتوحيد الإلهية أن يعبد الله ولا يشرك به شيئا فيطيعه ويطيع رسله ويفعل ما يحبه ويرضاه، وأما توحيد الربوبية فيدخل ما قدره وقضاه، وإن لم يكن مما أمر به وأوجبه وأرضاه، والعبد مأمور بأن يعبد الله ويفعل ما أمر به وهو توحيد الإلهية ويستغفر الله على ذلك وهو توحيد له فيقول (إياك نعبد وإياك نستعين). اهـ

"... makna hadits adalah bahwa seorang yang memiliki harta (sebanyak apapun) maka seluruh hartanya tersebut tidak akan bermanfaat baginya, artinya hartanya tesebut tidak akan dapat menyelamatkannya dari Allah. Karena yang dapat menyelamatkan seseorang hanyalah iman dan amal salehnya. Kata al-Jadd (dalam hadits ini) artinya al-Ghina, yaitu al-'Azhamah, dan yang dimaksud adalah harta benda. ...". [Kemudian Ibnu Taimiyah menuliskan]: "... maka hadits ini memberikan penjelasan dua pokok besar. Pertama tentang tauhid Rububiyyah, yaitu bahwa tidak ada

seorang-pun yang akan mampu memberi terhadap sesuatu yang dicegah oleh Allah, dan tidak ada seorang-pun yang mampu mencegah terhadap sesuatu yang diberikan oleh Allah, dan bahwa tidak boleh seseorang bertawakkal kecuali kepada-Nya, serta siapapun tidak boleh meminta kecuali kepada-Nya. Kedua tentang tauhid Ilahiyyah, yaitu penjelasan tentang sesuatu yang memberikan manfaat dan sesuatu yang tidak memberikan manfaat, dan bahwa sesungguhnya setiap orang yang diberi harta, dunia, atau pangkat, tidak mesti bahwa perkara-perkara tersebut akan memberikan manfaat kepadanya dan akan menyelamatkannya dari siksa Allah kelak, karena dunia itu diberikan oleh Allah terhadap orang yang dicintai oleh-Nya (yaitu orang-orang mukmin) dan diberikan terhadap orang yang tidak dicintai oleh-Nya (yaitu orang-orang kafir)…". [Kemudian Ibnu Taimiyah menuliskan]: "… tauhid Ilahiyyah adalah bahwa seseorang hamba wajib menyembah Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun, ia taat kepada segala perintah-Nya dan perintah rasul-Nya, serta hanya berbuat sesuatu yang dicintai dan diridloi oleh-Nya. Adapun tauhid Rububiyyah adalah perkara yang mencakup segala sesuatu yang telah ditakdirkan dan diciptakan oleh Allah, sekalipun perkara tersebut bukan sesuatu yang diperintahkan atau diwajibkan atau dicintai oleh Allah. Adapun yang diperintahkan kepada seorang hamba untuk beribadah kepada Allah dan berbuat apa yang diperintah oleh-Nya maka ini adalah tauhid Uluhiyyah, demikian pula dengan bacaan istighfar kepada-Nya masuk dalam kategori tauhid ini, oleh karena itu hamba tersebut

dalam bacaannya mengucapkan "Iyyaka Nabudu Wa Iyyaka Nasta'in"[105].

2. Dalam *Majmu' Fatawa*

Di bagian lain, yaitu di juz 2 dari *Majmu' Fatawa*, Ibnu Taimiyah menuliskan:

(قيل) : "... فإن المقصود هنا بيان حال العبد المحض لله تعالى الذي يعبده ويستعينه فيعمل له ويستعينه، ويحقق قوله (إياك نعبد وإياك نستعين)، توحيد الألوهية وتوحيد الربوبية وإن كانت الإلهية تتضمن الربوبية والربوبية تستلزم الإلهية فإن أحدهما إذا تضمن الآخر عند الإنفراد لم يمنع أن يختص بمعناه عند الاقتران كما في قوله (قل أعوذ برب الناس ... الخ) فجمع بين الاثنين، فإن الإله هو المعبود الذي يستحق أن يعبد، والرب هو الذي يرب عبده". اهـ

"... maka sesungguhnya yang dimaksud di sini adalah penjelasan keadaan seorang hamba yang murni hanya kepada Allah ia menyembah, hanya beribadah dan meminta tolong kepada-Nya, dan merealisasikan firman-Nya: "Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in". Sekalipun Uluhiyyah mencakup Rububiyyah (at-tadlammun), dan Rububiyyah mengharuskan Uluhiyyah (al-Iltizam)", namun ketika keduanya dipisahkan maka tetap saja setiap satu dari keduanya akan saling mencakup makna yang lain, demikian

---

[105] *Majmu' Fatawa,* j. 1, h. 219

pula bila keduanya disatukan tetap saja setiap satu dari keduanya dengan makna masing-masing, sebagaimana dalam firman-Nya: "Qul A'udzu Bi Rabb al-Falaq … (QS. Al-Falaq: 1-5)". (Dalam QS. Al-Falaq ini) Allah menyatukan dua kosa kata; ar-Rabb dan al-Ilah, karena sesungguhnya al-Ilah adalah: "Yang disembah, dan hanya dia yang berhak disembah", dan ar-Rabb adalah yang menjadi Tuhan (disembah) para hamba"[106].

3. Dalam Kitab Berjudul *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah*

Dalam karyanya berjudul *Minhaj as-Sunnah,* Ibnu Taimiyah membuat "omong kosong" dalam menyerang para ulama ahli tauhid *(al-Mutakallimun)* dan mengkafirkan mereka, dengan mengatakan bahwa mereka semua bukan orang-orang yang menyembah Allah, oleh karena –menurutnya-- mereka semua tidak mengetahui tauhid *Uluhiyyah*, dan tidak mengetahui ketetapan hakekat-hakekat nama Allah. Ibnu Taimiyah berkata:

(قيل) : "فإنهم قصروا عن معرفة الأدلة العقلية التي ذكرها الله في كتابه فعدلوا عنها إلى طريق أخرى مبتدعة فيها من الباطل ما لأجله خرجوا عن بعض الحق المشترك بينهم وبين غيرهم ودخلوا في بعض الباطل المبدع، وأخرجوا من التوحيد ما هو منه كتوحيد الإلهية وإثبات حقائق أسماء الله وصفاته، ولم يعرفوا من التوحيد إلا توحيد الربوبية وهو الإقرار بأن الله خالق كل

[106] *Majmu' Fatawa,* j. 2, h. 275

شيء، وهذا التوحيد كان يقر به المشركون الذين قال الله عنهم (ولئن سألتهم من خلق السموات والأرض ليقولن الله)، وقال تعالى (قل من رب السماوات السبع ورب العرش العظيم سيقولون الله) الآيات، وقال عنهم (وما يؤمن أكثرهم بالله إلا وهم مشركون)، فالطائفة من السلف تقول لهم من خلق السماوات والأرض فيقولون الله وهم مع ذلك يعبدون غيره، وإنما التوحيد الذي أمر الله به العباد هو توحيد الألوهية المتضمن توحيد الربوبية، بأن يعبدوا الله ولا يشركوا به شيئا فيكون الدين كله لله". اهـ

"Sesungguhnya mereka lemah (lalai) dari mengetahui dalil-dalil akal yang telah disebutkan oleh Allah dalam al-Qur'an, sehingga mereka meyimpang [keluar] dari jalan lurus tersebut dengan mengikuti jalan-jalan lain yang merupakan jalan bid'ah; di dalamnya dari kebatilan yang karenanya mereka telah keluar dari sebagian kebenaran yang telah disepakati oleh mereka sendiri dan oleh orang-orang selain mereka. Maka mereka masuk dalam kebatilan yang mereka buat sendiri. Mereka mengeluarkan (melepaskan) sesuatu yang sebenarnya merupakan bagian dari tauhid, seperti dalam masalah tauhid Uluhiyyah, dan dalam masalah penetapan hakekat-hakekat nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya. Mereka tidak mengetahui tauhid, kecuali tauhid Rububiyyah saja; yaitu berikrar (menetapkan) bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, padahal tauhid Rubuiyyah ini juga telah diikrarkan (ditetapkan) oleh orang-orang musyrik. Allah berfirman: "Jika engkau (Wahai Muhammad)

bertanya kepada mereka (orang-orang musyrik); Siapakah yang menciptakan langit-langit dan bumi? Maka mereka benar-benar menjawab: Allah". (QS. Luqman: 25). Dalam ayat lain berfirman: "Katakan (Wahai Muhammad); Siapakah Tuhan langit-langit yang tujuh lapis, Tuhan arsy yang besar? Mereka akan berkata: "Milik Allah". (QS. Al-Mukminun: 86-87). Dalam ayat lain Allah berfirman tentang orang-orang musyrik: "Dan tidaklah kebanyakan mereka itu beriman dengan Allah, tidak lain kecuali mereka itu adalah orang-orang musyrik" (QS. Yusuf: 106). Dengan demikian --[menurut Ibnu Taimiyah]-- ada di antara orang-orang Salaf yang bila engkau berkata kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit-langit dan bumi?", maka mereka akan menjawab: "Allah", padahal mereka adalah orang-orang yang menyembah selain Allah. Sesungguhnya tauhid yang diperintahkan oleh Allah terhadap para hamba-Nya adalah tauhid Uluhiyyah saja; yang sekaligus juga mencakup keyakinan tauhid Rububiyyah; yaitu menyembah Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun, dengan demikian jadilah agama (Islam) ini semuanya hanya bagi Allah"[107].

4. **Dalam Kitab Berjudul *Risalah Ahl ash-Shuffah***

Dalam karyanya bernama *Risalah Ahl ash-Shuffah*, Ibnu Taimiyah berkata:

(قيل) : "توحيد الربوبية وحده لا ينفي الكفر ولا يكفي". اهـ

---

[107] *Minhaj as-Sunnah,* j. 2, h. 62

"Tauhid Rububiyyah saja tidak dapat menafikan kekufuran dan tidak cukup"[108].

b. Catatan Bantahan *al-Muhaddits* Al-Arabi at-Tabban

Berikut ini adalah bantahan terhadap kesesatan Ibnu Taimiyah yang telah membagi tauhid kepada *Uluhiyyah, Rububiyyah,* dan *al-Asma' Wa ash-Shifat* dari tulisan Syekh Al-Arabi at-Tabban dalam kitab *Bara'ah al-Asy'ariyyin Min Aqa'id al-Mukhalifin*. Catatan yang sangat berharga, komprehensif, dan sangat kuat. Penulis terjemahkan hanya beberapa bagiannya saja dengan penyesuaian terjemah. Tentu, akan sangat valid dan lebih menyeluruh bila anda membaca teks asli kitab tersebut. Penulis menyarankan anda untuk itu. Tentu anda harus punya keahlian berbahasa Arab yang mumpuni.

Syekh Muhammad Al-Arabi at-Tabban berkata:

"Sungguh Ibnu Taimiyah ini telah banyak menipu orang-orang awam dan orang-orang "lemah dalam agama" dengan kata-katanya yang selalu saja membawa-bawa nama "Salaf saleh", "al-Qur'an", dan as-Sunnah". Padahal itu semua tidak lain hanyalah propaganda busuknya dalam upaya menarik orang-orang awam tersebut agar ikut dalam ajaran sesatnya. Kecuali dalam ajarannya yang satu ini (yaitu masalah pembagian tauhid kepada *Uluhiyyah* dan *Rububiyyah*) secara tegas ia sendiri menyatakan bahwa itu adalah hasil kreasinya, dan karenanya ia tidak membawa-bawa nama Salaf saleh dalam pendapatnya ini. Dan aku akan bongkar --dengan pertolongan Allah-- setiap jengkal kesesatannya ini dengan dalil-dalil yang sangat kuat *insyaAllah*.

---

108 *Risalah Ahl ash-Shuffah,* h. 34

Aku (*al-Muhaddits* Ibn Al-Arabi at-Tabban) katakan; Hasil kreasi (bid'ah) Ibnu Taimiyah dalam membagi tauhid kepada *Uluhiyyah* dan *Rububiyyah* yang ia tuangkan dalam empat tempat dari karyanya di atas terbantahkan dengan <u>tiga puluh dua argumen</u> berikut ini.

(Satu): *Al-Imam Ahmad* ibn Hanbal tidak pernah menetapkan pembagian tauhid. *Al-Imam* Ahmad ibn Hanbal yang dianggap secara dusta oleh Ibnu Taimiyah sebagai Imam madzhabnya tidak pernah berkata kepada para pengikutnya bahwa tauhid terbagi kepada dua macam; *Uluhiyyah* dan *Rububiyyah*. Sedikitpun *al-Imam* Ahmad tidak pernah berkata bahwa orang yang tidak meyakini tauhid *Uluhiyyah*, -walaupun ia meyakini tauhid *Rububiyyah*-, maka tauhidnya tidak cukup, dengan alasan bahwa tauhid *Rububiyyah* saja telah diyakini oleh orang-orang musyrik. Silahkan anda teliti akidah *al-Imam* Ahmad; yang telah dibukukan oleh para pengikutnya, baik dalam bentuk tulisan biografinya, seperti karya *al-Hafizh* Ibnul Jawzi, atau dalam kitab-kitab lainnya. Tidak ada sedikitpun disinggung pembagian tauhid kepada dua bagian yang menyesatkan tersebut.

(Dua): Murid-murid *al-Imam* Ahmad ibn Hanbal Tidak Pernah Menetapkan Pembagian Tauhid. Tidak ada seorang-pun dari murid-murid *al-Imam* Ahmad ibn Hanbal yang mengatakan bahwa tauhid terbagi kepada *Uluhiyyah* dan *Rububiyyah*. Tidak ada seorang-pun dari mereka yang berkata bahwa siapa yang tidak meyakini tahuid *Uluhiyyah* maka itu tidak cukup, karena juga harus meyakini tauhid *Rububiyyah*. Bahkan seandainya seluruh makhluk dari bangsa jin dan manusia berkumpul untuk meneliti adakah satu orang saja dari murid-murid *al-Imam* Ahmad yang membagi tauhid kepada dua bagian seperti yang telah ditetapkan oleh Ibnu Taimiyah ini maka mereka semua tidak akan pernah mendapati orang tersebut.

(Tiga): Murid-murid Dari Para Murid *al-Imam* Ahmad ibn Hanbal Tidak Pernah Menetapkan Pembagian Tauhid. Tidak ada seorang-pun dari para murid dari murid-murid *al-Imam* Ahmad ibn Hanbal yang mengatakan bahwa tauhid terbagi kepada *Uluhiyyah* dan *Rububiyyah*. Bahkan, seandainya seluruh makhluk dari bangsa jin dan manusia berkumpul untuk meneliti adakah satu orang saja dari para pengikut dari murid-murid *al-Imam* Ahmad ibn Hanbal yang membagi tauhid kepada dua bagian seperti yang telah ditetapkan oleh Ibnu Taimiyah ini maka mereka semua tidak akan pernah mendapati orang tersebut.

(Empat): Tidak Ada Seorang-pun Dari Sahabat Rasulullah Yang Menetapkan Pembagian Tauhid. Tidak ada seorang-pun dari sahabat Rasulullah yang mengatakan bahwa tauhid terbagi kepada *Uluhiyyah* dan tauhid *Rububiyyah*. Satu orang-pun dari mereka tidak pernah ada yang berkata bahwa orang yang tidak meyakini tauhid *Uluhiyyah*, -walaupun ia meyakini tauhid *Rububiyyah*-, maka tauhidnya tidak cukup, dengan alasan bahwa tauhid *Rububiyyah* saja telah diyakini oleh orang-orang musyrik. Kita tantang Ibnu Taimiyah dan para pengikutnya [yaitu kaum Wahabiyyah] untuk mendatangkan satu riwayat saja, --umpama dengan riwayat yang rusak *(wahiyah)* sekalipun--, dari para sahabat Rasulullah yang mengatakan bahwa tauhid terbagi kepada *Uluhiyyah* dan *Rububiyyah* seperti yang dikatakan Ibnu Taimiyah dalam pendapatnya yang menyesatkan tersebut.

(Lima): Tidak Ada Pembagian Tauhid Dalam Hadits-hadits Rasulullah. Tidak ada satu-pun redaksi dalam hadits-hadits Rasulullah yang demikian luasnya, yang merupakan penjelas bagi al-Qur'an; baik dalam kitab-kitab Shahih, kitab-kitab Sunan, kitab-kitab Musnad, maupun dalam kitab-kitab Mu'jam, yang menyebutkan bahwa Rasulullah telah mengajarkan kepada para sahabatnya bahwa tauhid terbagi kepada *Uluhiyyah* dan *Rububiyyah*.

Satu riwayat saja tidak ada yang menyebutkan Rasulullah berkata bahwa orang yang tidak meyakini tauhid *Uluhiyyah*, -walaupun ia meyakini tauhid *Rububiyyah*-, maka tauhidnya tidak cukup, dengan alasan bahwa tauhid *Rububiyyah* saja telah diyakini oleh orang-orang musyrik. Bahkan, seandainya seluruh makhluk dari bangsa jin dan manusia berkumpul untuk meneliti adakah satu riwayat saja dari Rasulullah, --umpama dengan riwayat yang rusak *(wahiyah)* sekalipun-- yang membagi tauhid kepada dua bagian seperti yang telah dikreasi oleh Ibnu Taimiyah ini maka mereka semua tidak akan pernah mendapati riwayat tersebut.

(Enam): Tidak ada Pembagian Tauhid Dalam Kitab-kitab Para Ulama *Mu'tabar*. Sesungguhnya kitab-kitab hadits yang sekian banyaknya, semua itu memuat dan menjelaskan bahwa Rasulullah ketika datang berdakwah kepada umatnya adalah menyeru kepada "Bersaksi bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah". Rasulullah datang dengan meyeru kapada mereka untuk tidak menyembah berhala-berhala. Di antara hadits *masyhur* dalam hal ini adalah hadits sahabat Mu'adz ibn Jabal ketika beliau diutus oleh Rasulullah untuk berdakwah di wilayah Yaman, Rasulullah bersabda kepadanya:

ادعُهم إلى شهادةِ أن لا إلهَ إلا اللهُ وأني رسولُ اللهِ، فإن هم أطاعوا لذلك، فأَعْلِمْهم أن اللهَ قد افترَضَ عليهم خمسُ صلواتٍ في كلِّ يومٍ وليلةٍ

"Serulah mereka untuk bersaksi bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Jika mereka telah mentaati hal itu maka beritakan kepada mereka bahwa Allah telah

mewajibkan atas mereka shalat lima waktu dalam sehari semalam".

Kemudian dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam hadits yang lima, yang juga hadits ini dishahihkan oleh Ibn Hibban, bahwa suatu ketika seorang baduy memberitakan kepada Rasulullah bahwa ia telah melihat hilal (bulan sabit tanda masuk awal bulan). Lalu demi mendengar berita baduy ini Rasulullah menyuruh orang-orang Islam untuk berpuasa di keesokan harinya. Dalam hadits ini Rasulullah tidak meminta ikrar dari baduy tersebut kecuali dengan mengucapkan dua kalimat syahadat.

Ini artinya, bila benar apa yang dipropagandakan Ibnu Taimiyah dan para pengikutnya bahwa tauhid terbagai kepada *Uluhiyyah* dan *Rububiyyah* maka berarti Rasulullah hanya menyeru terhadap orang-orang musyrik tersebut kepada tauhid *Uluhiyyah* saja, dengan alasan bahwa mereka semua telah meyakini tauhid *Rububiyyah*?! Juga berarti di atas dasar keyakinan Ibnu Taimiyah ini Rasulullah saat itu berkata sahabat Mu'adz ibn Jabal: "Ajaklah mereka untuk bertauhid *Uluhiyyah* saja, bukan kepada tauhid *Rububiyyah*"?! Juga berarti, seharusnya Rasulullah berkata kepada orang baduy yang telah melihat hilal tersebut "Adakah engkau telah berkeyakinan tauhid *Uluhiyyah*"?!

(Tujuh): Tidak ada Pembagian Tauhid Dalam al-Qur'an. Dalam al-Qur'an, kitab Allah yang sedikitpun tidak mengandung kebatilan selamanya, tidak ada perintah dari Allah terhadap para hamba-Nya untuk bertauhid *Uluhiyyah*. Tidak ada firman Allah mengatakan kepada mereka: "Kalian harus bertauhid *Uluhiyyah* karena tauhid *Rububiyyah* yang ada pada kalian tidak cukup".

(Delapan): Sesungguhnya yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah perintah Allah kepada para hamba-Nya untuk

mentauhidkan-Nya [yaitu meyakini bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan bahwa Allah tidak menyerupai suatu apapun dari makhluk-Nya]. Allah tidak mengatakan kepada mereka harus bertauhid *Uluhiyyah* dan bertauhid *Rububiyyah*. Perintah Allah kepada Rasulullah adalah: *"Ketahuilah bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah"* (QS. Muhammad: 19). Demikian pula dengan ayat-ayat lainnya yang berisikan perintah tauhid, termasuk firman Allah dalam QS. Al-Ikhlash: 1-4 yang notabene sebanding dengan dua per tiga al-Qur'an.

(Sembilan): Di atas dasar kreasi Ibnu Taimiyah yang menyesatkan ini; maka berarti seluruh makhluk Allah telah berkeyakinan tauhid *Rububiyyah*, mereka semua hanya tidak meyakini tauhid *Uluhiyyah* saja. Dan itu berarti menurutnya, semua makhluk tersebut tidak ada satu-pun yang sesat. Juga berarti, menurutnya, seharusnya Allah tidak menyiksa mereka semua, karena mereka telah meyakini separuh tauhid, yaitu tauhid *Rububiyyah*. Juga berarti, menurutnya, tidak seharusnya Allah berfirman:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلاَمَ دِينًا (المائدة: ٣)

"Hari ini telah Aku sempurnakan bagi kalian agama kalian (Islam), dan telah Aku sempurnakan bagi atas kalian nikmat-Ku, dan Aku ridla bagi kalian Islam sebagai agama". (QS. Al-Ma-idah: 3).

Na'udzu Billah; kita berlindung dengan Allah dari lidah yang buruk dan hati (serta keyakinan) yang rusak.

(Sepuluh) : Kata *al-Ilah* dalam bahasa Arab maknanya adalah *ar-Rabb*, dan *ar-Rabb* adalah *al-Ilah*. Kosa kata ini bermakna

sama, dalam penggunaannya satu atas lainnya dapat saling menempati. Bukti untuk ini sangat banyak di dalam al-Qur'an, demikian pula dalam banyak hadits-hadits Rasulullah. Di antaranya dalam al-Qur'an Allah berfirman:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ
(سورة البقرة: ٢١)

"Wahai sekalian manusia sembahlah oleh kalian akan Rabb kalian Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian". (QS. Al-Baqarah: 21).

Di atas dasar keyakinan sesat Ibnu Taimiyah yang membagi tauhid kepada *Uluhiyyah* dan *Rububiyyah*, dan bahwa menurutnya semua manusia tanpa kecuali telah mengakui tauhid *Rububiyyah* hanya saja mereka tidak mengetahui tauhid *Uluhiyyah* saja; maka berarti firman Allah di atas, menurutnya salah, karena seharusnya dengan dua redaksi; *"U'budu Rabbakum"* dan *"U'budu Ilahakum"*.

Lalu dalam ayat lain Allah berfirman:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ (البقرة: ٢٥٨)

"Tidak engkau mengetahui (wahai Muhammad) orang yang berhujjah dengan Ibrahim tentang Rabb-nya". (QS. Al-Baqarah: 258)

Pada ayat ini, menurut keyakinan sesat Ibnu Taimiyah, seharusnya Allah juga menggunakan dua redaksi, tidak hanya "fi Rabbihi", tetapi juga harus dengan "fi Ilahihi", oleh karena menurutnya Namrud telah mengetahui tauhid *Rububiyyah*, ia hanya tidak mengetahui tauhid *Uluhiyyah* saja?! Dengan demikian, menurut Ibnu Taimiyah seharusnya Allah juga berfirman: *"Tidak engkau*

mengetahui (wahai Muhammad) orang yang berhujjah dengan Ibrahim tentang Ilah-nya".

Demikian pula pada ayat:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُم مِّنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ (سورة النساء: ١)

"Wahai sekalian manusia bertakwalah kalian akan Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dari jiwa yang satu" (QS. An-Nisa: 1). Menurut Ibnu Taimiyah seharusnya juga ditambahkan juga dengan ayat *"Ittaqu Ilahakum"* (Bertakwalah kalian akan Ilah kalian)?!

Juga dengan ayat:

إِذْ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ يَاعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَن يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَآئِدَةً مِّنَ السَّمَآءِ (سورة المائدة: ١١٢)

"Ketika berkata Hawariyyun (orang-orang mukmin dari kaum nabi Isa): Wahai Isa ibn Maryam apakah kuasa Rabb-mu untuk menurunkan atas kami makanan dari langit?" (QS. Al-Maidah:١١٢). Menurut Ibnu Taimiyah seharusnya juga ditambahkan dengan ayat *"Hal Yastathi'u Ilahuka..."* (Apakah kuasa *Ilah*-mu...)?!

Demikian pula dengan firman Allah:

ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ (الأنعام: ١)

"Kemudian mereka orang-orang kafir dengan Rabb mereka; mereka berpaling" (QS. Al-An'am: 1). Menurut pendapat sesat Ibnu Taimiyah seharusnya Allah berfirman *"Bi Ilahihim ya'dilun"* (dengan Ilah mereka; mereka berpaling), karena mereka telah mengetahui tauhid *Rububiyyah*?!

Ayat-ayat semacam ini ada banyak penyebutannya dalam al-Qur'an. Kesemuanya menetapkan bahwa penggunaan kata *Rabb* dan kata *Ilah* memiliki makna yang sama.

(Sebelas) : Di atas dasar keyakinan sesat kreasi Ibnu Taimiyah ini maka berarti Rasulullah seorang yang tidak amanah, karena tidak menjelaskan kepada umatnya bahwa pokok kesesatan mereka adalah karena tidak mengetahui tauhid *Uluhiyyah* saja. Dan dasar keyakinan sesat semacam ini tidak lepas dari kemungkinan dua tuduhan, pertama; tuduhan terhadap Rasulullah bahwa beliau tidak mengetahui tauhid *Uluhiyyah*, atau kemungkinan tuduhan kedua; bahwa Rasulullah mengetahui makna tauhid *Uluhiyyah* hanya saja beliau sengaja menyembunyikannya (oleh karena beliau tidak pernah membeda-bedakan antara *Rububiyyah* dan *Uluhiyyah*). Pertanyaannya; adakah layak dua kemungkinan ini bagi seorang nabi pembawa wahyu dari Allah yang segala ucapannya tidak dengan hawa nafsu ketika ia datang, di utus kepada umatnya?! Jelas, dua kemungkinan tuduhan ini adalah perkara mustahil pada Rasulullah, dan bahkan tuduhan demikian itu merupakan kekufuran. *Na'udzu billah;* kita berlindung dengan Allah dari segala kesesatan lidah dan hati.

(Dua Belas) : Ibnu Taimiyah berkeyakinan bahwa orang-orang musyrik telah mengetahui dan meyakini tauhid *Rububiyyah*. Artinya; menurut Ibnu Taimiyah, orang-orang kafir musyrik tersebut berkeyakinan bahwa *ar-Rabb* (Allah) adalah Sang Maha Pencipta *(al-Khaaliq)*, Yang Maha Memberi Rizqi *(ar-Raziq)*, Yang Maha Menghidupkan *(al-Muhyii)*, Yang Maha Mematikan *(al-Mumiit)*, dan seterusnya. Sesungguhnya, terhadap orang-orang kafir musyrik di wilayah Arab saja [saat diutus Rasulullah] kreasi sesat Ibnu Taimiyah ini tidak dapat disematkan, apa lagi jika disematkan bagi seluruh orang-orang kafir musyrik di seluruh permukaan bumi, bahkan terhadap umat-umat nabi terdahulu

(dengan mengatakan bahwa semua orang kafir tersebut mengetahui tauhid *Rububiyyah*)?! Padahal dalam banyak ayat al-Qur'an Allah telah memberitakan bahwa di antara orang-orang kafir tersebut adalah orang-orang yang sangat mengingkari hari kebangkitan, mereka berkeyakinan bahwa mereka akan punah dan habis oleh waktu, sehingga tidak ada "urusan" sedikitpun dengan Allah. Ungkapan keyakinan mereka seperti ini banyak tertuang dalam sya'ir-sya'ir mereka. Dengan demikian, bagaimana dikatakan orang-orang kafir musyrik tersebut mengetahui tauhid *Rububiyyah* bagi Allah sebagai *al-Muhyi* dan *al-Mumit*, sementara mereka berkeyakinan bahwa mereka dimatikan (punah) oleh waktu dan masa?! *Hasbunallah*. Jelas ini kreasi dan bid'ah sesat Ibnu Taimiyah ini sangat kontradiktif dan sangat menyesatkan.

Perhatikan beberapa ungkapan orang-orang kafir musyrik ini, di antara mereka ada yang berkata: "Anak kecil akan tumbuh dewasa, dan orang tua akan punah, pagi hari terus lewat dan petang akan terus datang *(asyaabash-shaghir wa afnal kabir, karral ghadat wa marral asyiyy)*", ada pula ungkapan terkenal di kalangan mereka berkata: "Rahim-rahim (para wanita) melahirkan, dan bumi menelannya *(Arham tadfa' wa ardl tabla')*". Artinya, dalam keyakinan mereka bahwa seluruh kejadian yang terjadi pada alam ini bukan dengan kehendak Allah dan bukan dengan ketetapan-ketetapan-Nya. Dari sini kita katakan; Adakah seorang yang memiliki akal sehat akan berkata bahwa orang-orang kafir musyrik seperti itu mengetahui dan meyakini tauhid *Rububiyyah*?! *Na'udzu billah*.

Bahkan seandainya benar bahwa orang-orang kafir musyrik tersebut mengakui dan menetapkan (ikrar) tauhid *Rububiyyah* tetap saja itu-pun tidak dikatakan sebagai tauhid, sebagaimana telah dinyatakan oleh para imam terkemuka. Seandainya dengan hanya mengakui dan menetapkan (ikrar)

dianggap sebagai tauhid maka berarti pengakuan dan pembenaran sebagian orang-orang kafir dari pemuka suku Quraisy terhadap Rasulullah adalah juga disebut sebagai tauhid, walaupun mereka mendustakan ayat-ayat Allah?! *Na'udzu billah.* Orang-orang berakal sehat tidak akan pernah mengatakan kesesatan semacam ini. Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

فَإِنَّهُمْ لاَ يُكَذِّبُونَكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بِئَايَاتِ اللهِ يَجْحَدُونَ (سورة الأنعام: ٣٣)

> *"Maka sesungguhnya mereka tidak mendustakanmu, akan tetapi orang-orang zalim dengan ayat-ayat Allah mereka adalah orang yang mengingkari" (QS. Al-An'am: 33)*

Seandainya dengan hanya mengakui dan menetapkan (ikrar) dianggap sebagai tauhid maka berarti kaum 'Ad (kaum nabi Hud) yang telah mengetahui *al-Khaliq* (Allah) adalah sebagai orang-orang ahli tauhid, walaupun mereka mendustakan ayat-ayat Allah, mendustakan rasul-Nya (yaitu nabi Hud), dan telah mendapat ancaman dari nabi Hud sendiri bahwa mereka akan mendapatkan siksa karena pengingkaran mereka. Lihatlah bagaimana pengingkaran mereka terhadap nabi Hud, mereka berkata (seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an); *"Man Asyaddu Minna Quwwah"* (Siapakah yang lebih kuat dari kami?!), lalu Allah berfirman:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَكَانُوا بِئَايَاتِنَا يَجْحَدُونَ (فصلت: ١٥)

> *"Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah yang telah menciptakan mereka Dia lebih kuat dari mereka, dan*

mereka dengan ayat-ayat Kami adalah orang-orang yang inkar". (QS. Fush-shilat: 15).

Perhatikan, dalam ayat ini disebutkan bahwa kaum 'Ad telah mengetahui Allah yang telah menciptakan mereka, namun demikian mereka oleh Allah disebut sebagai orang-orang yang inkar. Adakah orang-orang seperti mereka disebut sebagai ahli tauhid setelah Allah menetapkan bahwa mereka orang-orang kafir?! *Na'udzu billah.* Orang-orang berakal sehat tidak akan pernah mengatakan kesesatan semacam ini.

Lalu Fir'aun, seorang yang jelas-jelas mengaku dirinya tuhan, seperti yang difirmankan Allah bahwa ia berkata: *"Ana Rabbukumul A'la" (QS. An-Nazi'at: 24) "Aku adalah tuhan kalian yang maha agung".* Dalam ayat lain disebutkan bahwa Fir'aun berkata: *"Yaa Ayyuhal Mala-u Maa 'Alimtu Lakum Min Ilahin Ghairi" (QS. Al-Qashash: 38) "Wahai sekaian manusia aku tidak mengetahui adanya tuhan bagi kalian selain diriku".*

Dalam ayat lain disebutkan, di hadapan orang banyak Fir'aun mengolok-olok nabi Musa dengan mengatakan: *"Inna Rasulakumulladzi Ursila Ilaikum Lamajnuun" (QS. Asy-Syu'ara: 27) "Sesungguhnya rasul kalian yang diutus kepada kalian adalah benar-benar orang gila".* Dalam ayat lain disebutkan, tentang betapa besarnya kufur Fir'aun hingga ia bertanya kepada nabi Musa tentang siapa Allah: *"Wa Maa Rabbul Aalamiin?" (QS. Asy-Syu'ara: 23).* Perhatikan, dalam ayat ini mempergunakan kata *"Rabb".* Lalu nabi Musa menjawab pertanyaan Fir'aun dengan mengatakan: *"Rabbussamaawaati Wal Ardl Wa Maa Bainahumaa"* (QS. Asy-Syu'ara: 24) *"Dia Allah Tuhan seluruh langit dan bumi serta segala apa yang di antara keduanya".* Juga nabi Musa menjawab: *"Rabbukum Wa Rabbu Abaa-ikumul Awwalun" (QS. Asy-Syu'ara: 26) "Dia Allah adalah Tuhan kalian dan Tuhan orang-orang tua kalian terdahulu".*

Adakah semacam Fir'aun dengan kekufuran yang dahsyat ini berhak untuk disebut sebagai orang yang telah mengetahui tauhid *Rububiyyah*?! *Na'udzu billah.* Orang-orang berakal sehat tidak akan pernah mengatakan kesesatan semacam itu.

Adakah orang berakal sehat akan berkata bahwa Namrud bin Kan'an yang telah mengaku dirinya sebagai tuhan dan mengaku di hadapan nabi Ibrahim bahwa dirinya yang menghidupkan dan yang mematikan; bahwa dia sebagai orang yang telah mengetahui tauhid *Rububiyyah*?! *Na'udzu billah.*

Perhatikan, bagaimana mungkin Namrud yang mengaku bahwa dirinya yang menghidupkan dan yang mematikan disebut sebagai orang yang mengetahui tauhid *Rububiyyah*?! Sementara Ibnu Taimiyah dengan kreasi sesatnya berkata bahwa semua orang kafir mengetahui dan mengakui tauhid *Rububiyyah*; mengakui bahwa Allah yang menciptakan mereka, yang menghidupkan mereka, dan yang mematikan mereka. *Hasbunallah.* Pemahaman Ibnu Taimiyah ini benar-benar tidak sehat, dan sangat menyesatkan.

Adakah orang berakal sehat akan berkata bahwa kaum *Dahriyyah* (kaum yang mengingkari keberadaan Allah), kaum *Tsanwiyyah* (kaum yang mengingkari satu tuhan), kaum *Watsaniyyah* (kaum yang berkeyakinan bahwa tuhan berbilang dan banyak), kaum *Tanasukhiyyah*, kaum *Mazdakiyyah*, kaum *Kharramiyyah*, kaum *Babiyyah*, dan kaum *Markisiyyah* (kaum Marxisme; pengikut faham Karl Marx); bahwa mereka semua adalah orang-orang yang telah mengetahui tauhid *Rububiyyah*?! *Na'udzu billah.* Ada banyak di belahan dunia ini orang-orang yang berfaham Dahriyyah; mengingkari keberadaan Allah, berfaham Thaba-i'iyyah (berkeyakinan bahwa segala kejadian pada alam ini dengan sendirinya; bukan ciptaan Allah), berfaham Ibahiyyah

(berkeyakinan tidak ada hukum-hukum Tuhan, karena mereka Tuhan tidak ada), berfaham mulhid (mengingkari Allah). Bahkan di masa sekarang ini tidak sedikit dari orang-orang yang mengaku beragama Nasrani dan Yahudi yang notabene orang-orang kafir, --seperti sebagian orang-orang Eropa sekarang--, mereka telah keluar dari ajaran agama mereka sendiri dan menjadi pengikut faham *Ilhad* dam *Ibahiyyah* (seperti Marxisme); dengan mengingkari keberadaan Tuhan. Orang-orang berkeyakinan semacam ini banyak menyebar di berbagai pelosok bumi, dari semenjak zaman nabi Nuh hingga masa sekarang ini. Bahkan di zaman sekarang ini bisa jadi faham *Ilhad* dam *Ibahiyyah* tersebut menjadi faham dan keyakinan seperempat penduduk bumi. Adakah orang-orang yang kafir yang mengingkari keberadaan Tuhan seperti mereka itu pantas dikatakan sebagai orang-orang yang telah mengetahui dan meyakini tauhid *Rububiyyah*?! *Na'udzu billah.*

(Tiga Belas) : Dalam menafsirkan sabda Rasulullah: *"Walaa Yanfa'u Dzal Jadd Minkal Jadd"*, Ibnu Taimiyah berkata:

(قال) : فبَيّن في هذا الحديث أصلَين عظيمين أحدهما توحيد الربوبية والثاني توحيد الإلهية. اهـ

"… maka ia menjelaskan dua pokok besar; pertama tentang tauhid Rububiyyah…, dan kedua tentang tauhid Ilahiyyah...". Ini adalah penafsiran bohong besar untuk tujuan menjerumuskan orang-orang awam dalam kesesatan. Dalam perkataan Ibnu Taimiyah *"fa-bayyana" (… maka ia menjelaskan)* maka subjek (*fa'il*, pelaku) kata kerja *"bayyana"* yang menurutnya menetapkan pembagian tauhid kepada dua bagian tersebut ada tiga kemungkinan;

Pertama; bisa jadi subjek *(Fa'il)* yang dimaksud adalah Rasulullah; sehingga Rasulullah sendiri menjelaskan bahwa

sabdanya itu mengandung pemahaman pembagian tauhid kepada *Uluhiyyah* dan *Rububiyyah*.

Kedua; atau bisa jadi subjek kata kerja *"bayyana"* tersebut adalah hadits itu sendiri; artinya redaksi hadits itu sendiri menetapkan pembagian tauhid kepada dua bagian; *Uluhiyyah* dan *Rububiyyah*.

Ketiga; atau bisa jadi subjek kata kerja *"bayyana"* tersebut adalah Ibnu Taimiyah sendiri yang memahami dan menafsirkan hadits tersebut demikian.

Kemungkinan pertama dan kemungkinan kedua adalah perkara yang tidak benar. Bila maksud Ibnu Taimiyah adalah kemungkinan pertama atau kemungkinan kedua maka ia telah berbohong besar, karena Rasulullah tidak pernah menjelaskan bahwa hadits tersebut mengandung penjelasan dua pokok besar; tentang tauhid *Uluhiyyah* dan tauhid *Rububiyyah*. Demikian pula redaksi hadits itu sendiri tidak mengatakan bahwa tauhid terbagi kepada *Uluhiyyah* dan *Rububiyyah*.

Dengan demikian maka pemahaman hadits tersebut yang menurutnya menjelaskan dua pokok besar; tentang tauhid *Uluhiyyah* dan tauhid *Rububiyyah* adalah dari pemahaman yang ia kreasi sendiri, dan subjek kata kerja *"bayyana"* dalam hadits tersebut tidak lain adalah Ibnu Taimiyah sendiri. Dari sini sebenarnya wajib bagi Ibnu Taimiyah untuk mengatakan dengan tegas bagi orang-orang awam dan yang lemah dalam agama bahwa pemahaman tersebut adalah pemahaman yang ia kreasi sendiri, misalkan dengan mengatakan; "Aku memahami dari hadits ini dua pokok besar….. ", bukan dengan redaksi kabur yang rancu dan menyesatkan. Selebihnya, redaksi Ibnu Taimiyah dalam memahami hadits tersebut adalah omong kosong belaka *(tsar-tsarah)* yang tidak membutuhkan kepada bantahan.

(Empat Belas) : Pada bagian lain dari catatan Ibnu Taimiyah di atas, ia menuliskan:

وإن كانت الإلهية تتضمن الربوبية، والربوبية تستلزم الإلهية

"…dan sekalipun Uluhiyyah mencakup Rububiyyah (at-tadlammun), dan Rububiyyah mengharuskan Uluhiyyah (al-Iltizam)". Pertanyaannya; adakah *al-Imam* Ahmad ibn Hanbal yang sering "disebut-sebut dan disucikan" oleh Ibnu Taimiyah pernah mengungkapkan perkataan seperti yang diungkapkannya itu?!

(Lima Belas) : Adakah seorang saja dari murid-murid dan pengikut para Tabi'in *(Atba' at-Tabi'in)* yang telah mengungkapkan perkataan seperti yang diungkapkannya itu?!

(Enam Belas) : Adakah seorang saja dari para Tabi'in *(at-Tabi'in)* yang telah mengungkapkan perkataan seperti yang diungkapkannya itu?!

(Tujuh Belas) : Adakah seorang saja dari para sahabat Rasulullah yang telah mengungkapkan perkataan seperti yang diungkapkannya itu?!

(Delapan Belas) : Adakah Rasulullah dalam hadits-haditsnya telah mengungkapkan perkataan seperti yang diungkapkannya itu?!

(Sembilan Belas) : Adakah Allah dalam firman-firman-Nya telah mengungkapkan perkataan seperti yang diungkapkannya itu?!

(Dua Puluh) : *At-Tadlammun* dan *al-Iltizam* adalah salah satu bahasan Ilmu Manthiq, sementara Ibnu Taimiyah sendiri telah menulis buku yang berisi pengharaman terhadap Ilmu Manthiq. Dengan demikian benar penilaian sebagian ulama terhadap Ibnu Taimiyah yang mengatakan bahwa dia adalah

"orang yang tidak paham dengan apa yang ia katakan sendiri" (artinya; seperti orang gila, tidak waras). Benar, Ibnu Taimiyah adalah orang yang dalam perkataannya banyak yang saling bertentangan, dan yang parahnya dia tidak menyadari itu.

(Dua puluh satu) : Kita katakan bagi mereka yang mengagung-agungkan Ibnu Taimiyah dan yang menjadi korban kesesatannya (terutama orang-orang Wahabi di zaman sekarang): "Jelaskanlah oleh kalian redaksi tulisan Ibnu Taimiyah ini:

"... وإن كانت الإلهية تتضمن الربوبية والربوبية تستلزم الإلهية فإن أحدهما إذا تضمن الآخر عند الإنفراد لم يمنع أن يختص بمعناه عند الاقتران كما في قوله (قل أعوذ برب الناس ..."

"... sekalipun Uluhiyyah mencakup Rububiyyah (at-tadlammun), dan Rububiyyah mengharuskan Uluhiyyah (al-Iltizam)", namun ketika keduanya dipisahkan maka tetap saja setiap satu dari keduanya akan saling mencakup makna yang lain, demikian pula bila keduanya disatukan tetap saja setiap satu dari keduanya dengan makna masing-masing, sebagaimana dalam firman-Nya: "Qul A'udzu Bi Rabb al-Falaq ..."

Lalu kita katakan pula bagi mereka: "Adakah ulama Salaf saleh, --yang sering dijadikan alat oleh Ibnu Taimiyah untuk "menjual" kesesatannya kepada orang-orang awam--, yang mengungkapkan kata-kata sepeti tulisan redaksi Ibnu Taimiyah itu, dan lalu mereka mengajarkan kepada murid-murid mereka sendiri?! Juga adakah para ulama dan para ahli tafsir mengungkapkan kata-kata sepeti tulisan redaksi Ibnu Taimiyah tersebut?!

(Dua puluh dua) : Dalam catatannya tersebut di atas, Ibnu Taimiyah berkata:

فإنهم قصروا عن معرفة الأدلة العقلية التي ذكرها الله في كتابه

> *"sesungguhnya mereka lemah (lalai) dari mengetahui dalil-dalil akal yang telah disebutkan oleh Allah dalam al-Qur'an ...".*

Ini adalah tuduhan dan dusta besar, ia menjadi bumerang yang berbalik terhadap dirinya sendiri. Kita katakan: Sesungguhnya yang lemah dalam mengetahui dalil-dalil akal yang telah disebutkan oleh Allah dalam kitab-Nya adalah engkau sendiri wahai Ibnu Taimiyah, dan pemuka-pemuka dari golonganmu; kaum Mujassimah.

Sesungguhnya tuduhan Ibnu Taimiyah terhadap para ulama ini didasarkan kepada rasa takjub terhadap dirinya sendiri yang merasa alim, didasarkan kepada sifat fanatiknya terhadap hawa nafsunya sendiri, dan didasarkan kepada tujuan pelecehan terhadap para ulama. Benar, seorang yang terbuai akan berkata apapun, termasuk mengatakan: "… pendapat semua orang salah, kecuali pendapat aku sendiri", atau mengatakan: "Semua ulama ahli tauhid *(al-Mutakallimun)* lemah dalam mengetahui dalil-dalil aqli…", karena menuduh dan omong kosong itu gratis. Tetapi, apakah tuduhan dan omong kosong semacam ini harus diikuti dan dibenarkan?! Tentu tidak. Sesungguhnya seorang yang teliti dalam membaca setiap lembar karya-karya Ibnu Taimiyah ia pasti mendapati bahwa setiap ungkapan-ungkapannya banyak dipenuhi dengan rasa takjub dirinya terhadap pendapat dirinya sendiri *(al-I'jaab bin-nafs)*, dan banyak dipenuhi dengan pelecehan *(al-Izdiraa')* terhadap pendapat para ulama terdahulu. Dua perkara ini; *al-I'jaab bin-nafs* dan *al-Izdiraa'* hampir selalu tertuang dalam setiap lembar

karya-karyanya. Dan sesungguhnya dua perkara inilah yang merupakan pangkal pokok dari kesesatan Iblis hingga ia diusir dari surga.

(Dua Puluh Tiga) : Dalam catatannya tersebut di atas, Ibnu Taimiyah berkata:

"فعدلوا عنها إلى طريق أخرى مبتدعة"

> *"…sehingga mereka meyimpang [keluar] dari jalan lurus tersebut dengan mengikuti jalan-jalan lain yang merupakan jalan bid'ah…".*

Dari mana engkau wahai Ibnu Taimiyah menyimpulkan "se-enak perut-mu" bahwa semua ulama Islam telah keluar dari jalan dalil-dalil *aqli* yang telah disebutkan oleh Allah dalam al-Qur'an kepada jalan-jalan lain yang merupakan jalan bid'ah, lalu hanya engkau sendiri yang berada di atas jalan kebenaran, di atas jalan dalil aqli tersebut, dan terhindar dari segala jalan bid'ah?! Apakah kesimpulanmu ini dengan dasar teks-teks firman Allah atau dengan dasar hadits-hadits Rasulullah?! Demi Allah, seandainya Ibnu Taimiyah mencari pengakuan dari seluruh bangsa manusia dan jin untuk membenarkan tuduhan "se-enak perut-nya" ini dalam menyalahkan seluruh ulama Islam maka ia tidak akan mendapati seorangpun dari mereka, [kecuali dari orang-orang yang disesatkan oleh Allah sama seperti dirinya].

(Dua Puluh Empat) : Dalam catatannya tersebut di atas, dalam karyanya berjudul *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah*, Ibnu Taimiyah berkata:

فيها من الباطل ما لأجله خرجوا عن بعض الحق المشترك بينهم وبين غيرهم ودخلوا في بعض الباطل المبدع، وأخرجوا من

التوحيد ما هو منه كتوحيد الإلهية وإثبات حقائق أسماء الله وصفاته

"… di dalamnya dari kebatilan yang karenanya mereka telah keluar dari sebagian kebenaran yang telah disepakati oleh mereka sendiri dan oleh orang-orang selain mereka. Maka mereka masuk dalam kebatilan yang mereka buat-buat sendiri. Mereka mengeluarkan (melepaskan) sesuatu yang sebenarnya merupakan bagian dari tauhid, seperti dalam masalah tauhid Uluhiyyah, dan dalam masalah penetapan hakekat-hakekat nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya…"[109].

Ini adalah omong kosong, menyesatkan, dan rusak. Tulisan Ibnu Taimiyah ini mencakup lima poin yang keseluruhannya adalah rusak dan menyesatkan;

Satu; Perkataan Ibnu Taimiyah; *"…di dalamnya" (fiha)*, artinya –menurutnya--; "di dalam jalan-jalan bid'ah yang telah dibuat-buat oleh ulama Islam", terdapat *"kebatilan" (al-bathil)*, artinya –menurutnya--; "kekufuran", kata *"dari" (min)* menunjukan pembagian *(li at-tab'idl)*, artinya –menurutnya--; "sebagian dari kekufuran". Lalu kata *"maa li-ajlihi"* artinya *"al-ladzi li-ajlihi"*, maknanya "…yang karenanya…". Ibnu Taimiyah berkata: "…*yang karenanya mereka telah keluar dari sebagian kebenaran yang telah disepakati oleh mereka sendiri dan oleh orang-orang selain mereka"*. Artinya, menurut Ibnu Taimiyah; para ulama Islam tersebut telah keluar dari tauhid *Uluhiyyah* dan tauhid *al-Asma' Wa ash-Shifat*; yang kedua tauhid tersebut adalah kesatuan dari tauhid *Rububiyyah*, sementara tauhid *Rububiyyah* sendiri –menurutnya-- disepakati oleh para ulama Islam tersebut dan oleh orang-orang

[109] *Minhaj as-Sunnah,* j. 2, h. 62

lainnya [dari orang-orang kafir]. Lalu Ibnu Taimiyah berkata: "*…maka mereka masuk dalam kebatilan yang mereka buat-buat sendiri…"*, artinya –menurutnya--; para ulama Islam tersebut telah masuk dalam kekufuran yang mereka buat sendiri. Lalu Ibnu Taimiyah berkata: "*…mereka mengeluarkan (melepaskan) sesuatu yang sebenarnya merupakan bagian dari tauhid, seperti dalam masalah tauhid Uluhiyyah, dan dalam masalah penetapan hakekat nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya…",* artinya –menurutnya--; para ulama Islam tersebut telah mengeluarkan dua tauhid ini (*Uluhiyyah* dan *al-Asma' Wa ash-Shifat*) dari kesatuan tauhid yang –menurutnya-- seharusnya ada tiga; *Uluhiyyah*, *Rububiyyah* dan *al-Asma' Wa ash-Shifat.*

Kesesatan Ibnu Taimiyah dalam pembagian tauhid ini kemudian diikuti oleh Muhammad ibn Abdil Wahhab (pelopor faham ekstrim golongan Wahabiyyah). Dalam beberapa risalah yang ditulisnya, Muhammad ibn Abdil Wahhab menyebutkan bahwa tauhid terbagi kepada tiga bagian. Anehnya; Ibnu Taimiyah sendiri mengatakan --seperti yang kita kutip dari tulisannya sendiri di bagian pertama, kedua dan ke-empat-- bahwa tauhid terbagi hanya kepada dua bagian saja; *Uluhiyyah* dan *Rububiyyah*. Silahkan perhatikan kerancuan ini, jelas ini menunjukan bagaimana pernyataan Ibnu Taimiyah seringkali saling bertentangan satu atas lainnya.

Dua; Kebenaran *(al-haqq)* adalah sesuatu yang tidak dapat dibagi-bagi, demikian pula kebatilan. Sementara kesimpulan catatan Ibnu Taimiyah di atas menetapkan; "Seluruh ulama Islam telah keluar dari kebenaran(keimanan), mereka masuk dalam kebatilan (kufur). Kesimpulannya, --menurut Ibnu Taimiyah-- mereka semua telah menjadi kafir. Nau'dzu billah. Padahal kebenaran itu satu kesatuan yang tidak dapat dibagi-bagi menjadi sesat sebagiannya, sebagaimana kesesatan itu satu kesatuan yang

tidak dapat dibagi-bagi menjadi benar sebagiannya. Tidak ada suatu apapun setelah kebenaran kecuali kesesatan *(ma ba'dal haqq illadl-dlalal)*. Tidak ada seorang-pun dari orang-orang Islam yang berakal sehat mengatakan bahwa keimanan dan kekufuran dapat terbagi-bagi kepada bagian-bagian yang kemudian keduanya saling bercampur-aduk. Dalam catatan di atas Ibnu Taimiyah mengakafirkan para ulama Islam dalam separuh masalah; yang ia ungkapkan dengan kata *"ba'dl"* (separuh), ia berkata: "…*mereka telah keluar dari sebagian kebenaran",* namun diakhir catatannya ia secara jelas mengatakan bahwa para ulama Islam tersebut telah keluar dari seluruh kebenaran, sebagaimana akan kita bahas di bawah. [Sekali lagi; ini menunjukan bahwa ia tidak mencermati dan tidak memikirkan apa yang ia tulis dan ia katakan].

Tiga; Perkataan Ibnu Taimiyah;

"خرجوا عن بعض الحق المشترك بينهم وبين غيرهم"

"…mereka telah keluar dari sebagian kebenaran yang telah disepakati oleh mereka sendiri dan oleh orang-orang selain mereka…"; adalah ungkapan yang bodoh yang ditertawakan oleh "orang-orang gila" sebelum ditertawakan oleh orang-orang berakal sehat. Karena makna ungkapan Ibnu Taimiyah itu berarti; "tauhid *Uluhiyyah* dan tauhid al-Asma wa ash-Shifat adalah perkara yang bersamaan (disepakati di dalamnya) antara dia sendiri [dan orang-orang kafir lainnya] dengan para ulama Islam. Lalu para ulama Islam tersebut keluar dari perserikatan tersebut, [keluar dari tauhid], sementara orang-orang kafir tersebut murni [menetap] dalam tauhid tersebut". *Na'udzu billah.*

Empat; Catatan Ibnu Taimiyah lebih parah lagi dan lebih rusak, ia berkata;

"وأخرجوا من التوحيد ما هو منه كتوحيد الإلهية وإثبات حقائق أسماء الله وصفاته"

"…Mereka mengeluarkan (melepaskan) sesuatu yang sebenarnya merupakan bagian dari tauhid, seperti dalam masalah tauhid Uluhiyyah, dan dalam masalah penetapan hakekat-hakekat nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya…"[110].

Ini adalah ungkapan sangat rusak. Makna tulisan Ibnu Taimiyah ini berarti; "semua ulama Islam telah mengetahui dengan sebenar-benarnya makna tauhid yang tiga; *Uluhiyyah*, *Rububiyyah*, dan *al-Asma' Wa ash-Shifat*, namun demikian mereka sengaja dengan ikhtiar mereka melepaskan dua tauhid dari diri mereka sendiri; tauhid *Uluhiyyah* dan tauhid *al-Asma' Wa ash-Shifat*, dan mereka hanya menyisakan satu tauhid saja dalam diri mereka, yaitu tauhid *Rububiyyah*, yang tauhid ini juga diyakini oleh orang-orang kafir". *Na'udzu billah.*

Lima; Perkataan Ibnu Taimiyah;

"وإثبات حقائق أسماء الله وصفاته"

"…dan dalam masalah penetapan hakekat-hakekat nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya…"; adalah ungkapan yang sangat menyesatkan. Sesungguhnya Allah tidak pernah membebani para hamba-Nya untuk mengetahui "ketetapan hakekat-hakekat nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya". Demikian pula Rasulullah yang diutus sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta ini, beliau tidak pernah memerintahkan untuk mengetahui "ketetapan hakekat-

[110] *Minhaj as-Sunnah,* j. 2, h. 62

hakekat nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya". Rasulullah hanya memerintahkan segenap hamba ini untuk menyembah Allah dan tidak menyerupakan (menyekutukan-Nya) dengan suatu apapun. Rasulullah hanya memerintah kita untuk berdoa kepada-Nya dengan menyebut nama-nama-Nya (al-Asma al-Husna), tidak pernah memerintah kita untuk menetapkan hakekat-hakekat nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya. Rasulullah hanya menyuruh kita agar mengikutinya dalam seluruh apa yang beliau sampaikan, baik dalam perkara-perkara yang berupa perintah atau berupa larangan *(al-awamir wa an-nawahi)*. Demikian pula para ulama Salaf saleh; dari kalangan sahabat, tabi'in, dan atba' a-tabi'in, ketika mereka menyebarkan ajaran-ajaran Islam di berbagai pelosok dunia, mereka tidak pernah memerintahkan manusia untuk menetapkan hakekat-hakekat nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya. Siapa yang ragu, keras kepala, dan membangkang tidak mau menerima kenyataan ini silahkan mendatangkan teks sahih yang dapat menetapkan pengakuannya.

Sesungguhnya tujuan Ibnu Taimiyah mengatakan "wajib menetapkan hakekat-hakekat nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya"; adalah karena dia seorang berkeyakinan tasybih; menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, ia sangat berpegangtegung dengan makna zahir teks-teks *mutasyabihat* dari al-Qur'an dan hadits, ia berkeyakinan bahwa teks-teks tersebut dalam makna zahir dan hakekat-hakekatnya. Karena itu ia memaknai kata *"istawa"* (QS. Thaha: 5) dengan makna zahirnya dan makna hakekatnya, ia mengatakan Allah bertempat dan duduk di atas arsy. *Nau'du billah.* Keyakinan sesat Ibnu Taimiyah ini persis sama dengan orang-orang sesat sebelumnya dari kaum Musyabbihah Mujassimah.

(Dua Puluh Lima) : Dalam catatannya tersebut di atas, Ibnu Taimiyah berkata:

ولم يعرفوا من التوحيد إلا توحيد الربوبية وهو الإقرار بأن الله خالق كل شيء، وهذا التوحيد كان يقر به المشركون الذين قال الله عنهم (ولئن سألتهم من خلق السموات والأرض ليقولن الله)، وقال تعالى (قل من رب السماوات السبع ورب العرش العظيم سيقولون الله) الآيات، وقال عنهم (وما يؤمن أكثرهم بالله إلا وهم مشركون)

"…Mereka tidak mengetahui tauhid, kecuali tauhid Rububiyyah saja; yaitu berikrar (menetapkan) bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, padahal tauhid Rubuiyyah ini juga telah diikrarkan (ditetapkan) oleh orang-orang musyrik. Allah berfirman: "Jika engkau (Wahai Muhammad) bertanya kepada mereka (orang-orang musyrik); Siapakah yang menciptakan langit-langit dan bumi? Maka mereka benar-benar menjawab: Allah". (QS. Luqman: 25). Dalam ayat lain berfirman: "Katakan (Wahai Muhammad); Siapakah Tuhan langit-langit yang tujuh lapis, Tuhan arsy yang besar? Mereka akan berkata: "Milik Allah". (QS. Al-Mukminun: 86-87). Dalam ayat lain Allah berfirman tentang orang-orang musyrik: "Dan tidaklah kebanyakan mereka itu beriman dengan Allah, tidak lain kecuali mereka itu adalah orang-orang musyrik" (QS. Yusuf: 106)".

Catatan Ibnu Taimiyah ini jelas berisi pengkafiran terhadap para ulama ahli tauhid *(al-Mutakallimun)*, bahkan tercakup dalam tuduhan pengkafirannya ini seluruh para Sahabat Rasulullah dan seluruh orang-orang mukmin sesudahnya hingga hari kiamat; --kecuali orang sependapat dengan ia sendiri--. Padahal dalam banyak hadits sahih Rasulullah bersabda:

أمرت أن أقاتل الناس حتى يقولوا لا إله إلا الله (أى ومُحَمَّد رسول الله)، فإذا قالوها عصموا مني دماءهم وأموالهم إلأ بحقها وحسابه على الله

"Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka berkata: "La Ilaha Illallah… (Muhammad Rasulullah); maka bila mereka mengatakannya mereka terpelihara dariku darah mereka, dan harta-harta mereka, kecuali dengan hak-nya (dengan sebab-sebab syara'), dan selanjutnya urusan mereka hanya atas Allah".

Dalam hadits sahih lainnya Rasulullah bersabda:

من صلى صلاتنا واستقبل قبلتنا فهو المسلم الذي له ما لنا وعليه ما علينا

"Siapa yang shalat seperti shalat kita, ia menghadap ke kiblat kita; maka dia adalah seorang muslim yang baginya adalah segala hak sebagaimana hak-hak kita, dan atasnya segala tuntutan (syara') sebagaimana tuntutan-tuntutan tersebut berlaku atas kita".

Dalam hadits sahih lainnya kepada hamba sahaya yang telah dimerdekakannya; yaitu Usamah ibn Zaid, Rasulullah bersabda:

أقتلته بعد ما قال لا إله إلأ الله، فقال؛ يا رسول الله إنما قالها خوفا من السيف، فقال له؛ فهلا شققت عن قلبه حتى تعلم أنه قالها لذلك

"Mengapa engkau membunuhnya setelah ia mengucapkan "La Ilaha Illallah…"? Usamah berkata: "Wahai Rasulullah, ia mengatakannya karena takut pedang?", Rasulullah berkata kepadanya: "Apakah engkau telah membelah hatinya hingga tahu bahwa ia mengucapkannya benar-benar karena takut pedang?".

Dalam hadits sahih lainnya Rasulullah bersabda:

إني لم أومر أن أنقب عن قلوب الناس ولا أشق بطونهم

"Sesungguhnya aku tidak diperintah untuk melubangi hati-hati manusia, dan membelah perut-perut untuk mengetahui apakah hati mereka benar-benar beriman atau tidak?!".

Dalam hadits sahih lainnya Rasulullah bersabda:

إذا قال الرجل لأخيه يا كافر فقد باء بها أحدهما

"Bila seseorang berkata kepada saudaranya (sesama muslim); "Wahai kafir…!" maka kekufuran telah terjadi pada salah satu dari kedua orang tersebut".

Dan masih banyak lagi teks-teks syari'at yang telah menetapkan bahwa kufur adalah perkara batin yang tidak diketahui kecuali oleh Allah saja, [kecuali pada perkara-perkara yang secara zahir jelas-jelas menunjukan kekufuran, seperti kufur karena perbuatan atau perkataan, dan keyakinan yang ia ungkapkannya]. Bila menghukumi satu orang muslim dengan "kafir" adalah perkara yang membutuhkan kehati-hatian, apa lagi menghukumi seluruh umat Islam dengan kufur?! Menghukumi seluruh orang Islam dengan kekufuran adalah kata-kata yang tidak akan pernah diucapkan oleh orang yang dalam hatinya sedikit saja rasa takut kepada Allah. Sungguh Ibnu Taimiyah dalam hal ini

telah mengikuti faham kaum Khawarij Hururiyyah, kaum yang telah mengkafirkan orang-orang Islam terkemuka di kalangan Sahabat Rasulullah, dan bahkan mengkafirkan seluruh orang Islam; --selain diri mereka sendiri dan orang-orang yang sefaham dengan mereka--. Benar ungkapan sahabat Abdullah ibn Umar yang berkata tentang kaum Khawarij tersebut:

"هم شرار الخلق عمدوا إلى ءايات نزلت في الكفار فحملوها على المؤمنين"

> *"Mereka adalah makhluk-makhluk paling jahat, mereka mengambil ayat-ayat yang turun tentang orang-orang kafir lalu oleh mereka diberlakukan terhadap orang-orang mukmin".*

Maka sesungguhnya Ibnu Taimiyah adalah *"mujaddid"* faham khawarij abad 8 hijriah, ia mengambil ayat-ayat yang turun tentang orang-orang kafir lalu ia berlakukan terhadap orang-orang mukmin, kelakuannya ini persis sama dengan kaum Hururiyyah; anjing-anjing neraka. Ada sebagian ulama kita yang mengatakan bahwa Ibnu Taimiyah hanya mengkafirkan Ibnu Arabi, Ibnul Faridl, dan Ibnu Sab'in saja, ada pula sebagian ulama kita yang mengatakan bahwa Ibnu Taimiyah hanya mencaci-maki Sayyid Abul Hasan asy-Syadzili saja, ada pula sebagian ulama kita yang mengatakan bahwa Ibnu Taimiyah hanya mengkafirkan setiap orang-orang sufi saja, lalu ada pula sebagian ulama kita yang mengatakan bahwa Ibnu Taimiyah hanya mengkafirkan Imam al-Haramain Abul Ma'ali al-Juwaini, dan al-Ghazali saja; sesungguhnya semua perkataan ulama kita tersebut benar adanya, karena setiap dari mereka hanya mendapati kesesatan Ibnu Taimiyah dalam beberapa karyanya saja; yang sebenarnya kesesatan-kesesatannya itu banyak tersebar dalam berbagai karya

dan tulisan-tulisannya. Para ulama kita tidak banyak meneliti kesesatan-kesesatan Ibnu Taimiyah dalam seluruh karya-karya dan tulisan-tulisannya. Seandainya saja mereka meneliti seluruh karya-karyanya maka mereka pasti mengetahui bahwa Ibnu Taimiyah telah mengkafirkan seluruh umat Islam; ia mengkafirkan para ulama tauhid *(al-Mutakallimun)*, mengkafirkan para ulama fiqih *(al-Fuqaha')*, mengkafirkan para ulama ahli hadits *(al-Muhadditsun)*, dan mengkafirkan para ulama Sufi *(ash-Shufiyyah)*; yang orang-orang terdepan mereka semua yang ia kafirkannya adalah para Sahabat Rasulullah, *Tabi'in*, dan *Atba' at-Tabi'in*.

(Dua Puluh Enam) : Firman Allah dalam al-Qur'an:

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَيَقُولَنَّ اللهُ (سورة لقمان: ٢٥)

"Dan jika engkau bertanya –wahai Muhammad- kepada mereka: Siapakah yang menciptakan langit-langit dan bumi? Maka mereka berkata: Allah". (QS. Luqman: 25)

Pemahaman Ibnu Taimiyah yang menerapkan firman Allah QS. Luqman: 25 ini bagi orang-orang Islam --yang padahal ayat tersebut menceritakan tentang orang-orang musyrik-- adalah pemahaman sesat. Demikian pula pemahaman Ibnu Taimiyah yang mengatakan bahwa orang-orang musyrik, --walaupun mereka mengingkari hari kebangkitan dan menetapkan sekutu dan anak bagi Allah-- sebagai orang-orang yang paham tauhid *Rububiyyah* adalah pendapat batil dan sesat, sebagaimana bantuhan untuk itu telah kita jelaskan di atas.

Padalah makna ayat sebagaimana yang telah dijelaskan oleh para ahli tafsir; "bahwa bila orang-orang musyrik tersebut ditanya siapakah yang menciptakan semua lapisan langit dan

bumi? Maka mereka benar-benar akan menjawab dengan menyandarkan hakekat penciptaan itu semua kepada jawaban asal fitrah manusia, di mana fitrah manusia mengakui bahwa segala sesuatu dari alam ini ada yang menciptakannya; dalam hal ini yaitu Allah".

Seandainya Ibnu Taimiyah mendatangkan semua bangsa jin dan manusia untuk menetapkan bahwa Rasulullah telah bertanya kepada orang-orang musyrik lalu mereka menjawab pertanyaannya dengan pemahaman yang sama dengan pemahaman Ibnu Taimiyah sendiri; tentulah semua bangsa jin dan manusia itu tidak akan mampun menetapkan itu. Sungguh tidak ada satu-pun orang yang memahami ayat tersebut seperti pemahaman Ibnu Taimiyah ini, kecuali ia memang telah menjadi pengikutnya, atau orang yang telah disesatkan oleh Allah.

(Dua Puluh Tujuh) : Tentang Tafsir QS. al-Mu'minun: 86-87. Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

قُلْ مَن رَّبُّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، سَيَقُولُونَ لِلَّهِ (سورة المؤمنون: ٨٦-٨٧)

"Katakan –olehmu wahai Muhammad-; Siapakah Tuhan tujuh lapis langit dan Tuhan Arsy yang agung? Mereka akan berkata: Allah". (QS. al-Mu'minun: 86-87)

Ibnu Taimiyah memberlakukan firman Allah QS. al-Mu'minun: 86-87 ini terhadap orang-orang Islam --yang padahal ayat tersebut menceritakan tentang orang-orang musyrik--. Pemahamannya ini jelas sesat. Karena seandainya orang-orang musyrik tersebut benar-benar mengetahui tauhid *Rububiyyah* --seperti prasangka sesat Ibnu Taimiyah-- maka tentu Allah tidak akan memerintah Rasulullah untuk bertanya kepada mereka;

"Siapakah Pemilik bumi dan segala sesuatu yang ada padanya? Siapakah Tuhan tujuh lapis langit? Siapakah Tuhan tujuh lapis bumi? Siapakah Tuhan Pemilik arsy yang besar? Siapakah Tuhan yang dalam kekuasaan-Nya segala sesuatu yang ada pada alam ini? Siapakah Tuhan yang Maha memberi karunia dan keselamatan, Yang tidak membutuhkan kepada suatu apapun?".

Seandainya Rasulullah benar bertanya dengan pertanyaan-pertanyaan semacam ini kepada orang-orang musyrik tersebut, -padahal mereka telah mengetahui jawaban itu semua seperti yang disangka Ibnu Taimiyah-, maka berarti pertanyaan Rasulullah adalah kesia-siaan belaka yang tidak ada gunanya. Jika demikian sama saja dengan *tahshil al-hashil*; artinya mencari hasil (kesimpulan) yang jelas dan konkrit. Ini tentu mustahil terjadi pada diri Rasulullah.

Seandainya orang-orang musyrik itu telah benar-benar mengetahui tauhid *Rububiyyah*, -seperti yang disangka oleh Ibnu Taimiyah-, maka tentunya mereka tidak kafir kepada Allah, tidak mengingkari adanya hari kebangkitan *(al-Ba'ts)*, tidak menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya yang mereka sembah! Seandainya mereka benar-benar mengetahui tauhid *Rububiyyah* tentunya Allah tidak akan berfirman tentang mereka: *"... tetapi telah Kami (Allah) datang kepada mereka dengan kebenaran, dan sesungguhnya mereka adalah orang-orang pendusta" (QS. al-Mu'minun: 90)!* Sebaliknya ayat ini menjelaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan, orang-orang yang telah membuat sekutu-sekutu bagi Allah dengan menyembahnya, dan mereka telah melakukan berbagai perkara kufur lainnya.

Adapun firman Allah di atas dalam QS. al-Mu'minun: 86-87, -bahwa Rasulullah jika bertanya kepada orang-orang kafir tersebut siapa yang menciptakan tujuh lapis langit, bumi, dan arsy

maka mereka akan menjawab Allah-, hal ini perintah dari Allah bagi Rasul-Nya untuk memposisikan mereka sebagai orang-orang yang tidak dapat menghindar dari fitrah dan akal sehat; bahwa sebenarnya alam ini dengan segala isinya mestilah ada yang menciptakannya. Hanya saja mereka mengingkari realitas ini. Karena itu maka sebenarnya firman Allah QS. al-Mu'minun: 86-87 di atas menjadi bantahan terhadap kekufuran mereka.

(Dua Puluh Delapan): Firman Allah dalam al-Qur'an:

وَمَايُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللهِ إِلاَّ وَهُم مُّشْرِكُونَ (سورة يوسف: ١٠٦)

"Dan tidaklah kebanyakan mereka beriman dengan Allah kecuali mereka adalah orang-orang musyrik". (QS. Yusuf: 106).

Ibnu Taimiyah memberlakukan firman Allah QS. *Yusuf: 106* yang turun tentang orang-orang musyrik ini terhadap orang-orang Islam. Pemahamannya ini jelas rusak dan sesat. Tetapi makna ayat ini sebagimana dipahami orang para ahli tafsir, firman Allah *"wa ma yu'minu aktsaruhum billah"*; ayat ini memberikan pemahaman bahwa mereka meyakini adanya pencipta kepada selain Allah. Lalu firman Allah: *"Illa wa hu musyrikun"*; ayat ini memberikan pemahaman bahwa mereka musyrik karena mereka menjadikan bagi-Nya sekutu-sekutu yang oleh mereka disembah selain Dia. Atau –dalam satu tafsirannya- bahwa mereka musyrik adalah karena mereka menjadikan para pendeta dan biksu-biksu mereka sebagai tuhan-tuhan bagi mereka. Atau –dalam tafsiran lainnya- bahwa mereka musyrik adalah karena mereka menjadikan adanya anak bagi Allah. Atau –dalam tafsiran lainnya- bahwa mereka musyrik adalah karena mereka mengatakan; "Engku tidak ada sekutu agi-Mu, kecuali sekutu yang dia itu adalah milik bagi-Mu da segala apa yang dimiliki oleh sekutu tersebut". Atau –

dalam tafsiran lainnya-- adalah karena adanya kemusyrikan-kemusyrikan lainnya --yang semua itu intinya menetapkan adanya Tuhan kepada selain Allah--.

Dalam firman Allah QS. *Yusuf: 106* dalam menetapkan sisi syirik-nya orang-orang musyrik tersebut diungkapkan dengan *jumlah ismiyyah*; yaitu pada *"wa hum musyrikun"* ini memberikan pemahaman bahwa kufur (syirik) mereka telah benar-benar ada dan terus berlanjut dan tetap kuat dalam hati mereka. Sementara dalam menetapkan sisi penafian iman dari mereka diungkapkan dengan *jumlah fi'liyyah*; yaitu pada *"wa ma yu'minu aktsaruhum"* ini memberikan pemahaman bahwa kufur (syirik) mereka telah benar-benar ada dan terus berlanjut dan tetap kuat dalam hati mereka, sementara pengakuan mereka dengan iman tidak tetap dan tidak ada dalam hati mereka. Artinya, --pengakuan mereka dengan adanya Dia Yang maha Pencipta, Maha Pemberi rizki, Maha Menghidupkan dan Maha mematikan; namun di saat yang sama mereka menafikan dan mengingkari apa yang mereka akui tersebut dengan kata-kata dan perbuatan yang bertolak belakang dengannya--; ini semua memberikan pemahaman bagi kita bahwa apa yang mereka katakan bukanlah tauhid, dan bukan iman baik secara bahasa maupun secara syara'. Karena susungguhnya makna iman secara bahasa adalah "membenarkan dengan hati secara mutlak -tanpa tawaran-", dan makna iman secara syara' adalah "membenarkan terhadap Rasulullah dengan segala apa yang dibawa/diberitakan olehnya dengan sikap pasti *(bi adl-dlarurah)*". Arti dengan sikap pasti di sini adalah dalam perkara-perkara yang jelas sebagai bagian dari ajaran-ajaran agama yang diketahui oleh semua orang Islam, yang paling awam sekalipun, dengan tanpa membutuhkan kepada pikiran dalam berdalil *(Nazhar* dan *Istidlal)*. Sehingga tuntutan iman pada perkara-perkara global cukup diimani juga secara global, sementara pada perkara-perkara rinci

yang dituntut beriman dengannya secara rinci maka wajib beriman dengannya secara rinci. Inilah ringkasan pendapat populer terkait makna iman yang merupakan keyakinan mayoritas ulama *(al-Jumhur)*.

Adapun pengakuan dengan lidah *(al-Iqrar bi al-Lisan)* adalah syarat *(Syarth)* agar diberlakukannya hukum-hukum duniawi; menurut pendapat Imam Abu Manshur al-Maturidi dan ulama Asy'ariyyah. Sementara menurut kebanyakan ulama Hanafiyyah *al-Iqrar bi al-Lisan* adalah separuh *(Syathr)* dari iman itu sendiri. Adapun mengerjakan keta'atan-keta'atan adalah syarat dalam kesempurnaan iman tersebut; menurut pendapat mayoritas ulama-, sehingga pekerjaan-pekerjaan tersebut tidak masuk dalam makna hakekat iman.

Dengan demikian, iman itu bukanlah hanya sebatas mengenal Allah; tanpa adanya keyakinan dalam hati dan pengakuan dengan lidah. --Berbeda dengan pendapat sesat Jahm ibn Shafwan yang mengatakan bahwa sebatas mengenal Allah sudah cukup dihukumi iman walaupun tidak adalah keyakinan dalam hati dan pengkuan dengan lidah. *Na'udzu billah*--. Seandainya iman itu cukup dengan hanya mengenal Allah, tanpa adanya keyakinan dalam hati dan pengakuan dengan lidah; maka berarti Iblis adalah makhluk yang beriman, bukan makhluk kafir, oleh karena Iblis benar-benar mengetahui bahwa Allah yang menciptakan dirinya, yang mematikannya, yang membangkitkannya kelak, dan bahkan juga yang akan menyiksanya. Sebagimana hal itu diungkapkan dalam firman Allah: *"Ia (Iblis) berkata: "Wahai tuhanku karena Engkau telah menyesatkan diriku..." (QS. al-A'raf: 16)*, dalam ayat lain Allah berfirman: *"Ia (Iblis) berkata: Berikan aku kesempatan –untuk menyesatkan keturunan Adam- hingga datang hari mereka diangkitkan (hari kimat)" (QS. al-A'raf: 14)*, dalam ayat lain Allah berfirman: *"Ia*

(Iblis) berkata: "Engkau ya Allah telah menciptakan diriku dari api dan menciptakannya (Adam) dari tanah" (QS. Shad: 76).

Demikian pula seandainya iman itu cukup dengan hanya mengenal Allah, tanpa adanya keyakinan dalam hati dan pengakuan dengan lidah; maka orang-orang kafir sama saja dengan orang-orang mukmin --sehingga tidak ada lagi seorangpun yang kafir kepada Allah--, oleh karena orang-orang kafir mengingkari dengan hati mereka saja, seperti disebutkan dalam al-Qur'an: *"Mereka inkar dengannya --dengan lidah-lidah mereka--, dan sekalipun meyakininya dalam diri-diri mereka" (QS. an-Naml: 14).* Padahal jelas dalam ayat ini Allah menetapkan bahwa mereka adalah orang-orang kafir walaupun hati mereka menyakini bahwa Allah maha Esa, karena lidah mereka mengingkari apa yang ada dalam hati mereka.

Dalam ayat lain Allah berfirman:

يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ اللهِ ثُمَّ يُنكِرُونَهَا وَأَكْثَرُهُمُ الْكَافِرُونَ (سورة النحل: ٨٣)

"Mereka --orang-orang kafir-- mengetahui ni'mat Allah, kemudian mereka mengingkarinya, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang kafir" (QS. an-Nahl: 83).

Dalam ayat lain Allah berfirman:

قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ السَّمَآءِ وَالْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَن يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَن يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللهُ فَقُلْ أَفَلاَتَتَّقُونَ. فَذَلِكُمُ اللهُ رَبُّكُمُ الْحَقُّ (سورة يونس: ٣١-٣٢)

"Katakan --olehmu wahai Muhammad-- siapakah yang memberikan rizki bagi kalian dari langit dan bumi? Bukankah Dia yang memiliki segala pendengaran dan penglihatan, Dia yang mengeluarkan yang hidup dari kematian serata mengeluarkan mati dari kehidupan, Dia yang mengatur segala urusan? Mereka akan berkata: Allah, maka katakan olehmu: "Tidakah kalian takut kepada-Nya (dengan beriman dengan-Nya)"? maka itulah Allah Tuhan kalian yang Haq" (QS. Yunus: 31-32). Dalam ayat ini jelas disebutkan bahwa pengetahuan mereka kepada Allah tidak bermanfaat bagi mereka, karena hati mereka mengingkari.

Dalam ayat lain Allah berfirman:

الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ (سورة البقرة: ١٤٦)

"Mereka --orang-orang kafir (Yahudi)--mengetahui Rasulullah sebagaimana mereka mengetahui anak-anak mereka sendiri" (QS. al-Baqarah: 146). Dalam ayat ini dijelaskan bahwa orang-orang kafir tersebut walau mereka benar-benar mengetahui sosok dan kepribadian Rasulullah namun itu tidak bermanfaat bagi mereka karena mereka mengingkari kerasulannya dan mengingkari segala apa yang diberitakan olehnya.

Demikian pula hakekat iman itu tidak hanya sebatas pengakuan di lidah saja, seperti pemahaman sesat golongan Karramiyyah. Seandainya iman itu cukup dengan hanya pengakuan lidah saja maka tentu Allah tidak akan menafikan keimanan tersebut dari orang-orang munafik yang mulut mereka mengucapkan iman, padahal Allah tetap menyebut mereka sebagai orang-orang kafir. Allah berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَاليَوْمِ الأَخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ

(سورة البقرة: ٨)

"Dan di antara manusia ada orang yang berkata: "Kami beriman dengan Allah dan dengan hari akhir", dan padahal mereka bukanlah orang-orang mukmin" (QS. al-Baqarah: 8).

Demikian pula hakekat iman itu bukan sebagai kesatuan (paket) dari kumpulan keyakinan dengan hati, pengakuan dengan lidah, dan berbuat --kesalehan-kesalehan-- dengan anggota-anggota pemahaman badan; seperti pendapat sesat golongan Khawarij dan golongan Mu'tazilah. Golongan Khawarij mendefinisikan iman seperti demikian itu, sehingga mereka menghukumi kafir orang-orang mukmin yang berbuat dosa besar, sementara golongan Mu'tazilah menghukuminya bukan seorang mukmin dan juga bukan seorang kafir *(al-manzilah bain al-manzilatain)*. --Dua paham ini salah dan menyesatkan--.

Dengan demikian jelaslah bagi kita bahwa pada dasarnya pembenaran *(at-tashdiq)* dalam hati tidak ada kaitannya dengan lidah dan atau anggota-anggota badan. Hanya saja oleh karena masalah hati adalah adalah perkara batin yang tidak dapat diraih dan diprakirakan, di mana hukum-hukum tidak dapat dibangun di atas perkara batin yang tersembunyi semacam ini; maka kemudia syara' menetapkan media untuk mengungkapkan apa yang ada dalam hati tersebut, yaitu pengakuan lidah (verbal), yang itu merupakan tanda pengakuan apa yang ada dalam hati dan juga merupakan syarat diberlakukan baginya hukum-hukum duniawi. Penjelasan ini sebagaimana dimaksud dalam hadits Rasulullah, ia bersabda: "Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka berkata *"la ilaha illallah"* (tidak ada Tuhan yang berhak

disembah kecuali Allah), maka apabila mereka mengucapkan kalimat tersebut mereka terpelihara dariku pada darah-darah mereka, harta-benda mereka; kecuali dengan sebab hak syara', dan pertanggungjawab mereka hanyalah kepada Allah". Dengan demikian barang siapa memahami makna iman bukan dalam makna *at-tashdiq* maka berarti ia telah memalingkan makna sebenarnya secara bahasa *(etimologi)*. Dan pemahaman demikian ini akan mengakibatkan rusaknya tatanan bahasa, karena akan menyebabkan setiap kalimat bisa dikeluarkan dari makna *etimologi* sehingga tidak ada lagi makna-makna hakekat dan hilanglah tujuan lidah dalam berbahasa. Dan pemahaman seperti ini akan berakibat kepada pengingakaran terhadap kandungan al-Qur'an sehingag tidak lagi dapat dijadikan dalil *(hujjah)*.

Dalil bagi apa yang telah kita jelaskan di atas adalah jawaban Rasulullah bagi Jibril saat bertanya: "Apa iman?", Rasulullah menjawab: "Iman adalah engkau meyakini dengan Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya ...". dalam riwayat lain disebutkan bahwa Jibril berkata: "Jika engkau mengucapkan ini maka engkau adalah seorang mukmin", Rasulullah berkata: "Iya". Maka seandainya iman itu hanya sebuah nama bagi sesuatu yang dibelakang pembenaran *(at-tashdiq)* maka tentulah penafsiran Rasulullah bahwa iman itu sebagai *at-tashdiq* sebagai sesuatu yang salah, juga tentu jawaban Rasulullah dengan kata "Iya" bahwa iman sebagai *at-tashdiq* adalah bohong. Tentunya perkara demikian ini batil adanya.

(Dua Puluh Sembilan) : Ibn Taimiyah berkata:

فالطائفة من السلف تقول لهم من خلق السموات والأرض فيقولون الله

> *"Sekelompok dari Ulama Salaf berkata kepada mereka: Siapakah yang menciptakan langit-langit dan bumi? Maka mereka akan menjawab: Allah".*

Perkataan Ibn Taimiyah ini jelas batil dan rusak. Ungkapannya ini setidaknya mengandung lima segi pemahaman, dan semuanya batil.

(Satu): Perkataan Ibnu Taimiyah *"Sekelompok dari Ulama Salaf"* adalah kata-kata dusta. Ia membuat khayalan dengan pemerannya; "Ulama Salaf", bertanya kepada "mereka". Maksud Ibnu Taimiyah dengan "mereka" adalah kaum Asy'ariyyah Maturidiyyah (dari orang-orang Syafi'iyyah, Malikiyyah, Hanafiyyah, dan orang-orang utama dari kaum Hanabilah); yaitu orang-orang di masanya yang dianggap olehnya sebagai orang-orang kafir. Sesungguhnya penyebutakan kata "Salaf" adalah berlaku bagi periode terbaik dalam Islam, yaitu tiga abad pertama tahun Hijriyah. Sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih: *"Sebaik-baiknya abad adalah abadku (periode Rasulullah dengan para sahabat), kemudian abad sesudahnya (periode tabi'in; murid-murid dari para Sahabat), kemudian abad sesudahnya (periode Atba' at-Tabi'in)" (HR. at-Tirmidzi).* Dan periode Salaf habis dengan penghabisan abad ke tiga. Selanjutnya sesudah itu disebut dengan periode Khalaf. Pemahaman kemungkinan pertama ini jelas batil.

(Dua): Ibnu Taimiyah juga telah berlaku dusta dengan mengatakan bahwa ada "sekelompok orang Salaf bertanya", sementara yang ditanya dalam pemahamannya itu adalah orang-orang Khalaf; yang menurut Ibnu Taimiyah sebagai orang-orang kafir karena mereka hanya mengetahui Tauhid *Rububiyyah* saja. Pemahaman kemungkinan kedua ini juga jelas batil.

(Tiga): Antara kelompok yang bertanya (yaitu Salaf) dengan kelompok yang ditanya (yaitu Khalaf) terdapat rentang

waktu lebih dari empat ratus tahun. --Yaitu sampai datang masa Ibnu Taimiyah sendiri--. Adakah bisa diterima pertemuan dua kelompok dengan masa hidup yang jauh berbeda?! Tentu kejadian semacam itu pada alam fisik *('Alam al-Asybah)* ini tidak dapat diterima akal sehat. Dan, kalaupun dikhayalkan kejadian itu pada alam arwah *('Alam al-Arwah)*, --yaitu alam Barzakh--; juga tidak dapat diterima akal sehat. Karena keadaan ruh-ruh dalam alam ini tidak lepas dari dua keadaan; antara dalam keadaan diberi nikmat, atau dalam keadaan disiksa. Dan dalam keadaan ini tidak ada faedah bagi yang bertanya dengan pertanyaan, juga tidak ada faedah bagi yang menjawab dengan jawabannya. Pemahaman kemungkinan ketiga ini-pun jelas batil.

(Empat): Apa yang dikhayalkan oleh Ibnu Taimiyah tidak ada wujudnya, baik pada pada *'Alam al-Asybah* atau pada *'Alam al-Arwah*, baik yang bertanya maupun yang ditanya. Semua itu hanya khayalan Ibnu Taimiyah belaka. Itu semua timbul karena Ibnu Taimiyah merasa dirinya paling benar, menganggap orang lain salah, dan merendahkan pendapat-pendapat para ulama. Pada hakekatnya, apa yang dikhayalkan oleh Ibnu Taimiyah adalah; bahwa si penanya adalah Ibnu Taimiyah sendiri, sementara yang ditanya adalah semua orang bermadzhab Maliki, bermadzhab Syafi'i, bermadzhab Hanafi, dan orang-orang terkemuka dari madzhab Hanbali. Jadi, seakan Ibnu Taimiyah --yang padahal dirinya seorang Khalaf, bukan Salaf-- berkata: "Wahai orang-orang Malikiyyah, wahai orang-orang Syafi'iyyah, wahai orang-orang Hanafiyyah, wahai orang-orang pemuka Hanabilah; Siapakah yang menciptakan langit-langit dan bumi?". Karena dalam pemahaman Ibnu Taimiyah mereka adalah orang-orang kafir, hanya mengetahui tauhid *Rububiyyah* saja. Pemahaman kemungkinan ke empat ini juga jelas batil.

(Lima): Sesungguhnya yang diajak bicara (al-Mukhathab) oleh ayat ini *"Wa la-in sa-altahum..."* adalah Rasulullah. Dalam ayat itu ada kata *"In"*; yang merupakan huruf syarat (Harf Syarth) yang dimasuki *"lam Qasam"* (huruf *Lam* untuk memberikan makna sumpah). Sehingga makna *"Wa la-in sa-altahum..."* (dalam bahasa Indonesia); "Dan jika benar-benar engkau --wahai Muhammad-- bertanya kepada mereka...". Oleh karena menggunakan *"In Syarthiyyah";* maka pemahamannya dua kemungkinan, antara bahwa pertanyaan tersebut terjadi, dan atau pertanyaan tersebut tidak terjadi. Dan kata *"sa-altahum"* walaupun dengan redaksi *fi'il madli* (masa lampau), tetapi makna yang dimaksud adalah dalam makna mendatang *(mustaqbal)*. Karena itu banyak para ahli tafsir mengatakan bahwa jawaban orang-orang musyrik ketika mereka menjawab "Allah" adalah karena dalam makna fitrah penciptaan manusia, yaitu di masa saat diambil perjanjian dari manusia di alam *adz-Dzurr* (ketika diambil perjanjian *"alastu bi Rabbikum?"*). Artinya, jawaban orang-orang musyrik "Allah" adalah jawaban fitrah penciptaan manusia tersebut yang hanya mereka ucapakan di mulut saja, tanpa ada keyakinan dalam hati mereka.

Di atas pemahaman yang telah kita jelaskan ini maka sesungguhnya Ibnu Taimiyah sebenarnya telah sesat karena sikap berlebih-lebihan, yaitu (1). Ia menetapkan seakan diri memiliki derajat kenabian, (2). Memberlakukan ayat tentang orang-orang Musyrik terhadap orang-orang Mukmin, (3) dan ia menjadikan pemahaman *"in asy-Syarthiyyah"* sebagai perkara yang wajib adanya, padahal itu hanya belaku kemungkinan saja *(ja-iz)*.

(Tiga Puluh): Perkataan Ibnu Taimiyah dalam karyanya *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah*:

(قيل) : "وهم مع ذلك يعبدون غيره ..."

"Namun demikian mereka tetap saja beribadah kepada selain Allah".

Perkataan Ibnu Taimiyah ini jelas batil dan rusak. Pemahaman tulisan tersebut adalah: "Ibnu Taimiyah –yang mengatasnamakan dirinya yang seorang diri sebagai kelompok/komunitas, juga menamakan dirinya sebagai Salaf—berkata kepada semua orang yang bermadzhab Maliki, bermadzhab Syafi'i, bermadzhab Hanafi, dan orang-orang terkemuka dari madzhab Hanbali: "Siapakah yang menciptakan langit-langit dan bumi? Maka mereka menjawab: "Allah". Namun demikian, --dalam pemahaman Ibnu Taimiyah-- walaupun mereka menjawab "Allah" tetap saja mereka adalah orang-orang kafir musyrik, karena itu hanyalah pengakuan tauhid *Rububiyyah* saja, dan tetap saja menyembah kepada selain Allah. Sebabnya, --menurut Ibnu Taimiyah-- karena mereka ber-*tawassul* dengan Rasulullah, ber-*tawassul* dengan orang-orang saleh, melakukan *istighatsah* dan *isti'anah* dengan mereka; dan semua itu adalah menyembah kepada selain Allah, perbuatan syirik.

Dasar pengkafirkan Ibnu Taimiyah terhadap orang-orang Islam yang melakukan tawassul, istighatsah, dan isti'anah adalah –menurutnya-- karena mereka mencari manfaat dari orang-orang mulia yang dijadikan perantara *(wasilah)* tersebut. Ibnu Taimiyah meng-*qiyas*-kan (menyerupakan) orang-orang Islam yang ber-*tawassul* itu sama persis dengan dengan para penyembah berhala dari segi bahwa mereka sama-sama mencari manfaat dari apa yang dijadikan *wasilah*-nya. *Qiyas* ala Ibnu Taimiyah ini adalah *qiyas* sesat dan batil, dilihat dari beberapa segi, berikut diantaranya:

(Satu): Ibnu Taimiyah tidak mengetahui hakekat makna ibadah. Padahal makna ibadah secara bahasa adalah: "Puncak penghabisan ketundukan dan penghinaan diri". Itupun dengan

syarat ditambah dengan tujuan menyembah, mengagungkan, mendekatkan diri *(taqarrub),* dan meyakini bahwa yang ditundukinya itu menciptakan manfaat dan menciptakan bahaya. Adapun sebatas *tawassul, istighatsah,* dan *isti'anah* maka ia sedikitpun tidak bermakna ibadah kepada yang dijadikan wasilah. Karena itu tidak ada siapapun dari orang Islam yang meyakini bahwa Rasulullah, misalkan, –yang ia jadikan sebagai *wasilah*— sebagai Tuhan yang wajib disembah; yang merupakan sekutu bagi Allah. Tidak ada orang Islam berkeyakinan demikian.

(Dua): Wasilah dalam makna bahasa adalah setiap sesuatu yang dapat mendekatkan diri kepada yang lain. Dalam bahasa kita (Indonesia) makna harfiah-nya adalah "perantara". Atau dalam istilah lain dapat pula disebut "sebab". Pertanyaannya; apakah orang yang membuat perantara atau melaksanakan sebab-sebab bahwa orang tersebut sama saja telah menyembah dan menuhankan perantara-perantara atau sebab-sebab tersebut?!

Dari sini dapat dipahami beberapa hal, --terkait mengapa *qiyas* Ibnu Taimiyah dalam menyerupakan orang-orang Islam yang bertawassul sebagai qiyas rusak dan batil--; (Pertama); dia rancu (atau sengaja merancukan) dalam membedakan makna-makna dari kalimat *"tawassala, ista'ana, istaghatsa, dan tasyaffa'a"*; yang itu semua olehnya dimaknai sama, yaitu ibadah. (Kedua); dia rancu (atau sengaja merancukan) dalam menyamakan orang-orang mukmin yang bertawassul dengan orang-orang kafir musyrik penyembah berhala dari segi –menurutnya—sama-sama untuk tujuan meraih manfaat. Ini adalah *qiyas* yang dibangun di atas *illat* (sebab) yang jauh berbeda.

(Tiga Puluh Satu): Perkataan Ibnu Taimiyah dalam karyanya *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah*:

(قيل) "وإنما التوحيد الذي أمر الله به العباد هو توحيد الألوهية المتضمن توحيد الربوبية، بأن يعبدوا الله ولا يشركوا به شيئا.."

"Sesungguhnya tauhid yang diperintahkan oleh Allah terhadap para hamba-Nya adalah tauhid Uluhiyyah saja; yang sekaligus juga mencakup keyakinan *tauhid Rububiyyah; yaitu menyembah Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun...".*

Perkataan Ibnu Taimiyah ini jelas batil dan rusak. Isinya nyata-nyata pendustaan terhadap al-Qur'an. Sesungguhnya Allah hanya memerintah para hamba-Nya untuk mentauhikan-Nya dengan perintah yang mutlak. Tidak ada perintah dari-Nya kepada mereka: "Hedaklah kalian meyakini tauhid *Uluhiyyah*; yang sekaligus juga mencakup keyakinan tauhid *Rububiyyah*". Tidak ada teks syara' yang memerintah kepada kewajiban meyakini dua model tauhid ini. Dengan demikian apa yang dikreasi oleh Ibnu Taimiyah ini jelas menyakiti Rasulullah, kesesatan yang bukan jalan orang-orang Islam, ditambah merupakan kedustaan terhadap Allah dalam Kitab Suci al-Qur'an. Perhatikan teks-teks al-Qur'an berikut ini; *"Wahai sekalian manusia beribadahlah kalian terhadap Rabb kalian" (QS. al-Baqarah: 21).* Makna ayat ini adalah perintah untuk mentauhidkan-Nya. Dalam ayat lain Allah berfirman: *"Beribadahlah kalian kepada Allah, dan janganlah kalian menyekutukan dengan-Nya terhadap suatu apapun" (QS. an-Nisa: 36).* Dalam ayat lain firman Allah: *"Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali aku, maka hendaklah kalian beribadah kepada-Ku" (QS. Thaha: 14).* Dalam ayat lain firman Allah: *"Tetaplah engkau (Wahai Muhammad) di atas keyakinan "Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah" (QS. Muhammad: 19).* Dan berbagai ayat lainnya. Semua teks-teks itu menunjukan

dengan sangat jelas bahwa Allah memerintah para hamba-Nya untuk mentauhidkan-Nya dengan perintah yang mutlak.

(Tiga Puluh Dua): Dalam karyanya bernama *Risalah Ahl ash-Shuffah*, Ibnu Taimiyah berkata:

(قيل) : توحيد الربوبية وحده لا ينفي الكفر ولا يكفي. اهـ

"Tauhid Rububiyyah saja tidak dapat menafikan kekufuran dan tidak cukup"[111].

Perkataan Ibnu Taimiyah ini batil dan rusak, dengan melihat kepada lima segi berikut ini;

(Satu); Pernyataan Ibnu Taimiyah tersebut memberikan pemahaman bahwa tauhid terbagi kepada dua bagian yang hal itu memestikan bahwa kufur dan syirik-pun terbagi kepada dua bagian. Di antara yang diungkapkan oleh Ibnu Taimiyah adalah bahwa seluruh manusia, tanpa kecuali, telah mengetahui tauhid Rububiyyah. Menurutnya, mereka hanya tidak mengetahui tauhid *Uluhiyyah* saja. Dalam pemahaman Ibnu Taimiyah ini maka berarti mereka semua --di saat yang sama-- adalah "ahli tauhid dan bukan ahli tauhid" *(Muwahhidun, Wa Ghair Muwahhidin)*. "Ahli tauhid *(Muwahhidun)*"; dari segi mereka telah mengetahui separuh tauhid, yaitu --menurutnya-- tauhid *Rububiyyah*. Sementara di saat yang sama mereka juga "Bukan ahli tauhid *(Ghair Muwahhidin)*" karena mereka tidak mengetahui separuh tauhid lainnya, yaitu --menurutnya-- tauhid *Uluhiyyah*. Di atas pemahaman Ibnu Taimiyah ini; mereka hanya meyakini separuh syirik saja. Dan di atas pemahamannya ini maka --sesuai dengan keadilan Allah dan rahmat-Nya-- pahala dan siksa mereka seharusnya dibagi menjadi dua bagian. Diberi pahala separuh (1/2) dari orang-orang ahli

---

[111] *Risalah Ahl ash-Shuffah,* h. 34

tauhid murni (orang-orang mukmin), dan disiksa separuh (1/2) dari orang-orang musyrik murni?! Jelas, ini adalah pendapat batil.

(Dua): Kemudian di bagian lain dari tulisan Ibnu Taimiyah, mengatakan:

(قيل) : "وأخرجوا من التوحيد ما هو منه كتوحيد الإلهية وإثبات حقائق أسماء الله وصفاته، ولم يعرفوا من التوحيد إلا توحيد الربوبية ..."

"…Mereka mengeluarkan (melepaskan) sesuatu yang sebenarnya merupakan bagian dari tauhid, seperti dalam masalah tauhid Uluhiyyah, dan dalam masalah penetapan hakekat-hakekat nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, dan mereka tidak mengetahui dari tauhid kecuali tauhid Rububiyyah…"[112].

Pernyataan Ibnu Taimiyah ini memberikan pemahaman bahwa tauhid terbagi kepada tiga bagian yang hal itu memestikan bahwa kufur dan syirik-pun terbagi kepada tiga bagian. Maka di atas pemahaman sesat ini, seharusnya --sesuai dengan keadilan Allah dan rahmat-Nya-- pahala dan siksa mereka juga dibagi menjadi tiga bagian. Mereka disiksa dengan dua per tiga (2/3) dari siksaan orang-orang kafir murni, --dengan dasar tidak mentauhidkan Allah dari segi tauhid *Uluhiyyah* dan *al-Asma' Wa ash-Shifat*--. Namun demikian mereka juga mendapatkan pahala sepertiga (1/3) dari pahala orang-orang ahli tauhid murni?!

(Tiga): Ibnu Taimiyah nampak ragu, rancu, dan bimbang dalam membagi tauhid. Di beberapa bagian tulisannya ia mengatakan tauhid terbagi kepada dua bagian; *Rububiyyah* dan

---

112 *Minhaj as-Sunnah,* j. 2, h. 62

Uluhiyyah. Sementara di beberapa bagian tulisan lainnya, Ibnu Taimiyah mengatakan tauhid terbagi kepada tiga bagian, ditambah dengan tauhid *al-Asma' Wa ash-Shifat*. Ini menunjukan bahwa kreasinya ini tidak memiliki landasan tauhid. Betul-betul ini adalah bid'ah sesat hasil kreasinya sendiri; menyalahi akidah umat Islam.

Jika ada yang berkata: "Sikap Ibnu Taimiyah itu bukan keraguan pada dirinya, tetapi itu adalah pembaharuan terhadap hasil ijtihadnya yang sudah ada. Di satu tempat dari karyanya mengatakan dua, di bagian lain dengan hasil ijtihadnya yang baru mengatakan tiga".

Jawab: Ini adalah pendapat rusak. Karena sesungguhnya ijtihad itu hanya berlaku dalam masalah-masalah *furu'iyyah*, bukan dalam perkara-perkara *ushuliyyah*.

(Empat): Di atas pendapat Ibnu Taimiyah ini maka berarti seluruh manusia ini secara umum, dan semua orang-orang muslim secara khusus, baik mereka yang hidup sebelum Ibnu Taimiyah maupun mereka yang hidup semasa dengannya atau sesudahnya; tidak ada seorang-pun dari mereka yang benar-benar muslim, kecuali orang yang mau mengakui dan meyakini pendapatnya ini dalam membagi tauhid kepada dua atau tiga bagian. *Na'udzu billah.* Ini jelas menyesatkan.

Seandainya anda tantang Ibnu Taimiyah dan para pecintanya untuk mendatangkan satu pendapat saja dari salah seorang ulama Salaf yang membagi tauhid kepada tiga bagian maka mereka tidak akan bisa. Karena memang tidak ada seorang-pun dari ulama Salaf yang membagi tauhid kepada tiga bagian model Ibnu Taimiyah ini. Dan dengan dasar pemahaman Ibnu Taimiyah, ini maka semua orang, yang di dalamnya termasuk para sahabat Rasulullah, *Tabi'in, Tabi'it Tabi'in,* tidak ada seorangpun

dari mereka yang beriman kepada Allah. Menurutnya, mereka semua adalah orang-orang kafir?! *Na'udzu Billah.*

(Lima): Makna Tauhid secara bahasa adalah "menghukumi terhadap sesuatu bahwa dia itu satu" *(al-Hukm Bi annnasya-i wahid)*. Sementara tauhid dalam makna syara' adalah "Mengesakan Allah yang tidak bermula *(al-Qadim)* dari segala yang baharu *(al-Muhdats)*". Arti mengesakan Allah adalah menyakini bahwa Allah tidak ada keserupaan bagi-Nya dengan suatu apapun dari ciptaan-Nya, baik pada Dzat-Nya, pada sifat-sifat-Nya, maupun pada perbuatan-Nya.

c. Kritik *Hujjatul Islam* Syekh Yusuf ad-Dajwi al-Azhari Terhadap Pembagian Tauhid Kepada Tiga Bagian

Berikut ini adalah catatan berharga dalam membantah pembagian tauhid kepada tiga macam. Komprehensif dan sangat kuat dalam membongkar faham sesat Ibnu Taimiyah. Ditulis oleh Syekh Yusuf ad-Dajwi, salah seorang ulama terkemuka al-Azhar pada masanya[113]. Penulis terjemahkan dengan beberapa penyesuaian terjemahan.

---

113 *Syekh* Yusuf ad-Dajwi adalah salah seorang ulama terkemuka di Mesir, di al-Azhar khususnya. Dan beliau adalah salah satu anggota dalam perkumpulan ulama terkemuka *(Kibaral-'Ulama)* di al-Azhar Mesir. Beliau banyak menghasilkan karya tulis tematik, termasuk berbagai fatwa hukum. Tulisan-tulisan beliau kemudian dibukukan dengan judul *Maqalat Wa Fatawa ad-Dajwiy*. Di antara tema daritulisan-tulisan beliau adalah berjudul *"Tanzih Allah 'An al-Makan Waal-Jihah"* (Kesucian Allah dari tempat dan arah). *Syekh* Yusuf ad-Dajwi juga salah seorang ulama terkemuka yang telah memberikan rekomendasi bagi kitab karya *Syekh* Abu Saif Musthafa al-Humami berjudul *Ghawts al-'Ibad Bi Bayan ar-Rasyad*. Kitab yang disebut terakhir ini berisi bantahan keras terhadap faham-faham kaum Musyabbihah

Al-'Allamah al-Hujjah al-Mutakallim Abul Mahasin Jamaluddin Yusuf ibn Ahmad ad-Dajwi al-Azhari (w 1365 H), berkata:

"Banyak surat datang kepada kami, para korensponden menanyakan apa makna tauhid *Uluhiyyah* dan tauhid *Rububiyyah*? Apa konsekwensi-konsekwensi terkait keduanya? Apa perbedaan keduanya? Apa bukti kebenaran atau kebatilan dalam menetapkan keduanya?

Berikut ini jawaban kami, -dan hanya Allah pemberi *taufiq* dan *hidayah*-;

"Sesungguhnya pemilik pendapat pembagian tauhid kepada tiga bagian ini adalah Ibnu Taimiyah, dan ini adalah pendapat yang sangat aneh (menyesatkan). Ibnu Taimiyah berkata: "Semua Rasul diutus oleh Allah hanya dengan membawa misi tauhid *Uluhiyyah* saja; yaitu keyakinan bahwa hanya Allah saja yang berhak disembah. Adapun dalam tauhid *Rububiyyah*; yaitu keyakinan bahwa Allah Tuhan semesta alam, -artinya hanya Allah yang mengatur alam dengan segala isinya ini-, adalah keyakinan yang tidak berbeda pendapat di dalamnya antara orang-orang musyrik (kafir) dan orang-orang Islam. Dalil atas ini, --menurut Ibnu Taimiyah-- adalah firman Allah:

Mujassimah dari kaum Wahhabiyyah, termasuk bantahan yang sangat keras terhadap berbagai faham ekstrim Ahmad Ibn Taimiyah dan muridnya; Ibnal-Qayyim al-Jawziyyah. *Syekh* Yusuf ad-Dajwi lahir di Wialyah Qalyub Mesir, tahun 1287 H, dari ayah seorang Arab keturunan Bani Habib, dan ibu dari keturunan Sayyidina al-Hasan as-Sibth. Wafat tahun 1365 H. Biografi beliau lengkap dibukukan oleh *al-Imam al-Muhaddits* Muhammad Zahid al-Kawtsari.

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَيَقُولَنَّ اللهُ (سورة لقمان: ٢٥)

"Dan jika engkau bertanya kepada mereka (orang-orang musyrik), siapakan yang menciptakan langit-langit dan bumi? mereka akan benar-benar berkata: Allah". (QS. Luqman: 25)

Kemudian mereka, -para pengikut Ibnu Taimiyah-, berkata: "Sesungguhnya orang-orang yang melakukan *tawassul* dengan para nabi dan para wali, dan mencari pertolongan kepada Allah dengan perantara mereka, dan atau memanggil dengan menyebut nama-nama mereka ketika dalam kesulitan-kesulitan; mereka semua adalah orang-orang beribadah dan menyembah perantara-perantara tersebut. Orang-orang yang melakukan *tawassul* tersebut adalah orang-orang kafir karena telah mentuhankan perantara-perantara mereka. Dalam hal ini para penyembah berhala dan orang-orang yang melakukan *tawassul* dengan para malaikat, dan melakukan *tawassul* dengan nabi Isa mereka semua benar-benar sama, --menurut Ibn Taimiyah dan para pengikutnya-- mereka semua adalah orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya, masih menurut Ibnu Taimiyah, orang-orang musyrik itu tidak kafir dari segi tauhid *Rububiyyah*, tetapi mereka kafir meninggalkan tauhid *Uluhiyyah*, dan dalam makna ini; orang-orang kafir tersebut sama persis dengan orang-orang yang ziarah kubur, orang-orang yang melakukan *tawassul* dengan para nabi, dan *istighatsah* dengan mereka dalam perkara-perkara yang tidak kuasa atasnya kecuali oleh Allah.

Bahkan Muhammad ibn Abdul Wahhab, --pelopor faham Wahabi--, berkata: "Sesungguhnya kekufuran orang-orang yang melakukan *tawassul* tersebut lebih buruk dari kekufuran para

penyembah berhala". Kalimat-kalimat semacam ini ada banyak dalam ungkapan-ungkapan dan tulisan-tulisan mereka yang sangat berani sekaligus sangat menyedihkan. Secara garis besar itulah ajaran ekstrim mereka. Dan dalam ajaran itu terdapat tuduhan-tuduhan --sesat terhadap umat Islam dengan tanpa dasar-- yang akan kita jelaskan secara rinci, dan kita akan jelaskan dengan argumen-argumen rasional dan lalu kita merujuk kepada dalil-dalil tekstual.

Kita katakan secara tegas bahwa sesungguhnya pembagian tauhid kepada tauhid *Rububiyyah* dan tauhid *Uluhiyyah* adalah pembagian yang tidak pernah dikenal sebelumnya oleh siapapun sebelum Ibnu Taimiyah. --Pembagian tauhid ini adalah kreasi (bid'ah) Ibnu Taimiyah--, dan pembagian tersebut sangat tidak logis seperti yang akan engkau lihat penjelasan berikut ini. Rasulullah sendiri tidak pernah berkata kepada seseorang yang hendak masuk Islam; "Sesungguhnya ada dua tauhid, dan engkau tidak akan menjadi muslim kecuali engkau meyakini tauhid *Uluhiyyah*, dan *Rububiyyah*". Rasulullah juga tidak pernah memberi isyarat kepada ketentuan tersebut walaupun dalam satu kalimat saja. Juga tidak pernah didengar dari seorangpun dari para ulama Salaf; --yang sering diklaim oleh para pengikut Ibnu Taimiyah sebagai ikutan mereka dalam seluruh urusan agama--, dan juga pembagian tauhid seperti ini tidak memiliki makna sama sekali.

Sesungguhnya penggunakan kata *al-Ilah al-Haqq* sama saja dengan kata *ar-Rabb al-Haqq*, kata *al-Ilah al-Bathil* sama dengan *ar-Rabb al-Bathil*, dan tidak ada siapapun yang berhak disembah, disebut sebagai *Ilah* kecuali Dia-lah pula yang berhak disebut sebagai *Rabb*, tentu tidak benar bila kita menyembah dan menganggap *Ilah* terhadap sesuatu yang tidak kita anggap sebagai *Rabb* yang menciptakan manfaat dan bahaya. (artinya *al-Ilah* maknanya sama dengan *ar-Rabb*). Ini salah satu penjelasan dalam

membantah pemahaman menyimpang di atas, sebagaimana Allah berfirman QS. Maryam: 65:

رَبُّ السّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ وَمَابَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ (سورة مريم: ٦٥)

"Dia (Allah) adalah Rabb langit-langit dan bumi dan segala apa yang di antara keduanya maka sembahlah ia dan sabarlah dalam beribadah kepada-Nya". (QS. Maryam: 65).

Dalam ayat ini ditetapkan ibadah dalam makna *Rububiyyah*. Maka itu sesungguhnya kita tidak pernah berkeyakinan bahwa Dia adalah *Rabb* yang menciptakan manfaat dan bahaya sementara di sisi lain kita berkeyakinan bahwa kita tidak perlu melakukan ibadah kepada-Nya.

Dalam ayat lain Allah berfirman:

أَلاَّيَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ (سورة النمل: ٢٥)

"Tidakkah mereka bersujud bagi Allah yang telah mengeluarkan apa yang tersembunyi di langit-langit dan di bumi?". (QS. an-Naml: 25).

Ayat ini memberikan isyarat bahwa sujud tidak layak diperuntukan bagi siapapun kecuali hanya bagi Dia yang nyata kesempurnaan kekuasaan-Nya. Karena itu maka kita tidak sujud kepada suatu apapun selain-Nya. Inilah pemahaman yang dapat diterima oleh akal. Dalil yang menunjukan pemahaman ini adalah al-Qur'an dan Hadits. Adapun dari al-Qur'an di antaranya firman Allah:

وَلاَ يَأْمُرَكُمْ أَن تَتَّخِذُوا الْمَلاَئِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا (سورة ءال عمران: ٨٠)

"Dia tidak pernah memerintah kalian untuk menjadikan para malaikat sabagai Rabb-Rabb bagi kalian". (QS. Ali Imran: 80).

Ayat ini memberikan penjelasan bahwa menurut orang-orang musyrik tuhan itu berbilang. Anehnya, walaupun al-Qur'an menetapkan kerusakan keyakinan orang-orang musyrik tapi Ibnu Taimiyah dan Muhammad ibn Abdul Wahhab mengatakan bahwa mereka adalah orang ahli tauhid *(Muwahhidun)*, bahwa orang-orang musyrik tersebut, -menurut dua orang ekstrim ini- tuhan mereka hanya satu, -- yang behkan menurutnya sama dengan Tuhan kita; yaitu Allah--, lalu dikatakan bahwa syirik mereka hanya dari segi tauhid *Uluhiyyah* saja?! *Na'udzu billah.*

Dalam ayat lain tentang perkataan Nabi Yusuf bagi kedua temannya dalam penjara yang sekaligus mengajak keduanya untuk mentauhidkan Allah, Allah berfirman:

يَاصَاحِبَيِ السِّجْنِ ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ (سورة يوسف: ٣٩)

"Adakah tuhan-tuhan (rabb-rabb) yang banyak itu lebih baik dari pada Tuhan Yang maha Esa (tidak ada kesepuraan bagi-Nya) dan Yang Maha Kuasa". (QS. Yusuf: 39).

--Dalam ayat ini dengan sangat jelas disebutkan bahwa orang-orang kafir tidak menetapkan Allah sebagai *Rabb* bagi mereka, karena itu tidak benar Ibnu Taimiyah dan para pengikutnya

mengatakan bahwa orang-orang kafir mentauhidkan Allah dari segi tauhid *Rububiyyah*?!--.

Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَانِ قُلْ هُوَ رَبِّي لآإِلَهَ إِلاَّ هُوَ (سورة الرعد: ٣٠)

"Dan mereka kafir terhadap ar-Rahman (Allah), katakan olehmu (Wahai Muhammad); Dia (ar-Rahman) adalah Rabb-ku, tidak ada Ilah selain Dia". (QS. ar-Ra'd: 30).

--Ayat ini dengan sangat jelas menetapkan bahwa orang-orang kafir tidak menetapkan Allah sebagai *Rabb* bagi mereka, karena itu Rasulullah diperintah untuk mengatakan di hadapan mereka bahwa Allah adalah Tuhan *(Rabb)* yang berhak disembah. Lalu lanjutan ayat menyebutkan *"La Ilaha Illa Huwa"*, ini memberikan pemahaman bahwa *Rabb* denga *Ilah* itu memiliki makna yang sama--.

Dalam ayat lain dalam membantah mereka yang mengingkari Allah sebagai Rabb (orang-orang kafir), Allah berfirman:

لَّكِنَّا هُوَ اللهُ رَبِّي (سورة الكهف: ٣٨)

"Tetapi Dialah Allah adalah Rabb-ku" (QS. al-Kahfi: 38). – Seandainya orang-orang kafir benar mentauhidkan Allah dari segi tauhid Rububiyyah maka tentulah Allah tidak akan memerintah kita menegaskan di hadapan orang-orang kafir bahwa hanya Allah sebagai Rabb yang berhak disembah--.

Dalam ayat lain tentang perkataan orang-orang kafir di hari kiamat kelak, difirman oleh Allah bahwa mereka berkata:

تَاللهِ إِن كُنَّا لَفِي ضَلاَلٍ مُّبِينٍ، إِذْ نُسَوِّيكُم بِرَبِّ الْعَالَمِينَ (سورة الشعراء: ٩٧-٩٨)

"Demi Allah, sesungguhnya kami benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata, karena kami menyamakan kalian (para berhala) dengan Rabb seluruh alam". (QS. asy-Syu'ara: 97-98). –ayat ini sangat jelas menetapkan bahwa orang-orang kafir mengingkari *Rububiyyah* Allah, karena itulah mereka menjadikan berhala-berhala mereka sebagai *rabb-rabb* bagi mereka—

Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اسْجُدُوا لِلرَّحْمَنِ قَالُوا وَمَاالرَّحْمَنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا (سورة الفرقان: ٦٠)

> *"Dan apabila dikatakan bagi mereka; "Sembahkan oleh kalian terhadap ar-Rahman (Allah)!", Mereka berkata: "Siapa itu ar-Rahman? Adakah kami akan sujud terhadap Dia yang engkau perintahkan kepada kami? (artinya kami tidak akan mengikuti perintahmu untuk sujud kepada Allah)" (QS. al-Furqon: 60).*

Silahkan anda berfikir, adakah orang-orang kafir semacam itu dapat ditetapkan sebagai orang-orang ahli tauhid dan mentuhankan Allah?! Sementara ayat-ayat di atas --dan masih banyak ayat lagi-- telah ditetapakan bahwa mereka adalah orang-orang kafir penyembah berhala; tidak mau mengakui ketuhanan Allah!

Dalam ayat lain tentang prilaku orang-orang kafir yang menentang Allah, Allah berfirman:

وَهُمْ يُجَادِلُوْنَ فِي اللهِ (سورة الرعد: ١٣)

"Dan mereka (orang-orang kafir) membangkang terhadap Allah". (QS. ar-R'ad: 13). –Bagaimana orang-orang kafir yang nyata membangkang terhadap Allah dikatakan sebagai orang-orang yang mentauhidkan Allah?! *Na'udzu billah.* Selain ayat-ayat yang kita kutip ini ada banyak ayat lainnya dalam al-Qur'an menetapkan hal yang sama. --Kesimpulannya, kata *al-Ilah* dan dengan *ar-Rabb* memiliki makna yang sama, dan orang-orang kafir sedikitpun tidak mentauhidkan Allah, yang karenanya tidak benar bahwa mereka meyakini tauhid *Rububiyyah;* seperti keyakinan ekstrim Ibnu Taimiyah--.

Adakah Nabi Yusuf (QS. Yususf: 39) ketika mengajak kedua temannya saat dalam penjara untuk mentauhidkan Allah dari segi tauhid *Uluhiyyah* saja, karena keduanya telah meyakini tauhid *Rububiyyah*? Sementara Nabi Yusuf mengungkapkan ajakannya tersebut dengan kata *Arbab* bukan dengan *Alihah (*mengajak kepada *Rabubiyyah* bukan *Uluhiyyah)*? Adakah menurut Ibnu Taimiyah bahwa Nabi Yusuf salah mengucapkan kata; seharusnya mengajak kepada tauhid *Uluhiyyah,* dan bukan kepada *Rububiyyah*? Atau adakah Ibnu Taimiyah merasa lebih benar dan lebih alim dari Nabi Yusuf? *Hasbunallah.*

Dalam ayat lain, tentang peristiwa pengambilan janji oleh Allah dari manusia untuk mentuhankan-Nya *(Akhdz al-Mitsaq)*, Allah berfirman:

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَآ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (سورة الأعراف: ١٧٢)

"Bukankah Aku Rabb kalian? Mereka menjawab: Benar. Bahwa Kalian berkata di hari kiamat: Sesungguhnya kami dari perjanjian ini adalah orang-orang yang lalai" (QS. al-A'raf: 172).

–Dalam ayat ini hanya diungkapkan dengan kata R*abb (rububiyyah)*, tidak ada penambahan kata *Ilah (Uluhiyyah)--*. Seandainya pengakuan dengan R*ububiyyah* saja tidak mencukupi, harus disertakan dengan *Uluhiyyah* --seperti faham ekstrim Ibnu Taimiyah-- maka tentu ada penambahan ungkapan tersebut, dan tentunya *akhdz al-Mitsaq* hanya dengan ungkapan R*abb* tersebut tidak sah, juga berarti pengakuan umat manusia saat mereka menjawab "benar" tidak ada artinya sama sekali, dan perkataan mereka "Sesungguhnya kami dari peristiwa *akhdz al-Mitsaq* ini telah menjadi orang-orang yang lalai" maka berarti bohong belaka adanya.

Dan banyak argumen-argumen logis yang bisa kemukakan dengan panjang lebar dalam bahasan ini. Sebagaimana nyata bagi anda, juga bagi setiap orang yang memiliki akal sehat, bahwa apa yang disebut dalam istilah mereka dengan tauhid *Uluhiyyah* dan tauhid Rububiyyah bukan dua perkara yang satu sama lainnya saling melengkapi yang wajib dihadirkan keduanya, tetapi keduanya adalah dengan makna yang sama.

Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَآءِ إِلَٰهٌ وَفِي ٱلْأَرْضِ إِلَٰهٌ (سورة الزخرف: ٨٤)

"Dan Dialah (Allah) yang sebagai Ilah di langit dan sebagai Ilah di bumi". (QS. Az-Zukhruf: 84). –Dalam ayat ini disebutkan kata Ilah (*Uluhiyyah*), yang menurut Ibnu Taimiyah dan para pengikutnya bahwa tugas para Nabi adalah menyeru kepada tauhid *Uluhiyyah*, bukan kepada tauhid Rububiyyah--. Dalam ayat ini ditegaskan bahwa hanya Allah sebagai *Ilah* bagi penduduk bumi, walaupun umpama tidak ada seorangpun dari penduduk bumi yang meyakini-Nya sebagai *Ilah*, seperti nanti di akhir zaman

(menjelang kiamat saat di mana tidak ada seorangpun dari penduduk bumi yang beriman kepada-Nya). Lalu jika para pengikut Ibnu Taimiyah itu berkata: "Makna ayat itu adalah bahwa Allah sebagai *Ilah* Yang disembah dengan hak", maka kita katakan kepada mereka: "Jika demikian maka maknanya tidak berbeda dengan *Rabb*, karena makna *Rabb*-pun adalah Yang disembah dengan hak, bukan dengan makna lain.

Kemudian dari pada itu, apabila orang-orang kafir telah meyakini tauhid *Rububiyyah* seperti pendapat para pecinta Ibnu Taimiyah maka tentunya perselisihan antara Nabi Musa dengan Fir'aun tidak akan terjadi, karena Fir'aun mengaku dirinya sebagai *Rabb*, sebagaimana difirmankan Allah bahwa Fir'aun berkata:

فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ ٱلْأَعْلَىٰ (سورة النازعات: ٢٤)

"Maka ia (Fir'aun) berkata: Aku adalah Rabb kalian yang agung" (QS. An-Nazi'at: 24). Karena itulah maka Fir'aun tidak pernah meyakini adanya *Rabb* kepada selain dirinya. Sebagaimana difirmankan Allah bahwa ia berkata kepada Nabi Musa:

قَالَ لَئِنِ اتَّخَذْتَ إِلاَهًا غَيْرِي لأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ (سورة الشعراء: ٢٩)

"Jika engkau menjadikan Ilah kepada selain diri-ku maka aku akan menjadikanmu dari orang-orang yang dipenjarakan". (QS. Asy-Syu'ara: 29).

Dalam ayat di atas Fir'aun mengaku sebagai *Rabb*, dan dalam ayat ini ia juga menetapkan bahwa dirinya *Ilah*. Lalu, bagaimana dapat diterima akal sehat seorang Fir'aun dalam kekufurannya ini dikatakan bahwa ia sebagai ahli tauhid dari segi tauhid Rububiyyah?! *Na'udzu billah*.

Kita tidak membutuhkan penjelasan panjang lebar dalam masalah ini, karena pemahaman ini sudah sangat jelas --bagi orang yang memiliki akal sehat dan mendapat *taufiq* dari Allah--.

Adapun dari hadits-hadits Rasulullah ada banyak yang dapat dijadikan dalil dalam membantah faham Ibnu Taimiyah dan para pengikutnya di atas. Di antaranya; bahwa pertanyaan dua Malaikat Munkar dan Nakir di dalam kubur terhadap mayit adalah tentang *Rabb*-nya *(Rububiyyah)* dan tidak ditanya dengan kata *Ilah (Uluhiyyah)*; *"Man Rabbuka?"*. Seandainya orang-orang kafir telah meyakini tauhid *Rububiyyah* maka berarti pertanyaan dua malaikat ini tidak ada gunanya, atau bila demikian maka berarti dalam pemahaman para pengikut Ibnu Taimiyah dua Malaikat itu salah bertanya, seharusnya dengan kata *"Man Ilahuka?"*, bukan dengan kata *"Man Rabbuka?"*. Lalu mengapa keduanya tidak bertanya dengan *"Man Ilahuka?"*, atau paling tidak dengan dua pertanyaan sekaligus; *"Man Rabbuka? Wa Man Ilahuka?"*. Ini tidak lain karena kata *Rabb* dan *Ilah* memiliki makna yang sama. Sampai disini, bahkan Malaikat-pun tidak sejalan dengan faham sesat Ibnu Taimiyah itu.

Adapun makna firman Allah yang sering dijadikan sandaran secara sesat oleh Ibnu Taimiyah dan para mengikutnya:

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولَنَّ اللهُ (سورة لقمان: ٢٥)

"Dan jika engkau (Wahai Muhammad) bertanya kepada mereka; Siapakah yang menciptakan langit-langit dan bumi? Maka mereka benar-benar menjawab: Allah". (QS. Luqman: 25); maka yang dimaksud ayat ini bahwa mereka mengucapkan demikian itu hanya di lidah saja, bukan sesuatu yang ada dalam hati mereka. Mereka menjawab demikian adalah karena mereka tidak memiliki

argumen sedikitpun untuk membantah kebenaran para Nabi dan ayat-ayat yang dibawa oleh mereka. Bahkan, bisa jadi apa yang mereka ucapkan dengan lidah mereka itu tidak ada sedikitpun yang menempel dalam keyakinan atau hati mereka. Dengan bukti; 1). Bahwa orang-orang kafir tersebut mengungkapkan kata-kata yang mendustakan dan pengingkaran terhadap apa yang mereka katakan sendiri bahwa Allah sebagai Tuhan mereka, 2). Mereka menyandarkan adanya penciptaan bahaya dan manfaat kepada selain Allah, 3). Mereka sedikitpun tidak mengenal Allah sebagai Tuhan mereka, sehingga mereka menetapkan sampai perkara-perkara yang remeh sekali-pun bahwa itu bukan dari Allah, tetapi --menurut mereka-- dari tuhan-tuhan (berhala-berhala) mereka. Perhatikan perkataan orang-orang kafir ini terhadap Nabi Dawud, seperti disebutkan dalam firman Allah:

إِن نَّقُولُ إِلاَّ اعْتَرَاكَ بَعْضُ ءَالِهَتِنَا بِسُوءٍ (هود: ٥٤)

"Sesungguhnya kami katakan; Tidak lain yang mencelakakan dirimu adalah oleh sebagian tuhan-tuhan (berhala) kami dengan keburukan". (QS. Hud: 54). –Dalam ayat ini dijelaskan bahwa orang-orang kafir berkeyakinan bahwa hakekat adanya bahaya atau manfaat adalah dari tuhan-tuhan (berhala-merhala) mereka, bukan dari Allah--. Karena itu, bagaimana bisa diterima akal sehat bila kemudian Ibnu Taimiyah dan para pengikutnya mengatakan bahwa dalam keyakinan orang-orang kafir berhala-berhala mereka tidak bermanfaat bagi mereka sendiri?! Lantas, dengan dasar apa mereka menyembah berhala-berhala kalau meeka tidak berkeyakinan demikian itu?! Pemahaman Ibnu Taimiyah ini jelas menyalahi, mendustakan dan pengingkaran terhadap ayat di atas.

Perhatikan pula perkataan orang-orang kafir tentang tanaman-tanaman dan ternak-ternak mereka, disebutkan dalam firman Allah:

وَجَعَلُوا للهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا فَقَالُوا هَذَا للهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَذَا لِشُرَكَآئِنَا فَمَاكَانَ لِشُرَكَآئِهِمْ فَلاَيَصِلُ إِلَى اللهِ وَمَاكَانَ للهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَى شُرَكَآئِهِمْ (الأنعام: ١٣٦)

"Lalu mereka berkata sesuai dengan prasangka mereka: "Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami". Maka sajian-sajian yang diperuntukan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan saji-sajian yang diperuntukan bagi Allah maka sajian-sajian tersebut sampai kepada berhala mereka" (QS. al-An'am: 136).

Dalam ayat ini dengan sangat jelas disebutkan bahwa orang-orang kafir lebih mendahulukan berhala-berhala mereka dibanding Allah, bahkan dalam perkara-perkara yang remeh sekalipun. Dalam ayat lain Allah berfirman:

ومَانَرَى مَعَكُمْ شُفَعَآءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاؤُا (الأنعام: ٩٤)

"Dan tidaklah Kami (Allah) melihat ada bersama kalian berhala-berhala kalian (yang kalian anggap dapat memberikan pertolongan bagi kalian) di mana kalian menganggap bahwa berhala-berhala kalian sebagai sekutu bagi kalian". (QS. al-An'am: 94).

Dalam ayat ini juga sangat jelas disebutkan bahwa orang-orang kafir meyakini bahwa berhala-berhala mereka sebagai sekutu bagi mereka yang dapat memberikan bahaya atau manfaat bagi mereka.

Perhatikan pula apa yang dikatakan Abu Sufyan; pemuka orang-orang musyrik di saat perang Uhud, ia berteriak: *"U'lu*

Hubal" (maha agung Hubal), --Hubal adalah salah satu berhala terbesar mereka--. Lalu Rasulullah menjawab teriakan Abu Sufyan: *"Allah A'la Wa Ajall"* (Allah lebih tinggi derajat-Nya dan lebih Maha Agung). Anda pahami teks-teks ini semua maka anda akan paham sejauh mana kesesatan mereka yang membagi tauhid kepada *Rububiyyah* dan *Uluhiyyah* tersebut!! Dan anda akan paham sesungguhnya sejauh mana kesesatan Ibnu Taimiyah yang telah menyamakan antara orang-orang Islam ahli tauhid dengan orang-orang kafir para penyembah berhala, yang menurutnya bahwa orang-orang kafir itu semua sama dengan orang-orang Islam dalam tauhid *Rububiyyah,v*dan perbedaan hanya dalam tauhid *Uluhiyyah*. *Na'udzu Billah*.

Dalam ayat lain yang lebih nyata lagi bahwa orang-orang kafir tidak mentuhankan Allah adalah firman Allah:

وَلاَتَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللهِ فَيَسُبُّوا اللهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ (سورة الأنعام: ١٠٨)

"Dan janganlah kalian mencaci-maki orang-orang yang memohon kepada selain Allah (orang-orang kafir) maka mereka akan --berbalik-- mencaci-maki Allah". (QS. Al-An'am: 108).

Dalam ayat ini jelas memberikan pemahaman bahwa orang-orang kafir tidak mentuhankan Allah, karena jika mereka mentuhankan Allah maka tentu mereka tidak akan mencaci-maki-Nya, --walaupun seandainya berhala-berhala mereka dicaci maki--.

Dan masih banyak lagi dari berbagai ayat lainnya dalam menjelaskan bahwa orang-orang kafir tidak meyakini Allah sebagai Tuhan mereka. Pembahasan ini akan sangat panjang. Kesimpulannya; apakah dengan ketetapan ayat-ayat semacam ini

kemudian masih hendak dikatakan bahwa orang-orang kafir memiliki keyakinan tauhid?! *Hasbunallah.* --Tentu seorang mukmin ahli tauhid tidak akan mengatakan demikian--.

Berbeda dengan para pengikut Ibnu Taimiyah *(at-Taimiyyun)*, mereka berkata bahwa orang-orang kafir musyrik itu adalah orang-orang ahli tauhid *(mawahhidun)* dengan tauhid *Rububiyyah.* Dan sesungguhnya, --masih menurut mereka-- para Nabi tidak memerangi orang-orang kafir kecuali agar mereka mentauhidkan Allah dari segai tauhid *Uluhiyyah* saja, karena kekafiran mereka hanya dari sisi ini?! --Ini adalah ungkapan dari orang yang tidak sehat akalnya--. Entah dengan dasar apa kaum *Taimiyyun* menetapkan ada tauhid dalam diri keyakinan orang-orang kafir itu, padahal mereka mendustakan para Nabi --bahkan membunuh sebagian mereka--, mereka menolak dan mengingkari apa yang dibawa oleh para Nabi tersebut, mereka menghalakan barang-barang yang diharamkan, mereka mengingkari hari kebangkitan dan hari akhir, mereka meyakini bahwa Allah memiliki anak dan istri, dan bahwa para Malaikat dalah anak-anak perempuan Allah?! Perhatikan firman Allah tentang diri mereka:

أَلَآ إِنَّهُم مِّنْ إِفْكِهِمْ لَيَقُولُونَ، وَلَدَ اللهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ (سورة الصافات: ١٥١-١٥٢)

> *"Tidakkah sesungguhnya mereka dari kedustaan yang ada pada diri mereka; mereka benar-benar mengatakan bahwa Allah telah beranak, dan sesungguhnya mereka adalah benar-benar orang-orang yang berdusta". (QS. ash-Shaffat: 151-152).*

Dalam pandangan *Taimiyyun*, orang-orang kafir yang sangat keji dalam kekufurannya tersebut; para Rasul yang memerangi mereka bukan karena mereka orang-orang kafir?! Mereka adalah ahli

tauhid *Rububiyyah*?! Bahwa para Nabi memerangi orang-orang tersebut hanya karena untuk mengajak mereka kepada tauhid *Uluhiyyah*?! Lalu dengan alasan ini mereka menyamakan orang-orang Islam dengan orang-orang kafir tersebut?! Bahkan, menurut Muhammad bin Abdul Wahhab orang-orang Islam lebih buruk kekufurannya dari pada orang-orang kafir itu sendiri?!. *Na'udzu Billah.*

Apa yang kemudian oleh *Taimiyyun* tuduhkan terhadap orang-orang Islam dalam mengkafirkan mereka maka iu sedikitpun tidak berpengaruh. Namun dari sini kita katakan kepada mereka: "Kalaupun umpama ada pembagian tauhid kepada *Uluhiyyah* dan *Rububiyyah*, seperti keyakinan ekstrim kalian, maka sesungguhnya *tawassul* itu sama sekali tidak menafikan tauhid *Uluhiyyah*. Karena sesungguhnya makna *tawassul* itu bukan beribadah kepada yang dijadikan *wasilah* (kepada selain Allah). Baik dalam tinjauan bahasa, tinjauan *syara'*, maupun dalam tinjuan *'urf* (kebiasaan) pengertian *tawassul* bukan bermakna ibadah. Tidak ada seorang-pun –dari para ulama-- menetapkan bahwa memanggil nama orang yang telah meninggal atau yang masih hidup yang tidak hadir, atau *tawassul* dengan orang-orang saleh; sebagai ibadah kepada mereka. Rasulullah sendiri tidak pernah mengatakan bahwa *tawassul* maknanya adalah ibadah. Seandainya *tawassul* itu sebagai ibadah –kepada yang dijadikan *wasilah*-- maka tentu praktek *tawassul* pasti dilarang; baik *tawassul* dengan orang yang sudah meninggal atau dengan yang masih hidup sekalipun.

Bila orang-orang sesat itu --semacam kaum *Taimiyyun*-- berkata: "Allah maha kuasa atas segala sesuatu, Allah dekat dengan setiap orang dari kita, bahkan lebih dekat dari urat leher kita, karena itu Allah tidak butuh kepada perantara *(wasithah/wasilah)*"; kitab jawab: "Engkau hafal teks sedikit, lebih banyak yang engkau tidak hafal, bahkan terhadap yang engkau

hafal sedikit-pun engkau memahaminya dengan pemahaman yang salah. Pendapatmu itu sama saja dengan menuntut penafian terhadap segala sebab dan perantara *(wasithah)*. Padahal alam ini semua dibangun di atas hikmah-hikmah adalah sebab dan akibat; dalam berbagai perkara. Pendapatmu itu pula sama saja dengan mengingkari adanya *syafa'at* di hari kiamat; yang padahal itu adalah perkara yang telah disepakati oleh seluruh umat Islam terhadap keberadaannya *(Ma'lum Min ad-Din Bi adl-Dlarurah)*". Dengan demikian, di atas pendapatmu yang sesat ini maka berarti sia-sia belaka bahwa Allah menjadikan alam ini dengan adanya segala sebab dan akibat-akibatnya masing-masing yang tekait dengannya. *Na'udzu Billah*. Juga berarti, di atas pendapatmu ini, bahwa Umar telah berbuat kesalahan besar --bahkan dinilai sebagai seorang musyrik-- ketika beliau melakukan *tawassul* dengan al-'Abbas; paman Rasulullah, dengan berkata:

اللّٰهُمّ إنّا نَتَوَسّلُ إليكَ بِعَمّ نَبيّنَا العَبّاس

"Yaa Allah, sesungguhnya kami bertawassul kepadamu dengan (perantara/wasilah) paman Nabi kami; al-'Abbas...". Kesimpulannya; pernyataanmu di atas sama saja dengan menafikan realitas yang ada, yaitu pengingkaran terhadap segala sebab dan akibat-akibatnya, pengingkaran terhadap perantara-perantara dan *wasilah-wasilah (al-Wasa-ith wa al-Wasa-il)*. Ini perkataan mengingkari hukum kausalitas dan menyalahi *Sunnah Ilahiyyah*, oleh karena Allah menciptakan segala apapun dari alam ini dengan dihukumkan kepada sebab dan akibat. Termasuk mereka sendiri ketika melemparkan tuduhan *"kafir"* terhadap umat Islam yang melakukan *tawassul* dengan para Nabi atau orang-orang saleh adalah berangkat dari adanya "sebab", artinya dengan tanpa sadar mereka sendiri sama saja telah mengkafirkan diri mereka sendiri, karena mepraktekan *"sebab"*. Sesungguhnya, mereka –atau

siapapun-- tidak dapat terlepas dari perantara-perantara *(al-Wasa-ith)*, bahkan orang-orang semacam mereka *(Taimiyyun)* adalah orang-orang yang paling butuh kepada perantara-perantara dan senantiasa mereka praktekan.

Dalam kesempatan ini, kami juga katakan kepada mereka --kaum *Taimiyyun*--: "Perkataan mereka dalam membedakan antara orang yang masih hidup dan orang yang sudah meninggal dalam perkara ber-*tawassul* dengan mereka adalah perkataan yang tidak mengandung arti sama sekali. Karena sesungguhnya seorang yang ber-*tawassul* itu tidak memohon (penciptaan) apapun dari mayit yang ia jadikan *wasilah*-nya. Tetapi yang dipinta dalam hal ini tetap adalah Allah, bukan mayit. Hanya saja dalam doanya tersebut ia memohon kepada Allah dengan *wasilah* kemuliaan si-mayit, atau dengan *wasilah* kecintaannya terhadap si-mayit, atau semacam itu. Apakah perbuatan semacam ini disebut beribadah kepada mayit, atau disebut menjadikan mayit tersebut sebagai Tuhan?! *Na'udzu billah*. --Bagi orang yang mendapatkan petunjuk apa yang kita jelaskan ini adalah kebenaran yang tidak ada keraguan di dalamnya--, kecuali bagi mereka yang keras kepala dan tidak memiliki pemahaman yang benar. Bagaimana *tawassul* hendak dikatakan perbuatan *syirik*, padahal itu perkara baik yang telah diyakini kebolehannya oleh seluruh umat Islam?!

Silahkan anda merujuk kepada kitab-kitab ulama kita dari empat Madzhab. Bahkan, kebolehan dan anjuran *tawassul* ini juga dikutip dalam kitab-kitab Madzhab Hanbali dalam bahasan adab-adab ziarah kepada Rasulullah. Semua ulama sepakat *(*yang merupakan *Ijma')* adanya anjuran *tawassul* dengan Rasulullah dalam doa kepada Allah. Hingga kemudian datanglah Ibnu Taimiyah yang membakar *ijma'* ulama tersebut, ia menentang dan menyalahi apa yang telah tertanam kuat dalam keyakinan umat

Islam dengan menyalahi ketetapan dalil-dalil al-Qur'an dan Hadits serta meyalahi argumen-argumen akal *(Naqliyyah Wa 'Aqliyyah)*.

Demikian tulisan *Syaikh al-Azhar al-'Allamah* Yusuf ad-Dajwi al-Azhari (w 1365 H) dengan judul "Kritik atas pembagian tauhid kepada *Uluhiyyah* dan *Rububiyyah*". Tulisan ini yang sangat baik dan bermanfaat, menjadi pencerah bagi siapapun yang telah mendapatkan *taufiq* dari Allah. Tulisan ini dimuat diantaranya di *Majalah Nur al-Islam*, majalah ilmiah bulanan yang diterbitkan oleh para Syekh al-Azhar asy-Syarif Cairo Mesir, terbitan tahun 1352 H.

d. Penjelasan Kesesatan Pendapat Yang Mengatakan Bahwa Mengagungkan Hajar Aswad Sebagai Praktek Animisme *(Watsaniyyah)* Dan Penjelasan Kesesatan Yang Membeda-Bedakan Antara Tauhid *Rububiyyah* Dan Tauhid *Uluhiyyah*

Sesungguhnya setiap orang Muslim mengetahi bahwa mengangungkan ka'bah dengan melakukan thawaf mengelilinginya, mengagungkan hajar aswad dengan melambaikan tangan kepadanya, mengecupnya, atau bahkan sujud di atasnya, adalah bukan ibadah kepada benda-benda tersebut. Siapapun tidak ada yang meyakini bahwa benda-benda tersebut berhak untuk dituhankan. Namun praktek-praktek itu semua adalah merupakan perbuatan ibadah terhadap "Yang memerintahkan dengan praktek itu sendiri", yaitu Allah.

Karena itu, dalam tinjauan syari'at, tidak semua pengagungan terhadap sesuatu selain Allah sebagai bentuk ibadah kepada sesuatu itu sendiri hingga menjadikan pelakunya sebagai orang musyrik. Sama sekali tidak. Sebaliknya, pengagungan

kepada selain Allah adakalanya wajib, dan adakalanya sunnah, jika memang hal tersebut diperintahkan atau sesuatu yang dianjurkan. Kadang juga ada kalanya makruh, haram, atau mubah.

Kesimpulannya, pengagungan terhadap sesuatu selain Allah tidak mutlak sebagai perbuatan syirik. Kecuali apa bila pengagungan tersebut disertai dengan keyakinan bahwa "sesuatu" selain Allah itu berhak untuk dituhankan, atau apa bila dengan menetapkan bagi "sesuatu" tersebut kekhususan-kekhususan yang hanya dimiliki oleh Allah. Dengan demikian, tidak boleh diklaim bahwa setiap orang yang mengagungkan "sesuatu" selain Allah maka orang tersebut sama dengan beribadah kepadanya, atau menuhankannya, kecuali apa bila disertai keyakinan tersebut di atas.

Seluruh akal manusia, selama ia dalam fitrah kebenarannya, akan berpendapat bahwa "Siapa yang memiliki *Rububiyyah*" maka hanya Dia-lah yang berhak untuk dipersembahkan ibadah kepada-Nya. Sebaliknya, apa bila ada "sesuatu yang tidak memiliki *Rububiyyah*" maka ia tidak berhak untuk di-ibadahi. Dengan demikian, di dalam syari'at yang diturunkan oleh Allah, --yang hal itu sesuai dengan logika sehat manusia--, ialah bahwa ketetapan "*Rububiyyah*" dan ketetapan "berhak untuk di-ibadahi" adalah dua hal yang saling terkait, tidak terlepas satu dari lainnya. Di sinilah bedanya dengan orang-orang musyrik yang telah kafir kepada Allah, mereka telah menetapkan *Rububiyyah* bagi apa yang mereka ibadahi. Artinya, apa yang dijadikan sesembahan oleh mereka, diyakini oleh mereka sebagai tuhan.

Pada dasarnya, apa bila hilang keyakinan adanya *Rububiyyah* pada sesuatu selain Allah maka secara otomatis sesuatu tersebut tidak berhak untuk menerima ibadah. Demikian pula

dengan orang-orang musyrik, mereka akan menjadi orang-orang Islam apa bila hilang dari diri mereka keyakinan ada *Rububiyyah* pada sesembahan mereka, lalu mereka meyakini bahwa *Rububiyyah* tersebut hanya ada pada Allah saja, dan bila demikian maka secara otomatis mereka akan meyakini bahwa hanya Allah saja yang berhak untuk menerima ibadah. Namun apa bila orang-orang musyrik tersebut tetap meyakini adanya *Rububiyyah* pada "sesuatu" selain Allah, maka secara otomatis pula mereka meyakini bahwa "sesuatu" selain Allah tersebut berhak untuk menerima ibadah.

Karena itu dari pemahaman ini para ulama kita meyimpulkan bahwa tauhid *Rububiyyah* (artinya pengakuan ketuhanan) dan tauhid *Uluhiyyah* (artinya yang berhak untuk menerima ibadah) adalah dua hal yang tidak terpisahkan satu dari lainnya. Hakekat "ketidakberpisahan" ini nyata, baik secara realitas maupun dari segi akidah. Karena seorang yang berkeyakinan bahwa *Rububiyyah* hanya miliki Allah maka secara otomatis ia hanya akan mempersembahkan ibadah hanya kepada-Nya. Demikian pula sebaliknya, seorang yang mempersembahkan ibadah hanya kepada Allah, maka berarti ia menyakini bahwa hanya Allah saja yang memiliki *Rububiyyah*. Dan inilah sebenarnya hakekat makna *"La Ilaha Illallah"* yang berada di dalam hati orang-orang Islam.

Karena itu kita melihat dalam banyak ayat-ayat al-Qur'an hanya mencukupkan penyebutan kepada salah satunya saja, karena *Uluhiyyah* dan *Rububiyyah* memiliki makna yang sama, satu dari lainnya tidak dapat dipisah-pisahkan. Lihat contohnya dalam firman Allah:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا (الأنبياء: ٢٢)

Pada ayat lain firman Allah:

وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ إِذًا لَذَهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ (المؤمنون: ٩١)

Dalam dua ayat ini diungkapkan cukup dengan kata *"al-Ilah"*, tidak diikutkan dengan kata *"ar-Rabb"*.

Lalu dalam ayat lain Allah berfirman:

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ (الأعراف: ١٧٢)

Dalam ayat ini dicukupkan dengan kata *"Bi Rabbikum"*, tidak ikutsertakan dengan kata *"Bi Ilahikum"*. Karena memang pemaknaan keduanya sama saja.

Kemudian dalam hadits Nabi, seperti yang telah dikenal oleh siapapun, bahwa pertanyaan dua malaikat kepada mayit adalah *"Man Rabbuka?"*. Keduanya hanya mencukupkan dengan pertanyaan tauhid *Rububiyyah* saja, tidak menambahkan dengan kata *"Man Ilahuka?"*. Lalu jawaban atas pertanyaan dua malaikat tersebut juga cukup dengan hanya mengatakan *"Allah Rabbi"*, tidak harus menjawab denan tambahan *"Wa Ilahi"*. Dalam hal ini dua malaikat tersebut tidak berkata: "Engkau hanya mengakui tauhid ribubiyyah saja, itu tidak cukup, engkau harus mengakui tauhid *Uluhiyyah*".

Nabi Ibrahim, yang bergelar *Khalilullah*, ketika mendebat Namrud yang mengaku tuhan, Nabi Ibrahi berkata: *"Rabbi al-Ladzi Yuhyi Wa yumit…"*. Namrud menjawab: *"Ana Uhyi Wa umit…"*. Kemudian argumen logis yang sangat kuat, Nabi Ibrahim dapat membungkam Namrud, dan membatalkan pengakuannya sebagai "yang berhak untuk disembah". Dalam ungkapan-ungkapannya, Nabi Ibrahim hanya mencukupkan kepada kata "Rabb", tidak menambahkan kata "Ilah".

Dalam ayat lain firman Allah tentang Fir'aun yang mengaku tuhan dan berhak untuk disembah, bahwa Fir'aun berkata: *"Ma 'Alimtu Lakum Min Ilahin Ghayri…"*, dalam ayat ini dia hanya mencukupkan kepada penggunaan kata *"Ilah"*. Lalu dalam ayat lain bahwa Fir'aun berkata: *"Ana Rabbukum al-A'la…"*. Dalam ayat ini dia mencukupkan kepada penggunaan kata *"Rabb"*. Artinya, dalam setiap ungkapannya tidak keduanya secara langsung diungkapkan. Ini adalah bukti bahwa penggunaan kata *"Ilah"* dan kata *"Rabb"* memiliki pemaknaan yang sama.

Kesimpulannya, dalam banyak ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi terdapat pemahaman bahwa pengertian tauhid *Rububiyyah* sama dengan tauhid ukuhiyyah. Dalam banyak ayat, Allah hanya mencukupkan dengan salah satu ungkapan saja dari keduanya, karena keduanya memiliki makna yang sama. Pemahaman inilah yang telah disebutkan oleh Allah dalam al-Qur'an, juga pemahaman ini yang dipahami oleh para malaikat-Nya, oleh segenap para nabi-Nya, oleh seluruh manusia baik orang-orang mukmin dalam pengakuan ketuhanan mereka kepada Allah, atau orang-orang kafir dalam pengakuan ketuhanan mereka terhadap sesembahan mereka sendiri, dan bahkan inilah pula pemahaman yang diakui oleh raja-raja Fir'aun yang kafir kepada Allah.

Lantas, apa dasar para ahli bid'ah yang sangat keras kepala tersebut membagi tauhid kepada dua macam, yang dengan pendapat ini kemudian mereka mengkafirkan orang-orang Islam dengan alasan bahwa mereka hanya mengakui tauhid *Rububiyyah* saja, mereka tidak mengakui tauhid *Uluhiyyah*?! Dari mana mereka berpendapat bahwa tauhid *Rububiyyah* saja tidak cukup untuk menyelamatkan orang-orang Islam dari kekufuran, yang dengan alasan ini kemudian mereka memerangi bahkan membunuh orang-orang Islam yang berada di luar faham mereka?! Ajaran dari

mana yang menghalalkan darah orang Islam yang berkata *"La Ilaha Illallah"* diklaim sebagai orang kafir dengan tuduhan bahwa orang tersebut hanya mengakui tauhid *Rububiyyah* saja?! Mereka mengatakan tauhid *Rububiyyah* saja tidak cukup bagi seseorang untuk disebut seorang muslim, mereka tidak mau menerima persaksian *"La Ilaha Illallah"* hingga orang tersebut mengakui tauhid *Uluhiyyah*, faham dari mana ini?! Mereka menolak apa yang telah dicukupkan oleh Allah dari para hamba-Nya ketika dalam "Perjanjian Pertama" (*al-Mitsaq al-Awwal*, yaitu di alam arwah) mereka bersaksi kepada Allah bahwa Allah adalah *"Rabb"* mereka, padahal jelas bahwa yang dimaksud dalam hal ini adalah juga tauhid *Uluhiyyah*.

Sekarang mari kita lihat secara cermat kepada firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا (فصلت: ٣٠)

Lafazh ayat ini terdapat di dua tempat di dalam al-Qur'an, dalam QS. Fushshilat: 20, dan dalam QS. al-Ahqaf: 13. Dalam dua ayat ini Allah mencukupkan kepada penggunaan kata *"Rabbuna"* saja, tidak menambahkannya dengan kata *"Ilahuna"*. Lalu kita lihat lagi kepada sabda Rasulullah saat salah seorang sahabatnya meminta wasiat darinya, Rasulullah berkata:

قُلْ رَبِّيَ اللهُ ثُمَّ اسْتَقِمْ

Dalam hadits ini Rasulullah tidak memerintahkan untuk menambahkan kata *"Ilahi"*. Artinya, seseorang dengan hanya mengucapkan kata *"Rabbi"* dalam pengakuan ketauhidan Allah maka hal tersebut sudah cukup baginya untuk disebut sebagai mukmin dan ia mendapatkan keselamatan di akhirat kelak jika ia istiqamah dalam tauhidnya tersebut. Inilah yang dimaksud oleh

Allah dalam dua ayat di atas, dan oleh Rasulullah dalam haditsnya tersebut.

Kemudian kita lihat pula kepada firman Allah dalam ayat lainnya:

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ (البقرة: ١٦٣)

Dalam ayat ini Allah mencukupkan kepada menggunaan kata *"Ilah"* saja, tidak menambahkannya dengan kata *"Rabb"*. Lalu kita lihat juga kepada sabda Rasulullah:

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لاَ إِلهَ إِلاّ اللهُ (رَوَاه البُخَارِيّ)

Makna hadits ini bahwa Rasulullah diperintah untuk memerangi orang-orang non muslim hingga mereka bersaksi bahwa hanya Allah Tuhan *(Ilah)* yang berhak disembah. Dalam hadits ini Rasulullah hanya mencukupkan kepada penggunaan kata *"Ilah"*, tidak menambahkannya dengan *"Rabb"*.

Lalu kita lihat pula sabda Rasulullah kepada Usamah ibn Zaid: "Wahai Usamah, mengapa engkau membunuh seorang yang berkata *"La Ilaha Illallah"*, adakah engkau telah telah membelah hatinya hingga engkau tahu bahwa ia berkata demikian benat-benar dari hatinya atau hanya di mulutnya saja?". Peristiwa ini terjadi ketika terjadi peperangan antara para sahabat Rasulullah dengan orang-orang kafir. Ada salah seorang kafir yang karena terdesak kalah lalu ia mengucapkan *"La Ilaha"*, namun kemudian Usamah tetap membunuhnya, karena terdapat tanda-tanda yang sangat kuat bahwa orang kafir tersebut berkata demikian hanya untuk menyelamatkan diri belaka. Namun begitu Usamah tetap ditegur oleh Rasulullah. Pada saat itu Usamah sama sekali tidak

berkata: "Wahai Rasulullah, orang kafir itu hanya mengakui tauhid *Rububiyyah* saja, ia tidak mengakui tauhid *Uluhiyyah*, dan ia berkata demikian hanya untuk menyelamatkan diri saja...". Hadits semacam ini sangat banyak. Hadits Usamah ini, -juga beberapa hadits lainnya-, memberikan penjelasan kepada kita bahwa penggunaan kata *"Rabb"* dan kata *"Ilah"* memberikan pemahaman yang sama.

Sesungguhnya, bid'ah Ibnu Taimiyah dalam membagi tauhid kepada dua bagian ini, --juga bid'ah mereka yang mengikutinya dalam hal ini--, adalah berangkat dari pemahaman yang salah terhadap definisi *"Ibadah"* dalam pengertian syari'at. Pembagian mereka terhadap tauhid ini adalah tidak lain hanya untuk mengkafirkan orang-orang yang melakukan *tawassul* atau *istighatsah* dengan para nabi Allah, para wali Allah, atau dengan orang-orang saleh. Mereka memandang bahwa *tawassul* dengan para nabi atau para wali tersebut merupakan perbuatan syirik, dan orang-orang yang melakukan *tawassul* sama saja dengan menyembah para nabi atau para wali tersebut.

Para pemgikut Ibnu Taimiyah ini memandang bahwa orang-orang mukmin yang melakukan *tawassul* telah menjadi musrik, karena mereka hanya meyakini tauhid *Rububiyyah* saja. *Hasbunallah.* Adakah orang-orang mukmin yang ber-*tawassul* dengan seorang nabi berkeyakinan bahwa nabi tersebut sebagai tuhan mereka?! Adakah orang-orang mukmin tersebut ketika ber*tawassul* bahwa mereka sedang melakukan "Ibadah" kepada nabi atau wali tersebut?! *Hasbunallah.*

Adapun seorang yang mendapatkan taufik dari Allah dan dijauhkan oleh-Nya dari kesesatan ia mengetahui dengan pasti bahwa definisi ibadah adalah puncak ketundukan dan puncak pengagungan yang hanya dipersembahkan kepada Allah saja, dan

ia yakin bahwa *tawassul* atau *istighatsah* sama sekali bukan dalam pengertian ibadah. Adapun tunduk atau mengagungkan sesuatu yang tidak sampai batas uncaknya maka hal itu tidak termasuk definisi ibadah dalam tinjauan syari'at. Perbuatan syirik itu baru terjadi apa bila sikap tunduk atau pengagungan terhadap sesuatu telah mencapai puncaknya dengan meyakini bahwa sesuatu tersebut berhak untuk dijadikan objek ibadah.

Karena itu kita sering melihat seorang tentara dengan posisi berdiri tegak tidak bergerak sedikitpun dalam waktu yang lama di hadapan komandannya. Ini artinya bahwa tentara tersebut tunduk, taat, dan hormat terhadap komandannya. Hal ini secara definitif sama sekali bukan dalam pengertian ibadah. Sementara itu di pihak lain, ada seorang yang berdiri shalat, walaupun tidak dalam waktu yang panjang, misalkan dengan hanya melakukan rukun-rukunnya saja. Namun demikian shalat ini adalah bentuk puncak ketaatan, puncak ketundukan, dan puncak pengagungan kepada Allah. Oleh karenanya shalat ini secara definitif di dalam syari'at disebut ibadah. Perbedaan antara dua hal ini ialah bahwa ketundukan tentara terhadap komandannya tidak mencapai batas puncaknya serta tidak meyakini bahwa komandannya tersebut adalah tuhannya, sementara ketundukan seorang yang shalat telah mencapai batas puncaknya dan meyakini bahwa Allah yang ditundukinya adalah sebagai sebagai yang berhak untuk dituhankan.

Penutup; Mengenal Ahlussunnah Wal Jama'ah

Dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda:

وَإِنّ هذِهِ الِملّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ، ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الجَنّةِ وَهِيَ الجَمَاعَة (رَواه أبُو دَاوُد)

"Dan sesungguhnya umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan, 72 di antaranya di dalam neraka, dan hanya satu di dalam surga yaitu al-Jama'ah". (HR. Abu Dawud).

Sejarah mencatat bahwa di kalangan umat Islam dari semenjak abad permulaan, terutama pada masa Khalifah Ali ibn Abi Thalib, hingga sekarang ini terdapat banyak golongan *(firqah)* dalam masalah aqidah. Faham aqidah yang satu sama lainnya sangat berbeda dan bahkan saling bertentangan. Ini adalah fakta yang tidak dapat kita pungkiri. Karenanya, Rasulullah sendiri sebagaimana dalam hadits di atas telah menyebutkan bahwa umatnya ini akan terpecah-belah hingga 73 golongan. Semua ini tentunya dengan kehendak Allah, dengan berbagai hikmah terkandung di dalamnya. Walaupun kita tidak mengetahui secara pasti akan hikmah-hikmah di balik itu. *Wa Allah A'lam*.

Namun demikian, Rasulullah juga telah menjelaskan jalan yang selamat yang harus kita tempuh agar tidak terjerumus di dalam kesesatan. Kunci keselamatan tersebut adalah dengan mengikuti apa yang telah diyakini oleh *al-Jama'ah*, artinya keyakinan yang telah dipegang teguh oleh mayoritas umat Islam. Karena Allah sendiri telah menjanjikan kepada Nabi bahwa umatnya ini tidak akan tersesat selama mereka berpegang tegung terhadap apa yang disepakati oleh kebanyakan mereka. Allah tidak akan mengumpulkan mereka semua di dalam kesesatan.

Kesesatan hanya akan menimpa mereka yang menyempal dan memisahkan diri dari keyakinan mayoritas.

Mayoritas umat Rasulullah, dari masa ke masa dan antar generasi ke generasi adalah Ahlussunnah Wal Jama'ah. Mereka adalah para sahabat Rasulullah dan orang-orang sesudah mereka yang mengikuti jejak para sahabat tersebut dalam meyakini dasar-dasar aqidah *(Ushûl al-I'tiqad)*. Walaupun generasi pasca sahabat ini dari segi kualitas ibadah sangat jauh tertinggal di banding para sahabat Rasulullah itu sendiri, namun selama mereka meyakini apa yang diyakini para sahabat tersebut maka mereka tetap sebagai kaum Ahlussunnah.

Pengertian *al-Jama'ah* yang telah disebutkan dalam hadits riwayat *al-Imam* Abu Dawud di atas yang berarti mayoritas umat Rasulullah, yang kemudian dikenal dengan Ahlussunnah Wal Jama'ah, telah disebutkan dengan sangat jelas oleh Rasulullah dalam haditsnya, sebagai berikut:

أُوْصِيْكُمْ بأصْحَابِي ثمّ الّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثمّ الّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، (وفيْه): عَلَيْكُمْ بالجَمَاعَةِ وَإيّاكُمْ وَالفُرْقَةَ فَإنّ الشّيْطَانَ مَعَ الوَاحِدِ وَهُوَ مِنَ الاثْنَيْنِ أبْعَد، فَمَنْ أرَادَ بُحْبُوْحَةَ الْجَنّةِ فَلْيَلْزَمِ الْجَمَاعَةَ (رَواهُ التّرمِذيّ وَقالَ حسَنٌ صَحيْحٌ، وصَحّحَه الحَاكِم)

"Aku berwasiat kepada kalian untuk mengikuti sahabat-sahabatku, kemudian orang-orang yang datang sesudah mereka, kemudian orang-orang yang datang sesudah mereka". Dan termasuk dalam rangkaian hadits ini: "Hendaklah kalian berpegang kepada mayoritas (al-Jama'ah) dan jauhilah perpecahan, karena setan akan menyertai orang yang menyendiri. Dia (Setan) dari dua orang akan lebih jauh.

Maka barangsiapa menginginkan tempat lapang di surga hendaklah ia berpegang teguh kepada (keyakinan) al-Jama'ah". (HR. at-Tirmidzi. Ia berkata: Hadits ini Hasan Shahih. Hadits ini juga dishahihkan oleh al-Imam al-Hakim).

Kata *al-Jama'ah* dalam hadits di atas tidak boleh diartikan dengan orang-orang yang selalu melaksanakan shalat berjama'ah, juga bukan jama'ah masjid tertentu, atau juga bukan dalam pengertian para ulama hadits saja. Karena pemaknaan semacam itu tidak sesuai dengan konteks pembicaraan hadits ini, juga karena bertentangan dengan kandungan hadits-hadits lainnya. Konteks pembicaraan hadits ini jelas mengisyaratkan bahwa yang dimaksud *al-Jama'ah* adalah mayoritas umat Rasulullah dari segi jumlah. Penafsiran ini diperkuat pula oleh hadits riwayat *al-Imam* Abu Dawud di atas. Sebuah hadits dengan kualitas Shahih Masyhur.

Hadits riwayat Abu Dawud tersebut diriwayatkan oleh lebih dari sepuluh orang sahabat Rasulullah. Hadits ini memberikan kesaksian akan kebenaran apa yang dipegang teguh oleh mayoritas umat Nabi Muhammad, bukan kebenaran *firqah-firqah* yang menyempal. Dari segi jumlah, *firqah-firqah* sempalan 72 golongan yang diklaim Rasulullah akan masuk neraka seperti yang disebutkan dalam hadits riwayat Abu Dawud ini, adalah kelompok yang sangat kecil dibanding pengikut Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Kemudian di kalangan Ahlussunnah dikenal istilah "Ulama Salaf"; mereka adalah orang-orang terbaik dari kalangan Ahlussunnah yang hidup pada tiga abad pertama tahun hijriah. Tentang para ulama Salaf ini, Rasulullah bersabda:

خَيْرُ القُرُوْنِ قَرْنِيْ ثُمَّ الّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ (رَوَاهُ التّرمِذِيّ)

"Sebaik-baik abad adalah abad-ku (periode sahabat Rasulullah), kemudian abad sesudah mereka (periode Tabi'in), dan kemudian abad sesudah mereka (periode Tabi'i at-Tabi'in)" (HR. at-Tirmidzi).

Seiring dengan semakin menyebarnya berbagai penyimpangan dalam masalah-masalah akidah, terutama setelah lewat paruh kedua tahun ke tiga hijriyah, yaitu pada sekitar tahun 260 hijriyah, yang hal ini ditandai dengan menjamurnya *firqah-firqah* dalam Islam, maka kebutuhan terhadap pembahasan akidah Ahlussunnah secara rinci menjadi sangat urgen. Pada periode ini para ulama dari kalangan empat madzhab mulai banyak membukukan penjelasan-penjelasan akidah Ahlussunnah secara rinci hingga kemudian datang dua Imam agung; *al-Imam* Abu al-Hasan al-As'yari (w 324 H) dan *al-Imam* Abu Manshur al-Maturidi (w 333 H). Kegigihan dua Imam agung ini dalam membela akidah Ahlussunnah, terutama dalam membantah faham rancu kaum Mu'tazilah yang saat itu cukup mendapat tempat, menjadikan keduanya sebagai Imam terkemuka bagi kaum Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Kedua Imam agung ini tidak datang dengan membawa faham atau ajaran yang baru, keduanya hanya melakukan penjelasan-penjelasan secara rinci terhadap keyakinan yang telah diajarkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya ditambah dengan argumen-argumen rasional dalam mambantah faham-faham di luar ajaran Rasulullah itu sendiri. Yang pertama, yaitu *al-Imam* Abu al-Hasan al-Asy'ari, menapakan jalan madzhabnya di atas madzhab *al-Imam* asy-Syafi'i. Sementara yang kedua, *al-Imam* Abu

Manshur al-Maturidi menapakan madzhabnya di atas madzhab *al-Imam* Abu Hanifah. Di kemudian hari kedua madzhab Imam agung ini dan para pengikutnya dikenal sebagai al-Asy'ariyyah dan al-Maturidiyyah.

Penamaan *Ahl as-Sunnah* adalah untuk memberikan pemahaman bahwa kaum ini adalah kaum yang memegang teguh ajaran-ajaran Rasulullah, dan penamaan *al-Jama'ah* untuk menunjukan para sahabat Rasulullah dan orang-orang yang mengikuti mereka di mana kaum ini sebagai kelompok terbesar dari umat Rasulullah. Dengan penamaan ini maka menjadai terbedakan antara faham yang benar-benar sesuai ajaran Rasulullah dengan faham-faham *firqah* sesat seperti Mu'tazilah (Qadariyyah), Jahmiyyah, dan lainnya. Akidah Asy'ariyyah dan al-Maturidiyyah sebagai akidah Ahlussunnah dalam hal ini adalah keyakinan mayoritas umat Islam dan para ulama dari berbagai disiplin ilmu. Termasuk dalam golongan Ahlussunnah ini adalah para ulama dari kalangan ahli hadits *(al-Mu<u>h</u>additsûn)*, ulama kalangan ahli fiqih *(al-Fuqaha)*, dan para ulama dari kalangan ahli tasawuf *(ash-Shûfiyyah)*.

Penyebutan Ahlusunnah dalam dua kelompok ini (Asy'ariyyah dan Maturidiyyah) bukan berarti bahwa mereka berbeda satu dengan lainnya, tapi keduanya tetap berada di dalam satu golongan yang sama. Karena jalan yang telah ditempuh oleh *al-Imam* Abu al-Hasan al-Asy'ari dan *al-Imam* Abu Mansur al-Maturidi di dalam pokok-pokok akidah adalah jalan yang sama. Perbedaan yang terjadi di antara Asy'ariyyah dan Maturidiyyah adalah hanya dalam masalah-masalah cabang akidah saja *(Furû' al-'Aqîdah)*, yang hal tersebut tidak menjadikan kedua kelompok ini saling menghujat atau saling menyesatkan satu atas lainnya. Contoh perbedaan tersebut, prihal apakah Rasulullah melihat Allah saat peristiwa Mi'raj atau tidak? Sebagian sahabat, seperti

Aisyah, Abdullah ibn Mas'ud mengatakan bahwa ketika itu Rasulullah tidak melihat Allah.

Sedangkan sahabat lainnya, seperti Abdullah ibn Abbas mengatakan bahwa ketika itu Rasulullah melihat Allah dengan mata hatinya. Dalam pendapat Abdullah ibn Abbas; Allah telah memberikan kemampuan kepada hati Rasulullah untuk dapat melihat-Nya. Perbedaan *Furû' al-'Aqîdah* semacam inilah yang terjadi antara al-Asy'ariyyah dan al-Maturidiyyah, sebagaimana perbedaan tersebut telah terjadi di kalangan sahabat Rasulullah. Kesimpulannya, kedua kelompok ini masih tetap berada dalam satu ikatan *al-Jama'ah*, dan kedua kelompok ini adalah kelompok mayoritas umat Rasulullah Ahlussunnah Wal Jama'ah yang disebut dengan *al-Firqah an-Najiyah*, artinya sebagai satu-satunya kelompok yang selamat.

Al-Imam al-Hafizh Muhammad Murtadla az-Zabidi (w 1205 H) dalam pasal ke dua pada Kitab *Qawa-id al-'Aqa-id* dalam kitab *Ithaf as-Sadah al-Muttaqîn Bi Syarh Ihya' 'Ulûm ad-Dîn,* menuliskan sebagai berikut:

إِذَا أُطْلِقَ أَهْلُ السُّنَّةِ والجمَاعَةِ فالمرادُ بِهِم الأَشَاعِرَةُ وَالماتُرِيدِيّة

"Jika disebut nama Ahlussunnah Wal Jama'ah maka yang dimaksud adalah kaum Asy'ariyyah dan kaum Maturidiyyah"[114].

Al-Imam Abu Nashr Abdul Rahim ibn Abdul Karim ibn Hawazan al-Qusyairi, salah seorang teolog terkemuka di kalangan Ahlussunnah, berkata:

شَيْئَانِ مَنْ يَعذلُني فِيْهِمَا * فَهُوَ عَلَى التَّحْقِيْقِ مِنّي بَرِي

---

[114] Murtadla az-Zabidi, *Ithaf as-Sadah al-Muttaqîn,* j. 2, h. 6

حُبُّ أَبِي بَكْرٍ إِمَامِ الهُدَى * وَاعْتِقَادِيْ مَذْهَبَ الأَشْعَرِيّ

"Ada dua perkara, apa bila ada orang yang menyalahiku di dalam keduanya, maka secara nyata orang tersebut terbebas dari diriku (bukan golonganku). (Pertama); Mencintai sahabat Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai Imam al-Huda (Imam pembawa petunjuk), dan (kedua), adalah keyakinanku di dalam madzhab al-Asy'ari".

Al-Imam al-Hafizh Ibn 'Asakir dalam kitab *Tabyin Kadzib al-Muftari* menuliskan:

"Tidak mungkin bagiku untuk menghitung bintang di langit, karenanya aku tidak akan mampu untuk menyebutkan seluruh ulama Ahlussunnah di atas madzhab al-Asy'ari ini; dari mereka yang telah terdahulu dan dalam setiap masanya, mereka berada di berbagai negeri dan kota, mereka menyebar di setiap pelosok, dari wilayah Maghrib (Maroko), Syam (Siria, lebanon, Palestin, dan Yordania), Khurrasan dan Irak"[115].

Al-Muhaddits al-Hafizh asy-Syaikh Abdullah al-Harari al-Habasyi (w 1430 H) dalam banyak karyanya menuliskan syair sebagai berikut:

البَيْهَقِيُّ أَشْعَرِيّ المعْتَقَدْ * وَابْنُ عَسَاكِرِ الإِمَامِ المعْتَمَدْ

قَدْ كَانَ أَفْضَلَ المحَدِّثِيْنَا * فِيْ عَصْرِهِ بِالشَّامِ أَجْمَعِيْنَا

كَذَلِكَ الْغَازِيْ صَلاَحُ الدِيْنِ * مَنْ كَسَرَ الكُفَّارَ أَهْلَ الميْنِ

جُمْهُوْرُ هذي الأمةِ الأَشَاعِرَة * حُجَجُهُمْ قَوِيَّةٌ وَسَافِرَة

---

115 *Tabyin Kadzib al-Muftari,* h. 331

أئِمَّةٌ أكَابِرٌ أخْيَارُ * لَمْ يُحْصِهِمْ بِعَدَدٍ دَيَّارُ

قُوْلُوا لِمَنْ يَذُمُّ الأشْعَرِيَّة * نِحْلَتُكُمْ بَاطِلَةٌ رَدِّيّة

وَالماتُرِيْدِيّةُ مَعْهُمْ فِي الأصُوْل * وَإِنّمَا الخِلاَفُ فِي بَعْضِ الفُصُوْل

فهَؤلاَءِ الفِرْقَةُ النَّاجِيَة * عُمْدَتُهُمُ السُّنة الماَضِيَة

قَدْ جَمَعُوا الإثبَاتَ وَالتّنْزِيْهَا * وَنَفَوْا التّعْطِيْلَ وَالتّشْبِيْهَا

فَالأشْعَرِيُّ مَاتُرِيْدِيٌّ وَقُلْ * الماتُرِيْدِيْ أشْعَرِيٌّ لاَ تُبَلْ

"(al-Hafizh) al-Bayhaqi adalah seorang yang berkeyakinan Asy'ari, demikian pula (al-Hafizh) Ibn Asakir; seorang Imam yang menjadi sandaran.

Dia (al-Hafizh Ibn Asakir) adalah seorang ahli hadits yang paling utama di masanya di seluruh daratan Syam (sekarang Siria, Lebanon, Yordania, dan Palestina).

Demikian pula panglima Shalahuddin al-Ayyubi berakidah Asy'ari; dialah orang yang telah menghancurkan tentara kafir yang zhalim (Membebaskan Palestina dari tentara Salib).

Mayoritas umat ini adalah Asy'ariyyah, argumen-argumen mereka sangat kuat dan sangat jelas.

Mereka adalah para Imam, para ulama terkemuka, dan orang-orang pilihan, yang jumlah mereka tidak dapat dihitung.

Katakan oleh kalian terhadap mereka yang mencaci-maki Asy'ariyyah: "Kelompok kalian adalah kelompok batil dan tertolak".

Dan al-Maturidiyyah sama dengan al-Asy'ariyyah di dalam pokok-pokok akidah. Perbedaan antara keduanya hanya dalam beberapa pasal saja (yang tidak menjadikan keduanya saling menyesatkan).

Mereka adalah kelompok yang selamat. Sandaran mereka adalah Sunnah Rasulullah terdahulu.

Mereka telah menyatukan antara Itsbat dan Tanzîh. Dan mereka telah menafikan Ta'thil dan Tasybîh.

Maka seorang yang berfaham Asy'ari ia juga pastilah seorang berfaham Maturidi. Dan katakan olehmu bahwa seorang Maturidi pastilah pula ia seorang Asy'ari.

Dengan demikian akidah yang benar dan telah diyakni oleh para ulama Salaf terdahulu adalah akidah yang diyakini oleh kelompok al-Asy'ariyyah dan al-Maturidiyyah. Akidah Ahlussunnah ini adalah akidah yang diyakini oleh ratusan juta umat Islam di seluruh penjuru dunia dari masa ke masa, dan antar generasi ke generasi. Di dalam fiqih mereka adalah para pengikut madzhab Syafi'i, madzhab Maliki, madzhab Hanafi, dan orang-orang terkemuka dari madzhab Hanbali.

Akidah Ahlussunnah inilah yang diajarkan hingga kini di pondok-pondok pesantren di negara kita, Indonesia. Dan akidah ini pula yang diyakini oleh mayoritas umat Islam di seluruh dunia, di Indonesia, Malasiya, Brunei, India, Pakistan, Mesir (terutama al-Azhar yang giat mengajarkan akidah ini), negar-negara Syam (Siria, Yordania, Lebanon, dan Palestina), Maroko, Yaman, Irak, Turki, Dagestan, Checnya, Afganistan, dan negara-negara lainnya.

Akhirnya, penulis berharap semoga buku ini dapat memberikan pencerahan bagi umat Islam. Khususnya, penulis sendiri, keluarga, kerabat, dan handai tolan. Segala kebenaran

hanya miliki Allah. Apa yang haq dari buku ini semoga menjadi sebab pembacanya dalam meraih *taufiq* dan *hidayah* dari-Nya. Dan segala kesalahan di dalamnya semoga Allah mengampuninya. Amin.

Wa Allah A'lam Bi ash-Shawab.
Wa Ilayh at-Tuklan Wa al-Ma'ab.

Daftar Pustaka

al-Qur-an al-Karim.

Abidin, Ibn, *Radd al-Muhtar 'Ala ad-Durr al-Mukhtar,* Bairut, cet. Dar Ihya at-Turats al-'Arabi, t. th.

Abidin, Zain al-'Abidin al-'Alawi dalam *al-Ajwibah al-Gha-liyah Fi 'Aqidah al-Firqah an-Najiyah,* Bairut, cet. Dar al-'Ilm Wa ad-Da'wah, t. th.

Albani, al, Muhammad Nashiruddin al-Albani, *at-Tawassul Anwa'uhu Wa Ahkamuh*, *tahqiq* Muhammad 'Ied al-'Abbasi, cet. Maktabah al-Ma'arif, t. 1421 H- 2001 M.

Asqalani, al, Ahmad Ibn Ibn Ali Ibn Hajar, *Fath al-Bari Bi Syarh Shahih al-Bukhari*, *tahqiq* Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, Cairo: Dar al-Hadits, 1998 M

__________,*ad-Durar al-Kaminah Fi al-Ayan al-Mi-ah ats-Tsaminah*, Haidarabad, Majelis Da-irah al-Ma'arif al-Utsmaniyyah, cet. 2, 1972.

'Aini, al, Mahmud bin Ahmad, Abu Muhammad, Badruddin, *'Umdah al-Qari' Syarh Shahih al-Bukhari, tahqiq* Abdullah Mahmud bin Umar, Bairut, cet. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1421 H-2001 M.

A'zhami, al, Habiburahman, *Ta'liqat 'Ala al-Mathalib al-'Aliyah Bi Zawa-id al-Masanid atz-Tsamaniyah,* karya Ahmad ibn Ali, Ibn Hajar al-'Asqalani, Cet. Dar al-"Ashimah, 1419 H.

Azdi, al, Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'ats ibn Ishaq as-Sijistani (w 275 H), *Sunan Abi Dawûd*, *tahqiq* Shidqi Muhammad Jamil, Bairut, Dar al-Fikr, 1414 H-1994 M

Baghdadi, al, Abu Manshur Abd al-Qahir ibn Thahir (W 429 H), *al-Farq Bayn al-Firaq*, Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. t. th.

Balban, Ibn; Muhammad ibn Badruddin ibn Balabban ad-Damasyqi al-Hanbali (w 1083 H), *al-Ihsan Bi Tartib Shahih Ibn Hibban*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut

Baghdadi, al, Abu Bakar Ahmad ibn Ali, al-Khathib, *Tarikh Baghdad,* Bairut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t. th.

Bayhaqi, al, Abu Bakar ibn al-Husain ibn 'Ali (w 458 H), *al-Asma' Wa ash-Shifat*, *ta<u>h</u>qiq* Abdullah ibn 'Amir, 1423-2002, Dar al-Hadits, Cairo.

__________, *Syu'ab al-Iman,* cet. Maktabah ar-Rusyd, India, 1423 H- 2003 M.

__________, *as-Sunan al-Kubra*, Dar al-Ma'rifah, Bairut. t. th.

__________, *Manaqib Ahmad,* Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut.

Bukhari, al, Muhammad ibn Isma'il, *Sha<u>h</u>i<u>h</u> al-Bukhari*, Bairut, Dar Ibn Katsir al-Yamamah, 1987 M

Basymil, Muhammad Ahmad, *Kayfa Nafham at-Tauhid,* Riyadl, Saudi Arabia, t. th.

Baz, Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, *Fatawa Fi al-Aqidah,* cet. Riyadl, t. th.

__________, *at-Tahqiq Wa al-Idlah Li Katsir Min Masa-il al-Hajj Wa al-Umrah Wa az-Ziyarah 'Ala Dlau' al-Kitab Wa as-Sunnah*,

Buhuti, al, al-Hanbali, *Kasysyaf al-Qina'*

Dahlan, Ahmad Zaini Dahlan, *al-Futû<u>h</u>at al-Islamiyyah,* Cairo, Mesir, th. 1354 H

__________, *ad-Durar as-Saniyyah Fi ar-Radd 'Ala al-Wahhabiyyah,* Cairo, Mesir, Cet. Musthafa al-Babi al-Halabi, t. th.

Dawud, Abu; as-Sijistani, *Sunan Abi Dawûd,* Dar al-Janan, Bairut.

Dzahabi, al, Syamsuddin Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman, Abu Abdillah, *Bayan Zagl al-'Ilm Wa ath-Thalab*, Bairut, Cet. Dar al-Masyari'.

Ghumari, al, 'Abdullah ibn as-Shiddiq al-Ghumari al-Hasani, *Ithaf al-Adzkiya' Bi Jawaz at-Tawassul Bi al-Anbiya' Wa al-Awliya,* cet. Ali Rahmi, t. th.

Hanbal, Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal asy-Syaibani (w 241 H), *Musnad A<u>h</u>mad*, Bairut, cet. Dar al-Fikr, t. th.

__________, *al-'Ilal Wa Ma'rifah ar-Rijal,* Riyadl, Dar al-Khani, cet. 3, t. 1422 H.

Haytami, al, Ahmad Ibn Hajar al-Makki, Syihabuddin, (w 974 H), *al-Fatawa al-<u>H</u>aditsiyyah*, Bairut, cet. Dar al-Fikr, t. th.

__________, *Hasyiyah al-Idlah fi Manasik al-Hajj Wa al-'Umrah li an-Nawawi,* Bairut, cet. Dar al-Fikr, t. th.

__________, *al-Fatawa al-Kubra al-Fiqhiyyah,* Bairut, cet. Dar al-Fikr, t. th.

__________, *al-Minhaj al-Qawim,* Bairut, cet. Dar al-Fikr, t. th.

Hakim, al, *al-Mustadrak 'Ala al-Shahihayn*, Bairut, Dar al-Ma'rifah, t. th.

Habasyi, al, Abdullah ibn Muhammad ibn Yusuf, Abu Abdirrahman, *al-Maqalat as-Sunniyah Fi Kasyf Dlalalat Ahmad Ibn Taimiyah*, Bairut: Dar al-Masyari', cet. IV, 1419 H-1998 M.

__________, *asy-Syarh al-Qawim Fi Hall Alfazh ash-Shirat al-Mustaqim*, cet. 3, 1421-2000, Dar al-Masyari', Bairut.

__________, *ad-Dalil al-Qawim 'Ala ash-Shirath al-Mustaqim*, Thubi' 'Ala Nafaqat Ahl al-Khair, cet. 2, 1397 H. Bairut

__________, *ad-Durrah al-Bahiyyah Fi Hall Alfazh al-'Aqidah ath-Thahawiyyah,* cet. 2, 1419-1999, Dar al-Masyari', Bairut.

__________, *Sharih al-Bayan Fi ar-Radd 'Ala Man Khalaf al-Qur-an*, cet. 4, 1423-2002, Dar al-Masyari', Bairut.

__________, *Izh-har al-'Aqidah as-Sunniyyah Fi Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyyah*, cet. 3, 1417-1997, Dar al-Masyari', Bairut

__________, *al-Mathalib al-Wafiyyah Bi Syarh al-'Aqidah an-Nasafiyyah*, cet. 2, 1418-1998, Dar al-Masyari', Bairut

__________, *at-Tahdzir asy-Syar'iyy al-Wajib*, cet. 1, 1422-2001, Dar al-Masyari', Bairut.

Hayyan, Abu Hayyan al-Andalusi, *an-Nahr al-Madd Min al-Bahr al-Muhith,* Dar al-Jinan, Bairut.

Hushni, al, Taqiyyuddin Abu Bakar ibn Muhammad al-Husaini ad-Dimasyqi (w 829 H), *Daf'u Syubah Man Syabbah Wa Tamarrad Wa Nasab Dzalik Ila al-Imam al-Jalil Ahmad*, al-Maktabah al-Azhariyyah Li at-Turats, t. th.

Iraqi, al, Zaynuddin Abd ar-Rahim ibn al-Husain, *al-Ajwibah al-Mardliyyah*, cet. Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, Bairut.

Iyadl, Abu al-Fadl Iyyadl ibn Musa ibn 'Iyadl al-Yahshubi, *asy-Syifa Bi Ta'rif Huqûq al-Musthafa, tahqiq* Kamal Basyuni Zaghlul al-Mishri, *Isyraf* Maktab al-Buhuts Wa al-Dirasat, cet. 1421-2000, Dar al-Fikr, Bairut.

Jawzi, al, Ibn; Abu al-Faraj Abd ar-Rahman ibn al-Jawzi (w 597 H), *Talbis Iblis*, *tahqiq* Aiman Shalih Sya'ban, Cairo: Dar al-Hadits, 1424 H-2003 M

__________, *Daf'u Syubah at-Tasybih Bi Akaff at-Tanzih*, *tahqiq* Syaikh Muhammad Zahid al-Kautsari, Muraja'ah DR. Ahmad Hijazi as-Saqa, Maktabah al-Kulliyyat al-Azhariyyah, 1412-1991

Katsir, Ibn; Isma'il ibn Umar, Abu al-Fida, *al-Bidayah Wa an-Nihayah,* Bairut, Maktabah al-Ma'arif, t. th.

__________, *Tarikh,* Bairut, cet. Dar al-Fikr, t. th.

Kautsari, al, Muhammad Zahid ibn al-Hasan al-Kautsari, *Takmilah ar-Radd 'Ala Nûniyyah Ibn al-Qayyim*, Mathba'ah al-Sa'adah, Mesir.

__________, *Maqalat al-Kawtsari*, Dar al-Ahnaf, cet. 1, 1414 H-1993 M, Riyadl.

Karmi, al, Mar'i ibn Yusuf al-Karmi al-Hanbali, *Ghayah al-Muntaha fi Jama' al-Iqna Wa al-Muntaha,* bairut, Dar al-Fikr, 1428 H- 2007 M.

Majah, Ibn, Muhammad ibn Yazid ibn Majah al-Qazwini Abu Abdillah, *Sunan Ibn Majah,* Bairut, cet. al-Maktabah al-'Ilmiyyah, t. th.

Malik, ibn Anas, *al-Muwath-tha-*, Bairut, cet. al-Maktabah al-'Ilmiyyah, t. th.

Mardawi, al, 'Ala-uddin Abul Hasan 'Ali ibn Sulaiman al-Mardawi al-Hanbali, *al-Inshaf Fi Ma'rifah ar-Rajih Min al-Khilaf,* Bairut, Cet. Dar Ihya' at-Turats al-Ararabi, t. th.

Muflih, Ibn, Muhammad ibn Muflih Syamsuddin al-Maqdisi al-Hanbali, *Kitab al-Furu',* Bairut, cet. Mu'assasah ar-Risalah, 1424 H-2003 M.

Muzhaffar, al, Abu al-Muzhaffar Thahir ibn Muhammad, al-Asfarayini, (w 471 H), *at-Tabshir fi ad-Din Wa Tamyiz al-Firqah an-Najiyah 'An al-Firaq al-Halikin,* Bairut, cet. Alam al-Kutub, 1403 H-1983 M.

Mu'allim, al, Ibnul Mu'allim al Qurasyi dalam *Najm al Muhtadi Wa Rajm al Mu'tadi,* Bairut , cet. Dar al-Fikr, t. th.

Naisaburi, al, Muslim ibn al-Hajjaj, al-Qusyairi (w 261 H), *Shahih Muslim*, *tahqiq* Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, Bairut, Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1404

Nawawi, al, Yahya ibn Syaraf, Muhyiddin, Abu Zakariya, *Riyadl ash-Shalihin*, Cairo, al-Maktab ats-Tsaqafi, 2001 H.

__________, *Rawdlah at-Thalibin*, Bairut , cet. Dar al-Fikr, t. th.

__________, *al-Adzkar,* Bairut , cet. Dar al-Fikr, t. th.

Najdi, an, Muhammad ibn Humaid an-Najdi, *as-Suhub al-Wabilah 'Ala Dlara-ih al-Hanabilah,* Cet. Maktabah *al-Imam* Ahmad.

Qari, al, Ali Mulla al-Qari, *Syarh al-Fiqh al-Akbar*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut

Qusyairi, al, Abu al-Qasim Abd al-Karim ibn Hawazan an-Naisaburi, *ar-Risalah al-Qusyairiyyah*, *tahqiq* Ma'ruf Zuraiq dan 'Ali Abd al-Hamid Balthahji, Dar al-Khair.

Qurthubi, al, *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an,* Dar al-Fikr, Bairut

Qurasyi, al, Ibnu al Mu'allim al Qurasyi dalam *Najm al Muhtadi Wa Rajm al Mu'tadi*

Rif'ah, al, Ibnu, *Kifayah an-Nabih fi Syarh at-Tanbih,* Bairut , cet. Dar al-Fikr, t. th.

Sakhawi, al, *al I'lan bi at-Taubikh Liman Dzamma at-Tarikh,* Bairut , cet. Dar al-Fikr, t. th.

Samhudi, al, *wafa al-Wafa'* , Bairut , cet. Dar al-Fikr, t. th.

Subki, as, Taqiyyuddin Ali ibn Abd al-Kafi as-Subki, *as-Sayf ash-Shaqil Fi ar-Radd 'Ala Ibn Zafil*, Mathba'ah al-Sa'adah, Mesir.

__________, *ad-Durrah al-Mudliyyah Fi ar-Radd 'Ala Ibn Taimiyah,* dari manuskrif Muhammad Zahid al-Kautsari, cet. Al-Qudsi, Damaskus, Siria, th. 1347

__________, *al-I'tibar Bi Baqa' al-Jannah Wa an-Nar,* dari manuskrif Muhammad Zahid al-Kautsari, cet. Al-Qudsi, Damaskus, Siria, th. 1347

__________, *Fatawa as-Subki,* Bairut , cet. Dar al-Fikr, t. th.

__________, *Syifa' as-Saqam Fi Ziyarah Khair al-Anam,* Bairut, cet. Alam al-Kutub, t. th.

Subki, as, Tajuddin Abd al-Wahhab ibn Ali ibn Abd al-Kafi as-Subki, *Thabaqat asy-Syafi'iyyah al-Kubra, taḫqiq* Abd al-Fattah dan Mahmud Muhammad ath-Thanahi, Bairut, Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah.

Subki, as, Mahmud, *Itḫaf al-Ka-inat Bi Bayan Madẕhab as-Salaf Wa al-Khalaf Fi al-Mutasyabihat,* Mathba'ah al-Istiqamah, Mesir

Syahrastani, asy, Muhammad Abd al-Karim ibn Abi Bakr Ahmad, *al-Milal Wa an-Niḫal*, *ta'liq* Shidqi Jamil al-'Athar, cet. 2, 1422-2002, Dar al-Fikr, Bairut.

Suyuthi, as, Jalaluddin Abd ar-Rahman ibn Abi Bakr, *al-Ḫawi Li al-Fatawi,* cet. 1, 1412-1992, Dar al-Jail, Bairut.

__________, *al-Asybah Wa an-Naẕha-ir Fi al-Furu',* Bairut, cet. Dar al-Fikr, t. th.

__________, *Thabaqat al-Huffaẕh,* Bairut, cet. Dar al-Fikr, t. th.

Tabban, Arabi (Abi Hamid ibn Marzuq), *Bara-ah al-Asy'ariyyin Min 'Aqa-id al-Mukhalifin*, Mathba'ah al-'Ilm, Damaskus, Siria, th. 1968 M-1388 H

Taimiyah, Ibn; Ahmad ibn Taimiyah, *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah,* Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut.

__________, *Muwafaqah Shariḫ al-Ma'qûl Li Shaḫiḫ al-Manqûl,* Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut.

__________, *Syarḫ Ḫadits an-Nuẕûl,* Cet. Zuhair asy-Syawisy, Bairut.

__________, *Majmû Fatawa,* Dar 'Alam al-Kutub, Riyadl.

__________, *Naqd Maratib al-Ijma' Li Ibn Ḫaẕm,* Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut.

__________, *Bayan Talbis al-Jahmiyyah,* Saudi, cet. Riyadl, t, th.

__________, *Syarh Hadits Imran bin al-Hushain*, Saudi Arabia, cet. Riyadl, t, th.

__________, *Kitab al-Iman,* Saudi, cet. Riyadl, t, th.

__________, *Risalah fi Shifat al-Kalam,* Saudi, cet. Riyadl, t, th.

__________, *Al-Fatawaa,* Saudi, cet. Riyadl, t, th.

__________, *Majmu'ah at-Tafsir,* Saudi, cet. Riyadl, t, th.

Tamimi, al, Abu al-Fadll at-Tamimi, *I'tiqad Al-Imam al Mubajjal Ahmad ibn Hanbal,* Bairut, cet. Alam al-Kutub, t. th.

Tuwajri, al- Hamud bin Abdullah bin Hamud at-Tuwaijri, *al-Qaul al-Baligh Fi at-Tahdzir Min Jama'ah at-Tabligh,*

Thabari, ath, *Tafsir Jami' al-Bayan 'An Ta-wil Ay al-Qur-an*, Bairut, cet. Dar al-Fikr, t. th.

Thabarani, ath, Sulaiman ibn Ahmad ibn Ayyub, Abu Sulaiman (w 360 H), *al-Mu'jam ash-Shagir*, *tahqiq* Yusuf Kamal al-Hut, Bairut, Muassasah al-Kutuh al-Tsaqafiyyah, 1406 H-1986 M.

__________, *al-Mu'jam al-Awsath*, Bairut, Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyyah, t. th.

__________, *al-Mu'jam al-Kabir*, Bairut, Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyyah, t. th.

Tirmidzi, at, Muhammad ibn Isa ibn Surah as-Sulami, Abu Isa, *Sunan at-Tirmidzi*, Bairut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t. th.

Wahhab, al, Muhammad bin Abdul Wahhab, *Kasyf asy-Syubuhat,* Riyadl, Saudi Arabia, t. th.

Zabidi, az, Muhammad Murtadla al-Husaini, *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin Bi Syarh Ihya' Ulûm al-Din,* Bairut, Dar at-Turats al-'Arabi, Bairut, cet. Dar al-Fikr, t. th.

__________, *Taj al-'Arûs Syarh al-Qamûs,* Cet. al-Maktabah al-'Ilmiyyah, Bairut.

Zurqani, al, Abu Abdillah Muhammad ibn Abd al-Baqi az-Zurqani (w 1122 H), *Syarh az-Zurqani 'Ala al-Muuwatha'*, Bairut, cet. Dar al-Ma'rifah, t. th.

Zarkasyi, al, Badruddin, *Tasynif al-Masami' Bi Syarh Jam' al-Jawami'*, Bairut, cet. Dar al-Ma'rifah, t. th.

Data Penyusun

Dr. H. Kholilurrohman, sering disebut dengan Kholil Abu Fateh, lahir di Subang 15 November 1975, Dosen Unit Kerja Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (DPK/Diperbantukan di Pasca Sarjana PTIQ Jakarta). Jenjang pendidikan formal dan non formal di antaranya; Pon-Pes Daarul Rahman Jakarta (1993), Institut Islam Daarul Rahman (IID) Jakarta (1998), Pendidikan Kader Ulama (PKU) Prov. DKI Jakarta (2000), S2 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Tafsir dan Hadits) (2005), *Tahfizh al-Qur'an* di Pon-Pes Manba'ul Furqon Leuwiliang Bogor (Non Intensif), *Tallaqqi Bi al-Musyafahah* hingga mendapatkan *sanad* berbagai disiplin ilmu. Menyelesaikan S3 dengan nilai *cumlaude* di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta pada konsentrasi Tafsir. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hikmah Untuk Menghafal al-Qur'an Dan Kajian Ahlussunnah Wal Jama'ah Asy'ariyyah Maturidiyyah Karang Tengah Tangerang Banten. Beberapa karya yang telah dibukukan di antaranya; 1) Membersihkan Nama Ibnu Arabi, Kajian Komprehensif Tasawuf Rasulullah. 2) Studi Komprehensif *Tafsir Istawa*. 3) Mengungkap Kebenaran Aqidah Asy'ariyyah. 4) Penjelasan Lengkap Allah Ada Tanpa Tempat Dan Arah Dalam Berbagai Karya Ulama. 5) Memahami Bid'ah Secara Komprehensif. 6) Meluruskan Distorsi Dalam Ilmu Kalam. 7) Membela Kedua Orang Tua Rasulullah dari Tuduhan Kaum Wahabi Yang Mengkafirkannya. 8) *al-Fara-id Fi Jawharah at-Tawhid Min al-Fawa-id* (berbahasa Arab *Syarh Matn Jawharah at-Tawhid*), dan beberapa tulisan lainnya. Email: aboufaateh@yahoo.com, Grup FB: Aqidah Ahlussunnah: Allah Ada Tanpa Tempat, Blog: www.ponpes.nurulhikmah.id, WA: 0822-9727-7293